Editor
Dedi Wahyudi
Sejarah
Pemikiran dan Peradaban Islam
Dari Masa Klasik, Tengah, Hingga Modern
Kata Pengantar
Prof. Dr. H. Khoiruddin Nasution, M.A
Penulis
Muh. Alif Kurniawan, Rochanah, Suyatmi, Ari fajar Isbakhi, Kuni Adibah
Syifaun Nikmah, Fatoni Achmad, Maisyanah, Laila Ngindana Zulfa, Rizki Ramadhani
Arif Rahman, Dedi Wahyudi, Umi Kumaidah, Ahmad Zaenuri, Zulkarnain, Susiana, Nuryah
Qudun Pustaka

SEJARAH PEMIKIRAN DAN PERADABAN ISLAM:

Dari Masa Klasik, Tengah, Hingga Modern

Editor:

Dedi Wahyudi

Kata Pengantar

Prof. Dr. Khoiruddin Nasution, M.A

Penulis

Muh. Alif Kurniawan, Rochanah, Suyatmi, Ari Fajar Isbakhi, Kuni Adibah, Syifaun Nikmah, Fatoni Achmad, Maisyanah, Laila Ngindana Zulfa, Rizki Ramadhani, Dedi Wahyudi, Arif Rahman, Umi Kumaidah, Ahmad Zaenuri, Zulqarnain, Susiana, dan Nuryah.

SEJARAH PEMIKIRAN DAN PERADABAN ISLAM:
Dari Masa Klasik, Tengah, Hingga Modern

Editor : Dedi Wahyudi
Desain Sampul : Arif Rahman
Penulis : Muh. Alif Kurniawan; Rochanah; Suyatmi; Ari Fajar Isbakhi; Kuni Adibah; Syifaun Nikmah; Fatoni Achmad; Maisyanah; Laila Ngindana Zulfa; Rizki Ramadhani; Dedi Wahyudi; Arif Rahman; Umi Kumaidah; Ahmad Zaenuri; Zulqarnain; Susiana; dan Nuryah.

Cetakan I, Januari 2014

Kata Pengantar Direktur Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

"Belajar dari Sejarah Pemikiran Islam"

Oleh Prof. Dr. H. Khoiruddin Nasution, M.A

A. Pendahuluan

Ada tiga hal yang perlu dipahami ketika mempelajari peristiwa sejarah atau pemikiran, yakni (1) peristiwa atau pemikiran, (2) sebab lahirnya/munculnya peristiwa atau pemikian (*historical background*), dan (3) relevansi mempelajari peristiwa atau pemikiran terhadap kehidupan kini. Dengan kata lain, tiga hal yang perlu dideskripsikan ketika memperlajari peristiwa sejarah atau pemikiran, yakni (1) deskripsikan fakta peristiwa sejarah atau pemikirannya, (2) deskripsikan apa yang melatari terjadinya fakta sejarah (konteks atau *historical background*), dan (3) lakukan kontekstualisasi berdasarkan konteks.

Adapun tujuan kontekstualisasi ada tiga, yakni (1) untuk mencari relevansi, (2) untuk mencari hikmah untuk sekarang, atau (3) untuk mengevaluasi target pencapaian. Pencapaian tujuan kontekstualisasi dimaksud boleh salah satu atau dua dari tiga atau tiga-tiganya. Tulisan ini mendeskripsikan kontekstualisasi pemikiran dan fakta sejarah agar dapat berharga bagi kehidupan kita di masa sekarang. Namun lebih dahulu dijelaskan kompetensi yang diharapkan digapai mahasiswa setelah mengambil mata kuliah Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam.

B. Kompetensi Sejarah Pemikiran Islam

Sejarah pemikiran Islam menyajikan kajian tentang ajaran-ajaran pokok dan perkembangan pemikiran dalam Islam, sejak awal mula Islam diturunkan, bahkan sedikit mundur ke belakang, Arab sebelum Islam sampai sekarang. Pokok bahasan menyangkut pemikiran Islam dari aspek sejarah, sosial, ekonomi dan politik. Sebab faktor sosial, ekonomi, politik dan semacamnya, memberikan pengaruh terhadap bentuk ajaran Islam yang dibawa Muhammad SAW dan perkembangannya kelak. Demikian juga faktor sosial, ekonomi, politik dan semacamnya di masa Islam juga mempengaruhi perkembangan pemikiran Islam itu sendiri. Sebab Islam selalu terkait dengan konteks sejarah dan budaya yang ada di sekelilingnya. Demikian juga dalam perkembangannya Rasul Muhammad selalu berdialog dengan realitas sosial dan budaya yang mengitarinya. Bahkan boleh dikatakan bahwa wahyu yang diterima Muhammad pun merupakan respon terhadap berbagai persoalan yang dihadapi masyarakat dan umat Islam pada zamannya. Dengan ungkapan lain, Islam diturunkan bukan di ruang hampa.

Mempertimbangkan berbagai faktor tersebut menjadi penting untuk mengkaji bagaimana ajaran, tradisi pemikiran dan pranata sosial Islam dan Muslim yang telah melembaga serta berkembang sampai masa kini. Setelah wafatnya Nabi Muhammad Islam sebagai agama, tradisi, budaya dan disiplin pemikiran berkembang demikian pesat sesuai dengan perkembangan masyarakat (sosial), ilmu pengetahuan, dan teknologi. Meskipun diyakni bahwa kehadiran Nabi dengan wahyu yang dibawanya telah merangkum semua hal yang berhubungan dengan kehidupan umat manusia (*li al-'alamîn*) dan untuk sepanjang masa (*khatamu al-nabîyîn*), tetapi sesuai dengan perkembangan berbagai faktor, umat Islam dituntut untuk mampu merumuskan sendiri pemahaman dan penafsiran ajaran agama (pemikiran).

Bersamaan dengan itu, dapat dimaklumi bahwa kajian sarjana barat terhadap Islam tidak selalu obyektif. Sebaliknya, meskipun diakui bahwa Islam berkembang dalam sinaran sejarah yang cukup terang, banyak pula informasi tentang Islam yang tidak dikaji secara kritis oleh kaum muslimin. Di sinilah pentingnya penyandingan produk pemikiran sarjana Barat dan sarjana Muslim, khususnya terhadap karya yang telah terbentuk dalam kancah tradisi akademik Barat dan Timur. Sejarah Perkembangan Pemikiran Islam diharapkan mampu mengkaji secara kritis dan jujur terhadap perkembangan tersebut, mulai dari zaman sebelum Islam (pra-Islam) sampai masa kini.

Dengan demikian, kompetensi yang diharapkan dimiliki mahasiswa setelah mengambil mata kuliah Sejarah Pemikiran Islam dengan ringkas adalah:

1. Mahasiswa mempunyai kemampuan setidaknya untuk memahami secara lengkap perkembangan pemikiran Islam, dan kalau bisa mengembangkan dan memutakhirkan pengetahun keislaman masa lalu dengan mengacu pada sumber rujukan yang lebih autoritatif;
2. Mahasiswa dapat mengidentifikasi berbagai persoalan mendasar berkatian dengan kajian keislaman di berbagai bidang kajian;
3. Mahasiswa mampu mengembangkan ketajaman analisis, ketepatan metodologis, dan kemampaun menjelaskan permasalahan secara logis, sistematis dan jernih;
4. Mahasiswa sedapat mungkin mampu memberikan alternatif tawaran terhadap persoalan-persoalan mendasar yang ada dalam berbagai bidang kajian keislaman.

Untuk mencapai target tersebut digunakan strategi perkuliahan berikut:

1. Diusahakan memperkenalkan perpaduan antara produk pemikiran sarjana Barat dengan produk pemikiran sarjana Muslim dengan cara malakukan review terhadap berbagai karya dan panulisan paper oleh mahasiswa
2. Dengan mengikuti mata kuliah ini diharapkan mahasiswa dapat mempertajam kemampuan analisisnya, tanpa harus kehilangan komitmen pribadi terhadap agama yang dianut dan diyakini.
3. Demikian pula diharapkan dan diusahakan mahasiswa dapat bersikap obyektif dan kritis dalam mengkaji agama yang dianut, agar mahasiswa tidak terjebak pada sikap yang terlalu menutup diri (inklusif), dogmantis dan semena-mena dalam memahami agama yang dianutnya.
4. Diharapkan dan diusahakan akan muncul sikap yang lebih obyektif dan terbuka untuk berdiskusi dengan pandangan-pandangan dan teori-teori dari mana pun datangnya.

C. Cakupan Bahasan Sejarah Pemikiran Islam

Adapun cakupan bahasan Sejarah Pemikiran Islam dapat diringkas berikut:

1. Sejarah Arab sebelum Islam (Arab pra-Islam),
2. Sejarah Pemikiran bidang sumber ajaran (Al Qur'an dan Al Hadis),
3. Sejarah Pemikiran bidang teologi, kalam dan filsafat
4. Sejarah Pemikiran bidang hk. Islam (ushul fiqh dan fiqh),
5. Sejarah pemikiran bidang politik dan pemerintahan (ketatanegaraan),
6. Sejarah pemikiran bidang sufi dan tarikat,

7. Pembaruan pemikiran Islam di Mesir, Turki, dan India-Pakistan
8. Pembaruan pemikiran Islam di Asia Tenggara dan Indonesia (warna warni Islam)
9. Pemikiran bidang pendidikan HAM, pendidikan Multikulturalisme, pendidikan Gender, pendidikan Civil Society, dll.
10. Sejarah pemikiran bidang lembaga kependidikan,
11. Sejarah pemikiran bidang epistemologi pendidikan, Sejarah pemikiran bidang ketenagaan pendidikan, epistemologi pendidikan Islam.

Uraian lebih rinci sedikit dari masing-masing bahasan dapat diuraikan berikut:

1. Sejarah Arab sebelum Islam (Arab pra-Islam) mencakup:
   a. Sistem kepercayaan
   b. Sistem sosial dan politik
   c. Sistem keluarga
   d. Sistem ekonomi
   e. Sistem tanggung jawab
2. Sejarah Pemikiran bidang sumber ajaran Islam (Al Qur'an dan Al Hadis)
   a. Tipologi penafsiran (juz'i, maudu'i dan kullî)
   b. Pendekatan studi; hermeneutik, content
   c. Bidang hadis
      1) Studi sanad
      2) Studi matan
3. Sejarah Pemikiran bidang teologi, kalam dan filsafat
   a. Teologi konvensional → Mu'tazilah, Jabariyah, Asy'ariyah
   b. Teologi kontemporer; multikultural, transformatif, demokrasi, dll.
4. Sejarah Pemikiran bidang hk. Islam (ushul fiqh dan fiqh)
   a. Epistemologi hukum Islam konvensional

b. Epistemologi hukum Islam kontemporer
5. Sejarah pemikiran bidang politik dan pemerintahan (ketatanegaraan)
   a. Pemikiran politik dan pemerintahan konvensional (1) sistem imamah dan (2) sistem khalifah
   b. Pemikiran politik dan pemerintahan kontemporer (1) hub masyarakat dan negara, (2) hub natioan state dan Islamic state.
   c. Model pemikiran (1) teokrasi, (2) liberal/sekuler, dan (3) moderat
6. Sejarah pemikiran bidang pendidikan
   a. Epistemologi dan kelembagaan pendidikan konvensional
   b. Epistemologi dan kelembagaan pendidikan kontemporer
7. Sejarah pemikiran bidang tasauf dan tarikat
   a. Tasauf dan tarikat konvensional
   b. Tasauf dan tarikat kontemporer

   penekanan studi: (1) relevansi tasauf konvensional dengan tuntutan modern, dan (2) mengapa di Indonesia bahasan tasauf sangat populer; ada pengaruh usaha Belanda agar muslim Indonesia tetap tertinggal?
8. Pembaruan pemikiran Islam di Mesir
   a. Gerakan modernis, seperti Al-Afghani, Muhammad Abduh, dan Qosim Amin
   b. Gerakan fundamentalis, seperti Rasyid Rida, Hasan al-Banna, dan Sayyid Qutb
9. Pembaruan pemikiran Islam di Turki
   a. Gerakan Turki Usmani oleh Sultan Salim III (1789-1807) dan Sultan Mahmud II (1785-1839)
   b. Gerakan Tanzimat oleh Mustafa Rasyid Pasya (1800), Mehmed Sadik Rifat Pasya (1807-1856), Ali Pasya (1815-1871), Fuad Pasya (1815-1869)
   c. Usmani Muda oleh Ziya Pasya (1825-1880) dan Namik Kemal (1840-1880)

d. Turki Muda oleh Ahmed Riza (1859-1931), Mehmed Murad (1853-1912), pangeran Sabahuddin (1877-1948)
e. Tiga aliran pembaruan, yakni: (1) barat, (2) Islam, dan (3) nasionalis
    1) Barat oleh Tewfik Fikret (1867-1951), Dr. Abdullah Jewdat (1869-1932),
    2) Islam oleh Mehmed Akif (1870-1936),
    3) Nasionalis oleh Zia Gokalp (1875-1924) dan
f. Mustafa Kemal Attaturk (Bapak Turki)

10. Pembaruan pemikiran Islam di Pakistan dan India
    a. Gerakan modernis seperti Sayyid Ahmad Khan dan Gerakan Aligharh, Amir Ali, Abul Kalam A.
    b. Gerakan mujahidin, seperti Sayyid Ahmad Syahid, Maulvi Wilayat Ali, Maulvi Inayat Ali, dan Maududi
11. Pembaruan pemikiran Islam di Asia Tenggara dan Indonesia
    a. Gerakan formalistis, seperti Hizbut Tahrir Indonesia (HTI), Majlis Mujahidin, Laskar Jihad, dll.
    b. Gerakan substansial, seperti Muhammadiyah, NU, Persis, dll.
12. Pelaku Studi Islam
    a. Awal dan Masa Kejayaan Muslim, yakni didominasi sarjana Muslim, ada juga sarjana non-Muslim
    b. Masa Islam Runtuh studi Islam berjalan di dunia Muslim dan dunia non-Muslim, ada dominasi non-Muslim, dan ada sarjana Muslim
    c. Masa kontemporer dapat dikelompokkan menjadi periode sebelum 11 September 200 dan setelah 11 September 2001.
13. Pemikiran Islam bidang HAM, Gender, Pluralisme, Multikulturalisme, Civil Society, dll.

14. Metode studi Islam
    a. Konvensional bersifat Parsial; berdiri sendiri dan hanya menggunakan satu pendekatan
    b. Kontemporer bersifat integratif dan interdiscipliner.

D. Islam Sebagai Agama Pembaruan

Salah satu contoh penggunaan analisis relevansi dalam kajian sejarah adalah bagaimana pembaruan Islam terhadap status perempuan. Untuk mengetahui pembaruan Islam terhadap status perempuan perlu lebih dahulu diketahui bagaimana masyarakat Arab sebelum Islam (pra-Islam) memperlakukan perempuan. Dimana secara sosiologis, masyarakat Arab pra-Islam dibagi jadi dua kelompok besar, yakni:

1. Masyarakat berperadaban (*al 'Arab al Mutahâdirah*) → masyarakat meden (menetap) dan telah mengalami penetrasi, urban dan berprofesi pedagang.
2. Masyarakat primitif atau Badui (*al 'Arab al Badwah*) → masyarakat yang hidup berpindah-pindah untuk mencari rumput bagi makanan binatang ternak mereka, tinggal di pedalaman, terisolir dari peradaban dan unsur asing, berprofesi peternak.

Ciri Arab Pra-Islam (al-Mutahâdirah dan al-Badwah) adalah masyarakat kobilah/ kesukuan (Al 'Asabiyah), mulai dari tingkat:

1. *Al butun* (keluarga kecil; bapak, ibu dan anak-anak),
2. *Al A'ilah* (keluarga; *extended family*),
3. *Asy Syirah* (marga), kemudian
4. Qabilah (suku; kumpulan dari beberapa marga). Kesukuaan ini bersifat primordialis, eksklusif dan paternalistic atau hirarkis. Maka secara politik: muncul

masyarakat kabilah, dimana suku atau kelompok sebagai identitas individu dan kelompok.

Dasar pengelompkan sosial adalah *hirarkis* dan *patriarchal*.

Hirarkis → bahwa orang terhormat adalah bangsawan, hartawan dan dermawan.

Patriarchal → cara pandang bahwa garis keturunan ayah (laki-laki) mempunyai posisi lebih dominan dan diunggulkan, sekaligus menempatkan perempuan pada posisi rendah.

Adapun struktur sosial adalah:

1. Strata sosial, terdiri dari.
   a. Kelas elit (bangsawan) senasab dan sesuku dengan kepala suku
   b. Budak yang sudah merdeka (mawali) dan sho'alik (suaka Politik, karena diusir dari suku aslinya).
   c. Hamba sahaja (Abid atau budak)
2. Struktur sosial berdasarkan parental dan paternalistik

Aspek agama/ teologi: heterogen dan pluralis; Yahudi, Majusi, penyembah matahari, bulan, bintang (politeis). Di sisi lain ada zindik dan al-dahriyah. Namun ada juga kelomp kecil yg bukan penganut salah satu agama tersebut, malah mendambakan agama baru disebut *hanafiyah.*

Kelompok lemah dalam masy Arab pra-Islam adalah:

1. Perempuan.

   Maka perhatian tentang perempuan oleh Islam (Al Qur'an) untuk ditingkatkan dan diangkat statusnya sejajar dengan laki-laki

2. Budak.

   Maka masalah budak menjadi perhatian Islam (Al Qur'an) untuk dimerdekakan, bukan untuk dilanggengkan.

Aspek ekonomi ada beberapa hal perlu dicatat. Mata pencaharaian: (1) perdagangan (masyarakat kota), (2) industri (Yahudi + Nasrani), (3) peternakan/gembala (badui), dan (4) tani (Yahudi). Perdagangan jadi sumber pencaharian masyarakat kota (Makkah) yang biasanya adalah elit borjuis Quraish, sebab secara geografis mereka diuntungkan, yakni Makkah sebagai pusat kota dagang dan tempat transit para pelaku bisnis. Kelompok lain: (1) Borjuis/pedagang, (2) Penggembala, dan (3) pekerja.

Demikianlah kondisi masyarakat Arab sebelum Islam dari sisi struktur sosial, ekonomi, mata pencaharian, agama/teologi/kepercayaan, hubungan laki-laki dan perempuan, hubungan kelompok elit dengan kelompok lemah. Pertanyaannya adalah bagaimana ajaran Islam yang dibawa oleh nabi Muhammad saw. Berikut secara singkat dijelaskan konsep Islam.

Islam datang membawa sistem sosial yang mensejajarkan (garis) laki-laki dan perempuan (egaliter). Adapun bukti/Indikator Islam membawa sistem sosial yang egaliter:

1. Islam membangun keluarga bilateral (lihat QS. An Nisa': 23-24 tentang perempuan yang haram dinikahi, yang ternyata menganut prinsip perkawinan indogami, boleh menikah dengan saudara sepupu dan ini merupakan ciri masyarakat bilateral dimana laki-laki sejajar dengan perempuan, dan An Nisa' (4): 7, 11 dan 12 tentang warisan, dimana Islam memberikan hak waris bagi perempuan dan laki-laki)
2. Prinsip perkawinan dalam Islam adalah monogomi
3. Perempuan dalam Islam mempunyai hak cerai (khulu'), berarti equal dengan laki-laki

4. Balasan amal yang diberikan kepada laki-laki sama dengan yang diberikan kepada perempuan.

Dengan demikian, secara singkat dan untuk mempertegas bahwa Islam memposisikan perempuan setara (*equal*) dengan posisi laki-laki. Ini berarti Islam memperbarui posisi yang ada di masyarakat Arab sebelum Islam. Masyarakat Arab sebelum Islam mendeskriminasi perempuan sementara Islam memposiskan sejajar antara laki-laki dan perempuan. Pertanyaannya kemudian adalah bagaimana posisi perempuan sekarang dalam kehidupan masyarakat dibandingkan dengan posisi laki-laki.

Jawaban terhadap pertanyaan ini dapat dikatakan bahwa posisi perempuan sekarang dalam kehidupan masyarakat adalah termarginalkan oleh laki-laki. Dengan ungkapan lain, sistem sosial yang ada sekarang kembali mengutamakan (garis) laki-laki dan menomorduakan perempuan. Adapun indikasi (tor) nya adalah:

1. Adanya subordinasi (merendahkan posisi perempuan)
2. Adanya usaha marginalisasi (pemiskinan perempuan, dengan membatasi kesempatan bekerja bagi perempuan)
3. Adanya streotipe (label negative kepada perempuan dengan misalnya mengatakan perempuan bersifat emosional)
4. Adanya *violence* (tindakan kekerasan kepada perempuan), dan
5. Adanya *double burden* (tugas ganda yang ditanggung perempuan).

Mengapa posisi perempuan termarginalkan oleh posisi laki-laki, yang berarti kembali lagi ke situasi Arab sebelum Islam. Menurut analisis sejumlah ilmuwan/ pemikir adalah akibat dari:

1. Kurang paham sejarah Arab pra-Islam
2. Studi Islam *juz'i*

3. Belum sadar penting kelompok nash normative-universal dan nash praktis-temporal
4. Ada nash terkesan memarginalkan perempuan
5. Budaya lokal merasuk ke Islam
6. Dominasi teologi/budaya laki-laki & struktur masyarakat patriarchal
7. Kajian Islam murni pendekatan agama
8. Generalisasi dari kasus khusus (*istithna'*)
9. Campuraduk antara substansi hukum dengan cara / metode
10. Kajian Islam literalis dan ahistori
11. Subjektivikasi Islam
12. Peran penguasa atau kekuasaan.

Adapun jalan keluar untuk mengembalikan posisi perempuan sejajar dengan laki-laki sesuai dengan ajaran Islam, di samping perlu adanya kesadaran terhadap alasan-alasan di atas, dalam studi Islam seharusnya menggunakan pendekatan integrative-normatif, interdisipliner, dan menggunakan bantuan ilmu-ilmu sosial-humaniora, seperti sosiologi, histori, antropologi, psikologi dan lain-lain.

Dengan ringkas dan menggunakan analisis relevansi, yakni (1) peristiwa, (2) sebab peristiwa dan (3) relevansi peristiwa, dapat dicatat, bahwa peristiwanya ada tiga fakta. Pertama, perempuan dalam masyarakat Arab sebelum Islam didiskriminasi. Kedua, menurut Islam perempuan dan laki-laki sejajar (equal). Ketiga, sekarang di dunia Muslim, termasuk Indonesia kembali mendiskriminasi perempuan. Penyebab terjadinya adalah kajian yang parsial. Relevansi kajian ini dalam kehidupan kita, berarti misi Islam untuk mensejajarkan laki-laki dan perempuan belum tercapai, malah semakin jauh. Karena itu perlu usaha serius, berkelanjutan dan saling bergandengan untuk mencapai misi Islam tersebut.

E. Posisi Tulisan

Buku ini merupakan kumpulan tulisan mahasiswa yang mengambil mata kuliah Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam di Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun akademik 2012-2013, dimana salah satu pengampunya adalah saya. Sejumlah tulisan yang ada dalam buku ini membahas sebagian dari cakupan pembahasan Sejarah Pemikiran Islam. Dalam sejumlah tulisan tersebut disajikan beberapa fakta sejarah Muslim dari berbagai perspektif; ada yang menggunakan analisis relevansi dan ada juga yang belum. Untuk tulisan yang belum menyajikan analisis relevansi semoga pembaca dapat melakukannya, sehingga tulisan dimaksud dapat memberikan pelajaran yang lebih lengkap. Sebagai pengampu mata kuliah saya sangat senang teman-teman mahasiswa termotivasi menerbitkan karya-karya mereka. Semoga karya ini menjadi jembatan bagi mereka untuk mencapai kesuksesan di masa depan. Perlu dicatat bahwa salah satu kunci keberhasilan adalah motivasi; motivasi berkarya, motivasi berbuat, motivasi beramala saleh, akhirnya motivasi menjadi sukses. Bagi pembaca dan peminat sejarah pemikiran Islam semoga karya ini dapat bermanfaat sekecil apapun.

PENGANTAR EDITOR

Oleh Dedi Wahyudi, S.Pd.I

Apabila kita menggunakan mesin waktu menyusuri masa pertengahan (1250-1800 M) dan melintas di atas kota-kota dunia Islam maka kita akan berdecak kagum. Kita akan melihat sebuah pemandangan kehidupan yang penuh dengan kekuatan dan kemajuan peradaban yaitu dunia Islam.

Kenangan indah tersebut perlu dibangkitkan kembali. Banyak nilai dan pelajaran berharga yang layak untuk kita ambil. Dengan mengetahui sejarah perkembangan peradaban Islam kita memperoleh banyak pelajaran untuk diterapkan di masa sekarang. Selain itu berguna untuk menyelidiki dan mengetahui sejauh mana kemajuan yang telah dicapai oleh umat Islam terdahulu serta untuk menggali dan meninjau kembali faktor-faktor apa yang menyebabkan kemajuan maupun kemunduran Islam kemudian menjadi cermin bagi masa-masa sesudahnya. Mempelajari sejarah peradaban dan pemikiran Islam sangat penting karena kita menjadi mengetahui dan dapat membandingkan antara peradaban yang dijiwai Islam dengan peradaban yang lepas dari jiwa Islam.

Karya ini hadir untuk mencoba melakukan pelacakan terhadap jejak-jejak sejarah pemikiran dan peradaban Islam sejak pra-Islam hingga era sekarang ini. Tulisan-tulisan ini sejatinya merupakan kumpulan makalah mahasiswa pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah diperbaiki dan dipertajam pembahasannya. Keanekaragaman gaya penulisan sesuai dengan tingkat wawasan masing-masing penulis. Namun, kekuatan ilmiah, transfer ilmu pengetahuan, dan transfer nilai tidak terhalangi.

Semoga buku ini bisa membebaskan, mencerahkan, mencerdaskan, dan mensejahterakan kita semua. Kemudian, kami juga mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi terwujudnya karya yang baik.

DAFTAR ISI

SEJARAH ARAB SEBELUM ISLAM
(ARAB PRA ISLAM)

Muh. Alif Kurniawan

A. Pendahuluan

Bukan menjadi suatu hal yang asing dalam mengkaji ilmu sejarah pemikiran dan peradaban Islam diawali dengan negara Arab, di mana Islam pertama kali muncul yaitu di negara Arab. Mengkaji tentang Islam akan lebih sempurna bila kita mengkaji Arab pra-Islam terlebih dahulu, karena Islam lahir di tengah-tengah masyarakat Arab yang sudah mempunyai adat istiadat yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Negara Arab adalah salah satu negara penting yang dijadikan lalu lintas perdagangan pada saat itu dan salah satu negara yang memiliki perekonomian yang baik. Kemajuan perekonomian di Arab juga menjadi salah satu faktor penyebab pesatnya tersebar agama Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad yang merupakan salah satu keturunan suku terhormat dan memiliki kedudukan terpandang di antara mereka secara turun-temurun dalam beberapa generasi Quraisy.

Mengenal Arab sebelum datangnya Islam bagi kita seorang pelajar muslim yang sudah membaca buku sejarah bangsa Arab, bahwa masyarakat Arab pada masa sebelum Islam adalah masyarakat yang tengah berada dalam krisis aqidah, moral dan sebagainya.

Mengenal Arab sebelum Islam menurut penulis sangatlah penting, di mana hal ini akan dapat menambah keyakinan kita dalam mendalami Islam, bagaimana awalnya Nabi Muhammad berjuang melawan masyarakat kafir Quraisy.

Bangsa Arab sebelum datangnya Islam berbentuk kabilah-kabilah, di mana banyak kabilah-kabilah yang sering melakukan peperangan karena disebabkan kefanatikan dari masing-masing kabilah. Selain itu, bangsa Arab sebelum Islam juga tengah terjauh dari ajaran Nabi terdahulu untuk menyembah Allah SWT. Mereka mengikuti ajaran nenek moyang mereka yang cenderung fanatik pula.

B. Geografis Jazirah Arab Pra Islam

Jazirah dalam bahasa Arab berarti pulau. Jadi Jazirah Arab berarti pulau Arab. Sebagian ahli sejarah menamai tanah Arab itu dengan Shibhul Jazirah yang dalam bahasa Indonesia berarti Semenanjung. Dilihat dari peta, Jazirah Arab berbentuk persegi panjang yang sisi-sisinya tidak sejajar.[1] Letaknya yang dekat dengan persimpangan ketiga benua, semenanjung arab menjadi dunia yang paling mudah dikenal di alam ini.

Jazirah Arab dilihat dari *topografinya* dibagi menjadi dua bagian, bagian tepi yang merupakan tempat penduduk kota yang sering hujan, dan bagian tengah yang merupakan tempat penduduk gurun yang jarang didatangi hujan. Di jazirah Arab kawasan gurunya lebih luas dibandingkan dengan kawasan tanah suburnya. Kawasan tanah suburnya adalah Sabit di sebelah utara, Hijaz di sebelah Barat, dan Yaman di sebelah barat daya. Di gurun penduduknya jarang, sedangkan di kawasan subur penduduknya padat. Walaupun gurun gersang, di sana ada oasis yang disekitarnya ada tumbuhan dan tanaman.[2]

Tidak jauh berbeda karakter masyarakat di seluruh dunia ini, tidak di Arab ataupun di Indonesia hampir sama, di mana mereka lebih cenderung memilih tempat yang subur atau tempat nyaman ditinggali. Itulah menurut penulis

---

[1]A. Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam,* (Jakarta: Pustaka Al Husna, 1983), hlm.30

[2] Ismail R. Al-Faruqi, *Atlas Budaya Islam,* (Bandung: Mizan, 2003), hlm. 41

adalah suatu kodrat manusia cenderung memilih mana yang lebih baik bagi diri dan kehidupannya.

Penduduk bagian tengah Jazirah arab disebut dengan kaum Badui, yaitu penduduk gurun (padang pasir). Binatang ternak yang amat penting bagi kehidupan mereka ialah unta, yang oleh mereka diberi nama Safinatus Shahra (Bahtera padang pasir) dan juga biri-biri yang air susunya diminum, dagingnya untuk dimakan dan kulitnya untuk pakaian. Bagian tengah, terbagi kepada bagian utara disebut dengan Nejed dan bagian selatan disebut dengan Al Ahqaf yang jarang penduduknya karena itu disebut dengan Ar Rub'ul Khalli (Tempat yang sunyi).

Adapun Jazirah Arab bahagian tepi merupakan sebuah pita kecil yang melingkari Jazirah Arab itu. Hanya di pertemuan Laut Merah dan Laut Hindia pita itu agak lebar. Pada Jazirah Arab bagian tepi itu, hujan turun dengan teratur sehingga penduduknya tidak mengembara melainkan menetap di tempatnya. Mereka mendirikan kota-kota dan kerajaan-kerajaan dan sempat pula membina berbagai macam kebudayaan, oleh karena itu mereka disebut Ahlul Hadhar (penduduk negeri).[3]

Berbeda dengan wilayah Indonesia yang memiliki curah hujan cukup tinggi sehingga tumbuhan dapat tumbuh subur. Bisa dikatakan cuaca Jaziah Arab kebalikan dengan cuaca di wilayah Indonesia. Jika di Arab penduduknya rata-rata beternak unta karena ketahanannya terhadap cuaca di sana, sedangkan untuk wilayah Indonesia banyak penduduknya memelihara hewan pemakan tumbuhan (herbivora) karena ketersediaan makanan yang mudah dicari.

Melihat Jazirah Arab saat itu, dengan keadaan sebagian wilayah berkondisi gersang namun banyak sejarawan menyatakan keadaan perekonomian negara Arab sangatlah baik, bahkan itu sebagai salah satu faktor pendorong pesatnya perkembangan agama Islam. Jika kita melihat keadaan negara kita, secara geografis negara Indonesia

---

[3]A. Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam….,* hlm.32

adalah negara yang memiliki potensi sumber daya alam yang memadai, namun realitanya adalah sebaliknya kita hanya mendapat sedikit dari apa yang kita miliki, sehingga sebagian penduduk Indonesia masih berstatus menjadi warga miskin.

C. Asal-Usul Masyarakat Arab

Untuk melacak asal-usul orang Arab, mereka meruntut jauh ke belakang yaitu pada sosok Ibrahim dan keturunannya yang merupakan keturunan Sam bin Nuh, nenek moyang orang Arab. Secara geneaologis, para sejarawan membagi orang Arab menjadi Arab Baydah dan Arab Baqiyah.

1. Arab Baidah (Arab yang telah musnah), yaitu orang-orang arab yang telah musnah jejaknya dan tidak diketahui lagi kecuali karena tersebut dalam kitab-kitab suci. Arab Ba'idah ini termaksud suku bangsa arab yang dulu pernah mendiami Mesopotamia akan tetapi, karena serangan raja namrud dan kaum yang berkuasa di Babylonia, sampai Mesopotamia selatan pada tahun 2000 SM suku bangsa ini berpencar dan berpisah ke berbagai daerah, seperti kaum Ad, Samud, Thasam, Jadis dan Jurham
2. Arab Baqiyah (arab masih ada), dan mereka terbagi menjadi dua. Kelompok pertama yaitu Arab Aribah, mereka itu adalah kelompok Quhthan, dan tanah air mereka adalah Yaman. Diantara kabilah-kabilah mereka yang terkenal yaitu Jurham, Ya’rab. Dari Ya’rab ini keluarlah suku-suku Kahlan dan Hymar. Kelompok kedua yaitu Arab Musta’rabah, mereka itu adalah kebanyakan dari penduduk Arabia dari dusun sampai ke kota, yaitu mereka yang mendiami bahagian tengah

Jazirah Arabia dan negeri Hijaz sampai ke lembah Syam.[4]

Bangsa Arab mempunyai akar panjang dalam sejarah, mereka termasuk ras atau rumpun bangsa Caucasoid, dalam Subras Mediteranian yang anggotanya meliputi wilayah sekitar Laut Tengah, Afrika Utara, Armenia, Arabiyah dan Irania. Bangsa Arab hidup berpindah-pindah, nomad, karena tanahnya terdiri atas gurun pasir yang kering dan sangat sedikit turun hujan. Perpindahan mereka dari satu tempat ke tempat yang lainnya mengikuti tumbuhnya stepa (padang rumput) yang tumbuh secara sporadic di tanah arab di sekitar oasis atau genangan air setelah turun hujan. Bila dilihat dari asal-usul keturunan, penduduk jazirah arab dapat dibagi menjadi dua golongan besar, yaitu: Qathaniyun (keturunan Qathan) dan 'Adaniyun (keturuan Ismail ibnu Ibrahim as) [5]

Satu persamaan jika kita samakan antara Jazirah Arab dengan Indonesia adalah multikultural. Banyaknya suku, kabilah di Arab sebelum Islam sering terjadi peperangan yang diakibatkan kefanatikan masing-masing kabilah. Tidak jauh seperti negara Indonesia memiliki banyak suku, agama dan sebagainya juga sering timbul konflik besar-besaran, meskipun sebenarnya Indonesia memiliki simbol berbeda-beda tetapi tetap satu jua. Simbol itu dewasa ini ibarat angin yang telah berlalu, sekarang sudah tidak berfikir ke sana, namun lebih menuruti egonya masing-masing. Itulah yang seharusnya diubah oleh masyarakat Indonesia sehingga akan tercipta kesatuan yang tidak akan terkalahkan.

D. Sifat, Watak dan Tabi'at Masyarakat Arab Pra Islam

Situasi dan kondisi alam tempat masyarakat Arab itu hidup, besar pengaruhnya dalam pembentukan sifat, watak

---

[4]A. Hasjmy, *Sejarah Kebuayaan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), hlm. 27-28

[5]Ali Mufrodi, *Islam di kawasan Kebudayaan Arab*, (Jakarta: Logos, 1997), hlm.5

dan tabi'at mereka. Tanah gersang dan tandus, sangat sedikitnya jenis tumbuh-tumbuhan dan hanya ada di sebagian kecil wilayah ini, sangat sulitnya orang mendapatkan air, iklim yang amat panas di siang hari dan dan amat dingin di malam hari, hembusan keras angin bercampur pasir dan debu, semua itu ikut membentuk watak dan tabi'at bangsa Arab dalam dua sifat sekaligus, positif dan negatif.

Banyak kesimpulan yang ditulis oleh ahli-ahli sejarah di Barat dan di Timur tentang sifat dan tabi'at masyarakat Arab diantaranya: *Pere Lammens* mengatakan bahwa tabi'at dan sifat-sifat mereka itu adalah demokratis berlebihan tanpa batas, dimana kecintaan mereka pada prinsip-prinsip kebebasan individu lebih masak atau lebih dalam dari pada tingkat kesanggupan berfikirnya, mereka patuh dan sangat setia pada adat dan istiadat kabilahnya masing-masing. Ibnu Khaldun bahwa masyarakat arab dikatakan sebagai masyarakat jahiliyah dimana mereka adalah orang-orang yang tidak beradab, gemar melakukan perampasan dan perusakan, sukar tunduk pada pimpinan. Namun pembawaan mereka sebenarnya bersih dan murni, pemberani dan sanggup berkorban untuk hal-hal yang dianggap baik.

De Lacy O'Leary mengatakan, mereka sangat materialistik, berpandangangan sempit dan berperasaan beku, tetapi terlampau peka bila kehormatan, nama baik dan kebebasannya tersinggung. Mereka dermawan terhadap tamu-tamunya dan sangat setia terhadap kabilahnya. Mereka adalah orang-orang yang sangat fanatik dan mudah marah.[6]

Dari uraian ahli sejarah diatas dapat diambil kesimpulan bahwasannya masyarakat Arab juga tidak jauh beda dengan masyarakat lainnya, di mana sifat-sifat mereka banyak

---

[6]Faisal Ismail, *Sejarah Kebudayaan Islam dari Zaman Permulaan hingga Zaman Khulafaurrasyidin,* (Yogyakarta: Bina Usaha, 1984), hlm. 5

dipengaruhi oleh lingkungan, tanah gersang dan tandus menandakan bahwa masyarakat Arab punya sifat yang keras. Jika kita kontekskan ke Indonesia maka rakyat Indonesia yang hidup pada tanah subur punya sifat yang lembut, dari kelembutannya masyarakat Indonesia banyak yang menganggap lemah sehingga banyak negara yang memanfaatkannya. Namun jika itu yang dijadikan tolak ukur, itu hanya alasan yang melemahkan, jika masyarakat Indonesia mau menyadari kelemahannya, penulis yakin bahwa Indonesia akan menjadi negara yang ditakuti oleh negara lain. Indonesia sudah didukung dengan SDA yang memadai tinggal mengubah SDMnya sehingga bisa mengelola SDAnya dengan baik dan tidak akan dibohongi oleh negara lain.

E. Peradaban Bangsa Arab Pra Islam

Peradaban Arab adalah akibat pengaruh dari budaya bangsa-bangsa di sekitarnya yang lebih maju daripada kebudayaan dan peradaban Arab. Pengaruh tersebut masuk ke Jazirah Arab melalui beberapa jalur, yang terpenting di antaranya adalah :

1. Melalui hubungan dagang dengan bangsa lain
2. Melalui kerajaan-kerajaan protektorat, Hirah dan Ghassan
3. Masuknya misi Yahudi dan Kristen

Walaupun agama Yahudi dan Kristen sudah masuk ke Jazirah Arab, bangsa Arab kebanyakan masih menganut agama asli mereka, yaitu percaya pada banyak dewa yang di wujudkan dalam bentuk berhala dan patung. Setiap kabilah mempunyai berhala sendiri, dan di pusatkan di Ka'bah.

Orang-orang Arab adalah orang yang bangga, tetapi sensitif. Kebanggaan itu disebabkan bahwa bangsa arab memiliki sastra yang terkenal, kejayaan sejarah arab dan mahkota bumi pada masa klasik dan bahasa arab sebagai bahasa ibu yang terbaik di antara bahasa-bahasa lain di

dunia. Beberapa sifat lain bangsa arab pra-islam adalah sebagai berikut :

1. Secara fisik, mereka lebih sempurna dibanding orang-orang Eropa dalam berbagai organ tubuh.
2. Kurang bagus dalam pengorganisasian kekuatan dan lemah dalam penyatuan aksi.
3. Faktor keturunan, kearifan dan keberanian lebih kuat dan berpengaruh
4. Mempunyai struktur kesukuan yang diatur oleh kepala suku atau clan
5. Tidak memiliki hukum yang regular, kekuatan pribadi dan pendapat suku lebih kuat dan diperhatikan
6. Posisi wanita tidak lebih baik dari binatang, wanita dianggap barang dan hewan ternak yang tidak memiliki hak. Setelah menikah suami sebagai raja dan penguasa.

Masyarakat arab pada masa pra Islam lebih banyak dalam proses pendapatan ekonominya dari kehidupan alam maupun perdagangan. Perjalanan mereka yang memperjualkan dagangan ke beberapa kota termasuk barang-barang patung maupun kerajinan lainnya. Hal itulah yang menghidupi keluarga mereka terkadang daerah Arab utara yang bagian selatan untuk masalah perekonomian dititik tekankan pada bercocok tanam. Hal ini karena kondisi geografis masyarakat Arab bagian selatan sangat mendukung sehingga mereka mendapatkan kebutuhan melalui tanaman yang mereka olah.[7]

F. Sistem Politik atau Pemerintahan Bangsa Arab sebelum Islam

Pada masyarakat Arab pra Islam sudah banyak ditemukan tata cara pengaturan dalam aktivitas kehidupan

---

[7]Al Habib Alwi bin Thahir al Haddad, *Sejarah Masuknya Islam di Timur Jauh*, terj. S. Dhiya Shahab, (Jakarta: Lentera Sasritama, 1995), hlm. 25

sosial yang dapat dibagi pada beberapa sistem-sistem yang ada di masyarakat, salah satunya adalah sistem politiknya.

Sebelum kelahiran Islam, ada tiga kekuatan politik besar yang perlu dicatat dalam hubungannya dengan Arab; yaitu kekaisaran Nasrani Byzantin, kekaisaran Persia yang memeluk agama Zoroaster, serta Dinasti Himyar yang berkuasa di Arab bagian selatan.[8] Setidaknya ada dua hal yang bisa dianggap turut mempengaruhi kondisi politik jazirah Arab, yaitu interaksi dunia Arab dengan dua adi kuasa saat itu, yaitu kekaisaran Byzantin dan Persia serta persaingan antara Yahudi, beragam sekte dalam agama Nasrani dan para pengikut Zoroaster.

Tradisi kehidupan gurun yang keras serta perang antar suku yang acap kali terjadi ini nantinya banyak berkaitan dalam penyebaran ide-ide Islami dalam Al Qur'an, seperti jihad, sabar, persaudaraan (ukhuwwah), persamaan, dan yang berkaitan dengan semua itu.

Pada masa sebelum Islam yamg diajarkan disebarluaskan ke bangsa Arab oleh Rasulullah SAW, orang Arab sering kali terjali peperangan antar suku di antaranya dikenal dengan perang Fujjar karena terjadi beberapa kali antar suku, yang pertama perang antara suku Kinanah dan Hawazan, kemuadian Quraisy dan Hawazan sera Kinanah dan Hawazan lagi. Dan peperangan ini terjadi 15 tahun sebelum Rasul diutus.[9]

Masyarakat Arab pra Islam memiliki budaya patriarkhi yang kuat bahkan sampai sekarang. Hal itu dikarenakan keadaan alam yang tidak menguntungkan bagi kaum perempuan dalam menjalankan aktifitas sosialnya.

Masyarakat Arab pra Islam juga memiliki sifat-sifat yang baik selain sifat kasar dan keras yaitu mereka bersifat sederhana, ramah tamah, solidaritas, pandai merenung, dermawan dan pemberani, itulah sifat yang apabila sifat-sifat

---

[8]Moenawwar Khaliel, *Ulumul Qur'an: Kondisi Arab Pra Islam,* http://moenawar.multiply.com, diakses tanggal 4 September 2012.

[9]Muhammad Ridha, *Tarikh al-Insaniyah wa Abtaluha,* terjmh, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1987), hlm. 300

itu terkumpul dalam diri seseorang mereka disebut *Muru'ah* (kumpulan sifat-sifat mulia yang terdapat dalam diri masyarakat Arab).[10]

Terkait dengan pemerintahan, Jazirah Arab, sebagai contoh kota Mekah sudah mengenal pembagian kekuasaan sejak zaman dahulu. Di antara suku-suku yang telah memegang kekuasaan di Mekah adalah suku-suku Amaliqah, yaitu suku sebelum nabi Ismail dilahirkan. Kemudian datang pula ke Mekah suku-suku Jurhum dan mereka menetap di Mekah bersama dengan suku Amaliqah. Akan tetapi suku-suku Jurhum dapat mengalahkan suku-suku Amaliqah sehingga mereka harus terusir dari Mekah. Pada masa suku Jurhum menjadi penguasa inilah Ismail datang ke Mekah. Dan kemudian terjadilah pembagian kekuasaan antara Jurhum dan Ismail, yaitu urusan-urusan politik dan peperangan dipegang oleh orang-orang Jurhum, sedang Ismail mencurahkan tengahnya untuk berkhidmat kepada Baitullah dan urusan-urusan keagamaan.

Suku Quraisy baru berkuasa pada tahun 440 M setelah merebut kekuasaan dari Khuza'ah (sebelum Khuza'ah telah merebut kekuasaan dari Jurhum) yang dipimpin oleh Qushi, kemudian ia mendirikan Darun Nadwah (lembaga permusyawaratan).

Qushai juga telah menggabungkan kependetaan dan kepemimpinan negara dan membedakannya menjadi beberapa fungsi, yang masing-masing diberikan kepada marga Quraisy. Adapun beberapa fungsi tersebut yaitu:

1. *Hijabah,* untuk pemeliharaan ka'bah dan penjaga kesuciannya.
2. *Siqayah,* penyediaan air segar untuk ibadah harian dan ziarah musiman.
3. *Rifadah,* penyediaan makanan bagi para peziarah.
4. *Qiyadah,* untuk mengatur dan memimpin semua peribadatan.

---

[10]Hanung Hasbulloh Hamda, dkk, *Mozaik Sejarah Islam,* (Yogyakarta: Nusantara Press, 2011), hlm. 27

5. *Liwa',* untuk membawa bendera dan dewa atau lambang lain bila diperintahkan.[11]

Menurut penulis masyarakat Arab pra Islam dapat dikatakan hebat dalam pengaturan pemerintahannya, mereka sudah dapat membagi tugas-tugas mereka sesuai dengan keahlian. Jika kita lihat di Indonesia dewasa ini masih banyak yang mengendalikan pemerintahan, namun sebenarnya bukan keahlian mereka sehingga banyak wilayah Indonesia yang rusak-rusakan. Maka sesuai dengan sabda Nabi SAW bahwa apabila kekuasaan dipegang oleh orang-orang yang tidak ahli pada bidangnya maka tunggulah kehancurannya. Hal ini patut kita jadikan bahan renungan bagi seluruh masyarakat Indonesia untuk bisa menempatkan kekuasaan pada orang-orang yang ahli, bukan hanya sebatas orang yang memiliki banyak materi semata.

G. Kehidupan Keagamaan Masyarakat Arab Pra Islam

Sebelum Islam penduduk Arab menganut agama yang bermacam-macam, dan Jazirah Arab telah dihuni oleh beberapa ideolgi, keyakinan keagamaan.[12] Bangsa Arab sebelum Islam telah menganut agama yang mengakui Allah sebagai tuhan mereka. Kepercayaan ini diwarisi turun temurun sejak nabi Ibrahim as dan Ismail as. Al Qur'an menyebut agama itu dengan *Hanif,* yaitu kepercayaan yang mengakui keesaan Allah sebagai pencipta alam, Tuhan menghidupkan dan mematikan, Tuhan yang memberi rezeki dan sebagainya. Kepercayaan yang menyimpang dari agama yang hanif disebut dengan *Watsniyah*, yaitu agama yang mempersyarikatkan Allah dengan mengadakan penyembahan kepada :

1. *Anshab*, batu yang memiliki bentuk
2. *Autsa*, patung yang terbuat dari batu

---

[11] *Ibid, hlm.* 28.

[12] Ali Mufrodi, *Islam di kawasan...*, hlm. 12

3. Ashnam, patung yang terbuat dari kayu, emas, perak, logam dan semua patung yang tidak terbuat dari batu.

Berhala atau patung yang pertama yang mereka sembah adalah Hubal. Dan kemudian mereka membuat patung-patung seperti Lata, Uzza, dan lainnya. Tidak semua orang Arab jahiliyah menyembah *Watsaniyah* ada beberapa kabilah yang menganut agama Yahudi dan Masehi. Agama Yahudi dianut oleh bangsa Yahudi yang termaksud rumpun bangsa Samiah (semid). Asal usul Yahudi berasal dari Yahuda salah seorang dari dua belas putra nabi Yakub.

Agama Yahudi sampai ke Jazirah Arab oleh bangsa Israel dari negeri Asyur. Mereka diusir oleh kerajaan Romawi yang beragama Masehi dan bangsa Asyur ini berangsur-angsur mendiami Yatsrib (Madinah) dan sekitarnya dan mereka menyebarkan agama Yahudi tersebut.[13]

Agama-agama yang ada pada saat itu antara lain :

1. Yahudi
   Agama ini dianut orang-orang Yahudi yang berimigrasi ke Jazirah Arab. Daerah Madinah, Khaibar, Fadk, Wadi Al Qura, dan Taima' menjadi pusat penyebaran pemeluknya. Yaman juga dimasuki ajaran ini, bahkan Raja Dzu Nuwas Al Himyari juga memeluknya. Bani Kinanah, Bani Al Haarits bin Ka'ab dan Kindah juga menjadi wilayah berkembangnya agama Yahudi ini.
2. Nashara
   Agama ini masuk ke kabilah-kabilah Ghasasinah dan Al Munadzirah. Ada beberapa gereja besar yang terkenal. Misalnya, gereja Hindun Al Aqdam, Al Laj, dan Haaroh Maryam. Demikian juga masuk di selatan Jazirah Arab dan berdiri gereja di Dzufaar. Lainnya, ada yang di 'And dan Najran. Adapun di kalangan suku Quraisy yang menganut agama Nashrani adalah Bani Asad bin Abdil

[13]Fadhil S, *Pasang Surut Peradaban Islam dalam Lintasan Sejarah,* (Malang: Sukses Offset, 2008), hlm. 62

Uzaa, Bani Imriil Qais dari Tamim, Bani Taghlib dari kabilah Rabi'ah dan sebagian kabilah Qudha'ah.

3. Majusiyah
   Sebagian sekte Majusi masuk ke Jazirah Arab di Bani Tamim. Di antaranya, Zaraarah dan Haajib bin Zaraarah. Demikian juga Al Aqra' bin Haabis dan Abu Sud (kakek Waki' bin Hisan) termasuk yang menganut ajaran Majusi ini. Majusiyah juga masuk ke daerah Hajar di Bahrain.
4. Syirik
   Kepercayaan dengan menyembah patung berhala, bintang-bintang dan matahari yang oleh mereka dijadikan sebagai sesembahan selain Allah. Penyembahan bintang-bintang juga muncul di Jazirah Arab, khususnya di Haraan, Bahrain dan di Mekah, mayoritas Bani Lakhm, Khuza'ah, dan Quraisy. Sedangkan penyembahan matahari ada di negeri Yarnan.
5. Al Hunafa'
   Meskipun pada waktu hegemoni paganisme di masyarakat Arab sedemikian kuat, tetapi masih ada beberapa orang yang dikenal sebagai Al Hanafiyun atau Al Hunafa'. Mereka tetap berada dalam agama yang hanif, menyembah Allah dan tidak menyekutukan-Nya serta menunggu datangnya kenabian.[14]

Secara teologis, sebagian penduduk Arab adalah penyembah berhala. Ditemukan sebanyak 360 patung yang disembah. Diantaranya, Latta di Tha'if, Urra' di lembah Nakha di sepanjang jalan Mekah dan Irak, Manad di jalur Quadayad di pantai laut merah antara Mekah dan Madinah yang disembah oleh suku Aus dan Khazraj. Suwa yang disembah orang Yanbu, Wadd disembah suku Kalb, Yaghuth disembah suku Masdhij, Ya'uq disembah suku Khiwan di Yaman dan Himyar disembah suku Nasr. Walaupun suku ini memiliki bentuk simbol sesembahan berbeda-beda namun mereka sepakat untuk menjadikan Ka'bah di Mekah merupakan sebuah bangunan kuno berbentuk persegi yang

[14]Ali Mufrodi, *Islam di kawasan...,* hlm.8

dikelilingi oleh bangunan tanpa atap. Sebagai komitmen mereka terhadap Mekah yang dijadikan pusat ibadah bersama, para suku meletakkan perwakilan Tuhan mereka ditempatkan di dekat Ka'bah. Tercatat ada 360 buah patung simbol Tuhan yang kemudian disebut berhala.[15]

Dari pernyataan di atas itu merupakan suatu kewajaran apabila pada masa awal pra Islam penganut agama terbesar adalah para penyembah berhala. Banyaknya agama di Arab sebagai contoh bahwa keberagaman memang sudah sejak dahulu ada, sehingga pada awal masuk Islam, Nabi membuat piagam Madinah untuk mengatasi persoalan perbedaan tersebut. Perbedaan sesembahan bagi mereka tidak ditampakkan secara terang-terangan melalui konflik, mereka tidak mau tahu urusan terhadap sesembahan yang lain selagi tidak membuat keonaran. Nampaknya berbeda dengan keadaan di Indonesia jika kita lihat, jika di Indonesia ada sedikit perbedaan yang terjadi menjadi suatu permasalahan yang sangat lama redamnya.

H. Penutup

Jazirah Arab dilihat dari topografinya dibagi menjadi dua bagian, bagian tepi yang merupakan tempat penduduk kota yang sering hujan, dan bagian tengah yang merupakan tempat penduduk gurun yang jarang didatangi hujan.

Untuk melacak asal-usul orang Arab, mereka meruntut jauh ke belakang yaitu pada sosok Ibrahim dan keturunannya yang merupakan keturunan Sam bin Nuh, nenek moyang orang Arab.

Situasi dan kondisi alam tempat masyarakat Arab itu hidup, besar pengaruhnya dalam pembentukan sifat, watak dan tabi'at mereka. Tanah gersang dan tandus, sangat sedikitnya jenis tumbuh-tumbuhan dan hanya ada di sebagian kecil wilayah ini, sangat sulitnya orang

---

[15]Ahmad Ali Riyadi, *Filsafat Pendidikan Islam,* (Yogyakarta: Teras, 2010), hlm. 61

mendapatkan air, iklim yang amat panas di siang hari dan dan amat dingin di malam hari, hembusan keras angin bercampur pasir dan debu, semua itu ikut membentuk watak dan tabi'at bangsa Arab dalam dua sifat sekaligus, positif dan negatif.

Peradaban Arab adalah akibat pengaruh dari budaya bangsa-bangsa di sekitarnya yang lebih maju daripada kebudayaan dan peradaban Arab.

Ada dua hal yang bisa dianggap turut mempengaruhi kondisi politik jazirah Arab, yaitu interaksi dunia Arab dengan dua adi kuasa saat itu, yaitu kekaisaran Byzantin dan Persia serta persaingan antara yahudi, beragam sekte dalam agama Nasrani dan para pengikut Zoroaster.

Secara teologis, sebagian penduduk Arab adalah penyembah berhala. Ditemukan sebanyak 360 patung yang disembah. Meski memiliki bentuk simbol sesembahan berbeda-beda namun mereka sepakat untuk menjadikan Ka'bah di Mekah merupakan sebuah bangunan kuno berbentuk persegi yang dikelilingi oleh bangunan tanpa atap. Sebagai komitmen mereka terhadap Mekah yang dijadikan pusat ibadah bersama, para suku meletakkan perwakilan Tuhan mereka ditempatkan di dekat Ka'bah.

Dari hasil kesimpulan di atas dapat penulis relevansikan keadaan Jazirah Arab dengan Indonesia yaitu bahwa Jazirah Arab dan Indonesia adalah negara yang multikulturalisme, terdiri dari berbagai suku dan agama. Namun melihat Jazirah Arab meski mereka suku dan agamanya berbeda mereka tetap mencoba menjalani hidup bersama dengan penuh toleransi, mereka akan berubah sifat menjadi kasar jika dari suku atau agama lain membuat onar ataupun gara-gara yang membuat mereka marah. Namun berbeda ketika kita melihat di Indonesia bahwa sering sekali perbedaan menjadi salah satu konflik yang berkepanjangan, kadang tanpa sebab yang jelas mereka berontak yang pada akhirnya akan mencemarkan nama mereka sendiri.

Menurut penulis bahwa negara kita tercinta ini perlu banyak belajar atau merekonstruksi dari negara Arab meski

hanya rekonstruksi romantisme saja, yakni mengambil yang baik-baiknya saja. Perlunya meningkatkan rasa toleransi pada sesama dan lebih terbuka untuk bermusyawarah dalam penyelesaian konflik, penulis rasa itu sebagai salah satu jalan yang dapat ditempuh.

Semoga dengan tulisan singkat ini dapat menambah khasanah keilmuan kita serta mencoba mengambil ibrahnya. Dan tidak lupa penulis memohon maaf apabila dalam penulisan makalah ini masih saja banyak kekurangan.

I. Daftar Pustaka

Al-Faruqi, Ismail R. 2003. *Atlas Budaya Islam.* (Bandung: Mizan)

Alwi, Al-Habib bin Thahir al- Haddad. 1995. *Sejarah Masuknya Islam di Timur Jauh,* terj. S. Dhiya Shahab. (Jakarta: Lentera Sasritama)

Hamda, Hanung Hasbulloh, dkk. 2011. *Mozaik Sejarah Islam.* (Yogyakarta: Nusantara Press)

Hasjmy, A. 1973. *Sejarah Kebuayaan Islam.* (Jakarta: Bulan Bintang)

Ismail, Faisal. 1984. *Sejarah Kebudayaan Islam dari Zaman Permulaan hingga Zaman Khulafaurrasyidin.* (Yogyakarta: Bina Usaha)

Mufrodi, Ali. 1997. *Islam di kawasan Kebudayaan Arab.* (Jakarta: Logos)

Ridha, Muhammad. 1987. *Tarikh al-Insaniyah wa Abtaluha.* (Beirut : Dar al-Kutub al-Ilmiyah)

Riyadi, Ahmad Ali. 1997. *Filsafat Pendidikan Islam.* (Yogyakarta: Teras)

Sj, Fadhil. 2008. *Pasang Surut Peradaban Islam dalam Lintasan Sejarah.* (Malang: Sukses Offset)

Syalabi, A. 1983. *Sejarah dan Kebudayaan Islam,* (Jakarta: Pustaka Alhusna)

Moenawwar Khaliel, *Ulumul Qur'an: Kondisi Arab Pra Islam,* http://moenawar.multiply.com, akses tanggal 4 September 2012.

DINAMIKA PEMIKIRAN DAN PERADABAN ISLAM MASA KHULAFAUR RASYIDIN

Rochanah

A. Pendahuluan

Masyarakat Mekah pra Islam mengalami degradasi aqidah dan moral yang luar biasa. Dalam masalah aqidah mereka menyembah berhala yang berdasarkan pada sentimen kabilah. Berhala yang mereka sembah merupakan simbol dari tiap-tiap kabilah, sehingga tiap kabilah yang ada pada saat itu mempunyai berhala masing-masing.

Kerusakan moral saat itu sudah sangat parah. Perampokan, pembunuhan, mabuk-mabukan dan lain sebagainya menjadi perilaku sebagian besar penduduk Mekah. Tidak ada penghargaan bagi kaum perempuan, mereka hanya dijadikan budak nafsu oleh para laki-laki dan apabila lahir seorang anak perempuan langsung dibunuh oleh ayahnya, karena mereka menganggap mempunyai anak perempuan sebagai sebuah aib. Sehingga zaman itu sering disebut sebagai zaman jahiliyah dikarenakan rusaknya aqidah dan moral masyarakat Mekah.

Untuk mengatasi rusaknya moral masyarakat Mekah, maka Allah mengutus Muhammad SAW untuk membenahi moral mereka. Tugas utama Muhammad ialah *makarimal akhlak* bangsa Arab dan menyebarkan ajaran Islam sebagai

rahmatan lil 'alamiin. Muhammad lahir pada hari Senin 12 Rabiul Awal Tahun Gajah, bertepatan dengan 20 April 571.[1]

Muhammad melakukan langkah pertama dengan memperbaiki aqidah masyarakat Mekah dengan memperkenalkan konsep Tauhid kepada mereka. Muhammad mendakwahkan kepada mereka untuk menyembah Allah SWT. Dalam masalah moral Muhammad mendidik mereka untuk menjadi umat yang *rahmatan lil 'alamin* yang bercirikan lima prinsip yaitu *Al Ikha* (persaudaraan), *Al Musawah* (persamaan), *Al Tasamuh* (toleransi), *Al Tasyawur* (musyawarah), *Al Ta'awun* (tolong menolong), Al *Adalah* (keadilan).[2]

Dalam proses membangun masyarakat Arab yang belum tuntas ternyata Allah berkehendak lain. Muhammad wafat pada usia 63 tahun. Wafatnya Muhammad membuat kondisi masyarakat Islam saat itu seperti anak ayam yang kehilangan induknya. Mereka tidak tahu harus mengikuti perintah siapa setelah Muhammad wafat. Muhammad tidak memberikan wasiat kepada siapa tongkat estafet kepemimpinan umat Islam akan diteruskan.

Dengan proses pemilihan yang berdasarkan pada musyawarah akhirnya ditentukan Abu Bakar yang menjadi pengganti Muhammad sebagai kepala pemerintahan dilanjutkan oleh Umar bin Khattab, Usman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib. Masa kepemimpinan para sahabat ini disebut periode Khulafaur Rasyidin.

Dalam buku ini penulis akan membahas mengenai dinamika pemikiran dan peradaban yang terjadi dibawah Khulafaur Rasyidin Abu Bakar, Umar bin Khattab, Usman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib.

---

[1]Ali Sodikin dkk, *Sejarah Peradaban Islam Dari Masa Klasik Hingga Modern*, (Lesfi: Yogyakarta, 2009), hlm. 21

[2]*Ibid*, hlm. 31

B. AbuBakar As-Shiddiq

Khalifah pertama yang meneruskan kepemimpinan Rasulullah setelah beliau wafat ialah Abu Bakar. Beliau dipilih menjadi Khalifah pertama setelah dilakukan pemilihan dengan jalan musyawarah dewan pemilihan yang dibentuk oleh kaum Muslimin. Penulis akan menjelaskan profil singkat, kebijakan strategis, dan dinamika pemikiran dalam masa kepemimpinan Abu Bakar.

1. Profil Singkat Abu Bakar

Nama beliau menurut pendapat yang *shahih* adalah Abdullah bin 'Usman bin 'Amir bin 'Amr bin Ka'ab bin Sa'ad bin Taiym bin Murrah bin Ka'ab bin Lu'ay Al Qurasyi At Taimi[3]. Abu Bakar berasal dari keturunan Suku Taim bin Murrah bin Ka'ab. Jika ditarik garis ke atas, pertautan asal keturunan Abu Bakar akan bertemu dengan keluarga Nabi Muhammad SAW, yakni bersatu dalam darah Adnan.[4] Sehingga antara Muhammad dan Abu Bakar masih memiliki tali persaudaraan.

Keluarga Abu Bakar dan Rasulullah merupakan keluarga yang terpandang di kalangan kaum Quraisy. Keluarga ini mendapatkan tugas khusus menjaga Ka'bah yang dibuat oleh Nabi Ibrahim. Keluarga Tim bin Murah yang merupakan keluarga Abu Bakar diserahi tugas untuk mengurusi denda dan ganti rugi.[5]

Para pakar sejarah Islam berbeda pendapat mengenai perkenalan Abu Bakar dan Muhammad SAW. Pertama Abu Bakar telah mengenal Muhammad sebelum Muhammad menjadi Rasul. Kedua Abu Bakar mengenal Muhammad

---

[3]Null, *Biografi Abu Bakar Ash Shiddiq Radhiallahu'anhu.* www.muslim.or.id diakses 4 Oktober 2013

[4]Husain Muhamad Haikal, *KhalifahRosulullah Abu Bakar As-Shiddiq,* (Solo: Pustaka Mantiq, 1994), hlm. 31

[5]*Ibid,* hlm. 31

setelah beliau menjadi Rasul. Sebelumnya mereka berdua hanya berhubungan sebagai tetangga.[6]

Abu Bakar dikenal sebagai sahabat yang dekat dengan Rasul dan selalu siap membela Rasul dalam posisi yang sulit. Dia merupakan salah satu orang yang masuk Islam pertama kali. Hal ini disebabkan karena sebelum Abu Bakar mengenal Muhammad, dia sudah dikenal sebagai seorang pemikir yang cerdas. Sebagai seorang ahli fikir, Abu Bakar mengkritisi orang Quraisy bahwa penyembahan berhala merupakan suatu kebodohan.[7] Sehingga setelah Muhammad mendakwahkan agama baru yaitu Islam, beliau langsung menjadi pengikutnya.

Abu Bakar dikenal sebagai sahabat Nabi yang mempunyai jiwa yang tenang, perasaanya yang halus, dan akhlaknya menunjukan kemuliaan. Sehingga beliau disenangi orang lain dan mudah bergaul dengan siapa saja. Beliau mendapatkan gelar *As Shidiq* dari Rasul karena merupakan orang yang pertama kali membenarkan peristiwa *Isra' Mi'raj* Nabi. Gelar ini masih kita kenal sampai sampai saat ini.

Saat wafatnya Rasul, Abu Bakar sangat terpukul dan sedih karena kehilangan orang yang sangat dicintanya, akan tetapi dia merupakan orang yang paling tenang dalam menghadapi peristiwa ini. Dia orang yang pertama kali mengabarkan meninggalnya Rasul dan dipercayai oleh kaum Muslimin.

Abu Bakar dikenal sebagai orang yang sangat sederhana. Setelah menjadi Khalifah, bersama istrinya beliau tinggal di Sunnuh, suatu daerah di pinggiran kota Madinah. Rumah Abu bakar di Sunuh itu berbentuk kecil sepeti layaknya rumah kaum Badui lainya. Selama enam bulan pertama masa kekhalifahanya, dia pulang pergi antara Sunuh dan Madinah. Biasanya dia berjalan kaki untuk menempuh

---

[6] *Ibid,* hlm. 34

[7] *Ibid,* hlm. 34-35

perjalanan sejauh itu tapi kadangkalapun dia naik keledai. Semula dia berdagang kain untuk mencukupi kebutuhan keluarganya, namun karena tugas-tugasnya yang diembannya semakin bertambah berat, usaha dagangnya terpaksa ditinggalkan.[8]

2. Kebijakan Strategis Abu Bakar

Sebagai Khalifah pertama, Abu Bakar dihadapkan pada keadaan masyarakat sepeninggal Muhammad SAW. Muncul pembangkangan, orang yang tidak mau membayar zakat, bahkan muncul nabi palsu. Untuk mengatasi hal ini, dia bermusyawarah dengan para sahabat untuk menentukan tindakan yang harus diambil dalam menghadapi kesulitan yang dihadapi.[9]

a. Mengirim Pasukan Usamah

Pada masa Rasul masih hidup, beliau telah memerintahkan Usamah untuk pergi berperang melawan Romawi. Tapi ditengah perjalanan pasukan ini ke Romawi, mereka mendengar kabar bahwa Rasul telah wafat. Akhirnya mereka mengurungkan niat untuk pergi berperang dan kembali ke Madinah.

Setelah Abu Bakar menjadi Khalifah beliau ingin meneruskan rencana Rasul untuk mengirim pasukannya ke Romawi. Tapi hal ini sempat ditolak oleh Umar dengan alasan kestabilan keamanan di Madinah. Akan tetapi Abu Bakar tetap tegas untuk mengirim pasukan ini ke Romawi.

Pasukan kaum Muslimin yang dipimpin oleh Usamah berhasil mencapai kemenangan gemilang. Jumlah pasukan yang terbunuh tak terkira banyaknya. Rampasan perang

---

[8] *Ibid*, hlm. 120
[9] Ali Sodikin, dkk, *Sejarah Peradaban*… hlm. 47

yang mereka sita juga tidak sedikit, disertai sejumlah orang yang ditawan.[10]

b. Memerangi Kaum Riddah, Nabi Palsu dan Orang yang Menolak Membayar Zakat

Pada masa awal kepemimpinannya Abu Bakar dihadapkan pada masalah Nabi Palsu, kemurtadan dan orang yang tidak mau membayar zakat. Masalah Nabi palsu merupakan masalah yang telah ada saat Rasul masih hidup, tapi tidak begitu melakukan perlawanan yang cukup berarti kepada Rasul. Setelah wafatnya Rasul mereka semakin menjadi-jadi dan mudah menyebarkan pengaruh kepada kaum Muslimin yang belum mempunyai keimanan yang kokoh. Tokoh-tokoh seperti Thulaihah di Bani Asad, Musailamah di Bani Hanifah dan di Yaman muncul Al Ansi Dzil Khimar.

Golongan murtad muncul karena adanya kaum Muslimin yang hanya masuk Islam tidak secara sungguh-sungguh, mereka hanya masuk Islam karena pada saat itu Islam yang berkuasa. Sehingga keimanan mereka mudah goyah dengan wafatnya Rasul.

Munculnya orang yang tidak mau membayar zakat juga merupakan persoalan yang cukup rumit. Menurut mereka karena kaum Anshar dan Muhajirin telah berselisih paham mengenai kedudukan Khalifah sebagai pengganti Rasulullah SAW. Beliau sendiri tidak pernah mewasiatkan kepada siapapun untuk menggantikan kedudukanya. Oleh karena itu, sangatlah layak bagi kita untuk menentukan jabatan Khalifah bagi golongan mereka masing-masing. Keharusan untuk tunduk kepada Abu Bakar atau orang lainya tidak terdapat dalam ketentuan Agama dan *kitabullah*. Kita hanya

[10] Husain Muhamad Haikal, *Khalifah Rosulullah* … hlm. 103

diperintahkan untuk taat kepada orang-orang yang kita angkat untuk mengurusi kita.[11]

Meski terjadi perbedaan pendapat di kalangan sahabat tentang tindakan yang akan dilakukan dalam menghadapi kesulitan yang memuncak pada masa ini, kelihatan kebesaran jiwa dan ketabahan hati Abu Bakar. Seraya bersumpah dengan tegas dia menyatakan akan memerangi semua golongan yang menyimpang dari kebenaran termasuk kaum Muslimin yang murtad.[12] Dari sini, kita dapat mengetahui walaupun Abu Bakar mempunyai sikap yang lemah lembut akan tetapi dia mempunyai prinsip yang kuat dalam mempertahankan Islam dan dia tetap berpegang pada prinsipnya walaupun terjadi perdebatan di kalangan sahabat.

Abu Bakar menyusun strategi peperangan dengan cara menyusun dan membagi pasukan Muslim menjadi sebelas divisi yang masing-masing divisi dipimpin oleh seorang komandan (panglima perang). Diperbolehkan bagi masing-masing pasukan untuk memilih dan menentukan anggotanya yang dinilai cukup kuat dan tangkas dalam mengemban tugas.[13]

Dengan strategi perang tersebut akhirnya kaum yang ingin memisahkan diri dengan Islam dapat ditumpas. Dan persatuan Islam dapat dibangun kembali. Inilah pondasi pertama yang telah dibuat oleh Khalifah Abu Bakar untuk perkembangan Islam masa selanjutnya.

Pada masa ini belum banyak yang dapat dilakukan oleh Khalifah Abu Bakar mengenai pengelolaan pemerintahan. Hal ini disebabkan oleh banyaknya permasalahan internal yang harus dihadapi. Bentuk pemerintahan pada masa Khalifah Abu Bakar masih meneruskan seperti apa yang dilakukan oleh Rasul yaitu kekuasaan bersifat sentral

---

[11] *Ibid,* hlm. 83

[12] Ali Sodikin dkk*, Sejarah Peradaban* … hlm. 47

[13] Husain Muhamad Haikal, *Khalifah Rosulullah* … hlm. 117-118

(eksekutif, legislatif dan yudikatif terpusat pada pemimpin tertinggi).[14]

c. Pembukuan Al Qur'an

Ide mengenai pembukuan Al Qur'an berasal dari Umar. Ide ini muncul karena keprihatinannya terhadap banyaknya penghafal Al Qur'an yang meninggal dunia dalam perang Yamamah.

Untuk mewujudkan idenya ini Umar melakukan dialog dengan Abu Bakar karena beliaulah pemimpin tertinggi umat Islam pada saat itu. Pada awalnya Abu Bakar tidak setuju dengan ide Umar dengan alasan karena Rasul tidak pernah memerintahkan untuk membukukan Al Qur'an dan Abu Bakar tidak mau melakukan perbuatan yang tidak dianjurkan oleh Rasul. Setelah terjadi dialog yang cukup panjang akhirnya kahlifah Abu Bakar setuju dengan ide Umar.

Untuk merealisasikan program ini Khalifah Abu Bakar memanggil Zaid bin Tsabit untuk mengumpulkan Al Qur'an. Pada awalnya Zaid juga tidak setuju dengan ide ini, dia beralasan seperti yang disampaikan oleh Abu Bakar. Setelah ketiga orang ini berdialog akhirnya diputuskan untuk membukukan Al Qur'an dan orang yang diberi tugas untuk itu ialah Zaid bin Tsabit.

3. Dinamika Pemikiran

Dalam masa pemerintahan Khalifah Abu Bakar belum banyak dinamika pemikiran baru yang muncul mengenai masalah-masalah ilmu pengetahuan. Hal ini disebabkan oleh permasalahan internal kaum Muslim dan perluasan wilayah yang masih sangat sedikit. Ilmu yang berkembang pada masa ini masih didominasi oleh perkembangan ilmu-ilmu *naqliyah*

---

[14] Ali Sodikin dkk, *Sejarah Peradaban* … hlm. 48

yaitu ilmu-ilmu yang bersumber pada Al Qur’an atau dalil *naql* saja.[15]

C. Umar bin Khattab

1. Profil Singkat Umar

Umar lahir di Mekah dari Bani Adi salah satu rumpun suku Quraisy dengan nama lengkap Umar bin Khattab bin Nafiel bin Abdul Uzza. Keluarga Umar tergolong keluarga kelas menengah, dia bisa membaca dan menulis yang pada masa itu merupakan sesuatu yang jarang. Umar juga dikenal karena fisiknya yang kuat dimana dia menjadi juara gulat di Mekkah.[16] Keluarga Bani Adi juga dikenal mempunyai kecerdasan yang di atas rata-rata masyarkat pada saat itu, sehingga keluarga ini terkenal di kalangan kaum Quraisy. Kecerdasan Umar dimungkinkan dari pengaruh genologi keluarganya.

Umar dikenal sebagai tokoh yang gagah berani dan tegas. Dia memiliki kepribadian yang benar-benar kuat, tetapi dengan kekuatanya yang besar itu dia bukanlah seorang yang tamak dan serakah. Dia bukanlah orang yang ingin berkuasa dan memperbesar kemegahan dan kekuasaan bila tidak ada alasan yang benar dan mendorongnya ke arah itu sedang dia sendiri tidak menginginkanya. Karena Umar memiliki fitrah adil, menyampaikan hak-hak kepada yang seharusnya, dan tetap menjauhi hal-hal yang dijauhi oleh orang-orang di sekitarnya.[17]

Dibalik sikapnya yang keras tersebut dia memiliki sikap yang adil, penyayang, antusias, cerdas, teguh iman, dan

---

[15]*Ibid,* 59

[16]Anonim, *Biografi Umar Bin Khtttab,* http://kolom-biografi.blogspot.com/2009/01/biografi-umar-bin-khtttab.html diakses tanggal 4 Oktober 2013

[17]Abbas Mahmoud Al Akkad, *Kecermelangan Khalifah Umar bin Khattab,* terj. Bustani A. Gani dan Zainal Abidin Ahmad, (Jakarta: Bulan Bintang,1978), hlm.13

selalu sedia membela agamanya.[18] Dia selalu siap membela Rasul saat diserang oleh musuh-musuh Islam.

2. Kebijakan Strategis Umar

Umar bin Khattab diangkat dan dipilih oleh para pemuka masyarakat dan disetujui oleh jama'ah kaum Muslimin. Pada saat sakit menjelang ajal tiba, Abu Bakar melihat situasi negara masih labil dan pasukan yang sedang bertempur di medan perang tidak boleh terpecah akibat perbedaan keinginan tentang siapa yang akan menjadi calon penggantinya, dia memilih Umar. Pilihannya ini sudah dimintakan pendapat dan persetujuan para pemuka masyarakat pada saat mereka menengok dirinya sewaktu sakit.[19]

Setelah tonggak kepemimpinan kaum Muslimin ada ditangannya, Umar mulai melakukan perluasan wilayah dengan cara melakukan penyerangan kepada negeri yang dulu masih dikuasai non Muslim.

Di masa pemeritahan Umar keadaan bala tentara Islam telah jauh lebih kuat dari pada laskar bangsa Romawi yaitu setelah mereka mendapat kemenangan yang gemilang pada pertempuran Ajnadan.

Umar mengirimkan pasukan untuk menyerbu Persia di bawah kepemimpinan panglima Sa'ad Abi Waqash. Pasukan ini berhasil merebut Persia dari tangan kerajaan keluarga Sasan yang sudah berkuasa kira-kira 4 abad lamanya.[20]

---

[18]*Ibid,* hlm. 36

[19]Ali Sodikin dkk, *Sejarah Peradaban* … hlm. 46: lihat Shidiqi, *Tamaddun Muslim*, hlm. 119, Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan*, hlm. 237-238, Ibn al-Aysir, *Al-Kamli Fi At-Tarikh*, jilid II, hlm. 123,: Hassan, *Tarikh Al-Islam,* hlm. 211-212

[20]Faisal Ismail, *Sejarah dan Kebudayaan Islam dari Zaman Permulaan Hingga Zaman Khulafaurasyidin*, (Yogyakarta: Bina Usaha, 198), hlm.115

Setelah perang ini ekspansi Islam terus berjalan hingga dapat menguasai Mesir, Iskandariah, Akka, Yaffa, Kizzah, dan lain sebagainya.

Umar dikenal sebagai *Khalifah* yang menerapkan Negara Modern atau *Daulah Islamiyah*. Dia membagi negara terdiri dari provinsi-provinsi yang berotonomi penuh. Kepala pemerintahan provinsi bergelar *Amir*, disetiap provinsi tetap berlaku adat kebiasaan setempat selama tidak bertentangan dengan aturan pusat. Para *Amir* (Gubernur) provinsi dan para pejabat distrik sering diangkat melalui pemilihan.[21]

Agar mekanisme berjalan dengan lancar dibentuk organisasi Negara Islam yang pada garis besarnya sebagai berikut:

a. *An Nidham as Siyasi* (organisasi politik) yang mencakup:
    1) *Al Khilafat,* terkait cara memilih khilafah
    2) *Al Witariat*, terkait cara memilih khilafah
    3) *Al Kitabat*, terkait dengan pengangkatan pejabat negara
b. *An Nidham Al Idasy*, organisasi Tata Usaha atau administrasi Negara
c. *An Nidham Al Harby,* organisasi ketentaraan (pertahanan Negara)
d. *An Nidham Al Maly,* organisasi keuangan Negara
e. *An Nidham Al Qadla'i,* organisasi kehakiman yang meliputi masalah-masalah pengadilan banding dan pengadilan damai.

---

[21]Maman A Maliky, *Sejarah Kebudayaan Islam,* (Yogyakarta: Pokja Akademik UIN, 2005), hlm.87

3. Ijtihad

Pada masalah ijtihad ternyata Khalifah Umar telah mencontohkan dengan melakukan ijtihad tentang hukum Islam. Ijtihad hukum yang mencakup:

a. Tidak melaksanakan hukuman potong tangan terhadap pencuri demi membebaskan dirinya dari kelaparan

b. Menghapuskan bagian zakat bagi para mualaf (orang yang dibujuk hatinya karena baru masuk Islam)

c. Menghapuskan hukum Mut'ah (kawin sementara) yang sebelumnya diperbolehkan.[22]

Inti dari semua perubahan peraturan-peraturan pemerintahan adalah untuk kepentingan dan kemaslahatan umat Islam. Khalifah Umar telah benar-benar mengajarkan kepada kita, bahwa sebenarnya hukum Islam tidak kaku dan harus dimaknai sama dalam setiap zaman. Hukum Islam bersifat fleksibel artinya setiap zaman dapat melakukan ijtihad, asalkan ijtihad yang dilakukannya itu tidak menyalahi Al Qur'an dan Hadis.

4. Perkembangan Ilmu Pengetahuan

Semakin bertambah luasnya daerah kekuasaan Islam mulailah muncul beberapa permasalahan. Antara lain mengenai cara pembacaan Al Qur'an, penafsiran, dan dialeknya. Berdasarkan masalah ini maka Khalifah Umar dan para sahabat lain mulai berpikir untuk memecahkan permasalahan ini.

Lahirnya Ilmu Qira'at erat kaitannya dengan membaca dan mempelajari Al Qur'an. Terdapatnya beberapa dialek bahasa dalam membaca Al Qur'an, dikhawatirkan akan terjadi kesalahan dalam membaca dan memahaminya. Oleh karena itu diperlukan standarisasi bacaan dengan kaidah-

---

[22] *Ibid*, hlm. 90

kaidah tersendiri. Apalagi bahasa Arab yang tidak bersyakal tentu menimbulkan kesulitan dalam membacanya. Untuk mempelajari bacaan dan pemahaman Al Qur'an Khalifah Umar telah mengutus Mu'adz ibn Jabal ke Palestina, Ibadah ibn As Shamit ke Hims, Abu Darda' ke Damaskus, Ubai ibn Ka'ab, dan Abu ayub tetap di Madinah.[23]

Perkembangan ilmu lain juga mulai terlihat pada masa ini. Seperti ilmu Hadis, Nahwu, ilmu fiqih, dan ilmu kedokteran.Untuk ilmu hadis memang belum begitu terkenal pada masa ini hanya saja baru mulai menjadi isu yang berkembang di kalangan sahabat pada masa itu.

Pembukuan Al Qur'an pada masa Khalifah Umar, mushaf Al Qur'an berada di bawah pengawasannya. Sepeninggal Umar, mushaf itu disimpan di rumah Hafsah binti Umar, isteri Rasulullah.

5. Perkembangan Sastra

Masyarakat Arab sangat dekat dengan masalah sastra. Bahkan pada masa pra Islam dunia kesusatraan Arab sudah mengalami kemajuan. Masyarakat Arab sangat senang terhadap karya sastra. Sehingga Al Qur'an tidak hanya berisi tentang firman Allah yang bersifat formal tapi juga terdapat karya sastra yang mengagumkan di dalamnya.

Pada masa Khalifah Umar puisi tidak bisa lepas dari masa Rasul dan masa jahilyah. Aroma struktural kata dalam puisi sangat terpengaruh oleh Al Qur'an. Prosa tertuang dalam dua bentuk yaitu *Khitabah* (bahasa pidato) dan *Kitabah* (bahasa korespondensi).[24]

---

[23] *Ibid*, hlm. 59
[24] *Ibid*, hlm. 61

6. Perkembangan Arsitektur

Dalam Islam dunia arsitektur dimulai dengan dibangunnya masjid. Masjid selain sebagai tempat ibadah juga difungsikan sebagai tempat untuk proses pembelajaran dan pusat kegiatan kaum Muslimin. Beberapa masjid telah dibangun pada masa Umar, diantaranya Masjidil Haram, Masjid Nabawi, dan Masjid Al Atiq. Khalifah Umar melakukan perbaikan dan pembangunan masjid-masjid ini:

a. Masjidil haram, Khalifah Umar mulai memperluas masjid yang pada masa Rasulullah masih amat sederhana

b. Masjid Madinah (Nabawi), Khalifah Umar memperluas masjid ini (17 H.) dengan menambah bagian selatan 5 meter dan bagian utara ditambah 15 meter, pintu menjadi 3 buah.

c. Masjid Al Atiq, masjid yang pertama kali dibangun di Mesir (21 H), terletak di utara benteng Babylon, berukuran 50x30 hasta. Masjid ini tidak bermihrab, mempunyai tiga pintu, dilengkapi dengan tempat berteduh bagi para mufasir.

Selain Masjid juga mulai dibangun kota-kota, diantaranya:

a. Basrah dibangun tahun 14-15 H dengan arsiteknya Utbah ibn Ghazwah, dibantu 800 pekerja. Khalifah Umar sendiri yang menentukan lokasinya, kira-kira 10 mil dari sungai Tigris. Untuk memenuhi kebutuhan air penduduk, dibuatlah saluran air dari sungai menuju ke kota.

b. Kufah dibangun di bekas ibu kota kerajaan Arab sebelum Islam, Manadzir, sekitar 2 mil dari sungai Efhart (17 H). Pembangunanya dipercayakan kepada Salman Al Farisi dan kawan-kawan. Arsitek Persia ini memperoleh pensiunan selama hidupnya.

c. Fusthat, dibangun pada tahun 21 H. Kota ini dibangun karena Khalifah Umar tidak menyetujui usul Amr bin Ash untuk menjadikan Iskandariyah sebagai ibu kota provinsi Mesir, dengan alasan karena sungai Nil membatasi kota tersebut dengan Madinah sehingga akan menyulitkan hubungan dengan pemerintah pusat. Dibangun di sebelah timur sungai Nil, dilengkapi dengan bangunan-bangunan utama sebuah kota.[25]

D. Usman bin Affan

Usman bin Affan dipilih dan diangkat dari enam orang calon yang ditunjuk oleh Khalifah Umar saat menjelang ajalnya karena pembunuhan. Dia menunjuk enam orang calon pengganti yang menurut pengamatannya dan pengamatan mayoritas kaum Muslimin, memang pantas menduduki jabatan Khalifah. Akhirnya dari hasil musyawarah tersebut tepilihlah Usman sebagai Khalifah.[26]

1. Profil singkat

Usman bin Affan ibnu Abil ibnu Umayah dilahirkan di waktu Nabi Muhammad berusia lima tahun. Atas seruan dan ajakan Abu Bakar Ash Sidiq, Usman bin Affan menyatakan beriman dan masuk Islam. Usman bin Affan termasuk saudagar besar dan kaya. Dia dikenal sangat pemurah menafkahkan dan mewakafkan kekayaannya demi kepentingan dakwah.[27]

Hubungan Usman dengan Rasulullah sangat akrab. Rasul mengawinkannya dengan putrinya yang bernama Ruqayah. Setelah Ruqayah meninggal kemudian

---

[25] *Ibid,* hlm.62-63
[26] *Ibid,* hlm. 46
[27] Faisal Ismail, *Sejarah dan Kebudayaan…,* hlm. 119

mengawinkanya dengan Ummu Kultsum. Usman bin Affan pernah diutus Rasul kepada kaum Quraisy pada detik-detik peristiwa Hudaibiyah, dan beliau sukses menjalankan perintah tersebut.[28]

2. Kebijakan Strategis Usman

Pada masa awal pemerintahan Usman Islam mengalami kejayaan, berkat kelihaian Umar dalam memimpin. Tidak banyak hal yang dilakukan oleh Usman, beliau hanya melanjutkan program-program yang direncanakan oleh Umar. Hal ini disebabkan karena pada saat terpilih Usman sudah memasuki usia senja.

Saat baru pertama kali menjabat Usman sudah dihadapkan pada permasalahan pemberontakan. Ada sebagian daerah kekuasaan Islam yang menginginkan untuk kembali ke orde lama, yaitu sebelum dikuasai oleh Islam.

Selain itu Khalifah juga melakukan perluasan wilayah hingga mencapai lautan, sehingga dia mendirikan angkatan laut. Hal ini dianggap oleh masyarakat akan menambah beban bagi masyarakat.

Hal lain yang dilakukan Khalifah Usman ialah membangun sebuah bendungan besar untuk melindungi Madinah dari bahaya banjir dan mengatur persediaan air untuk kota itu. Dia juga membangun jalan, masjid, jembatan, rumah tamu di berbagai wilayah dan membangun Masjid Nabawi.[29]

Usman dikenal sebagai tokoh yang dermawan, sehingga tipe kepemimpinan yang dia perlihatkan terkesan longgar. Sehingga praktek korupsi mulai ada pada zaman ini, yaitu penggunaan dana Baitul Mal yang tidak sesuai dengan ketentuannya. Hal ini menyebabkan Baitul Mal mengalami

---

[28] *Ibid,* hlm.120

[29] Ali Shodikin dkk, *Sejarah Peradaban…*, hlm. 48

kerugian. Selain itu praktek nepotisme mulai terjadi pada masa ini. Usman mengangkat kerabat dekatnya sebagai pejabat teras pemerintahannya, padahal orang-orang yang dia angkat tidak memiliki kapasitas untuk menjalankan tugasnya.

Hal inilah yang menyebabkan terjadinya perlawanan oleh orang-orang yang tidak setuju dengan kebijakan Usman ini. Perpecahan semakin menjadi-jadi di kalangan internal pemerintahan Usman yang menyebabkan ilmu pengetahuan tidak berkembang, begitu pula dengan bidang ijtihad. Sehingga menyebabkan kemunduran pemerintahan Khulafaur Rasyidin.

3. Pembukuan Al Qur'an

Di masa pemerintahan Usman ibn Affan, timbul perbedaan cara membaca Al Qur'an (*qira'ah*) di kalangan umat Islam. Ini disebabkan sikap Rasul yang memberi kelonggaran kepada kabilah-kabilah Arab untuk membaca dan menghafalkan Al Qur'an sesuai dengan dialek mereka masing-masing. Seiring dengan semakin luasnya daerah kekuasaan Islam maka perbedaan dialek yang terjadi semakin parah. Sehingga Usman membuat keputusan untuk membukukan Al Qur'an.

Untuk itu Usman membentuk suatu *lajnah* (panitia) yang diketuai oleh Zaid bin Tsabit. Tugas utama *lajnah* adalah menyalin mushaf yang disimpan oleh Hafsah dan menyeragamkan dialeknya, yaitu dialek Quraisy. Setelah selesai mushaf dikembalikan kepada Hafsah, Zaid membuat salinan sejumlah 6 buah. Khalifah menyuruh agar salinan ini dikirim ke beberapa wilayah Islam. Naskah yang lain diperintahkan untuk dibakar sehingga keotentikan kitab suci Al Qur'an dapat terpelihara. Mushaf yang sudah diseragamkan dialeknya itu disebut *Mushaf Usmani*. Salah satunya disimpan oleh Khalifah Usman, dinamakan *Mushaf*

Al Imam, yang lain dikirim ke Mekah, Madinah, Basrah, Kufah dan Syam atau Syiria.

E. Ali bin Abi Thalib

Ali terpilih sebagai Khalifah setelah terbunuhnya Usman secara menyedihkan. Ali dipilih oleh sebagian besar kaum Muslimin, walaupun ada sebagian sahabat yang tidak setuju dengan pemilihan Ali. Inilah yang menjadikan banyak terjadi perselisihan pada masa pemerintahanya.

1. Profil singkat Ali bin Abi Thalib

Ali ibnu Thalib ibnu Abdul Muthalib dilahirkan 10 tahun sebelum Nabi Muhammad diutus menjadi Rasul. Ali dikenal dengan budi pekertinya, kesalehan, keadilan, dan kebersihan jiwanya. Dia terhitung salah seorang dari tiga tokoh utama yang telah menimba ilmu dari Rasulullah.[30]

Ali dilahirkan di Mekkah, daerah Hejaz, Jazirah Arab, pada tanggal 13 Rajab. Menurut sejarawan, Ali dilahirkan 10 tahun sebelum dimulainya kenabian Muhammad, sekitar tahun 600 Masehi. Beliau bernama asli Haydar bin Abu Thalib. Namun Rasullullah SAW tidak menyukainya dan memanggilnya Ali yang berarti memiliki derajat yang tinggi di sisi Allah.[31]

2. Kebijakan Strategis Ali

Pada masa awal pemerintahan Ali sudah muncul berbagai faksi dalam internal masyarakat Islam. Ada yang mendukung Khalifah Ali dan ada pula yang tidak

---

[30]Faisal Ismail, *Sejarah dan Kebudayaan…,* hlm.127

[31]Anonim, *Biografi Ali bin Abi Thalib,* http://kolom-biografi.blogspot.com/2009/01/biografi-ali-bin-abi-thalib.html, diakses 5 Oktober 2013

mendukungnya salah satunya Bani Umayah. Karena mereka takut jika mendukung Ali mereka tidak akan mendapatkan jabatannya lagi dan akan diberangus karena Ali dikenal sebagai orang yang tegas.

Sebagai Khalifah ke empat, Ali bin Abi Thalib meneruskan cita-cita Abu Bakar dan Umar. Dia mengikuti dengan taat prinsip-prinsip Baitul Mal dan memutuskan untuk mengembalikan semua tanah yang diambil alih oleh Bani Umayah ke dalam perbendaharaan negara.[32] Dua kebijakan Ali pada masa awal kepemimpinanya:

a. Memecat kepala-kepala daerah yang diangkat Usman dan mengangkat pengganti sesuai dengan pilihannya sendiri

b. Mengambil kembali tanah-tanah yang dibagikan kepada kerabat Usman tanpa jalan yang sah, demikian juga hibah atau pemberian Usman kepada siapapun yang tiada beralasan.[33]

Tidak banyak lagi kebijakan yang ada pada masa pemerintahan Ali karena dia disibukkan dengan pemberontakan dari dalam. Dan timbul tuduhan bahwa Ali terlibat dalam konspirasi pembunuhan Usman. Sehingga timbul peperangan, pertama Perang Jamal yaitu antara Ali dengan Aisyah, Thalhah, dan Az Zubair, merupakan pertempuran pertama antara sesama Muslim.

Selanjutnya terjadi Perang *Shiffin* di tepi sungai Tigris yang membuat posisi Ali semakin terpojok. Dalam Perang *Shiffin* tersebut tentara Ali terpecah menjadi dua, golongan yang keluar dari Ali disebut golongan Khawarij dan timbulah perang segitiga antara kelompok Ali, Mu'awiyah, dan Khawarij. Akhirnya Ali meninggal dalam pertempuran ini, dan merupakan akhir dari Khulafaur Rasyidin.

---

[32] Ali Shodikin dkk, Sejarah Peradaban

[33] Faisal Ismail, *Sejarah dan Kebudayaaan…*, hlm. 128

F. Rekonstruksi Masa Khulafaur Rasyidin Pada Masa Kontemporer

Dari perjalanan masa kepemimpinan Khulafaur Rasyidin dapat diambil beberapa *ibrah* yang dapat diambil untuk rekonstruksi masa kontemporer khususnya masalah ke-Indonesiaan:

Pertama, pergantian kepemimpinan bukan berorientasi pada monarkhi dan pemilihan langsung yang dilakukan oleh masyarakatakan tetapi berdasarkan atas pemilihan orang-orang yang ditunjuk yang merupakan representasi dari masyarakat.

Kedua, semua khalifah pada masa Khulafaur Rasyidin merupakan sahabat Nabi yang punya kredibilitas yang tidak diragukan, mereka semua tidak mempunyai ambisi untuk menjadi pemimpin, terpilihnya mereka berdasarkan keputusan dari orang-orang yang merupakan representasi dari masyarakat saat itu, ini sama dengan falsafah jawa yang berbunyi *bisa a rumungsa, aja rumangsa bisa*.

Ketiga, pintu ijtihad selalu terbuka, tafsir terhadap teks Al Qur'an dan Al Hadis terbuka untuk setiap zaman untuk menjembatani jurang yang terjal antara teks dan kontekstual.

Keempat, kita boleh meniru keilmuan yang bukan berasal dari Islam, asalkan dari itu kita bisa mendapatkan maslahat dari itu, seperti yang dicontohkan khalifah Umar yang mengambil pemikiran Persia tentang konsep negara modern.

Kelima, kita harus cermat dalam membedakan permasalahan politik dan urusan teologi agama, karena jika kita salah menginterpretasikan situasi kita akan terjebak pada fanatik yang tidak berdasar.

Keenam, dalam melakukan musyawarah yang ada kemungkinan ada peluang untuk terjadinya voting,

sebaiknya dipilih jumlah anggotanya tidak genap agar tidak terjadi suara sama.

Ketujuh, kesejahteraan bukan merupakan sesuatu yang harus dijaga dengan baik bukan pula dengan melakukan foya-foya untuk menikmatinya, dan keterpurukan dari suatu masa bukan tidak ada jalan keluarnya, semua kesulitan pasti ada jalan keluarnya, seberapa rusaknya Negara Indonesia yang telah digrogoti oleh praktek korupsi, isu sara, kekerasan pasti akan ada jalan keluarnya, dan biarlah waktu yang menjawab segala permasalahan ini.

G. Penutup

Dari sejarah Khulafaur Rasyidin ini, dapat dilihat proses perkembangan Islam setelah wafatnya Rasulullah. Mulai dari Abu Bakar yang meletakan pondasi pemerintahan, Khalifah Umar melanjutkanya dengan membentuk negara modern yang mengantarkan Daulah Islamiyah mencapai masa keemasan. Awal masa kepemimpinan Usman Daulah Islamiyah masih mengalami masa puncak tapi padi setengah masa kepemimpinannya mulai terjadi pemberontakan yang disebabkan oleh praktek korupsi dan nepotisme dalam pemerintahan. Masa Ali merupakan masa yang paling kelam dari pemerintahan Khulafaur Rasyidin. Hal ini ditunjukan dengan adanya peperangan pertama kali yang terjadi antar sesama kaum Muslimin.

Walau dari pembahasan di atas dapat diketahui ada sisi-sisi positif dan negatif dari kebijakan yang dilakukan oleh para sahabat khalifah dan sahabat lainya. Akan tetapi itu tidak mengurangi keshalehan dan integritas dari para sahabat Nabi dan mereka tetap dijamin sebagai penghuni surga.

H. Daftar Pustaka

A Maliky, Maman, DKK. 2005. *Sejarah Kebudayaan Islam*, (Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga)

Al Akkad, Abbas Mahmoud (terj. Oleh Bustani A. Gani dan Zainal Abidin Ahmad). 1978. *Kecermelangan Khalifah Umar bin Khattab*, (Jakarta: Bulan Bintang)

Anonim, *Biografi Ali bin Abi Thalib.* http://kolom-biografi.blogspot.com/2009/01/biografi-ali-bin-abi-thalib.html, diakses 5 Oktober 2012.

Anonim, *Biografi Umar bin Khtttab,* http://kolom-biografi.blogspot.com/2009/01/biografi-umar-bin-khtttab.html, diakses 4 Oktober 2012.

Husain Muhammad Haikal. 1994. *Khalifah Rasulullah Abu Bakar As-Shiddiq,*(Solo: Pustaka Mantiq)

Ismail, Faisal. 1984. *Sejarah dan Kebudayaan Islam dari Zaman Permulaan Hingga Zaman Khulafaur Rasyidin*, (Yogyakarta: Bina Usaha)

Null, *Biografi Abu Bakar Ash Shiddiq RadhiAllahu'anhu,* www.Muslim.or.id diakses 4 Oktober 2012.

Sodikin, Ali, dkk. 2009. *Sejarah Peradaban Islam Dari Masa Klasik Hingga Modern*, (Yogyakarta: Lesfi)

DINAMIKA PEMIKIRAN DAN PERADABAN MASA KHALIFAH UMAR IBN KHATAB

Suyatmi dan Ari Fajar Isbakhi

A. Pendahuluan

Berbicara tentang sejarah dalam pandangan Islam tidak hanya terkait masalah data dan fakta, akan tetapi sejarah merupakan dialektika dan pertarungan nilai. Karena sejarah membawa identitas suatu masyarakat akan masa lalunya, kemajuan sebuah peradaban salah satunya bertumpu kepada sejarah. Dengan sejarahlah peradaban memiliki jati dirinya yang hakiki. Dapat kita ketahui sejak masa Nabi SAW tidak terjadi suatu masalah yang berkepanjangan yang tidak dapat terselesaikan. Akan tetapi, setelah Nabi SAW meninggal banyak masalah, hambatan, dan rintangan yang dihadapi oleh manusia. Di samping itu juga, terdapat kemajuan yang ada dalam kenyataan tersebut. Akan tetapi, segala sesuatu tersebut pada intinya untuk mencari suatu cara dalam menjaga dan melestarikan serta membangkitkan peradaban Islam yang hakiki.

Rusaknya moral di Mekkah yang sangat dominan pada zaman dahulu. Sehingga dapat dikatakan zaman itu adalah jahiliyyah karena disebabkan rusaknya aqidah dan rusaknya moral pada saat itu juga. Pertama kali Nabi Muhammad diutus yang pada intinya untuk memperbaiki aqidah dan moral masyarakat tersebut.

Setelah Nabi SAW meninggal, pemilihan kepemimpinan dengan melakukan proses musyawarah yang pada akhirnya pertama kali Abu Bakar, kedua Umar Bin Khattab, Usman

Bin Affan dan Ali Bin Abi Thalib yang disebut Khulafaur Rasyidin. Sampai pada sekarang ini, pemimpin telah terjadi pemilihan dengan cara yang telah ditentukan dari lembaga legislatif yang menjalankannya. Dengan demikian, tulisan ini akan membahas tentang dinamika pemikiran dan peradapan pada masa khalifah Umar Bin Khattab

B. Sejarah Singkat Umar Bin Khattab

Khulafaurasydin Kekhalifahan Umar ini berawal ketika khalifah Abu Bakar terbaring sakit, menjelang beliau wafat, khalifah Abu Bakar secara diam-diam melakukan tinjauan pendapat para tokoh-tokoh terkemuka dari kalangan As Shahabi mengenai pribadi yang untuk menggantikannya kelak. Pilihannya itu jatuh pada Umar Bin Khattab akan tetapi dia ingin mendengarkan pendapat tokoh-tokoh lainnya.[1] Pemimpin kedua dari Khulafaur Rasyidin adalah dia bernama Umar bin Khaththab bin Nufail bin Abdul 'Uzza bin Rabah bin Qurth bin Rasah bin Ady bin Ka'ab bin Luay. Amirul Mu'minin, Abu Hafash Al Quraisy, Al Adawi, dan Al Faruq. Dia masuk Islam pada tahun keenam kenabian. Saat itu dia berusia 27 tahun.[2] Umar adalah orang yang adil, karena dia mewarisi jabatan dari kabilah dan orang tuanya. Dia adalah orang yang paling cerdas dari keluarga Bani 'Adi yang termulia yang memegang jabatannya sebagai duta kaumnya dan mengurus peradilan dimasa jahiliyah.[3]

Sebagai khalifah kedua setelah, Abu Bakar Ash Siddiq yang berhasil menjadikan kondisi internal umat Islam kembali solid maka pergolakan internal umat nyaris tidak muncul ke permukaan. Hal ini memberikan jalan bagi

---

[1]Joesoef Sou'yb*, Sejarah Daulat Khulafaur Rasyidin,* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm. 136.

[2]Imam As-Suyuti, *Tarikh Khulafa',* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001), hlm. 119.

[3]Abbas Mahmud Al-Akkad, *Kecermelangan Khalifah Umar Bin Khatab, (*Jakarta: Bulan Bintang, 1978), hlm.37.

khalifah untuk berkonsentrasi dalam melanjutkan ekspedisi militer ke daerah-daerah di luar Arab yang telah dipelopori oleh Abu Bakar. Maka, Umar Bin Khattab tidak pernah membeda-bedakan satu dengan lainnya.

Umar dikenal sebagai tokoh yang gagah berani dan tegas. Dia memiliki kepribadian yang benar-benar kuat, tetapi dengan kekuatan yang besar itu dia bukanlah seorang yang tamak dan serakah. Dia bukanlah orang yang ingin berkuasa, memperbesar kemegahan, dan kekuasaan bila tidak ada alasan yang benar yang mendorongnya ke arah itu sedang dia sendiri tidak menginginkannya. Karena Umar memiliki fitrah adil, menyampaikan hak-hak kepada yang seharusnya, dan tetap menjauhi hal-hal yang dijahui oleh orang-orang sekitar.[4]

Umar Bin Khattab lahir di Mekkah pada tahun 583 M, ayahnya bernama Nufail al Quraisy dari keturunan Bani Adi, Suku yang sangat terpandang dan berkedudukan tinggi sebelum Islam datang. Sedangkan ibunya bernama Khattamah binti Hisyam bin Mughiroh Al Makhzumi. Umar tersohor sebagai orang yang pemberani, berwatak keras, tidak mengenal gentar. Adapun beberapa keunggulan yang dimiliki Umar, membuat kedudukannya semakin dihormati dikalangan masyarakat Arab, sehingga kaum Quraisy memberi gelar ”Singa padang pasir”, dan karena kecerdasan dan kecepatan dalam berfikirnya, dia dijuluki ”Abu Faiz”. Itulah sebabnya pada saat-saat awal penyiaran Islam, Rasulullah SAW bedoa kepada Allah: ”Ya Allah, kuatkanlah Agama Islam dengan salah satu dari dua Umar” yang dimaksud dua Umar oleh Rasulullah SAW adalah Umar bin Khattab dan Amr bin Hisyam (nama asli Abu Jahal).[5]

---

[4] *Ibid., hlm.* 13.

[5] Faisal Ismail, *Sejarah dan Kebudayaan Islam Dari Zaman Permulaan Hingga Zaman Khulafaurrasyidin,* (Yogyakarta: Bina Usaha, 1984), hlm. 111.

Akhirnya doa Rasulullah terkabul dan Umar Ibn Khattab masuk Islam setelah Rasulullah melakukan dakwah selama 5 tahun. Masuknya Umar ke dalam Islam memberikan kekuatan baru. Dengan keberaniannya beliau melawan orang-orang Quraisy. Sebelum masuk Islam Umar dikenal sebagai musuh Islam, akan tetapi setelah masuk Islam dia menjadi pembela terkemuka agama Islam dan kaum Muslimin.

Pengangkatan Umar ibn Khattab menjadi khalifah sebagai penganti Abu Bakar melalui proses yang lancar tanpa ada pertentangan-pertentangan di kalangan kaum Muslimin. Hal ini sudah diatur sebelumnya ketika Abu bakar masih hidup. Abu Bakar minta pendapat kepada para tokoh sahabat seperti Usman bin Affan, Ali bin Abithalib, Abdurrahman bin Auf, Thalhah bin Ubaidillah, dan Usaid bin Khudur. Mereka menyetujui usulan Abu Bakar bahwa Umar bin Khattab akan diangkat sebagai penggantinya. Setelah Abu Bakar wafat, para sahabat membai'at Umar sebagai khalifah kedua menggantikan Abu Bakar. (13-23 H/ 634-644 M).[6]

Mengkaji secara historis tentang Umar bin Khattab, tidak pernah kering dalam menggali keteladannya. Banyak kebijakan dari hasil ijtihad pada masa kepemimpinannya yang dianggap kontroversial terutama pada bidang hukum. Bidang pemerintahan Umar adalah sosok pembaharu, pelopor dalam aspek manajemen, administrasi yang menjadi sumber inspirasi bagi sistem pemerintahan umat Islam dan bangsa di dunia ini.

Sejumlah musuh-musuh Islam terdiri dari orang-orang Persia dan Yahudi mengadakan komplotan untuk membunuh Umar Ibn Khattab, pembunuhan itu dilakukan oleh seorang Nasrani bernama Abu Lu'luah. Abu Lu'luah tidak seorang diri dalam merencanakan pembunuhan melainkan dia berkomplot dengan Hurmuzan dan Jufainah. Hal ini dilatarbelakangi oleh pemecatan Umar pada Mughirah ibn

---

[6] *Ibid,* ... hlm. 113.

Syu'ba sebagai penghinatan. Menjelang wafat, umar menugaskan kepada enam orang sahabat yaitu Abdurahman Ibn Auf, Thalhah, Zubair, Usman Bin Affan, Ali Bin Abi Talib, dan Sahal Bin Waqas untuk melakukan voting. Dan dari hasil voting tersebut maka terpilihlah Usman bin Affan sebagai penggantinya. [7]

Abu Lu'luah adalah seorang Persia yang ditawan tentara Islam ketika terjadi perang di Nahawand dan kemudian menjadi pelayan Mughirah Ibn Syu'bah. Hurmuzan adalah bekas pembesar bangsa Persia dan kemudian menjadi rakyat biasa setelah kehilangan kekuasaannya, sedangkan Jufainah dahulunya beragama Nasrani dan berasal dari Hirah. Hurmuza akhirnya dibunuh oleh Ubaidulah Ibn Umar, Putera Umar, perkara pembunuhan tersebut disidangkan ketika Usman menjabat sebagai Khalifah. Khalifah Usman menjatuhkan hukuman agar Ubaidullah membayar diyat kepada ahli waris dari orang-orang yang dibunuh tersebut. Dan kemudian diyat tersebut ditanggung oleh Usman sendiri.[8]

C. Dinamika Pemikiran Peradaban Islam

Konsep pemikiran peradaban Islam menurut Umar Bin Khattab adalah berawal dari kepemimpinan dari Khalifah Abu Bakar ra, pada saat berdirinya kedaulatan Islam dibawah pimpinan Abu Bakar ra yang memantapkan aqidah kaum Muslimin. Kemudian Umar ibn Khattab dengan alasan bahwa didasari pada kenyataan bahwa membangun kejayaan Islam, tidak hanya sewaktu menjabat khalifah. Akan tetapi, dilakukannya sebelum menjabat khalifah jauh sudah berjuang dengan penuh sungguh-sungguh dan keikhlasan dalam membela ajaran Islam dengan segala pengorbanannya.

[7]M. Abdul Karim, *Sejarah Peradaban Islam,* (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2009), hlm. 86-89

[8]A. Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam,* (Jakarta: Pustaka Al Husna, 1990), hlm. 119

Ar Rozi sendiri menekankan bahwa peradaban Islam adalah sejauh mana membina hubungan sosial, yang mana sikap terbaik adalah menjaga kehormatan diri dan menuruti sunah nabi.[9] Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa peradaban Islam adalah bagian-bagian dari kebudayaan Islam yang meliputi berbagi aspek seperti moral, kesenian dan ilmu pengetahuan serta meliputi juga kebudayaan yang mempunyai sistem teknologi, seni bangunan, seni rupa, sistem kenegaraan dan ilmu pengetahuan yang luas. Pada khalifah Umar ibn Khattab terjadi, yaitu *Pertama,* pertempuran di Yarmuk atau peristiwa pemecatan Khalid ibn Walid karena suatu pertempuran yang sangat keliwat bernafsu di dalam medan perang dan tidak menimbang nyawa. Inilah salah satu yang menyebabkannya dipecat. *Kedua,* menguasai kota Damaskus yang diperintahkan khalifah Umar supaya selalu menjaga kesatuan kekuatan untuk tetap dipertahankan dan untuk memerintahkan serangan terhadap ibu kota Damaskus. *Ketiga,* menguasai wilayah Syria Utara (pembagian kekuatan dan sasaran, menaklukkan pesisir Levantine, menaklukkan kota Emessa, merebut kota benteng Aleppo, menguasai kota besar Antiokia). *Keempat,* pertempuran di Agnadine. *Kelima,* menguasai kota suci Jerussalem, dan banyak perjuangan yang dilakukan khalifah Umar untuk menguasai wilayah yang dimenangkan oleh pasukan Umar dalam berbagai wilayah.

Dengan demikian banyak pesan yang dapat diambil dari perjuangan terhadap dinamika pemikiran peradaban Islam dari khalifah Umar dalam mempertahankan perjuangan untuk umat Islam. Pada hakikatnya proses pembentukan pemikiran itu sendiri pada umumnya diawali peristiwa-peristiwa seperti halnya ada perseteruan pendapat, agama, kebudayaan atau peradaban antara satu dengan yang lain.

---

[9]Aunur Rahim Faqih dan Muntoha, *Pemikir dan Peradaban Islam,* (Yogyakarta: UII Press, 1998), hlm. 13.

Proses perkembangan pemikiran Muslim terdapat 3 fase antara lain:

1. Pemikiran atau persoalan yang pertama muncul dalam Islam pada saat wafatnya Nabi Muhammad SAW, adalah pemikiran politik, berkaitan Khulafaur Rasyidin mengalami fase baru. Pada periode ini muncul persoalan baru yang diselesaikan dengan jalan pemikiran atau ijtihad.
2. Akibat ekspensi Islam ke Barat sampai pantai Atlantik, ekspansi yang dilakukan Islam ternyata tidak hanya berdampak pada penyebaran ajaran saja melainkan juga semakin memperkaya khasanah kebudayaan Islam.
3. Akibat adanya perubahan masyarakat, dari masyarakat tradisional menjadi masyarakat modern, dari pandangan cakrawala berpikir yang regional menjadi yang lebih luas. Kehidupan pribadi yang makin lama semakin komplek dan menimbulkan masalah-masalah baru yang memerlukan sebuah pemecahan.[10]

Dengan demikian, dinamika pemikiran peradaban Islam yang terjadi pada masa Umar ibn Khattab merupakan pengaruh yang terjadi sebelum kepemimpinan Umar yang kemudian dipertahankan dan dikembangkan dengan perjuangan yang begitu penuh keikhlasan.

D. Langkah-langkah Kebijakan Umar bin Khattab

Usaha Umar bin Khattab lebih luas dibandingkan dengan usaha Abu Bakar, karena meliputi usaha meneruskan ekspansi serta penyiaran Islam ke Syiria dan Persia yang diteruskan ke Mesir. Dalam bidang kenegaraan, khalifah membentuk dewan-dewan pemerintah serta mengatur tata tertib kehidupan masyarakat Islam. Dengan demikian,

---

[10]Ahmad Syafi'i Ma'arif, *Pemikiran dan Peradaban Islam,* (Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2007), hlm. 73.

pemerintahan Umar lebih maju diantara keempat zaman Khulafaur Rasyidin.

Setelah itu dalam perluasan Islam yang telah dirintis oleh Abu Bakar, kemudian Umar mengirimkan tentara ke Persia yang berkekuatan 8000 tentara dibawah panglima Sa'ad Ibnu Waqqash. Pada tahun 15 H terjadilah pertempuran dengan tentara Persia yang berkekuatan 30.000 orang dibawah panglima Rustam. Dalam peperangan tersebut tentara Persia kalah dan Rustam terbunuh. Sa'ad terus menyerbu dan dapat melmpuhkan lagi tentara Persia di Jalula pada 16 H serta putri Kisra Persia ditawan oleh tentara Islam. Dan selanjutnya Sa'ad dapat merebut ibu kota kerajaan Persia Al Madain.[11]

Akibat jatuhnya Ibu kota Al Madain, maka larilah Jazdigrid. Tetapi dia kemudian berhasil mengkonsolidasikan tentaranya berjumlah 100.000 orang. Pada tahun 21 Hijriyah, tentara Persia bertempat lagi dengan tentara Islam yan dipimpin Nu'man Ibnu Muqarrin Al Mazani di Nahawand. Perang ini berakhir dengan kemenangan pasukan Islam, karena dahsyatnya pertempuran ini, dalam sejarah dikenal dengan sebutan Fathul Futuh (kemenangan yang paling besar diantara seluruh kemenangan). Tentara kaum Mislimin berhasil menduduki Ahwaz pada tahun 22 H, kemudian merebut Qam dan Kasyam. Pada tahun 31 H di masa pemerintahan Khalifah Usman, Jazdigrid terbunuh di Kurasan.[12]

Di samping itu Umar bukan saja membuat peraturan-peraturan baru, tetapi juga memperbaiki, dan mengadakan perubahan terhadap peraturan-peraturan yang telah ada, seperti halnya peraturan kaum Muslimin yang diberi hak menguasai tanah dan segala sesuatu yang diperoleh dari peperangan. Umar mengubah peraturan tersebut, tanah-tanah tersebut harus tetap pada pemiliknya tetapi dikenakan

---

[11] *Ibid,...* hlm.113.
[12] *Ibid,...* hlm.114.

pajak tanah. Banyak pula peraturan yang telah dbuat dan dilaksanakan Umar, sehingga pemerintahnya menampilkan kehidupan masyarakat Islam yang berbudaya, beradab dan berkeadaban. Serta Umar telah berhasil menanamkan dalam kehidupan masyarakat tata tertib moral, tata tertib sosial, dan tata tertib kultural dengan ciri khas dan citra Islam.[13]

Khalifah Umar bin Khattab menetapkan perhitungan tahun baru, yaitu tahun hijriyah yang dimulai dari hijrahnya Rasulullah SAW dari Makkah ke Madinah (16 Juli 622 M). Saat itulah dimulainya tahun hijriyah yang pertama. Disamping itu, Khalifah Umar menetapkan lambang bulan sabit sebagai lambang negara. Hal ini diilhami oleh bendera pasukan khusus Rasulullah SAW yang menggambarkan bulan sabit. Karya-karya besar Khalifah Umar yang lain adalah mendirikan Baitul Mal, membangun dan merenovasi masjid-masjid, seperti Masjidil Haram (Mekah), Masjid Nabawi (Madinah), Masjidil Aqsa dan Masjid Umar (Yerussalem) serta Masjid Amru bin Ash (Mesir).[14]

E. Pemerintahan Khalifah Umar

Masa pemerintahan Khalif Umar ibn Khattab itu sepuluh tahun enam bulan, yaitu dari tahun 13 H/634 M sampai tahun 23 H/644 M, dan mangkat karena terbunuh pada usia 63 tahun. Tragedi itu merupakan suatu pembunuhan politik yang pertama-tama dalam sejarah Islam. Umar dikenal sebagai khalifah yang menerapkan negara modern atau daulah islamiyah. Dia membagi wilayah Negara terdiri dari provinsi-provinsi yang berotonomi penuh. Kepala pemerintah provinsi bergelar Amir, disetiap provinsi tetap berlaku adat kebiasaan setempat selama tidak bertentangan dengan aturan pusat. Para Amir (Gubenur) provinsi dan para pejabat

---

[13]Faisal Ismail, *Sejarah dan Kebudayaan,* ... hlm. 118.

[14]Anonim, *Sejarah Peradaban Islam Pada masa Umar bin Khatab,* http://stitattaqwa.blogspot.com/2011/05/sejarah-peradaban-Islam-pada-masa.html diakses 30 Oktober 2013

distrik sering diangkat melalui pemilihan.[15] Upaya Umar pertama untuk mengokohkan kedaulatan Islam adalah dengan memantapkan aqidah kedada seluruh umat Islam.[16] Penetapan pada asas ini merupakan prioritas utama pada asas-asas yang lain dengan kata lain sebagai pondasi awal dari asas-asas yang lain.

Perluasan wilayah di masa pemerintahan Umar memang sangat cepat dan sungguh gemilang. Hal ini menuntut Umar untuk lebih memperhatikan masalah administrasi dan manajemen negara. Untuk itu beliau mulai memasukan beberapa unsur administrasi dari imperium Persia yang telah lama mempunyai pengalaman dalam hal administrasi negara.[17] Untuk menunjang kelancaran administrasi dan operasional tugas-tugas eksekutif, umar melengkapinya dengan beberapa jawatan, antara lain:

1. *Dewan Al Kharraj* (Jawatan Pajak)
2. *Dewan Al Addats* (Jawatan Kepolisian)
3. *Nazar Al Nafiat* (Jawatan Pekerja Umum)
4. *Dewan Al Jund* (Jawatan Militer)
5. *Bai'at Al Mal* (Lembaga Pembendaharaan Negara).[18]

Pemerintah negara-negara modern baik yang berbentuk kerajaan maupun republik adakalanya menghembuskan suatu falsafah yang bertumpu pada hal-hal yang bersifat kerajaan (sosialisme) atau paham demokrasi.[19] Panggilan bermula digunakan istilah *Amirul Mukminin*, bermakna emir dari kaum Mukmin (*prince of believers)* untuk panggilan

---

[15]Maman Al-Maliky, *Sejarah Kebudayaan Islam,* (Yogyakarta: Pokja Akademik UIN, 2005), hlm. 87

[16]Abbas Mahmud Aqqad, *Keagungan Umar Bin Khattab,* (Solo: CV. Pustaka Mantiq, 1993), hlm. 191

[17]Choirul Rofiq, *Sejarah Peradaban Islam Dari Masa Klasik Hingga Modern,* (Ponorogo: Stain Ponorogo Perss, 2009), hlm. 92.

[18]Dedi Supriyadi, *Sejarah Peradaban Islam,* (Bandung: Pustaka Setia, 2008), hlm. 82.

[19]Abbas Mahmud Aqqad, *Keagungan Umar …,* hlm.188.

kehormatan bagi seorang khalif. Banyak yang memanggil khalifah Umar dengan *Amirul Mukminin.* Lambat laun kata tersebut digunakan dalam tatanan negara di dunia Islam pada masa berikutnya.

Pemerintahan dibagi menjadi delapan provinsi, yaitu Mekah, Madinah, Syiria, Jazirah, Bashrah, Kufah Palestina dan Mesir. Sistem pembayaran gaji serta pajak diterbitkan. Lembaga yudikatif dan eksekutif dipisahkan dengan membentuk pengadilan khusus. Baitul Mal sebagai bank negara didirikan, sehingga keuangan pemerintahan semakin lancar pengelolaannya. Untuk menjaga keamanan dan ketertiban, jawatan kepolisian dibentuk, dan sektor militer ditambah anggaran dananya. Sementara itu, untuk meningkatkan kinerja, Umar memprakarsai penetapan tahun hijriyah sebagai tahun resmi bagi kaum Muslimin. Dengan demikian kontribusi kepemimpinan Umar yang signifikan adalah perluasan wilayah dan penataan adminstrasi pemerintahan.[20]

Umar juga melakukan reformasi dalam pemerintahan. Dalam pemerintahannya, ada majlis Syura. Bagi Umar, tanpa musyawarah maka pemerintahan tidak bisa jalan. Disisi lain dia tidak hanya menanamkan nasionalisme arab *"Arab untuk Arab"* demi kekuasaan dan kesatuan negara juga yang paling utama adalah *in Arabia there shall be no faith but the faith of Islam* bahwa di negeri Arab tidak ada kepercayaan selain Islam. Umar mengusir yahudi dari Khaibar dan Kristen Nazar, namun demikian mereka mendapatkan ganti rugi.[21]

Peradaban yang paling signifikan pada masa Umar selain pola administratif pemerintahan dan peperangan adalah pedoman dalam peradilan, yaitu sebagai berikut:

---

[20]Choirul Rofiq, *Sejarah Peradaban Islam Dari Masa Klasik Hingga Modern,* hlm. 92

[21]M. Abdul Karim, *Sejarah Peradaban Islam,* (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2009), hlm. 86.

1. Kedudukan lembaga peradilan
2. Memahami kasus persoalan, baru memutuskannya.
3. Lembaga damai
4. Penundaan persidangan.
5. Kebenaran dan keadilan adalah masalah universal
6. Kewajiban menggali hukum yang hidup dan melakukan penalaran logis.
7. Orang Islam haruslah berlaku adil.
8. Larangan bersidang ketika sedang emosional.[22]

F. Ijtihad

Pada masalah ijtihad pada khalifahan Umar Bin Khattab ini sudah mencontohkan tentang hukum Islam diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Tidak melaksanakan hukuman potong tangan terhadap pencuri demi membebaskan dirinya dalam kelaparan.
2. Menghapuskan bagian zakat bagi para mualaf (orang yang dibujuk hatinya karena baru masuk Islam).
3. Menghapuskan hukum Mut'ah (kawin sementara) yang sebelumnya diperbolehkan.[23]

Dengan demikian, bahwa perluasan pengertian pada hukum Islam tidak semata-mata doktrin yang keras. Akan tetapi, memiliki sifat kekhasan yang sangat baik dan bagus dalam menghadapi kehidupan secara global meskipun tantangan zaman globalisasi sangat berkembang dan maju. Tinjauan atas keutamaan-keutamaan Umar ra dalam hadits Nabi adalah sebagai berikut:

[22]Dedi Supriyadi, *Sejarah Peradaban,* hlm. 83- 84.
[23]Maman Al Maliky, *Sejarah Kebudayaan Islam,* hlm. 90.

1. Tidak semua hadits dapat dipercaya sebagai sunnah. Faktor penyebabnya keterlambatan penulisan hadits dalam sejarah kaum mayoritas.
2. Penobatan Abu Bakar (baca peristiwa Saqifah) sebagai khalifah telah menyebabkan umat Islam pada waktu itu terpecah-belah.
3. Adanya usaha-usaha di sebagian kaum Muslimin memaksa untuk membentuk opini publik (kaum Muslimin) bahwa seluruh sahabat, terutama Khulafaur Rasyidin berkedudukan sama rendah dan berdiri sama tinggi.
4. Adanya usaha-usaha membela satu tokoh secara berlebihan.
5. Adanya para pendongeng yang menceritakan tentang jaman keemasan Islam di masa-masa awal secara berlebihan.
6. Perang saudara.[24]

G. Rekonstruksi Pemikiran dan Peradapan Masa Umar ibn Khattab Pada Zaman Global

Pemikiran dan peradaban masa Umar ibn Khattab ada kiranya mendapatkan apresiasi atau penilaian yang positif untuk pemikiran pada masa sekarang. Karena untuk menghadapi pemikiran yang akan datang dan untuk masa sekarang, seharusnya dapat mengambil pemikiran dan peradaban yang sudah terjadi masa dahulu dan dapat dikontruksikan pada masa selanjutnya dalam proses perbaikan dan perubahan untuk masa kedepan yang lebih baik dibidang pemerintahan, politik, agama, hukum dan sebagainya. Akan tetapi, dalam menerapkan atau mengaplikasikan pemikiran dan peradaban pada masa Umar

---

[24]Haidar Barong, *Umar Bin Khattab dalam Perbincangan Penafsiran Baru,* (Jakarta: Cipta Persada, 1994), hlm. 75-76.

ibn Khattab dalam konteks khususnya di Indonesia tidak seperti memalingkan telapak tangan. Bahwa dapat kita sadari bedanya dalam konteks sosial maupun budaya yang ada direalitas yang berbeda serta zaman yang berbeda pula.

Pada zaman sekarang ini tidak dapat diragukan lagi bahwa pergaulan global sudah tidak dapat lagi dihindari oleh seseorang, kecuali dia sengaja mengungkung diri dengan menjauhkan interaksi dan komunikasi dengan yang lain. Sedangkan ketika globalisasi sebagai ideologi, sudah mempunyai arti tersendiri dan netralisasi sangat kurang. Baik sebagai alat maupun sebagai ideologi yaitu sebagai ancaman dan sebagai tantangan.[25]

Lahirnya khalifah Umar ibn Khattab adalah sebagai manusia yang memiliki tanda-tanda kebesaran, sehingga beliau mampu menghidupkan jiwa umat yang seolah-olah sudah mengalami kemunduran atau kematian. Tanda-tanda kebesaran pribadinya ditunjukkan dengan dua kemampuan yang sangat menonjol. *Pertama,* dia mampu membangkitkan semangat perjuangan seluruh umat bersama-sama orang shaleh lainnya. *Kedua,* Umar mampu menembus jiwa mereka melalui kedalaman hati nuraninya untuk senantiasa menyadarkan akan kebenaran wahyu Ilahi sebagai satu nilai yang agung.[26] Pada pribadi Umar ibn Khattab meskipun sangat menonjol, beliau bukan orang yang melakukan sesuatu yang ingin dipuji. Pada diri Umar ini tidak bersifat rakus, serakah dan mencari kedudukan di duniawi, akan tetapi selalu menjaga kehormatan dan hak-hak orang lain sesuai dengan hak-hak mereka.

Di samping kelebihan dari pribadi Umar juga terdapat kekurangan yang dahulu beliau sebagai pecandu minuman keras. Tradisi ini menjadi kebiasaan dikalangan bangsa Arab tersebut. Setelah dakwah Islam mulai hadir kebiasaan

---

[25]A. Qodri Azizy, *Melawan Globalisasi,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 22

[26]Abbas Mahmud Aqqad, *Keagungan Umar..*, hlm. 11

tersebut menjadi akhirnya lenyap. Dengan demikian, dapat kita lihat pada realitas sekarang khususnya di Indonesia, banyak pemimpin yang sedikit memiliki pribadi seperti Umar. Relatif sedikit pemimpin yang mencari keuntungan bersama di atas kepentingan pribadi.

Dalam konteks Indonesia dapat dilihat banyak pemimpin yang mencari keuntungan pribadi dengan menyengsarakan rakyat-rakyatnya. Banyak korupsi yang merajalela. Dilihat dari segi hukum dan pemerintahan maupun politik, yang kaya semakin kaya yang miskin semakin miskin. Ini menunjukkan bahwa penguasa yang kuat maka yang lemah tidak akan mendapatkan kekuasaan yang semestinya diperolehnya. Banyak hukum-hukum yang dibuat, akan tetapi pembuatnya sendiri terkadang malah melanggarnya.

Secara Umum sejarah mengandung kegunaan yang sangat besar bagi kehidupan umat manusia. Karena sejarah menyimpan atau mengandung kekuatan yang dapat menimbulkan dinamisme dan melahirkan nilai-nilai baru bagi pertumbuhan serta perkembangan kehidupan umat manusia.[27] Di negeri kita ini banyak yang memiliki spesifikasi-spesifikasi sangat beragam. Banyak politik-politik yang berusaha untuk menegakkan gerakan Islam dalam era modern, akan tetapi banyak yang beranggapan bahwa gerakan Islam yang dibawa masing-masing merasa dirinya yang paling benar.

Namun demikian, ide gerakan politik Islam sebagai pembela kepentingan rakyat itu terus hidup. Kepentingan-kepentingan rakyat itu biasanya yang terangkat sampai sudah menjadi isu nasional. Maka, suatu gerakan politik Islam yang ideal adalah memihak kepada kepentingan rakyat itu, dan memperjuangkannya tanpa henti untuk membawa

---

[27]Zuhairini dkk, *Sejarah Pendidikan Islam,* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hlm. 5

isu nasional tersebut agar menjadi kebijakan politik yang dianut pemerintah.[28]

Persoalan yang dapat kita temukan di Negara Indonesia sekarang ini adalah banyak pemimpin yang tidak mau berusaha seutuhnya untuk menjaga kesejahteraan rakyatnya. Akan tetapi, mereka kebanyakan obral janji terlebih dahulu untuk mencari kedudukan duniawi dengan mendapat pujian dari masyarakat luas dengan apa yang dijanjikannya tersebut. Banyak orang pandai di Indonesia akan tetapi penghargaan yang diperolehnya tidak setimpal. Kemudian mereka malah memilih untuk keluar dari Indonesia untuk mendapatkan penghargaan yang semestinya.

Jadi, kita sadari pemimpin yang terjadi di konteks sekarang sangat menurun dari sosok seorang Umar ibn Khattab dalam memperjuangkan Islam zaman dahulu. Banyak hal yang harus diperbaiki dari diri seorang pemimpin untuk memberikan tauladan atau contoh kepada orang lain atau masyarakat yang diampunya. Sehingga tercipta suatu tujuan yang dicita-citakan demi masa depan yang lebih baik.

Dapat kita lihat zaman dahulu sosok Umar yang sangat elegan dengan masyarakat sekitar yang dapat memberikan kontribusi dengan lingkungan sekitar dengan cara yang gigih dan tanpa mengharap pujian dari orang lain. Dengan perjuangan untuk menegakkan aqidah Islam dalam kehidupan. Banyak wilayah-wilayah yang diciptakannya untuk kepentingan kelompok demi kebahagiaan umat Islam secara menyeluruh.

Dengan demikian, banyak hal yang diambil dari sosok Umar ibn Khattab yang dapat diterapkan di konteks sekarang ini dan selanjutnya. Seandainya sosok itu ditiru oleh pemimpin kita maka, akan tercipta suatu suasana yang dapat dicita-citakan setidaknya mengurangi kemungkinan

---

[28]A. Syafii Maarif, *Demokrasi Teistis,* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2001), hlm. 240

yang tidak diinginkan seminimal mungkin. Bahwa setiap kehidupan tidak ada yang sempurna, akan tetapi berusaha untuk mencari kepada titik sempurna. Setidaknya dapat dimulai dari diri sendiri tidak menyalahkan orang lain.

H. Penutup

Dapat diambil kesimpulan dari dinamika pemikiran dan peradaban masa Umar ibn Khattab yaitu mengandung suatu sosok pemimpin yang dapat dijadikan contoh atau teladan untuk meminimalisir kemungkinan-kemungkinan yang terjadi pada zaman globalisasi yang berkembang pada saat ini. Dalam mewujudkan gagasan yang terdapat pada sosok Umar adalah dalam perjuangan untuk agama Islam janganlah berjuang untuk dapat pujian dari orang lain. Sehingga dalam membela suatu perjuangan jangan menunggu kita menjadi pemimpin dulu, akan tetapi selalu berjuang, semangat dalam mempertahankan dan memperjuangkan agama Islam yang benar.

Jika kita mengambil rekonstruksi pemikiran dan peradaban Umar ibn Khattab, dapat kita simpulkan akan menemukan relevansi yang dapat mengatasi persoalan yang ada di Indonesia saat ini, setidaknya dapat diterapkan oleh setiap individu tidak hanya pada pemimpin. Bahwa setiap orang adalah pemimpin, dengan demikian, perpecahan pada negara dan perpecahan pada diri seseorang setidaknya menjadikan pengalaman dan menjadi unik. Karena perbedaan adalah suatu yang sangat beragam dan dapat menjadikan kesatuan yang utuh untuk mempertahankan suatu cita-cita bersama dalam mempertahankan harapan bersama.

Dalam konteks ini, implikasi dari sosok Umar ibn Khattab dapat dijadikan suatu pemikiran dan peradapan pada zaman sekarang ini, meskipun banyak hambatan dan rintangan karena perbedaan sosial kultural akan tetapi, sejauh ini dapat dijadikan suatu pilihan yang dapat

meminimalisir kemungkinan yang terjadi. Semakin berkembangnya suatu zaman tidak memungkinkan suatu kepribadian yang harus berubah. Akan tetapi, paradigma dan sudut pandang yang diperkuat dengan suatu ilmu pengetahuan yang dahulu sudah ada.

I. Daftar Pustaka

Al Maliky, Maman. 2005. *Sejarah Kebudayaan Islam,* (Yogyakarta: Pokja Akademik UIN)

As-Suyuti, Imam. 2001. *Tarikh Khulafa',* (Jakarta: Pustaka Al Kautsar)

Aqqad, Abbas Mahmud. 1993. *Keagungan Umar Bin Khattab,* (Solo: CV. Pustaka Mantiq)

Azizy, A. Qodri. 2003. *Melawan Globalisasi,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar)

Barong, Haidar. 1994. *Umar Bin Khattab dalam Perbincangan Penafsiran Baru,* (Jakarta: Cipta Persada)

Ismail, Faisal. 1984. *Sejarah dan Kebudayaan Islam Dari Zaman Permulaan Hingga Zaman Khulafaur Rasyidin,* (Yogyakarta: Cv Bina Usaha)

Karim M., Abdul. 2009. *Sejarah Peradaban Islam,* (Jakarta: Sinar Grafika Offset)

Mahmud Al Akkad, Abbas. 1978. *Kecermelangan Khalifah Umar Bin Khatab,* (Jakarta: Bulan Bintang)

Ma'arif, Ahmad Syafi'i. 2007. *Pemikiran dan Peradaban Islam,* (Yogyakarta: Safiria Insania Press)

Ma'arif, Ahmad Syafii. 2001. *Demokrasi Teistis,* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama)

Muntoha dan Aunur Rahim Faqih. 1998. *Pemikir dan Peradaban Islam* (Yogyakarta: UII Press).

Rofiq, Choirul. 2009. *Sejarah Peradaban Islam Dari Masa Klasik Hingga Modern,* (Ponorogo: Stain Ponorogo Perss)

Supriyadi, Dedi. 2008. *Sejarah Peradaban Islam,* (Bandung: Pustaka Setia Bandung)

Sou'yb, Joesoef. 1979. *Sejarah Daulat Khulafaur Rasyidin,* (Jakarta: Bulan Bintang)

Syalabi A. 1990. *Sejarah dan Kebudayaan Islam,* (Jakarta: Pustaka Al Husna)

Zuhairini dkk. 1992. *Sejarah Pendidikan Islam,* (Jakarta: Bumi Aksara)

SEJARAH PEMIKIRAN DAN PERADABAN ISLAM MASA DINASTI UMAYAH: KEBIJAKAN UMAR BIN ABDUL AZIZ DALAM PENGEMBANGAN PEMIKIRAN DAN PERADABAN ISLAM

Kuni Adibah

A. PENDAHULUAN

Sepeninggalan Rasul SAW Kepimpinan Islam dilanjutkan para Khulafaur Rasyidin (Abu Bakar ra, Umar bin Khatab ra, Ustman bin Afan ra, dan Ali Bin Abi Thalib karamallah wajhah). Selama kurang lebih 30 tahun dengan banyak perkembangan dan kejadian yang bisa menjadi sebuah i'tibar bagi generasi selanjutnya sebagai umat Muhammad SAW pelajaran apa yang bisa kita ambil dari torehan tinta sejarah di masa awal-awal peletakan fondasi peradaban Islam. Selama 30 tahun masa Khulafaur Rasyidin kita bisa mengambil pelajaran dan melihat bagaimana para murid-murid seorang Rasul SAW yang sudah di didik selama kurang lebih dari 23 tahun merealisasikan nilai-nilai yang telah ditanamkan oleh Rasul kepada para sahabat.

Wasiat Rasul untuk umatnya agar berpegang teguh dan mengambil suri tauladan kepada para Khulafaur Rasyidin *alaikum bisunnati wasunnati khulafa'urrasidin*. Bagaimana kita disuruh mencontoh keimanan Abu Bakar Ash Shiddiq tatkala hati dan keimanannya lebih didahulukan dari pada logikanya untuk melaksanakan perintah rasul tatkala masih hidup agar mengirim pasukan ke perbatasan Romawi dengan dipimpin salah seorang sahabat bernama Asamah bin Zaid yang saat itu beliau masih dalam usia 15 tahun. Di sisis lain

para sahabat lebih mengedepankan logikanya dengan mempertimbangkan urusan dalam negara yang diliputi dengan banyaknya pemberontakan (kaum *Riddah*, kaum *Mani'in Zakah*). Namun dengan keputusan Sidiq ra kaum pemberontak malah mengurungkan diri dan tidak jadi menyerang ke Madinah setelah melihat barisan pasukan kaum muslimin menuju perbatasan untuk memerangi pasukan Romawi.

Fa'tabiru yaa ulil absar sebuah firman Allah yang merupakan pelajaran buat umat Islam tatkala Umar ra memegang tampuk kekhilafahan mengambil kebijakan dengan menertibkan administrasi pemerintahan dengan menenertibkan kepemilikan tanah dan baitul mal. Pelajaran berharga dari Dzunurain ra tatkala mengumpulkan mushah Al Qur'an yang berceceran sehingga menjadi bentuk Al Qur'an yang sekarang ini, manfaatnya tidak bisa di pungkiri bagi semua kaum muslimin sampai sekarang.

B. Sejarah pemikiran dan peradaban Islam masa dinasti Umayah

Dinasti Umayah didirikan oleh seorang sahabat dari suku Quraisy bernama Muawiyah bin Abi Sofyan, suku Quraisy di zaman sebelum Islam sangat terpandang dan memiliki kedudukan yang tinggi dibanding suku-suku yang lain. Interen dalam suku Quraisy ada beberapa keturunan-keturunan. Dari banyaknya keturunan itu menimbulkan perebutan pengaruh dalam status sosial di kalangan Arab, antara bani Hasyim dan bani Abdus Syam yang dari keturunan Abdul Manaf memiliki pengaruh dan pengikut masing-masih. Bila ditelusuri nasab Muawiyah Bin Abi Sofyan akan bertemu nasabnya dengan Rasul SAW di kakeknya yang ke 3. Muhammad bin Abdullah bin Abdul Muthalib bin Hasyim bin Abdul Manaf. Sedangkan Muawiyah bin Abu Sofyan bin Harb bin Umaiyah bin Abdus Syam bin Abdul Manaf. Suku Quraisy kebanyakan

berpencaharian sebagai pedagang berbeda dengan suku lainnya. Dari berdagang mereka banyak belajar dari budaya-budaya luar yang lainya seperti budaya romawi di Syam kalau ke Barat dan Persia kalau ke timur. Para pedagang banyak belajar bahasa-bahasa asing dan belajar tata sosial dan budaya masyarakat tempat mereka berdagang. Penduduk bangsa Arab yang lain sukanya berpindah-pindah tempat (Badui) yang tidak ada waktu untuk belajar. Suku Quraisy melahirkan orang yang pandai dan terpandang.

Awal mula dinasti Umayah berdiri, tatkala Muawiyah bin Abi Sofyan mencopot Hasan bin Ali dari jabatan sebagai khalifah yang dibaiat sebagai khalifah setelah bapaknya meninggal pada tahun 41 Hijriyah.[1] Sejak itu kepemimpinan khilafah sudah pindah ke dinasti Umayah, yang pemerintahannya berpusat di Syam. Sebagian penulis sejarah ada yang mengatakan bahwa dinasti Umayah bukan lagi khilafah akan tetapi sudah menjadi Daulah Islamiyah, disisi lain masih ada yang menyebut bahwa Muawiyah bin Abi Sofyan dengan sebutan khalifah dan bahkan panggilan khalifah itu juga disebut-sebut pada generasi setelah Muawiyah contohnya khalifah Umar bin Abdul Aziz.

Istilah khilafah atau daulah Islamiyah ini menjadi obrolan yang banyak mengundang perbedaan pendapat. Ulama yang mengatakan khalifah itu hanya Khulafaur Rasyidin jadi hanya sampai Ali karamallahuwajhah. Karena seorang khalifah itu identik dengan keadilan dan bijaksana. Sedangkan kalau dilihat khalifah setelah Muawiyah ra banyak generasi yang menyeleweng dari nilai ajaran agama. Sedangkan yang berpendapat khalifah itu bukan hanya Khulafa'urrasidin berdalil kenapa Muawiyah dipanggil sebagai seorang khalifah, kenapa Umar bin Abdul Aziz juga dipanggil sebagai khalifah? Bahkan ada yang menambahkan

---

[1]Muhammad Khudhari Bik, *Mukhadharah Tarih Umam Islamiyah*, Dar Qalam, Beirut Libanon, hlm. 421.

sebagai khalifah yang adil. Itu permasalah penggunaan istilah khalifah.

Ulama di masa Daulah Abbasiyah berbeda pendapat apakah Muawiyah bin Abi Sofyan itu sebagai khalifah yang ke 5 setelah khalifah Ali ra, atau khalifah Umar bin Abdul Aziz sebagai khalifah yang ke 5 (lima) setelah Ali ra? karena sudah mashur (populer) di kalangan umat muslimin bahwa khalifah Umar bin Abdul Aziz mendapat julukan sebagai khalifah ke 5 (lima) setelah Ali bin Abi Thalib.

Berdirinya Daulah Umayah diiringi dengan munculnya 3 kekuatan yang berpengaruh terhadap perjalanan sejarah umat Islam baik sebelum berdirinya Daulah Umayah maupun setelah Daulah Umayah mengalami perkembangan. Kekuatan *pertama*, kekuatan kaum Syi'ah yang mendukung *Ahlul bait*, kekuatan ini banyak terdapat di Kuffah dan Basrah. Kekuatan yang *kedua* golongan yang mendukung Muawiyah sebagian besar golongan ini berada di Syam, kaum muslimin di Syam banyak mendukung Muawiyah karena Muawiyah sudah menjadi gubernur (amir) di Syam sejak masa khalifah Umar bin Khatab, tatkala khalifah Ali bin Abi Thalib, Muawiyah pernah mau diganti akan tetapi Khalifah Ali ra enggan mengganti Muawiyah dari jabatan Amir di Syam karena rakyatnya sudah mencintainya. Ini di buktikan tatkala Dinasti Abbasiah seorang khalifah yang saat itu memimpin dan kekhilafahan berpusat di Damaskus merasa tidak nyaman dari ancaman pembela Dinasti Umayah yang ahirnya pusat pemerintahan dipindahkan ke Baghdad. Kekuatan yang *ketiga* yaitu kaum Khawarij, kaum Khawarij ini membenci kedua-duanya baik orang muslim yang condong kepada Muawiyah atau orang muslim yang condong kepada Ali bin Abi Thalib dan keluarganya. Mereka berpendapat bahwa kedua-duanya halal darahnya. Mereka mempunyai faham bahwa mereka terlepas dari khalifah Ustman bin Affan dan Ali bin Abi Thalib radhiyallahu an huma, dan tidak syah nikahnya kecuali dengan golonganya, dan mengkafirkan orang muslim yang melakukan dosa-dosa besar, mewajibkan

keluar dari pemerintahan (tidak boleh ta'at pada pemimpin) apabila pemimpinya itu tidak sesuai dengan Al Qur'an dan As Sunah.[2]

Dinasti Umayah ada 2 bagian yang pertama Dinasti Umayah dari keturunan Sofyan dan yang kedua dari keturunan Marwan. Antar Marwan dan Sofyan ini bertemu nasabnya di kakek yang ke-tiga yaitu Umayah bin Abdus Syam bin Abdul Manaf.

1. Pemerintahan di Masa Umayah

Muawiyah memberi kebebasan dalam berpendapat dan mengungkapkannya kepada rakyatnya tetapi dalam batasan-batasan tertentu. Selama kebebasan itu tidak menimbulkan peperangan atau bentrok senjata maka masih bisa ditolelir oleh pemerintahan. Akan tetapi kalau kebebasan itu sudah menjadi pergerakan yang mengancam kedaulahan dan pemerintahan Muawiyah tidak segan-segan untuk memberantas seperti yang terjadi terhadap kaum Khawarij. Muawiyah pernah mendapat kritikan tatkala masih berkhutbah di atas mimbar kritikan itu pemperingatkan agar berlaku adil terhadap semua rakyatnya terutama kepada Mawali atau Musta'rab, karena kepemimpinan Muawiyah di nilai diskriminatif dan hanya perhatian kepada bani Hasyim saja. Saat di atas mimbar Muawiyah dikritik sampai marah dan tidak berkuasa menahan emosinya, sambil berkata lantang beliau bilang agar rakyatnya yang berada di majlis itu tetap duduk sedangkan Muawiyah turun dari mimbar dan keluar beberapa saat, sekembalinya diatas mimbar Muawiyah berkata "sesungguhnya orang itu (*Aba Muslim*) sudah membuat saya marah dan saya teringat perkataan Rasul SAW, kemarahan itu dari syaitan, dam syaitan itu di ciptakan dari api, dan api itu dimatikan dengan air, apabila

---

[2]Abi fath Muhammad bin Abdul Karim Syahrus Satani, *Milal Wan Nikhal*, *Maktabah Asriyah*, Beirut, hlm. 92.

diantara kalian sedang marah maka mandilah” maka saya turun dan mandi.[3]

Muawiyah juga mengembangkan militernya demi memperkuat daulah dan berfungsi sebagai pembuka *futukhat* daerah jajahan, bahkan salah satu kebijakannya mewajibkan bagi rakyatnya wajib militer. Keuangan negara masih sistem baitul mal yang pemasukanya dari pajak, zakat, fai’, diyat, dan kharraj.

Sistem peradilan di zaman Muawiyah dipimpin oleh qadhi di 4 kota (daerah) besar seperti Kuffah, Madinah, Syam, dan Fusthot. Kebijakan Muawiyah dalam hal peradilam beliau menyuruh membukukan Hukum qadha’ agar suatu saat bisa dibuka lagi apabila diperlukan.[4] Perhatianya kepada ilmu sangat tinggi disetiap habis sholat berjam’ah Muawiyah selalu ceramah dan memberikan pelajaran bagi jam’ahnya. Kumpulan sya’ir-sya’irnya banyak dan pujian-pujian yang dilontarkan para penyair kepada pemerintahan Muawiyah. Daerah jajahan yang diperluas dimasa muawiyah sampai bizantin ke barat ketimur sampai khurasan.

2. Khilafah Zayid Bin Muawiyah Bin Abi Sofyan.

Lahir di Syam pada tahun 26 H waktu itu ayahnya sedang menjadi Amir di Syam.[5] Zayid mengangkat dirinya sebagai khalifah setelah bapaknya menunjuk dia untuk meneruskan tampuk kepemimpinan daulah. Sejak itu sistem Monarkhi dimulai, yang dulunya dipilih oleh *ahlul khalli wal aqdi* sekarang sudah tidak lagi diganti dengan pengangkatan putra mahkota. Pengangkatan Zayid ini banyak menimbulkan pertentangan di kalangan kaum muslimin terutaman yang tinggal di Madinah. Karena tatkala Hasan

---

[3]Dr Ali Mahmud Sholabi, *Daulah Umawiyah Awamil Izdihar Waa Tadaiyat Inhiyar*, Dar ma’rifah, hlm. 405.

[4]Ibid, hlm. 284.

[5]Op. cit.

bin Ali meletakkan jabatan dan mengangkat Muawiyah sebagai khalifah Muawiyah berjanji setelah masa kepemimpinannya habis tampuk kepemimpinan akan di kembalikan kepada umat Islam.

Kejadian penting dimasa khilafah Zayid bin Muawiyah.

a. Menaklukkan konstantinopel, sepeninggalnya ayahnya Zayid meneruskan perluasan daerah ke Romawi, yang belum pernah bagi umat Muslim berhasil sebelumnya. Di masa Khilafah Umar bin Khatab pernah mengutus pasukan untuk menyerang ke Romawi akan tetapi pasukannya tenggelam, sejak itu khalifah Umar bin Khatab berwasiat agar pasukannya menjauhi medan laut. Di masa khalifah Ustman bin Affan dimulai lagi ekspedisi ke bangsa Romawi setelah berhenti di masa khalifah Umar bin Khatab. Akan tetapi mengalami kegagalan dan banyak yang meninggal, baru di masa khalifah Zayid bin Muawiyah pengiriman prajurit membuahkan hasil, selain Zayid pandai dalam strategi dan menguasai titik lemah dan kuatnya Romawi wasiat dari ayahnya agar memukul mundur romawi. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah dalam memuji Zayid bin Muawiyah "semuanya mengetahui bahwa di dalam seorang ada sisi baik dan sisi buruk, dia dipuja dan dicaci, dan dia diberi imbalan dan dipenjarakan, dicintai orang yang menemuinya dan dibenci orang yang menemuinya, inilah yang di sebut madzhab Ahli Sunnah Wal Jama'ah yang menyelisihi khawarij, dan mu'tazilah dan yang sependapat dengannya.[6]

b. Keluarnya Husain Bin Ali radhillahu anhuma pada tahun 61 H dengan pasukan untuk mencari keadilan, bahwa Husain Bin Ali tidak sependapat dengan Zayid dalam pengangkatan dirinya sebagai khalifah, Husain bin Ali berpendapat seharusnya pengangkatan melalui jalan musyawarah Ahlul Halli wal Aqdi.

---

[6]Ibnu Taimiyah, *Minhajus sunnah*, juz 4, hlm. 544.

3. **Khilafah Muawiyah bin Zayid.**

Zayid bin Muawiyah meninggal di Syam, pada tahun ke 64 H, di usia yang 38 tahun menjadi khalifah selama 3 tahun bulan.[7] Muawiyah bin Zayid lahir pada tahun 44 H beliau terkenal seorang yang soleh. Khalifah Muawiyah bin Zayid tidak lama hanya 40 hari karena sakit keras dan terus meninggal akhirnya kehilafahan diserahkan kepada umat Islam untuk di musyawrahkan.

4. **Khilafah Abdul Malik**

Setelah terbunuhnya Abdullah Bin Zubair di tangan Abdul Malik maka Abdul Malik Bin Marwan pemproklamirkan bahwa dia sebagai khalifah yang resmi. Semua kaum muslimin disuruh berbai'at kepadanya. Abdul Malik seorang yang memiliki kemampuan dan kemauan yang tinggi di dalam mengatur daulah, dia tidak mudah putus asa. Lahir pada tahun 26 H. Meninggal di usia 60 Tahun memimpin kekhalifahan selama 20 tahun. Sepeninggal Abdul Malik Bin Marwan tahta kerajaan diteruskan putranya Al Walid bin Abdul malik.

5. Khalifah **Al Walid Bin Abdul Malik**

Ketika ayahnya meninggal Al Walid langsung dibai'at sebagai khalifah pada hari meninggalnya ayahnya. Sepulang dari pemakaman Al Walid tidak langsung masuk kerumah akan tetapi langsung masuk Masjid Dimask dan naik ke mimbar untuk khutbah sebagai sambutan seorang khalifah (khutbah pertama).[8] Kebijakan Al walid dalam daulah yang pertama membetulkan permasalahan dalam daulah. Mengirim pasukan untuk perluasan wilayah, di masa Al Walid pasukan umat Islam yang dipimpin Tharik bin ziat

---

[7]Op. cit.

[8] Mahmud Syakir, *Tarih Islami, Khulafa'urrasisun wal Ahdu Umawiyah*, Maktabah Islami.

sudah menguasai Andalus. Di masa Al Walid merupakan puncak kejayaan Dinasti Umayah.

Sepeniggalnya Al Walid pada tahun 96 H maka Sulaiman Bin Abdul Malik saudaranya langsung dibaiat, kepemerintahanya tidak lama hanya sekitar 2 tahun 6 bulan. Tidak banyak yang beliau perbuat di masa kepemimpinannya, sepeningal dia berwasiat kepada Umar bin Abdul Aziz untuk meneruskan tampuk kekhalifahanya, karena dia melihat dalam diri Umar bin Abdul Aziz terdapat keshalehan.

C. Kebijakan Umar bin Abdul Aziz dalam Pengembangan Pemikiran dan Peradaban Islam

Khalifah kedelapan yaitu Umar bin Abdul Aziz. Beliau merupakan khalifah ketiga terbesar pada masa dinasti Umayah pada tahun 99H/717M, semula Umar bin Abdul Aziz menolak dengan tegas jabatan kekhalifahan yang ditunjuk oleh sulaiman. Karena terus didesak oleh kaum muslimin, akhirnya menerima amanah umat tersebut yang menurutnya merasa tidak ringan. Buktinya pada umumnya seperti layaknya orang yang baru menerima anugrah jabatan, pasti seseorang mengucap *Alhamdulillah*, sebagai anugrah Tuhan. Justru Umar bin Abdul Aziz sebaliknya, dia mengucap *innalillahi wa inna ilaihi rajiun*. Seperti orang yang seketika ditimpa musibah.[9]

Pemerintahan Umar bin Abdul Aziz selama 2 tahun 5 bulan, meskipun pemerintahannya sangat singkat, namun Umar merupakan lembaran putih Bani Umayah dan sebuah periode yang berdiri sendiri, mempunyai karakter yang tidak terpengaruh oleh berbagai kebijaksanaan daulah Bani Umayah yang banyak disesali. Dia merupakan personifikasi seorang khalifah yang takwa dan bersih, suatu sikap yang

---

[9]M.Abdul Karim, *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Book Publizer, 2007), hlm. 123

jarang sekali ditemukan sebagaian besar pemimpin Bani Umayah.

Khalifah yang adil itu adalah putra Abdul Aziz, putra Gubernur Mesir. Dia lahir di Hilwan dekat Kairo atau di Madinah menurut sumber yang lain. Rupanya keadilannya itu menurun dari Umar bin Khatthab yang menjadi kakeknya dari jalur ibunya. Dia menghabiskan waktunya di Madinah untuk mendalami ilmu agama Islam, khususnya ilmu hadits dan ketika menjadi khalifah dia memerintahkan kaum muslimin untuk menuliskan hadits, dan inilah perintah resmi dari penguasa Islam. Umar adalah orang yang rapi dalam berpakaian, memakai wewangian dan berambut panjang dan cara jalan yang tersendiri, sehingga mode Umar itu ditiru banyak orang dimasanya.

Seorang bangsawan yang kaya itu menguasai tanah-tanah perkebunan di Hijaz, Syria, Mesir, dan Bahrain. Dia menghasilkan kekayaan 40.000 dinar tiap tahun, namun setelah menduduki jabatan barunya khalifah Umar bin Abdul Aziz melakukan:

1. Kebijakannya di Bidang Fiscal

a. Pengembalian tanah-tanah yang dihibahkan kepadanya dan meninggalkan kebiasaan-kebiasaan lamanya (hidup bermewahan) serta menjual barang-barang mewahnya untuk diserahkan penjualannya ke baitul mal.

b. Pengadaan perdamaian antara Muawiyah dan Syi'ah serta Khawarij, menghentikan peperangan dan mencegah caci maki terhadap khalifah Ali bin Abi Thalib dalam khutbah Jum'at.

c. Pembersihan di kalangan keluarga Bani Umayah. Terhadap para gubernur dan pejabat yang bertindak sewenang-wenang, dia tidak ragu-ragu mengambil tindakan tegas. Dia memecat Yazid bin Abi Muslim (Gubernur Afrika Utara), Salih bin Abdurrahman

(Gubernur Irak), dan As Saqafi dari jabatannya sebagai gubernur serta Usamah bin Said At Tanukhi dari jabatannya sebagai pemungut pajak di Mesir.

d. Menata administrasi pemerintahan.
e. Memberikan jaminan keamanan bagi rakyat.
f. Meninggalkan kebijakan para pendahulunya yang terfokus dalam perluasan dan penguasaan negara
g. Mewujudkan keamanan dan ketertiban baik dia pribadi maupun kebijakan pemerintah yang netral serta berada di atas golongan, ras dan suku. [10]
h. Mendorong orang non-muslim untuk memeluk agama Islam.
i. Pajak yang biasa dipungut dari orang Nasrani dikurangi.
j. Menghentikan pembayaran *jizyah* bagi orang Islam baru (*mualaf*). Dengan demikian mereka berbondong-bondong masuk agama Islam.
k. Menaikkan gaji para gubernurnya
l. Memeratakan kemakmuran dengan memberikan santunan kepada fakir dan miskin

2. Kebijakannya di Bidang Sarana Prasarana

Selama pemerintahannya, Umar bin Abdul Aziz melakukan berbagai perbaikan dan pembangunan sarana pelayanan umum. Seperti:

a. Perbaikan lahan pertanian
b. Penggalian sumur baru
c. Pembangunan jalan

---

[10] Samsul Munir Amin, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), hlm. 126-128.

d. Penyediaan tempat penginapan bagi para musafir
e. Perbanyakan masjid, dan lain-lain
f. Memperbarui dinas pos agar tidak hanya melayani pengiriman surat resmi para gubernur dan pegawai khalifah atau sebaliknya
g. Memberikan bantuan kepada orang sakit [11]

3. Kebijakannya di Bidang Pendidikan

Kebijakannya Umar bin Abdul Aziz dalam bidang pendidikan yaitu:

a. Menghidupkan ajaran Al Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW guna mengembalikan kemuliaan Islam dalam berbagai aspeknya.
b. Menjadikan dua warisan Nabi Muhammad SAW yaitu, Al Qur'an dan Sunnah Nabi, untuk mewarnai kehidupan bermasyarakat dan bernegara.
c. Meminta para ulama besar pada masa itu seperti Al Hasan Al Basri (ahli hadis dan fikih) dan Sulaiman bin Umar untuk mendidik masyarakat agar mengenal dan menerapkan hukum syariat Islam sebaik-baiknya serta setia mengikuti perintah Allah SWT dan menjauhi larangan-Nya
d. Inisiatifnya untuk mengkodifikasi (membukukan) hadis. Dia terdorong atas kekhawatiran bahwa hadis Nabi Muhammad SAW akan lenyap dengan wafatnya para ulama hadis, dan jika demikian maka besar potensinya hadis-hadis palsu bermunculan. Saat itu, hadis masih

[11]Tim, *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam Khilafah*, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2002), hlm. 71

tersimpan dalam hafalan dan catatan pribadi para sahabat, tabi'in, dan ulama yang meriwayatkan hadis.[12]

Khalifah yang adil itu berusaha memperbaiki segala tatanan yang ada di masa kekhalifahannya, dia juga menyamakan kedudukan orang-orang non Arab sebagai warga negara kelas dua dengan orang-orang Arab.

Terhadap pihak yang menentang bani Umayah seperti golongan Khawarij dan Syiah, Umar bin Abdul Aziz bersikap lunak. Mereka tidak diperangi, tetapi diajak untuk berdiskusi dan membina untuk saling pengertian. Umar bin Abdul Aziz menghentikan peperangan terhadap orang yang belum beragama Islam di negeri yang ditaklukkan. Sebagai gantinya dia melancarkan dakwah Islam dengan cara bijaksana dan persuasif. Kebijaksanaan ini membuat banyak penduduk yang belum beragama Islam masuk ke dalam agama Islam.

Pemerintahan Umar bin Abdul Aziz tidak berlangsung lama. Khalifah umar meninggal tahun 101 H/720 M dan diganti oleh Yazid II bin Abdul Malik (101-105 H).[13]

D. Rekonstruksi dari Kebijakan Umar bin Abdul Aziz yang Bisa Diterapkan untuk Sekarang dan Akan Datang

Banyak kebijakan Umar bin Abdul Aziz yang bisa direkonstruksi pada zaman sekarang dan yang akan datang, diantaranya:

1. Umar bin Abdul Aziz mengucap *innalillahi wa inna ilaihi rajiun* ketika di angkat menjadi khalifah. Tidak semua orang menjadikan suatu jabatan adalah suatu tanggung

---

[12] Muhammad El Maghfurrodhi. *Meneladani Kebijaksanaan Umar bin Abdul Aziz* http://www.lazuardibirru.org/duniaislam/khazanah/meneladani-kebijaksanaan-umar-bin-abdul-aziz/, diakses pada tanggal 29 Desember 2012

[13] *Ibid.*, hlm. 72

jawab yang sangat besar dihadapan rakyat dan Tuhan. Sehingga pada saat ini masih banyak orang yang terobsesi untuk mendapatkan suatu jabatan tertentu, yang mana mengatasnamakan untuk mensejahterakan rakyat. Akan tetapi pada ahirnya rakyatlah yang menjadi korban. Apabila setiap pemimpin memiliki rasa tanggungjawab yang besar dihadapan rakyat terlebih kepada Tuhannya maka Indonesia akan jauh lebih baik.

2. Seorang bangsawan yang kaya yang menguasai tanah-tanah perkebunan menghasilkan kekayaan 40.000 dinar tiap tahun, namun setelah menduduki jabatan barunya khalifah Umar bin Abdul Aziz mengembalikan dan menjual pakaian, perhiasan dan tanah-tanahnya kemudian dimasukkan ke perbendaharaan Negara (*Baitul Mal*). Loyalitas sangat dibutuhkan dalam kepemimpinan. Sekalipun harus mengorbankan harta benda milik pribadinya, tanpa harus diperhitungkan dan terobsesi mengharapkan imbalan dari negara.

3. Umar bin Abdul Aziz melakukan pembersihan di kalangan keluarga Bani Umayah. Terhadap para gubernur dan pejabat yang bertindak sewenang-wenang, dia tidak ragu-ragu mengambil tindakan tegas. Tindakan tegas seorang pemimpin dalam pengambilan kebijakan yang dilandasi dengan berbagai pertimbangan dan pengetahuan sangat penting demi tercapainya tujuan atau kemaslahatan suatu negara sekalipun harus menghukum atau memecat kerabat dekat atau keluarga sendiri sehingga tidak akan ada pihak yang sewenang-wenang sehingga *maslahah mursalah* terlindungi

4. Peningkatan gaji pejabat untuk meningkatkan kinerja dan menghindari penyelewengan. Sepertinya di Indonesia perlu diadakannya penaikan gaji pejabat, untuk meningkatkan kinerja dan menghindari KKN. Sehingga dari kinerja yang baik akan memajukan dan memperbaiki Indonesia ke depannya.

5. Ketaqwaan dan ketaatan Umar bin Abdul Aziz kepada Allah SWT sebagai dasar menjalani roda pemerintahan. Seorang pemimpin dalam melaksanakan amanat baik menjadi memimpin dirinya sendiri terlebih menjadi pemimpin masyarakat umum, dalam menjalankan kepemerintahan seharusnya dilandasi ketaqwaan dan ketaatan kepada Allah agar dapat membedakan antara yang haq dan yang batil, yang benar dan yang salah, dll.
6. *Skill* dan kesalehan sebagai dasar pengangkatan pejabat. Dalam pengangkatan pejabat, seorang pemimpin harus melihat latar belakang dari masing-masing pejabat dari kesalehan sampai kepasa *skill*. Tidak asal angkat karena yang ngasih uang yang paling besar, dan lainnya.
7. Memeratakan kemakmuran dengan memberikan santunan kepada fakir dan miskin. Pemerintah ataupun pemimpin harus memikirkan dan memberikan kemakmuran terhadap orang kecil (fakir miskin) dengan cara memberikan pelayanan akses yang mudah dalam pekerjaan, pendidikan, kesehatan, dan lainnya.
8. Menjadikan Al Qur'an dan Sunnah Nabi, untuk mewarnai kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Menjadi pemimpin masyarakat ataupun diri pribadi dalam hidup bersosial kemasyarakatan harus berlandasan dengan Al Qur'an dan Sunnah Nabi SAW agar tidak melenceng dengan ajaran-ajaran agama Islam.

E. Penutup

Daulah Umayah banyak mengalami perubahan dan perkembangan. Dari segi politik perpindahan pusat kepemimpinan dari Kuffah ke Syam banyak menimbulkan kebencian dan kemarahan umat Islam di madinah kuffah dan basrah. Pergantian khilafah ke milkiyah (monarkhi) mempengaruhi perubahan di kondisi social masyarakat. Sebagai contoh kalau ada sebagian yang tidak mau bai'at di

saat pengangkatan seorang khalifah maka akan dipaksa. Pengaruh di dalam ekonomi sangatlah besar karena perkembangan peta kekuasaan umat Islam yang mengakibatkan jalur perdagangan semakin luas.

Umar bin Abdul Aziz merupakan khalifah Bani Umayah yang sangat hebat pada masa kekhalifahan Umar bin Abdul Aziz meskipun pemerintahannya sangat singkat akan tetap menggariskan kesan yang sangat bagus terhadap umatnya dari mulai karakter, kebijakan, penataan negara, pembangunan, dan lain-lain. Beberapa ahli sejarah mengatakan bahwa pemerintahannya termashur seperti halnya pemerintahan orthodox atau pemerintahan Abu Bakar dan Umar bin Khattab.

Tujuan mempelajari sirah agar kita bisa mengambil pelajaran yang terdapat dalam sejarah yang telah di tulis dengan tinta emas di masa kemasan Islam yang tidak kurang dari 6 abad. Tujuan belajar tarikh yang lain agar kita meningkatkan kadar keimanan terhadap agama kita.

F. Daftar Pustaka

Abi Fath Muhammad, *Milal Wan Nikhal*, (Beirut: Maktabah Asriyah)

Ali Mahmud Sholabi, *Daulah Umayah Awamil Izdihar Waa Tadaiyat Inhiyar*, Dar Ma'rifah

Ibnu Taimiyah, *Minhajus Sunnah*, Juz 4

Ibrahim Hassan, Hassan. 1989. *Sejarah dan Kebudayaan Islam*. (Yogyakarta: Kota Kembang)

Muhammad Khudhari Bik. 1991. Cet. ke-7 *Mukhadharah Tarih Umam Islamiyah*, Dar Qalam, (Beirut: Mahmus Syakir)

Mahmud Syakir, *Tarih Islami, Khulafa'urrasisun wal Ahdu Umayah*, Maktabah Islami

Abdul Karim, M. 2007. *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam*. (Yogyakarta: Pustaka Book Publizer)

El Maghfurrodhi, Muhammad. 2012. *Meneladani Kebijaksanaan Umar bin Abdul Aziz.* http://www.lazuardibirru.org/duniaIslam/khazanah/meneladani-kebijaksanaan-umar-bin-abdul-aziz/, diakses pada tanggal 29 Desember 2012

Munir Amin, Samsul. 2010. *Sejarah Peradaban Islam*. (Jakarta: Amzah)

Sifuddin al Katib, *Tarih Arab Wal Islam*, Dar Syarek al Arabi, Libanon

Tim. 2000. *Milal Nihal,* Beirut

Tim. 2002. *Ensiklopedi tematis dunia Islam khilafah*. (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve)

INTERAKSI DUNIA ISLAM DAN BARAT: DAMPAKNYA TERHADAP PERKEMBANGAN PEMIKIRAN DAN PERADABAN ISLAM

Syifaun Nikmah

A. Pendahuluan

Interaksi dunia Islam dan Barat adalah kejadian monumental dalam sejarah pekembangan peradaban Islam dan Barat itu sendiri. Interaksi itu tidak hanya diwujudkan dalam pergulatan intelektual maupun gesekan peradaban, yang tidak bisa luput dari adanya konflik horisontal. Dalam hal ini kita bisa melihat dimulai dari adanya ekspansi zaman kekhalifahan, Perang Salib, imperealisme dan kolonialisme, sampai pada peristiwa jihad dan terorisme, ini adalah bentuk dari pergulatan Islam dan Barat di luar sisi pemikiran dan peradaban, akan tetapi hal ini juga tidak bisa dilepaskan pergulatan pemikiran Islam dan Barat selama berabad-abad, karena peristiwa-peristiwa penting tersebut adalah hasil, respon, atau bahkan hasil pergulatan pemikiran Islam dan Barat.

Tidak bisa disangkal bahwa renaisans yang telah dicapai Barat, terinspirasi dari kemajuan yang dialami oleh kemajuan peradaban Islam sewaktu Perang Salib. Dalam banyak literatur dikatakan bahwa keilmuan Islam adalah jembatan antara filsafat Yunani dan peradaban Barat. Sampai kini banyak filosof Muslim yang pemikiranya begitu terkenal di dunia Barat, diantaranya Ibn Sina (Avicenna), Ibn Rusyd (Aveorus), Ibn Khaldun, Ibn Miskawaih, dan lain sebagainya.

Dalam dasawarsa terakhir ini pemikiran Islam di Indonesia justru berubah kiblat, timur tengah tidak menjadi satu-satunya rujukan pengetahuan keilmuan Islam, tetapi justru perkembangan keilmuan Islam sekarang ini banyak berkembang di dunia Barat. Hal ini tidak terlepas banyaknya kegiatan orientalis, yang melakukan riset terhadap pemikiran dan kebudayaan Islam. Pembahasan dari makalah ini bertitik tolak dari adanya Perang Salib dan imprealisme-kolonialisme. Semoga makalah yang sedikit ini bisa menjadi pengantar diskusi yang menarik untuk membincangkan pergulatan pemikiran Islam dan Barat.

B. Perang Salib dan pertemuan keilmuan Islam dan Barat

1. Sejarah Perang Salib

Perang Salib membentuk babak penting dalam sejarah yang berbeda namun saling berhubungan, yaitu Barat dan Islam. Perang Salib merupakan bagian dari evolusi Eropa abad pertengahan. Dari Perang Salib tersebut dunia Barat mengetahui keadaan realitas yang menyatakan bahwa pengetahuan dan teknologi yang dimiliki Islam lebih maju dari perdaban Barat. Hal ini yang kemudian memacu semangat orang-orang Barat untuk menggali lebih pengetahuan yang mereka dapat, yang ahirnya mereka menemukan pencerahan (Renaisans), yang kemudian membawa peradaban Barat memperoleh kemajuan seperti sekarang.[1]

Dapat dikatakan bahwa Perang Salib adalah titik balik peradaban Barat, dari keterpuruan menjadi peradaban yang maju. Akan tetapi hal ini berbanding terbalik dengan keadaan umat Muslim. Setelah mereka memperoleh kemenangan di Perang Salib terakhir, umat Muslim terpecah belah, berdiri pada kelompok masing-masing dan saling

---

[1] Carole Hillenbrand, *Perang Saib, sudut pandang Islam,* (Jakarta: Serambi, 1999), hlm.1

berperang atas nama sekte dan golongan-golongan. Hal ini memicu kemandekan umat Muslim dikarenakan sudah tidak ada lagi pengembangan ilmu pengetahuan. Hal ini yang kemudian umat Islam mengalami kemunduran sehingga pada abad modern mereka mengalami keterjajahan sampai sekarang.

Christopher Tyerman membagi kronologi Perang Salib menjadi sembilan periode yaitu; [2]

a. Perang Salib I

Perang Salib berawal di Sisilia pada tahun 1050 ketika orang-orang Islam diusir. Hal yang sama terjadi juga di Spanyol. Pada tahun 1063 para tentara Salib Perancis dan Spanyol sepakat untuk merebut kembali wilayah yang dikuasai Islam. Paus merestui mereka. Pada tahun 1085 raja-raja Kristen di Spanyol Utara merebut Spanyol dari tangan orang Islam .

Pada saat itu Byzantium yang terjepit oleh Turki meminta bantuan kepada Gereja Barat. Hal ini dimanfaatkan oleh Paus nuntuk memperluas pengaruhnya di Timur. Pada tahun 1094 Paus Urbanus II mengimbau orang Kristen Barat untuk menolong Byzantium. **Perang Salib II (1147-1149)**

b. Perang Salib III (1189-1192)

Perang ini berawal dari kekalahan tentara Salib di Palestina dekat Tiberias (1187) dan penaklukan Yerusalem oleh Sultan Saladin dari Mesir. Tentara Salib dipimpin oleh kaisar Jerman, Friedrich III, Barbarossa, bersama dengan raja Inggris, Richard, dan raja Perancis, Philippe II. Raja Richard berhasil merebut kota Akko dan dia juga mengikat

---

[2] Said Abdul Fattah Asyur, *Kronologi Perang Salib* (Jakarta: Fikahati Aneska, 1993), hlm. 21

perjanjian dengan Sultan Saladin. Isi perjanjiannya ialah orang-orang Kristen diperbolehkan tinggal di daerah pesisir antara Tyrus dan Jaffa, serta para peziarah diperbolehkan mengunjungi Yerusalem secara bebas.

c. Perang Salib IV (1202-1204)

Paus Innocentius III (1198-1216) ingin menguasai Mesir dan mengirim tentara Eropa Barat untuk menyerang Mesir. Ekspedisi ini dibiayai oleh pemerintah Venesia. Pasukan ini ternyata tidak pernah tiba di Palestina. Kekuatannya dipergunakan untuk menghancurkan pesaing perdagangan Venesia, yaitu Konstantinopel. Tentara Salib akhirnya menduduki dan menjarah kota Konstantinopel, lalu dijadikan kekaisaran yang takluk pada Gereja Roma.

d. Perang Salib V (1218-1221)

Perang Salib ini cukup singkat. Sebelumnya Paus Innocentinus III mendorong usaha serangan militer ke Mesir. Paus penggantinya, Honorius III, meneruskan usaha ini. Tentara Salib berhasil menguasai kota Damietta di pantai Mesir (1219). Akan tetapi pada tahun 1221 kota terpaksa terlepas lagi. Pada masa inilah Fransiskus dari Asisi memulai usahanya untuk mengabarkan Injil kepada sultan Mesir, Al Kamil.

e. Perang Salib VI (1248-1254)

Pada tahun 1244 Yerusalem diduduki kembali oleh tentara Islam. Raja Louis IX melakukan Perang Salib dan menyerang Mesir. Pada tahun 1249 kota Damietta diserbu, namun Louis IX gagal, dan bahkan menjadi tawanan perang. Dia berhasil dilepaskan setelah ditebus dengan banyak uang. Dia pulang ke Perancis pada tahun 1254.

f. Perang Salib VII (1270)

Antara tahun 1250 dan 1254 Raja Louis IX tinggal di Tanah Suci untuk membangun ulang kubu dan kekuasaan lewat usaha diplomasi, karena merasa gagal lewat perang. Berkat status dan wewenangnya dia berhasil menjadi penguasa di Kerajaan Yerusalem. Sebelumnya dia sempat merebut kota Damietta di Mesir pada tahun 1249 (Perang Salib VI). Namun ketika menuju Kairo pasukannya dapat dipukul mundur.

Ia sempat ditawan dan dibebaskan sebulan kemudian. Pada tahun 1270 Louis IX kembali memimpin penyerangan ke Tunisia.

g. Perang Salib ke VIII (1270-1271)

Perang Salib ini dimulai lagi oleh Lois IX pada tahun 1270 M. Dia bergabung dengan sisa-sisa Kerajaan Salib di Syria. Tentara salib kali ini hendak menaklukkan Tunisia. Tetapi, hanya 2 bulan berselang, Lois IX meninggal dunia.

h. Perang Salib ke IX (1271 -1272)

Pada periode ini, Edward I memimpin tentara salib berperang dengan Baybar. Namun, usaha tersebut gagal total. Pada tahun beriktnya, mereka bergabung dengan tentara Mongol. Tetapi, tentara gabungan mereka di buat frustrasi oleh tentara Muslim. Baybar pun berjanji untuk membersihkan Timur Tengah dari tentara salib.

Dengan jatuhnya Antiokhia (pada tahun 1268 M), Tripoli (pada tahun 1289 M), dan Acre (pada tahun 1291 M), orang-orang Kristen dibantai oleh tentara Muslim sehingga pemerintahan Kristen di Levant. Pada tahun 1291, Akko, sebuah kota terpenting kekuatan tentara Salib, dapat ditaklukkannya. Sejak saat itu masa tentara Salib habis di seluruh benua Timur.

Sesungguhnya Perang Salib telah mempengaruhi perjalanan sejarah Eropa dan peradabannya, sehingga melemahkan sistem perekonomian mereka sendiri yang merupakan dasar kehidupan sosial dan ekonomi Eropa. Namun demikian, kehadiran mereka di negeri Arab (Islam) telah menjadikan sistem perekonomian mereka semakin maju, hubungan negeri Timur dan Barat semakin meningkat, dan sarana transportasi darat serta laut semakin semarak. Perang Salib, di samping merupakan pertempuran militer, juga merupakan pertemuan peradaban antara dunia Islam dengan dunia Eropa yang Kristen, sehingga peradaban Islam tersebar ke berbagai penjuru negeri Eropa.

Apabila kita melihat secara teliti kemajuan hubungan perdagangan Barat dan Timur serta perbedaan yang muncul antara orang-orang Salib dengan orang-orang Timur dalam bidang seni dan industri, maka jelas bagi kita bahwa orang-orang Timurlah yang mengeluarkan orang Barat dari kehancuran, dan mengantarkan mereka menuju kemajuan, karena ilmu-ilmu pengetahuan Arab dan sastranya telah diambil dan dipelajari oleh universitas-universitas di Eropa.[3]

2. Pengaruh pemikiran Islam di Dunia keilmuan Barat

Dalam perkembangannya, masyarakat Eropa dan Arab saling berkonfrontasi dengan cara baru, dan pandangan mereka satu sama lain pun berubah.[4] Buku-buku, majalah-majalah, dan koran-koran telah menjadi jembatan bagi masuknya pengetahuan dari dunia baru Eropa dan Amerika ke dalam dunia Arab.[5] Kemajuan Eropa yang terus berkembang hingga saat ini banyak berhutang budi kepada

---

[3]Abu farras, *Pengaruh Perang Salib Terhadap Kemanjuan Keilmuan Barat* (http://Abufarrasblogspot .com.//) diakses tanggal 31 oktober 2013

[4]Albert Hourani, *Sejarah Bangsa-bangsa Muslim*, (Bandung: Mizan, 1991), hlm. 571

[5]*Ibid.* hlm. 580

khazanah ilmu pengetahuan Islam yang berkembang di periode klasik.[6]

Di samping bangunan keilmuan lembaga-lembaga politik, sosial dan hukum, Islam juga melahirkan suatu peradaban yang amat tinggi. Filsafat, matematika, geometri, optik, ilmu alam dan ilmu sastra adalah sumbangan para sarjana Muslim.[7]

Pengaruh peradaban Islam, termasuk di dalamnya pemikiran Ibn Rusyd, ke Eropa berawal dari banyaknya pemuda-pemuda Kristen Eropa yang belajar di universitas-universitas Islam di Spanyol, seperti Universitas Cordova, Seville, Malaga, Granada, dan Salamanca. Pengaruh ilmu pengetahuan Islam atas Eropa yang sudah berlangsung sejak abad ke-12 M itu menimbulkan gerakan kebangkitan kembali (*renaissance*) pusaka Yunani di Eropa pada abad ke-14 M yang bermula di Italia, gerakan reformasi pada abad ke-16 M, rasionalisme pada abad ke-17 M, dan pencerahan (*aufklarung*) pada abad ke-18 M.[8]

Abad ke delapan sampai ke sepuluh merupakan masa kemajuan yang tidak dikenal sebelumnya, dengan Baghdad sebagai pusatnya, setelah itu perkembangannya dalam bentuk halus yang timbul kemudian menembus ke Persia, Mesir, dan Spanyol. Memang, sudah pada abad-abad pertama dari kurun ini, ditinjau dari segi budaya adalah penting dan langka sekali, kebudayaan dan ilmu telah disentralisasi, sehingga di samping Baghdad sebagai pusat, kota-kota lain mulai memainkan peranan penting dalam perkembangan umum kebudayaan. Demikianlah, Kufa dan Basrah di Mesopotamia, Isfahan dan Nisyapur di Persia, Bukhara dan Samarkan di Transoxiana, Kairo di Mesir, Tunis, Toledo dan Kordoba di Spanyol membujur di sepanjang dunia Islam

---

[6] *Ibid. Sejarah Peradaban Islam. hlm.* 108

[7] John L. Esposito (ed.), *Dinamika Kebangunan Islam: Watak, Proses, dan Tantangan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1987), hlm. 3

[8] Albert Hourani *, Op.Cit. hlm.* 109-110

merupakan untaian pusat-pusat kebudayaan terang benderang.[9]

3. Pengaruh pemikiran Barat di dunia pemikiran Islam

Dapat dikatakan bahwa Perang Salib adalah titik balik kemajuan Barat dan kemunduran peradaban Islam. Akan tetapi pada periode yang sangat panjang, peradaban Islam juga mengalami titik balik yang sama.

Sama halnya ketika Barat mengetahui keterbelakanganya setelah mengalami kekalahan di Perang Salib, Islam mengetahui keterbelakanganya setelah mengalami imprealisme dan kolonialisme oleh para penjajah Barat. Maka hal inilah yang memicu adanya titik balik dalam peradaban Islam.[10] Gerakan pembaruan diserukan dimana-mana, penguatan ilmu pengetahuan dan reformasi teologi telah mendorong adanya kemajuan intelektual Islam, meskipun sampai hari ini masih belum memberikan hasil, tapi paling tidak ini adalah proses renaisans dalam tradisi Islam.

Dalam perkembanganya pemikiran Islam tidak hanya berada pada dunia Islam saja, dengan adanya kolonialisasi Barat maka banyak pemikir-pemikir Barat yang kemudian melakukan riset dan mempelajari budaya dan pemikiran Islam, hal ini sebenarnya terkait dengan kebijakan dalam mendukung proses kolonialisasi Barat di negara-negara Islam. Pengkajian orang-orang Barat dalam pemikiran dan budaya Islam ini dinamakan sebagai orientalisme. [11] Begitu

---

[9] Anas Ma'ruf, *Sejarah Ringkas Islam: Sejak Kelahirannya Sampai Perkembangannya pada Pertengahan Pertama Abad ke Dua Puluh,* (Jakarta: Djambatan, 1980), hlm. 18

[10] Montgomery Watt, *Kejayaan Islam, kajian kritis dari tokoh Orientalis,* (Yogyakarta: Tiara Wacana , 1990), hlm. 207

[11] Edward W. said, *Orientalisme, menggugat dominasi barat dan mendudukkan timur sebagai subyek,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2010), hlm. 48

banyaknya para orientalis dalam mengkaji Islam sehingga banyak kajian keIslaman yang kemudian terbit dan berkembang di dunia Barat, bahkan wacana pemikiran Islam lebih berkembang di dunia Barat dari pada di dunia Islam itu sendiri.

Sampai sekarang banyak pemikiran Islam yang kemudian diambil perspektif dalam ilmu yang berkembang di Barat (sosiologi, psikologi, filsafat, semiotika, logika, hermeneutika, dan lain sebagainya), yang kemudian dipadukan dengan pemikiran dan keilmuan yang dari dulu berkembang di dunia Islam.

Pengaruh yang paling signifikan dalam pengaruh Barat terhadap pemikiran Islam adalah banyaknya pemikir kontemporer yang sangat terkenal sekarang ini, bercorak Barat dalam pemikirannya. Dengan kata lain cendekiawan Muslim sekarang ini lebih senang menggunakan pendekatan Barat, dalam mengkaji Islam kita bisa melihat mereka dari berbagai pendekatan, misalnya; Hassan Hanafi, Asghar Ali Enggineer, Muhammad Syahrur, Muhammad Arkoun, Nasr Hamid Abu Zaid, Ali Syariati, Fazlur Rahman, dan lain sebagainya. Dari pemikir cendekiawan Muslim di indonesia kita bisa identifikasi mereka adalah; Abdurrahman Wahid, Harun Nasution, Amin Rais, Nur Cholis Majid, yusuf Qardhawi, M Natsir dan lain sebagainya.[12]

Sampai sekarang kemudian banyak para sarjana Muslim yang dikirim untuk belajar di negara-negara Barat, hal ini tentu saja mengindikasikan bahwa pengaruh Barat dalam pemikiran Islam akan masih sangat panjang, dan bisa saja inilah awal dari jalan peradaban Islam untuk menemukan renaisannya.

---

[12] Zuly Qodir, *Islam Liberal, dan Varian-varian liberalisme di Indonesia, 1991-2002,* (Yogyakarta: Lkis, 2012), hlm. 11-12.

C. Imperialisme dan pengaruhnya terhadap gerakan pembaruan agama Islam

Setelah berakhirnya periode klasik Islam, ketika Islam mulai memasuki masa kemunduran, Eropa bangkit dari keterbelakangannya. Kebangkitan itu bukan saja terlihat dalam bidang politik dengan keberhasilan Eropa mengalahkan kerajaan-kerajaan Islam dan bagian dunia lainnya, tetapi terutama dalam bidang ilmu pengetahuan dan tekhnologi.[13] Berkat pengaruh kebudayaan Islam yang berabad-abad, maka terutama di Spanyol dan Portugal timbullah perkembangan ilmu dan kebudayaan. Timbullah pula berbagai pikiran baru, pandangan hidup baru, dan keinginan untuk meluaskan pandangan dan merantau ke negeri-negeri lain, terutama ke negeri-negeri Asia yang kaya dan mengagumkan itu.

Orang Eropa mencoba-coba untuk mencari jalan ke Asia itu dengan meluaskan pelayaran-pelayaran mereka menyusuri pantai Afrika Barat. Semangat pelaut begitu menghebat nya pada kedua bangsa itu, maka muncullah banyak pelaut yang terkenal dari Portugal dan spanyol. Kita melihat misalnya Bartholomeus Diaz dari Portugal telah berhasil melewati ujung Afrika Selatan dalam pelayarannya pada tahun 1486, dengan menempuh gelombang yang besar, sehingga dinamakannya Tanjung Badai kemudian raja Portugis merubah nama itu untuk membangkitkan hasrat para pelaut dengan Tanjung Harapan (Kaap de Goode Hooop).[14]

Di samping bangsa Portugal dan Spanyol, bangkit pula bangsa Inggris, mereka dapat ilmu dan kebudayaan Islam melalui sarjana nya yang terkenal Roger Bacon (1214-1292), seorang pendeta Fransiscus yang pernah kuliah di Andalusia,

---

[13] Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993), hlm. 87

[14] Karen Armstrong, *Berperang demi Tuhan: Fundamentalisme dalam Islam, Kristen dan Yahudi*, (Jakarta: Mizan, 2002), hlm. 147-148

Ilmu baru yang diperolehnya itu dikembangkan nya di tanah airnya Inggris.[15]

Perekonomian bangsa Eropa pun semakin maju karena daerah baru terbuka baginya. Tak lama setelah itu mulailah kemajuan Barat melampaui kemajuan Islam yang sejak lama mengalami kemunduran. Kemajuan Barat itu dipercepat oleh penemuan dan perkembangan dalam bidang ilmu pengetahuan.[16]

Selain itu Kemajuan Eropa dalam teknologi militer dan industri perang membuat kerajaan Turki Usmani menjadi kecil dihadapan Eropa, akan tetapi nama besar Turki Usmani masih membuat Eropa Barat segan untuk menyerang atau mengalahkan wilayah yang berada di bawah kekuasaan kerajaan Islam ini. Termasuk di daerah Eropa Timur. Sejak itulah kerajaan Usman dalam menghadapi serangan Eropa di Wina tahun 1683 M. membuka mata Barat bahwa kerajaan Usman telah mundur jauh sekali. Sejak saat Itulah kerajaan Usman berulang kali mendapatkan serangan besar dari Barat.[17]

Tujuan penjajahan sesungguhnya ialah memeras keuntungan dari suatu bangsa yang lebih rendah tingkat kemajuannya. Dimana orang rajin beramal ibadat, tujuan ini di bungkus dengan perkataan untuk Agama Kristen, sedangkan di jaman kemajuan bungkusannya ialah perkataan untuk kesopanan bagi orang-orang yang warga pribumi.[18]

Abad ke-19 hingga awal abad ke-20 memperlihatkan sosok buram wajah dunia Islam. Hampir seluruh wilayah

---

[15] Ibid, hlm. 149

[16] Badri Yatim, *Op.Cit,* hlm. 175.

[17]Taufik Abdullah, dan Sharon shiddiqee (ed.), *Tradisi dan Kebangkitan Islam di Asia Tenggara* terj. Rochman Achwan, (Jakarta: LP3ES, 1989), hlm.470

[18]Ahmad Zainal Abidin, *Sejarah Islam dan Umatnya Sampai Sekarang,* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm. 154-155

Islam berada dalam genggaman penjajah Barat. Dalam dunia politik, dunia Islam mulai bersentuhan dengan gagasan-gagasan pemikiran Barat.[19]

Dengan demikian yang dimaksud dengan kebangkitan Islam adalah kristalisasi kesadaran keimanan dalam membangun tatanan seluruh aspek kehidupan yang berdasar atau yang sesuai dengan prinsip Islam. Makna ini mempunyai implikasi kewajiban bagi umat Islam untuk mewujudkannya melalui gerakan-gerakan, baik di bidang politik, ekonomi, sosial, dan budaya.[20]

Usaha untuk memulihkan kembali kekuatan Islam dikenal dengan sebutan gerakan pembaharuan. Perubahan ini juga tidak terlepas dari pengaruh-pengaruh konsep dan praktik politik asing. Seperti diketahui, pada masa itu kekuasaan Islam sudah ke luar Jazirah Arab. Umat Islam mengalami interaksi sosial, politik, dan budaya dengan masyarakat-masyarakat non-Arab.[21]

Pada periode ini mulai bermunculan pemikiran pembaharuan dalam Islam. Gerakan pembaharuan itu muncul karena dua hal antara lain:

1. **Timbulnya kesadaran di kalangan ulama bahwa banyak ajaran-ajaran asing yang masuk dan diterima sebagai ajaran Islam.**

Ajaran-ajaran tersebut bertentangan dengan semangat ajaran Islam yang sebenarnya, seperti bid'ah, khurafat dan takhayul. Ajaran inilah yang menyebabkan Islam menjadi

---

[19] *Ibid. hlm.* 55-57

[20] Imperealisme barat dan kebangkitan umat Islam (http://delsajoesafira.blogspot.com/) akses pada 31 Oktober 2013

[21] Muhammad Iqbal dan Amin Husein Nasution, *Pemikiran Politik Islam: Dari Masa Klasik Hingga Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 3

mundur. Oleh karena itu, mereka bangkit membersihkan Islam dari ajaran atau paham tersebut. Gerakan ini dikenal sebagai gerakan reformasi.

Adapun gerakan-gerakan pembaharuan tersebut sebagai berikut:

a. Gerakan *Wahhabiyah* yang dipelopori oleh Muhammad ibn Abdul Al Wahhab (1703-1787 M) di Arabia.
b. Gerakan *Syah Waliyullah* (1703-1762 M) di India.
c. Gerakan Sanusiyyah di Afrika Utara yang dipimpin oleh Said Muhammad Sanusi dari Aljazair.

2. Pada periode ini Barat mendominasi Dunia di bidang politik dan peradaban.

Persentuhan dengan Barat menyadarkan tokoh-tokoh Islam akan ketinggalan mereka. Karena itu, mereka bangkit dengan mencontoh Barat dalam masalah-masalah politik dan peradaban untuk menciptakan balance *of power*.[22]

Pembaharuan dalam Islam timbul sebagai reaksi dan respon umat Islam terhadap imperialisme Barat yang telah mendominasi dalam bidang politik dan budaya pada abad 19. Namun, imperialisme Barat bukanlah satu-satunya faktor yang menyebabkan adanya pembaharuan dalam Islam. Islam memiliki landasan teologis yang kuat untuk mengadakan pembaharuan. Selain itu, kondisi internal umat Islam yang memprihatinkan menjadi faktor utama yang mendorong lahirnya pembaharuan dalam Islam. Dari sekian banyak pembaharuan Islam, diantaranya adalah:

a. Muhammad Ibn Abd Al Wahhab

Muhammad Ibn Al Wahhab. Seorang teolog Hambali dan pendiri gerakan Wahhabiyah, dilahirkan di Uyaina, Nejb

---

[22] Badri Yatim, *Op.Cit. hlm.* 173-174

pada tahun 1115 H/1703 M. Nama lengkapnya Abu Abdullah Muhammad ibn Sulaiman bin Ali ibn Muhammad ibn Ahmad ibn Rasyid At Tamimi. Kakeknya Sulaiman ibn Muhammad seorang Mufti di Nejd. Ayahnya Abd Al Ahhab seorang Qodi di Uyaina selama pemerintahan Abdullah ibn Muhammad ibn Mu'ammar.

Karir pendidikannya diawali dari bimbingan ayahnya dalam bidang fiqh Hambali, Al Qur'an (Tafsir), hadis dan tauhid. Pendidikan yang diterima dari ayahnya telah menjadi dasar yang kuat bagi Muhammad ibn Abd Al Wahhab untuk melakukan gerakan pemurnian ajaran Islam sampai ke Saudi Arabia.

Gerakan Wahabiyyah lahir di Dari'ah pada tahun 1744 M yang bertujuan memperbaiki kepincangan-kepincangan, menghapuskan semua kegiatan takhayul dan kembali pada Islam sejati. Muhammad bin Abd Al Wahhab juga menghidupkan kembali minat dalam karya-karya sarjana Islam Ibnu Taimiyah, yang pada gilirannya dipanggil untuk kebangkitan metodologi sahabat-sahabat, para ulama dari tabi'in pengikut dan metodologi dari Imam mahzab, seperti Imam Abu Hanifah, Imam Malik, Imam Al Shafi'i dan Imam Ahmad bin Hanbal.

Pemikiran-pemikiran Muhammad Ibn Abd Al Wahab yang mempunyai pengaruh pada perkembangan pemikiran pembaharuan di abad ke-19, yaitu :

1) Hanya Al Qur'an dan hadislah yang merupakan sumber asli dari ajaran-ajaran Islam
2) Taklid kepada ulama tidak dibenarkan
3) Pintu ijtihad terbuka

Ada 2 pengaruh gerakan Wahabiyah terhadap dunia Islam yaitu pertama, ajaran-ajaran kaum Wahabiyah terutama paham tauhid kembali mempengaruhi pemikiran dan usaha-usaha pembaharuan pada periode modern dari sejarah Islam, kedua, sikap teokratik-revolusioner yang

ditunjukkan oleh gerakan Wahabiyah banyak mempengaruhi gerakan militansi yang ada pada abad ke-19.[23]

b. Jamaludin Al Afghani

Jamaluddin Al Sayyid Muhammad Jamaludin bin Syafdar Al Afghani, lahir pada tahun 1254 H/1838 M di sebuah desa As-Adabad dekat kota Konar sebelah timur kota Kabul Afghanistan. Gelar Al Sayyid disandangnya karena keluarganya keturunan Nabi Muhammad SAW melalui jalur pakar hadis yang popular yaitu Ali At Turmudzi keturunan Husain bin Ali bin Abi Thalib.

Pendidikan Al Afghani mula-mula di Kabul (tradisional) lalu ke India dan Hijaz. Kemudian berpetualang ke India tahun 1896 M hingga ke Eropa, Inggris, Perancis, Mesir, Persia, Rusia dan Turki Usmani hingga sampai ajal menjemputnya tanggal 9 Maret 1897 di Istambul dalam usia 59 tahun.

Pemikiran politik Al Afghani ada dua unsur utama yaitu kesatuan dunia Islam dan popularisme. Doktrin kesatuan politik dunia Islam yang dikenal sebagai Pan Islamisme di desakkan oleh Al Afghani sebagai satu-satunya benteng pertahanan terhadap penduduk dan dominasi asing atas negeri-negeri Muslim. Dorongan populis timbul baik dari pertimbangan akan keadilan intrinsiknya dan dari kenyataan bahwa suatu pemerintah konstitusional oleh rakyat sajalah yang akan kuat berdiri, stabil dan merupakan jaminan yang sebenarnya menghadapi kekuatan dan intrik-intrik asing.[24]

---

[23] Dede yahya, *Pembaharuan Islam dan Tokoh-Tokohnya* (http://www.dedeyahya.com/2011/10/pembaharuan-dalam-Islam-dan-tokohnya.html) diakses pada 31 Oktober 2013

[24] *Ibid.* http://www.dedeyahya.com diakses 30 Oktober 2013

c. Muhammad Abduh

Muhammad Abduh adalah kawan dan murid setia Jamaluddin Al Afghani. Ide-ide Jamaluddin banyak yang ditransfer dan dikembangkan oleh Abduh. Dia dilahirkan pada 1849 M di sebuah desa pertanian di lembah sungai Nil.[25] Pertemuannya pertama kali dengan Jamaluddin Al Afghani adalah pada saat dia menimba ilmu di Universitas Al Azhar, Kairo. Ketika itu, Sayyid Jamaluddin sedang melakukan perjalanan menuju ke Istambul.

Abduh menyelesaikan studinya di Al Azhar pada 1877. Selanjutnya dia mengembangkan ilmunya dengan mengajar di *Dar Al 'ulum,* di samping juga mengajar di rumahnya sendiri. Selain mengajar, Abduh juga terlibat aktif dalam gerakan politik. Dia membantu Jamaluddin dalam menentang penguasa, Khedewi Taufiq.[26]

Abduh sangat membenci kehadiran bangsa-bangsa Barat di dunia Islam. Kebenciannya dia wujudkan dengan mendukung gerakan nasionalisme Mesir Urabi Pasha. Kepada penguasa Muslim yang despotis, Abduh juga mengarahkan kecaman pedasnya dan memandang mereka sebagai antek-antek imperialis Barat yang berkonspirasi menindas rakyat.[27]

Pemikiran-pemikiran Muhammad Abduh meliputi:

1) Pendidikan, Abduh menentang dualisme pendidikan yang memisahkan antara pendidikan agama dari pendidikan umum.

2) Politik, Abduh menganggap perlu adanya pembatas kekuasaan suatu pemerintahan dan perlunya kontrol sosial dari rakyat terhadap penguasa. Menurutnya, Islam tidak memberikan kekuasaan kepada seseorang atau suatu kelompok orang untuk menindak orang lain atas

---

[25] Muhammad Iqbal dan Amin Husein Nasution*, Op.Cit. hlm.* 68
[26] *Ibid.* hlm.72
[27] *Ibid.* hlm. 72-73

dasar mandat agama atau dari Tuhan. Bagi Abduh, pemimpin negara adalah penguasa sipil yang diangkat dan diberhentikan oleh masyarakatnya sendiri melalui mekanisme tertentu. Karenanya, Abduh menolak paham penguasa sebagai *Zhill Allah fi Al Ardh* (bayang-bayang Allah di muka bumi), sebagaimana pandangan pemikir Muslim abad Klasik dan Pertengahan.[28]

3) Taklid dan ijtihad, Abduh mengecam taklid dan menyerukan ijtihad karena keterbelakangan dan kemunduran Islam disebabkan oleh pandangan dan sikap jumud dikalangan umat Islam.[29] Sehingga tidak mau berpikir dinamis mencapai kemajuan.[30] Untuk mendobrak kebekuan berpikir ini, Umat Islam harus kembali kepada ajaran-ajaran Islam yang sesungguhnya dan membersihkan segala macam bentuk bid'ah dan khurafat.[31]

4) Pandangan Abduh tentang hubungan agama dan politik dituangkannya dalam program Partai Nasional Mesir yang dirumuskannya. Dalam rumusan tersebut dinyatakan bahwa Partai Nasional adalah partai politik, bukan partai agama, yang keanggotaannya terdiri atas orang-orang dari berbagai kepercayaan dan mazhab.[32]

d. Muhammad Rasyid Rida

Nama lengkapnya adalah Mohammad Rasyid bin Ali Rida bin Muhammad Syams Al Din bin Muhammad Baharudin bin Mulla Ali Kalifa. Dia lahir di Al Qalamun, sebuah desa dekat Tripoli daerah Suriah (Syam) di tepi pantai Mediterania sebuah utara Lebanon pada tanggal 27 Jumadil Ula 1282

[28] *Ibid.* hlm. 76
[29] *Op.Cit.* http://www.dedeyahya.com
[30] Muhammad Iqbal dan Amin Husein Nasution, *Op. Cit.* hlm. 73
[31] *Ibid.* hlm.74
[32] *Ibid.* hlm.76

H/23 September 1865 M dan meninggal pada 23 Jumadil Ula 1354 H/22 Agustus 1935. Pendidikannya dimulai pada kuttab di Qalamun lalu ke sekolah nasional Usmani, sekolah nasional Islam Tripoli (*Madrasah Al Wathaniyah Al Islamiyah*) tahun 1882, dan sekolah agama di Tripoli.[33]

Pemikiran pembaharuan Muhammad Rasyid Rida secara garis besar dapat di kelompokan menjadi 3, yaitu :

1) Keagamaan, menurut Rasyid Rida bahwa kemuduran yang di derita umat Islam karena mereka tidak mengamalkan ajaran Islam yang sebenarnya, mereka telah menyeleweng dari ajaran tersebut. Untuk itu umat Islam harus dikembalikan pada ajaran Islam yang semestinya dan dia juga menganjurkan pembaharuan dalam bidang hukum yakni penyatuan madzhab. Salah satu bahan bacaan yang sangat mempengaruhinya adalah majalah *Al 'Urwah Al Wustqa* yang terbit di Paris di bawah asuhan Jamaluddin Al Afghani dan Muhammad Abduh (1884-1885).[34]
2) Pendidikan, Rasyid Rida mengajukan pengajaran ilmu-ilmu pengetahuan umum dengan ilmu-ilmu agama Islam di sekolah-sekolah.
3) Politik, menurut Rasyid Rida bahwa paham nasionalisme bertentangan dengan ajaran persaudaraan seluruh umat Islam.

e. Muhammad Iqbal

Muhammad Iqbal lahir di Sialkot pada tahun 1876.[35] Dia berasal dari keluarga kasta Brahmana Khasmir. Ayahnya

---

[33] *Op.Cit.* http://www.dedeyahya.com

[34] Muhammad Iqbal dan Amin Husein Nasution, *Op.Cit,* hlm. 79

[35] Pendapat Wilfred C. Smith dalam *Modern Islam in India* (Lahore: Usha Publication, 1976). Para ahli berbeda pendapat dalam mencatat tahun kelahiran Iqbal. Luce Claude-Maitre mencatat tanggal 22 Februari 1873. J. Marek mencatat tanggal 9 November 1877

bernama Nur Muhammad yang terkenal saleh adalah guru pertamanya, lalu di masukkan ke maktab untuk mempelajari Al Qur'an. Kemudian ke Scottish Mission School mempelajari pelajaran agama, bahasa Arab, dan bahasa Persia.

Muhammad Iqbal pada tahun 1908 kembali ke Lahore bekerja sebagai pengacara dan dosen filsafat. Tahun 1930 dia dipilih menjadi presiden Liga Muslim. Tahun 1931 dan 1932 dia ikut dalam Konferensi Meja Bundar di London membahas konstitusi baru bagi India. Kemudian beliau jatuh sakit dan meninggal pada tanggal 20 April 1935.

Pemikiran pembaharuan Muhammad Iqbal secara garis besar terdiri dari 3 bidang, yaitu:

1) Keagamaan, Muhammad Iqbal memandang bahwa kemunduran umat Islam disebabkan oleh kebekuan umat Islam dalam pemikiran dan ditutupnya pintu ijtihad. Oleh karenanya ijtihad di anggap sebagai prinsip yang dipakai dalam soal gerak dan perubahan dalam hidup sosial manusia sehingga ijtihad mempunyai kedudukan penting dalam pembaharuan Islam.
2) Pendidikan, Muhammad Iqbal tidak menjadikan Barat sebagai model pembaharuannya karena menolak kapitalisme dan imperialisme yang dipengaruhi oleh materialisme dan telah mulai meninggalkan agama. Yang harus diambil umat Islam dari Barat hanyalah ilmu ilmu pengetahuannya.
3) Politik, Muhammad Iqbal memandang bahwa India pada hakikatnya tersusun dari dua bangsa Islam dan Hindu. Umat Islam India harus menuju pada pembentukan negara tersendiri, terpisah dari negara Hindu di India sehingga beliau di pandang sebagai bapak Pakistan.

Pemikiran-pemikiran Muhammad Iqbal mempengaruhi dunia Islam pada umumnya, terutama dalam pembaharuan di India. Dia menimbulkan paham dinamisme di kalanagan umat Islam India dan menunjukkan jalan yang harus mereka

tempuh untuk masa depan agar umat Islam minoritas di anak benua itu dapat bertahan hidup dari tekanan luar dengan terwujudnya Republik Pakistan.

D. Implikasi pertemuan peradaban Barat dan Islam

1. Bidang ekonomi

Pertemuan peradaban Islam dan Barat yang dimulai sejak zaman kekhalifahan bani umaiyah II di Andalusia, membuat perdagangan antara timur tengah dengan Barat menjadi jalur perdagangan yang sangat padat. Sudah menjadi rahasia umum bahwa umat Islam menyebar ke seluruh penjuru dunia lewat jalur perdagangan, dan orang-orang Arab dikenal sebagai bangsa yang lihai dan mempunyai kecenderungan yang kuat dalam berdagang.

Dalam hal ekonomi perdagangan antara Eropa dan Asia adalah implikasi nyata dibidang ekonomi, kita bisa melihat bagaimana produk perdagangan dan komoditas perdangan Asia, dan terutama timur tengah, dalam hal ini permadani, karpet, dan komoditas yang lain bisa kita jumpai dengan sangat mudah di Eropa.

Begitu pula dengan komoditas dagangan eropa yang dapat dengan mudah kita bisa temukan di Asia. Komoditas dagang tersebut merupakan implikasi pertemuan Barat dan Islam di masa lalu.

Di abad modern pertemuan peradaban Islam dan Barat bisa kita lihat dengan sangat nyata dengan adanya peristiwa imperialisme dan kolonialisme, imprealisme dimulai dengan perdagangan bangsa Barat dengan bangsa Asia, terutama bangsa dengan mayoritas penduduknya yang Muslim.

Peristiwa kolonialisme membuktikan tentang pendudukan Barat atas Islam diwilayah ekonomi, penjajahan tentang sumber daya ekonomi yang dimiliki oleh negara-negara Muslim menjadi suatu pertanda akan kejayaan

peradaban Barat atas Islam, dan menjadi pertanda hegemoni dunia Barat atas Islam.

2. Sosial budaya

Pengaruh sosial sangat terasa yaitu dengan masuknya peradaban Islam ke Barat dan sebaliknya, adanya tradisi cara berpakaian dan lain sebagainya itu merupakan implikasi nyata pertemuan Barat Islam dalam konteks sosial budaya, banyak yang menganggap secara berseberangan antara budaya Islam dan Barat, dan itu juga termasuk respon bangsa ini terkait dengan pertemuan kebudayaan Barat dan Islam.

Di dunia Islam maupun Barat pertemuan di bidang sosial budaya ini sangat jelas terlihat, dengan adanya faktor agama, karena agama tidak akan terlepas dari faktor konteks sosial budaya, dan faktor sosio kultural yang melandasinya.

Keadaan sosial antara masyarakat Barat dengan Islam boleh dikatakan berbeda, tetapi kemudian jika ada pertemuan atau akulturasi budaya anatara Barat dan Islam (seperti dapat kita temukan di Istambul, Turki) itu merupakan sebuah kekayaan peradaban baru, yang memperkaya pengalaman dan harta dari peradaban manusia didunia ini.

3. Intelektual

Seperti apa yang sudah disinggung pada penjelasan bab terdahulu, bahwa pertemuan keilmuan sangatlah berarti antara Islam dan Barat, kita bisa melihat perkembangan ajaran Ibn Rusyd di Barat, dan pemahaman filsafat Barat atas pemahaman ajaran agama Islam.

Dalam wilayah intelektual saling mempengaruhi antara keilmuan Barat dan Islam ini menimbulkan kekayaaan intelektual dalam peradaban manusia, ini bukan hal yang

seharusnya kita tolak atau bahkan kita benci, tetapi sebaliknya ini adalah kekayaan sumber daya manusia yang patut kita syukuri, dalam berbagai hal Islam dan Barat adalah merupakan entitas yang berseberangan, tetapi dalam banyak juga dual hal ini saling berbagi dan saling mengisi antara satu dengan yang lain, inilah yang penulis simpulkan sebagai harmonisasi alam.

E. Rekonstruksi dan refleksi pertemuan peradaban dan keilmuan Barat dan Islam

Pada poin ini kita melihat adanya persebaran ajaran Islam di dunia Barat, dan persebaran agama Kristen di dunia Islam. Dan peristiwa ini masih berlanjut dari masa ke masa, sampai sekarang masih berlanjut dan belum ada kata final untuk merumuskan kejadian ini, kejadian ini adalah fenomena yang menarik untuk diperhatikan dan akan sangat tergesa-gesa untuk segera disimpulkan.

Dalam dunia nyata yang kita alami sekarang ini pertemuan dunia Barat dan Islam sungguh tidak terelakkan lagi, banyak yang meresponnya dengan amarah dan kebencian, (seperti dicerminkan oleh kelompok Islam radikal dan garis keras seperti FPI, Ikhwanul Muslimin, dan lain sebagainya). Di dunia kita kita tidak bisa membenci dengan segitunya terhadap peradaban Barat, karena sadar dan tidak sadar kita adalah penikmat peradaban Barat, seperti komputer, IT, dan kecanggihan teknologi lainya.

Hal yang seharusnya kita lakukan adalah menyikapi segala sesuatu dengan bijaksana terhadap hasil pertemuan kebudayaan Islam dan Barat, dari sisi kita sebagai umat muslim, kita semua hal yang berbau Barat kita tolak secara mentah-mentah, tidak juga kita harus menerima semua produk peradaban Barat tanpa ada filterisasi, menyikapi hal ini sama dengan kita harus bijak dengan bagaimana

menyikapi arus globalisasi, harus ada penyikapan yang bijaksana dan tidak mengeluarkan kita dari identitas kita sendiri sebagai bangsa timur dan umat Muslim.

F. Penutup

Interaksi dunia Islam Barat yang dimulai dari Perang Salib (sebelum Perang Salib sebenarnya sudah ada tetapi penulis di sini mencoba berkonsentrasi pada Perang Salib), telah menimbulkan gesekan yang sangat luar biasa, baik itu di wilayah pemikiran maupun peradaban. Dalam kejadian setelah Perang Salib Barat mendapatkan pencerahan yang luar biasa karena semangat yang berkembang melihat peradaban Islam berada di atas peradaban Barat. Hal itu memicu pergerakan yang luar biasa dalam pemikiran Barat sehingga mereka memperoleh pencerahan (Renaisans) hal ini berbanding terbalik dengan keadaan umat Islam tenggelam dalam perpecahan keluarga kerajaan dan sektarian.

Perang Salib adalah titik tolak kebangkitan peradaban dimana mereka sebelumnya merasa inferior terhadap kebudayaan Islam, belajar sebanyak banyaknya tentang pemikiran dan peradaban Islam yang kemudian mereka transformasikan kedalam pemikiran dan budaya Barat.

Dalam kejadian imperealisme dan kolonialisme (hal ini diakukan Barat ketika dia sudah menemukan pencerahan, suah maju, dan mencari tanah jajahan), peradaban Barat yang sudah maju berhadapan dengan peradaban Islam yang berada di abad kegelapan. Dari sinilah muncul kembali gesekan antara Barat dengan Islam, Barat yang sudah maju dan Islam yang masih tertinggal. Akhirnya Islam melihat bahwa Barat telah berada di atas Islam, hal ini lah yang memicu para pemikir Muslim untuk melakukan perubahan, pembaruan, dan pembebasan. Dari sinilah muncul tokoh pembaruan pemikiran Islam seperti Jamaludin Al Afghani, Muhammad Abduh, Rasyid Ridha dan Muhammad Ibn Abdul Wahab.

Dalam analis penulis imperelisme-kolonialisme inilah yang menjadi titik tolak kemajuan Islam dari ketertindasan dari Barat, yang memicu munculnya tokoh-tokoh pembaruan pemikiran Islam.

G. Daftar Pustaka

Abidin, Zainal Ahmad. 1979. *Sejarah Islam dan Umatnya Sampai Sekarang.* (Jakarta: Bulan Bintang)

Armstrong, Karen. 2002. *Berperang demi Tuhan; Fundamentalisme dalam Islam, Kristen dan Yahudi.* (Jakarta: Mizan)

Esposito, John L. 1987. *Dinamika Kebangunan Islam: Watak, Proses, dan Tantangan.* (Jakarta: Rajawali Pers)

Hourani, Albert. 1991. *Sejarah Bangsa-bangsa Muslim.* (Bandung: Mizan)

Hillenbrand, Carole. 1999. *Perang Salib, sudut pandang Islam*. (Jakarta: Serambi)

Iqbal, Muhammad dan Nasution, Amin Husein. 2010. *Pemikiran Politik Islam: Dari Masa Klasik Hingga Indonesia Kontemporer*. (Jakarta: Kencana)

Ma'ruf, Anas. 1980. *Sejarah Ringkas Islam: Sejak Kelahirannya Sampai perkembangannya pada Pertengahan Pertama Abad ke Dua Puluh*. (Jakarta: Djambatan)

Qodir, Zuly. 2012. *Islam Liberal, dan Varian-varian liberalisme di indonesia, 1991-2002*. (Yogyakarta: Lkis)

Taufik Abdullah, dan Sharon shiddiqee (ed.). 1989. *Tradisi dan kebangkitan Islam di asia tenggara* terj. Rochman Achwan. (Jakarta: LP3ES)

Said Abdul Fattah Asyur. 1993. *Kronologi Perang Salib*. (Jakarta: Fikahati Aneska)

Said, Edward W. 2010. *Orientalisme, menggugat dominasi Barat dan mendudukkan timur sebagai subyek*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar)

Yatim, Badri. 1993. *Sejarah Peradaban Islam*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada)

Watt, Montgomery. 1990. *Kejayaan Islam, kajian kritis dari tokoh Orientalis*. (Jakarta: PT tiara wacana)

Dede Yahya. 2012. http://www.dedeyahya.com/2011/10/pembaharuan-dalam-Islam-dan-tokohnya.html diakses tanggal 30 Oktober 2013

Anonim. 2012. http://delsajoesafira.blogspot.com/2010/05/imperialisme-Barat-dan-kebangkitan.html diakses tanggal 30 Oktober 2013

SEJARAH PEMIKIRAN DAN PERADABAN ISLAM MASA DINASTI ABBASIYAH (KHALIFAH AL MAKMUN DAN HARUN AR RASYID)

Fatoni Achmad dan Maisyanah

A. Pendahuluan

Kaum Muslimin telah kehilangan sosok-sosok pemimpin ideal seperti Rasulullah, Khulafaur Rasyidin, dan masa khalifah Bani Umayah yang sempat menikmati masa kejayaan Islam meskipun pada akhirnya runtuh dan digantikan oleh Abbasiyah.

Muawiyyah pernah berjaya pada masa pemerintahannya. Namun sebenarnya kejayaan Muawiyah dilatarbelakangi oleh ketidakpuasan Muawiyyah (pendiri bani Umayah) terhadap sahabat Ali bin Abi Thalib yang tidak bersedia membunuh kelompok yang telah membunuh sahabat Usman. Muawiyah yang pada saat itu menjabat sebagai gubernur mendapatkan dukungan dari sejumlah pejabat yang merasa kehilangan kedudukan dan kejayaan.

Setelah konflik dengan Thalhah, Zubair, dan Aisyah dapat diredakan oleh Ali, kemudian pasukan sahabat Ali melangsungkan perjalanannya ke Damaskus untuk bertemu dengan pasukan gubernur Muawiyyah dan peperanganpun terjadi. Pertarungan antara sahabat Ali dan Muawiyah ini dikenal dengan perang Shiffin. Akhir dari perang Shiffin adalah peristiwa tahkim (arbitrase), dan peristiwa tersebut mengakibatkan umat Islam terpecah menjadi tiga kekuatan politik, yakni muawiyyah, Syi’ah (pengikut Ali), dan

Khawarij, yang keluar dari golongan sahabat Ali bin Abi Thalib.

Perpecahan ini ternyata menyebabkan pemerintahan pada masa sahabat Ali melemah. Setelah sahabat Ali mengangkat anaknya Husain sebagai penerus justru pemerintahan semakin melemah, dan akhirnya Hasan membuat perjanjian damai untuk menyatukan umat Islam dalam satu kepemimpinan politik. Namun pada kenyataannya Muawiyah justru menjadi kuat dan akhirnya menjadi penguasa absolut dalam Islam. Peristiwa ini juga sebagai penutup dari pemerintahan Khulafaur Rasyidin, dan kekuasaan Bani Umayahlah yang menggantikan kekuasaan sebagai khalifah.

Setelah Bani Umayah runtuh, yang menggantikan kekuasaan adalah Bani Abbasiyah, dinasti ini adalah keturunan paman Nabi, Shaffah bin Muhammad ibn Ali ibn Abdullah ibn Al Abbas. Kekuasaan Bani Abbasiyah tergolong sangat lama, dari 132 H (750 M) sampai dengan 656 H (1258 M) atau lima abad. Pada masa ini pola pemeritahan berubah-ubah.[1]

Pada awalnya ibu kota negara adalah Al Hasyimiyah di Anmbar yang terletak antara Syam dan Kufah, dengan alasan untuk menjaga stabilitas negara yang baru berdiri itu ibu kota dipindahkan ke Baghdad dekat ibu kota Persia (762 M) yang lebih strategis dan aman.

Pada pemerintahan Al Mansur ada perubahan dalam sistem pemerintahan dengan mengangkat wazir sebagi koordinator departemen, dan membentuk lembaga protokol negara, sekretaris negara, dan kepolisian negara untuk membenahi angkatan berenjata.[2]

---

[1]Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam Dirasah Islamaiyah II,* (Jakarta : Raja Grafindo Jakarta), hlm. 49

[2]*Ibid, hlm.* 51

Jawatan pos yang sudah ada sejak pemerintahan Bani Umayah juga ditambahkan peranannya dengan menambah tugas dari yang awalnya hanya untuk mengantar surat maka pada pemerintahan Al Mansur jawatan pos ini ditugaskan untuk menghimpun seluruh informasi di daerah-daerah, sehingga administrasi dapat berjalan lancar, selain itu direktur jawatan pos juga ditugaskan untuk melaporkan tingkah laku gubernur setempat kepada khalifah.[3]

Masa keemasan daulah Bani Abbasiyah terjadi setelah dua khalifah pendirinya, ada tujuh nama khalifah yang membawa Bani Abbasiyah maju pesat dan bahkan menjadi negara super power pada masa itu, mereka adalah Al Mahdi, Al Hadi, Harun Ar Rasyid, Al Makmun, Al Mu'tashim, Al Wasiq, dan Al Mutawakkil. Namun pada buku ini hanya akan difokuskan kepada dua khalifah, yaitu Harun Ar Rasyid dan Al Makmun, karena kemajuan pada masa Bani Abbasiyah dan Al Makmun memiliki ciri dan kekhasan masing-masing. Khalifah ke tiga dari Bani Abbasiyah memfokuskan pada sektor ekonomi, kemudian di pemerintahan Harun Ar Rasyid lebih memfokuskan pada kebudayaaan dan ilmu pengetahuan. Pengembangan ilmu pengetahuan ini di lanjutkan pada pemerintahan Al Makmun yang sangat mencintai ilmu pengetahuan.

Untuk lebih jauhnya akan di bahas pada bab berikutnya, tentang biografi Khalifah Harun Ar Rasyid dan Al Makmun, pola pemerintahannya dan prestasi yang diraih selama pemerintahan dua khalifah Harun Ar Rasyid dan Al Makmun, dan rekonstruksi dari sejarah dua pemimpin di atas, yakni Harun Ar Rasyid dan Al Makmun.

B. Masa Harun Ar Rasyid

1. Biografi Harun Al Rasyid

Harun Ibnu Muhammad atau lebih dikenal dengan Harun Ar Rasyid merupakan khalifah ke-5 dari pemerintahan Bani Abbasiyah yang menggantikan saudaranya Al Hadi pada tahun 170 H/786 M dalam usia 25 tahun (170-193 H/786-809). Khalifah pertama Bani Abbasiyah pertama adalah Abdullah ibn Muhammad (Abdul Abbas As-Saffah), yang ke dua adalah Abu Ja'far Abdullah bin Muhammad (Abu Ja'far Al Mansur), yang ke tiga Muhammad ibn Abi Ja'far Al Mansur (khalifah Muhammad Al Mahdi), ke empat Musa ibn Muhammad (Khalifah Musa Al Hadi).

Harun memerintah selama 23 tahun, masa pemerintahnnya merupakan masa kejayaan umat Islam di belahan timur.[4] Harun Ar Rasyid adalah putera termuda dari Al Mahdi bin Abu Ja'far Al Mansur dan tuan putri Khaizuran, permaisuri Khalif Al Mahdi yang berasal dari bekas sahaya di Yaman. Dia keturunan Arab dari ayah, dan Iran dari ibunya.[5]

Harun Ar Rasyid adalah sosok yang berkepribadian yang kuat, fasih dan dicinta oleh rakyatnya. Sejak kecil dia mendapatkan pendidikan di istana, baik pendidikan agama maupun pemerintahan. Dia selalu menghargai para tamunya dan memposisikan pada tempat yang terhormat, sifat-sifat seperti itulah yang membuatnya dicintai oleh masyarakat.

Sebelum menduduki jabatan khalifah, Harun sudah dipercaya ayahnya menjadi gubernur selama dua kali di Assaifah pada tahun 163 H/70 M. Karena dianggap mampu maka dia diangkat menjadi khalifah oleh ayahnya sesudah saudaranya Al Hadi pada tanggal 15 Rabiul Awal 170 H/14

---

[4]Joesoef Sou'yb, *Sejarah Daulat bani Abbasiyah I* (Jakarta: Bulan Bintang 1977), hlm. 105

[5]Suwito, *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2005), hlm. 97

september 786 M. Harun Ar Rasyid memproklamirkan diri menjadi khalifah setelah saudaranya yang meninggal pada tahun 170 H/ 786 M.

2. Peristiwa-peristiwa Penting Pada Masa Khalifah Harun Ar Rasyid

a. Mata Air Zubaidah

Zubaidah adalah permaisuri atau istri pertama Harun Ar Rasyid yang kelak dari Zubaidah ini lahir calon khalifah bani Abbasiyah yang bernama Muhammad yang telah diberi gelar Khalif Al Amin. Permaisuri Zubaidah mempunyai gagasan untuk membangun saluran air untuk kota suci Mekkah yang sebelumnya berupa telaga-telaga air tawar, dan kolam-kolam air yang dibuat oleh mertuanya Al Mahdi.

Khalifah Harun Ar Rasyid sendiri pada tahun 173 H/789 M menggariskan sekian banyak bangunan di tanah suci, tetapi tidak membekaskan suatu nama bagi dirinya seperti proyek permaisuri itu.

b. Peristiwa Pemberontakan

Meskipun Harun Ar Rasyid terkenal dengan kebijaksanaan dan kedermawanannya, namun kerusuhan di dalam maupun di luar istana tetap mewarnai pemerintahannya. Diantaranya pemberontakan dari keluarga alawi (keturunan sahabat Ali) yang dipimpin oleh Yahya ibn Abdillah ibn Al Hasan di dataran tinggi Dailam dalam wilayah Jailan di sebelah utara Kazwin.[6]

Karena tentara Harun Ar Rasyid jumlahnya lebih banyak, akhirnya pemberontakan bisa diselesaikan dengan jalan damai. Kemudian pada tahun 178 H/794 M terjadi lagi pemberontakan di wilayah Armenia Azarbaijan di bawah

---

[6]Joesoef Sou'yb, *Sejarah Daulat bani Abbasiyah I,* (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), hlm. 110

seorang pemuka Khawarij, Walid ibn Tharif Al Tiglabi dan akhirnya pemberontakan inipun bisa dipadamkan.

Konflik antar masyarakat juga terjadi antara Masyarakat Yamani dan Mudhari. Karena gubernur di wilayah tersebut tidak mampu mendamaikan, Harun Ar Rasyid mengirim pasukan di bawah pimpinan panglima Ja'far ibn Yahya Al Barmaki, dengan kedatangan pasukan itu akhirnya konflik tersebut berhasil dipadamkan.

Selain pembrontakan yang diluncurkan dari pihak dalam istana masih banyak sekali serangan-serangan dari luar istana yang melemahkan kekuatan pemerintahan Harun Ar Rasyid, serangan-serangan dari luar istana itu diantaranya serangan pihak khazars, serangan pihak Bizantium, Daulat Aghlabiyah, serangan kaisar Nicephorusdll.[7]

c. Pembunuhan Keluarga Barmak

Keluarga Barmak berasal dari Persia, dan Khalid Al Barmaki yang sudah lama bekerja sama pada Harun Al Rasyid akhirnya dibunuh, karena Khalifah Harun menyatakan bahwa saudara perempuannya menikah dengan Perdana Menteri Ja'far secara diam-diam telah melahirkan anak laki-laki yang dikhawatirkan suatu saat akan menjadi pesaing polotiknya. Kelurga Barmak yang sudah bekerja sama dengan Harun Ar Rasyid akhirnya dibunuh. Ibnu Khaldun menolak adanya cerita tentang pernikahan tersebut, menurutnya alasan kenapa Harun Al Rasyid membunuh keluarga Barmak bukanlah didasarkan pada ketakutan persaingan politik, melainkan Harun tidak menghendaki adanya dua matahari dalam satu pemerintahan. Setelah keluarga barmak dibunuh, semua

---

[7] *Ibid* , hlm. 116-127

kekayaannya yang berjumlah 30.676.000, belum termasuk ladang, istana, perabotan, dan lain-lain disita.[8]

d. Prestasi Pemerintahan Harun Ar Rasyid

Wilayah umat Islam sudah luas dan Harun Ar Rasyid sudah tidak terlalu berambisi untuk memperluas wilayah kekuasaanya, tetapi lebih memfokuskan kepada mengembangkan kebudayaan dan ilmu pengetahuan. Harun juga sangat apresiatif terhadap para ilmuan dan ulama dengan memberikan gaji yang tinggi dan menjamin kesejahteraannya.

Pendidik pertama umat Islam adalah Rasulullah, dan lembaga di mana pendidikan berlangsung pertama adalah rumah Al Arqam ibn Abi Al Arqam dan khalifah-khalifah setelah Rasulullah wafat kemudian mengembangkan dan mencapai puncaknya pada masa khalifah Harun Ar Rasyid.

Pasa awalnya tempat berlangsungnya pendidikan hanya di rumah. Kemudian beralih di masjid-masjid, Al Kuttab, dll, hal ini mencerminkan bahwa pendidikan Islam sangat fleksibel, pendidikan bisa dilakukan di mana saja dan kapan saja.

Baitul Hikmah merupakan perpustakaan yang didirikan Harun Ar Rasyid. Perpustakaan ini sangat lengkap, di dalamnya terdapat bermacam-macam buku ilmu pengetahuan yang berkembang pada masa itu, dan banyak pula buku-buku terjemahan dari bahasa Yunani, Persia, India, Qitbi, dan Arami.[9]

Pada masa ini juga melahirkan ulama-ulama besar yang sampai saat ini masih sangat di kenal dan bahkan dianut ajarannya, seperti imam madzhab empat, yakni imam Malik

---

[8]M. Abdul Karim, *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2007), hlm. 149

[9]Suwito, *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2005), hlm. 104

bin Anas, Muhammad bin Idris As Syafi'i, Ahmad Ibnu Hambal, dan imam Hanafi. Sebenarnya masih banyak madzhab lain yang muncul. Namun tidak sepesat empat madzhab tersebut, sehingga pada akhirnya hilang ditelan zaman. Seorang tokoh sufi perempuan yang fenomenal, Rabiatul Adawiyah juga hidup pada masa ini.

Sifat khalifah yang sangat mencintai dan terbuka terhadap ilmu pengetahuan membawa Islam maju dengan pesat bukan hanya pada dataran pengetahuan Islam saja, tetapi juga ilmu-ilmu Barat. Ilmuan-ilmuan Muslim yang profesional di bidangnya seperti Al Fazari (astronom), Al Fargani, dalam bidang kedokteran ada Ibnu Sina dan Ar Razi, Ibnu Rusyd dalam bidang filsafat, dll.

C. Masa Al Ma'mun

Setelah wafatnya Harun Ar Rasyid, keluarga dari Bani Abbas melanjutkan kekhalifahannya, yaitu Al Ma'mun (813-833). Sebelum kita membahas lebih jauh mengenai sejarah peradaban pada masa Al Ma'mun. Ada lebih baiknya kita mengenal biografi Al Ma'mun.

Nama lengkap khalifah ini adalah Abdullah Abbas Al Ma'mun. Abdullah Al Ma'mun dilahirkan pada tanggal 15 Rabi'ul Awal 170 H/786 M. Bertepatan dengan wafat kakeknya Musa Al Hadi dan naik tahta ayahnya, Harun Ar Rasyid. Al Ma'mun termasuk putra yang jenius, sebelum usia 5 tahun dia dididik agama dan membaca Al Qur'an oleh dua orang ahli yang terkenal bernama Kasai Nahvi dan Yazidi.

Al Ma'mun beribukan seorang bekas hamba sahaya bernama Marajil. Selain belajar Al Qur'an, dia juga belajar Hadits dari Imam Malik di Madinah. Kitab yang digunakan adalah karya Imam Malik sendiri, yaitu kitab Al muwatha. Disamping ilmu-ilmu itu, dia juga pandai Ilmu sastra, belajar Ilmu tata negara, hukum filsafat, astronomi, dan lain sebagainya. Sehingga dia dikenal sebagai pemuda yang

pandai. Setelah berhasil mengatasi berbagai konflik internal, terutama dengan saudaranya bernama Al Amin, akhirnya Al Ma'mun menggapai cita-citanya menjadi khalifah pada tahun 198 H/813 H.

Al Ma'mun adalah seorang Khalifah termasyhur sepanjang sejarah dinasti Bani Abbasiyah. Selain seorang pejuang pemberani, juga seorang penguasa yang bijaksana. Pemerintahannya menandai kemajuan yang sangat hebat dalam sejarah Islam. Selama kurang lebih 21 tahun masa kepemimpinannya mampu meninggalkan warisan kemajuan intelektual Islam yang sangat berharga. Kemajuan itu meliputi berbagai aspek ilmu pengetahuan, seperi matematika, kedokteran, astronomi, dan filsafat.

Pada kekhalifahan Al Makmun sangat memperhatikan ilmu pengetahuan. Hal yang paling menonjol dalam bidang pendidikan pada masa Al Makmun adalah menerjemahkan kitab yang berbahasa Yunani ke dalam bahasa Arab, karena beliau sangat mendukung gerakan penerjemah tersebut dan beliau juga menggaji mahal golongan penerjemah dengan setara bobot emas supaya keinginan beliau tercapai yaitu mengembangkan Ilmu Pengetahuan sebagai *super power* dunia ketika itu.[10]

Tim penerjemah yang dibentuk Al Ma'mun terdiri dari Hunain Ibnu Ishaq sendiri dan dibantu anak dan keponakannya, Hubaish, serta ilmuan lain seperti Qusta ibn Luqa, seorang beragama Kristen Jacobite, Abu Bisr Matta ibnu Yunus, seorang Kristen Nestorian, Ibnu 'Adi, Yahya ibnu Bitriq dan lain-lain. Tim ini bertugas menerjemahkan naskah-naskah Yunani terutama yang berisi ilmu-ilmu yang sangat diperlukan seperti kedokteran, bidang astrologi, dan kimia.[11]

---

[10]Atang Abd.Hakim & Jaih Mubarok, *Metodologi Studi Islam*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003), hlm. 142

[11]Siti Maryam, *Sejarah Peradaban Islam dari Masa Klasik Hingga Modern*, (Yogyakarta: Lesfi Yogyakarta, 2003), hlm. 125

Khalifah Al Makmun yang berbasis pengikut di Persia mengalami kemajuan di berbagai bidang, baik ilmu agama maupun ilmu umum. Ketika Al Makmun memerintah timbul masalah agama yang pelik, yakni faham apakah Al Qur'an itu makhluk atau bukan.[12]

Sejak Al Hadi (paman Al Ma'mun) wafat ketika awal pemerintahan Al Ma'mun muncul ilmu Falsafi (Al Qur'an) dan munculnya ilmu kedokeran. Dia mewajibkan kepada para ulama menghafal Al Qur'an. Munculnya pemahaman Al Qur'an ini makhluk dikemukakan Al Mu'tasyim (saudara Al Ma'mun).[13]

1. Sejarah Pemerintahan Abdullah Al Ma'mun (198-218 H/813-833H)

Sejarah pemerintahan Al Ma'mun dapat kita lihat dari usaha-usaha yang dilakukan pada masa dia memerintah. Adapun usaha-usaha yang dilakukan khalifah Al Ma'mun dalam pemerintahannya baik dilihat dari politik, sosial, agama, keilmuan dan lain sebagainya dapat dilihat sebagai berikut:

a. Mengatasi Gerakan Pemberontak

Al Ma'mun menduduki jabatan khalifah pada tahun198 H/813 M. Yakni setelah berhasil memenangkan pertempuran dalam perang saudara dengan Al Amin. Namun dia tidak mau menetap di kota Baghdad menjalankan pemerintahan, karena dia lebih tertarik melakukan studi di Merv. Untuk menjalankan roda pemerintahan sehari-hari diserahkan kepada Fadl bin Sahal.

---

[12]Ali Mufrodi, *Islam di Kawasan Kebudayaan Arab* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hlm. 96

[13]Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam,* (Jakarta: Kencana Presada Media, 2007), hlm. 85

b. Penertiban Administrasi Negara

Dalam sejarah dia dikenal sebagai administrator yang pandai dalam mengatur roda pemerintahan, sehingga dalam masa pemerintahan dinasti Abbasiyah sangat tertib dan berjalan baik. Hal ini terjadi selain Karena situasi politik mulai stabil, dan tidak banyak pemberontakan, juga karena Al Ma'mun merupakan salah seorang khalifah yang memiliki pengetahuan luas dan keterampilan didalam mengatur negara sehingga negara menjadi makmur dan stabil.

c. Penataan Ulang Sistem Pemerintahan

Usaha lain yang dilakukan Al Ma'mun adalah melakukan penataan ulang tentang sistem pemerintahan yang pernah mengalami kemunduran pada masa pemerintahan kakaknya Al Amin. Penataan sistem pemerintahan ini menjadi suatu yang sangat penting untuk segera dilakukan. Karena sistem yang sebenarnya telah mapan, yakni ketika ayahnya Harun Ar Rasyid memerintah. Dilanjutkan oleh kakaknya Al Amin yang mengalami masa berhenti dan tidak berjalannya sistem secara maksimal.

Melihat begitu pentingnya penataan itu, maka Al Ma'mun mengangkat Ahmad bin Khalik sebagai kepala rumah tangga istana, dan mengangkat pejabat negara yang memiliki pengetahuan dan keterampilan yang berkaitan dengan negara.

d. Pembentukan Badan Intelijen

Khalifah Al Ma'mun membentuk badan-badan intelijen, baik dari dalam maupun luar negeri untuk melakukan pengkontrolan dan memberikan informasi terhadap kerja dan tugas-tugas para pejabat yang diangkat terutama wilayah

jajahannya, yakni Biyzantium. Semua ini akan dijadikan bahan pembuatan kebijakan pemerintahannya.

e. Pembentukan Badan Negara

Kebijakan lain yang dikeluarkan Al Ma'mun adalah pembentukan badan Negara yang anggotanya terdiri dari wakil semua golongan masyarakat. Tidak ada perbedaan kelas ataupun agama. Dewan ini bertugas melayani masyarakat. Para wakil rakyat mendapat kebebasan penuh didalam mengemukakan pendapat dan bebas berdiskusi di depan Khalifah.

f. Toleransi Beragama

Toleransi beragama yakni kebebasan beragama. Masyarakat non Muslim yang berada dibawah kekuasaannya dilindungi dan diberikan haknya sebagai warga negara. Bahkan sejumlah non Muslim menduduki jabatan penting di pemerintahan. Seperti Gabriel bin Bakhisthu, seorang sarjana Kristen yang memegang posisi penting di kekhalifahannya.

g. Pembentukan Baitul Hikmah dan Majlis Munadzarah

Baitul Hikmah yang didirikan tidak hanya berfungi sebagai pusat riset, juga perpustakaan, dan tempat melakukan berbagai kegiatan ilmiah lainnya. Untuk menghindari terjadinya perselisihan antara sesama umat Islam, Majlis Munadzarah yang berfungsi sebagai tempat mendiskusikan berbagai persoalan agama yang dianggap sukar untuk dipecahkan. Kaum intelektual dari berbagai daerah dikumpulkan di lembaga ini. Mereka diminta melakukan kajian dan berbagai riset ilmiah untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan peradaban Islam.Pada

masa pemerintahannya Muncul ilmu Hadits ternama yakni Imam Bukhari, dan sejarawan terkenal yakni Al Waaqidi.

2. Konsep Dasar Pendidikan Islam Pada Masa Al Ma'mun

Pada masa khalifah ke-7 yaitu Al Ma'mun ada dua konsep dasar pendidikan, yaitu multikultural dan institusi.

a. Konsep Dasar Pendidikan Multikultural

Menurut pakar pendidikan, Azyumardi Azra mendefinisikan pendidikan multikultural sebagai pendidikan untuk atau tentang keragaman kebudayaan dalam merespon perubahan demokrafi dan kultur lingkungan masyarakat tertentu atau bahkan dunia secara keseluruhan.

Sedangkan menurut Hariansyah, ditinjau dari sudut psikologi bahwa pendidikan multikultural memandang manusia memiliki beberapa dimensi yang harus diakomodir dan dikembangkan secara keseluruhan. Bahwa manusia pada dasarnya adalah pengakuan akan pluralitas, heterogenitas (keanekaragaman), dan keberagaman manusia itu sendiri. Keberagaman itu bisa berupa ideologi, agama, paradigma, pola pikir, kebutuhan, keinginan dan tingkat intelektual.[14]

b. Konsep Dasar Pendidikan Multikultural di Institusi Pendidikan Islam

Institusi pendidikan Islam zaman Al Ma'mun, termasuk kategori lembaga pendidikan Islam yang klasik. George Maksidi membagi institusi pendidikan Islam klasik berdasarkan kriteria materi pelajaran yang diajarkan di sekolah-sekolah Islam, menjadi dua tipe, yaitu: institusi

[14]Suwitno dan Fauzan, *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Persada Media, 2005), hlm. 26

pendidikan inklusif (terbuka) terhadap pengetahuan umum dan intuisi pendidikan eksklusif (tertutup) terhadap pengetahuan umum.[15]

Berdasarkan penggolongan George Maksidi, Institusi Pendidikan Islam zaman Al Ma'mun dapat dikelompokkan sebagai berikut:

1) *Maktab / kuttab* adalah Institusi dasar, maka yang diajarkan di maktab / kuttab adalah khat, kaligrafi, Al Qur'an, aqidah, dan syair.
2) *Halaqah* artinya lingkaran (murid-murid yang melingkari gurunya yang duduk di atas lantai). Halaqah merupakan intuisi pendidikan Islam setingkat dengan pendidikan tingkat lanjutan.
3) *Majelis* adalah Institusi pendidikan yang digunakan untuk kegiatan transmisi keilmuan dari berbagai desiplin ilmu, sehingga majelis banyak ragamnya. Ada 7 macam majelis, yaitu: majelis Al Hadits, At Tadris, Al Munazharah, Al Muzakarah, Asy Syu'ara, Al Adab, Al Fatwa.
4) Masjid merupakan Institusi pendidikan Islam yang sudah ada sejak masa Nabi Muhammad SAW.
5) *Khat* berfungsi sebagai asrama pelajar dan tempat penyelenggaraan pengajaran agama satu diantaranya fiqh
6) *Ribath* adalah tempat kegiatan kaum sufi yang ingin menjauhkan dari kehidupan diniawi untuk mengonsentrasikan diri beribadah semata.
7) Rumah-rumah ulama digunakan untuk melakukan tranmisi ilmu agama, ilmu umum dan kemungkinan lain perdebatan ilmiah.

---

[15] *Ibid.,* hlm. 27

8) Toko buku dan perpustakaan berperan sebagai tempat tranmisi ilmu dan Islam.

9) Observatorium dan rumah sakit sebagai konsep Dasar Pendidikan Multikultural di Institusi Pendidikan Islam.[16]

D. Rekonstruksi Pendidikan dari Masa Khalifah Harun Ar Rasyid dan Al Makmun

Semangat untuk mengembangkan pendidikan baik pada masa khalifah Harun Ar Rasyid dan Al Makmun sangat tinggi, terbukti pada masa kedua khalifah ini dibangun perpustakaan (baitul hikmah) sebagai sarana belajar dan tempat proses berlangsungnya pendidikan. Bukan hanya di perpustakaan, proses pendidikan ternyata dilakukan juga di masjid, dan di rumah-rumah. Saat ini fungsi masjid hanya terbatas untuk beribadah saja, pendidikan formal khususnya terbatas hanya pada ruang-ruang kelas.

Implikasi dari kecintaan pemimpin terhadap ilmu pengetahuan ternyata membawa Islam jauh lebih maju dibanding negara lain. Keseimbangan sosok pemimpin yang tidak hanya pandai dalam ilmu agama tetapi juga sifat terbuka terhadap ilmu-ilmu yang diperoleh dari Barat, seperti pendidikan eksklusif dan inklusif yang diterapkan pada pemerintahan Al Makmun bahkan pada pemerintahannya toleransi beragama juga sudah direalisasikan dengan baik.

Apresiasi kepada para orang-orang yang berilmu, dengan memberikan gaji dan menjamin kesejahteraannya diberikan oleh kedua khalifah ini.

Yang perlu dicontoh dari dua sosok pemimpin ini adalah sifat bijaksana dan terbuka terhadap ilmu pengetahuan. Dua sifat ini tidak lain karena keduanya sama-sama mencintai

---

[16] *Ibid.,* hlm. 27-28

ilmu pengetahuan dan keduanya sama-sama mencintai rakyatnya.

E. Penutup

Harun Ar Rasyid lahir di Rayy pada tahun 766 dan wafat pada tanggal 24 Maret 809, di Thus, Khurasan. Harun Ar Rasyid adalah kalifah kelima dari kekalifahan Abbasiyah dan memerintah antara tahun 786 hingga 803. Ayahnya bernama Muhammad Al Mahdi, khalifah yang ketiga dan kakaknya, Musa Al Hadi adalah kalifah yang ketiga. Ibunya Jurasyiyah dijuluki Khayzuran berasal dari Yaman.

Meski berasal dari dinasti Abbasiyah, Harun Ar Rasyid dikenal dekat dengan keluarga Barmak dari Persia (Iran). Di masa mudanya, Harun banyak belajar dari Yahya ibn Khalid Al Barmak. Era pemerintahan Harun, yang dilanjutkan oleh Ma'mun Ar Rasyid, dikenal sebagai masa keemasan Islam (The Golden Age of Islam), di mana saat itu Baghdad menjadi salah satu pusat ilmu pengetahuan dunia.

Pada masa kejayaan dinasti Abbasiyah dalam catatan sejarah pada pemerintahan Harun Ar Rasyid didirikan Baitul Hikmah yang kemudian disempurnakan oleh puteranya, Al Makmun pada abad keempat. Baitul Hikmah berfungsi sebagai pusat ilmu dan perpustakaan. Di situ para sarjana sering berkumpul untuk menerjemah dan berdiskusi masalah ilmiah. Khalifah Harun Ar Rasyid kemudian Al Makmun secara aktif selalu ikut dalam pertemuan-pertemuan itu.

Di masa pemerintahannya kedua khalifah, Harun Ar Rasyid dan Al Makmun mewujudkan keamanan, kedamaian serta kesejahteraan rakyat, membangun kota Baghdad dengan bangunan-bangunan megah, membangun tempat-tempat peribadatan, membangun sarana pendidikan, kesehatan, dan perdagangan, mendirikan Baitul Hikmah, sebagai lembaga penerjemah yang berfungsi sebagai perguruan tinggi, perpustakaan, dan penelitian, membangun

majelis Al Muzakarah, yakni lembaga pengkajian masalah-masalah keagamaan yang diselenggarakan di rumah, masjid dan istana.

F. Daftar Pustaka

Mufrodi, Ali.1997. *Islam di Kawasan Kebudayaan Arab,* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu)

Atang, dkk. 2003. *Metodologi Studi Islam*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya)

Yatim, Badri. 2007. *Sejarah Peradaban Islam Dirasah Islamaiyah II,* (Jakarta: Raja Grafindo)

Sou'yb, Joesoef. 1977. *Sejarah Daulat bani Abbasiyah I* (Jakarta: Bulan Bintang)

Abdul Karim, M. 2007. Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam, (Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2007)

Nizar, Samsul. 2007. *Sejarah Pendidikan Islam,* (Jakarta: Kencana Presada Media)

Maryam, Siti. 2003. *Sejarah Peradaban Islam dari Masa Klasik Hingga Modern,* (Yogyakarta: Lesfi)

Suwitno dan Fauzan. 2005. *Sejarah Sosial Pendidikan Islam,* (Jakarta: Kencana Persada Media)

SEJARAH PEMIKIRAN DAN PERADABAN ISLAM MASA PERTENGAHAN (DINASTI SAFAWI, MUGHAL, DAN USMANI)

Laila Ngindana Zulfa

A. Pendahuluan

Sejarah merupakan suatu rujukan yang sangat penting saat kita akan membangun masa depan. Sekaitan dengan itu kita bisa tahu apa dan bagaimana perkembangan Islam pada masa lampau. Namun, kadang kita sebagai umat Islam malas untuk melihat sejarah. Sehingga kita cenderung berjalan tanpa tujuan dan mungkin mengulangi kesalahan yang pernah ada di masa lalu. Di sinilah sejarah berfungsi sebagai cerminan bahwa di masa silam telah terjadi sebuah kisah yang patut kita pelajari untuk merancang serta merencanakan matang-matang untuk masa depan yang lebih cemerlang tanpa tergoyahkan dengan kekuatan apa pun.

Sejak mundur dan berakhirnya era kekuasaan Dinasti Abbasiyah akibat serangan tentara Mongol, kekuatan politik Islam mengalami kemunduran secara drastis. Beberapa peninggalan budaya dan peradaban Islam yang sudah dibangun selama masa kekuasaan sebelumnya banyak yang hancur akibat serangan bangsa Mongol itu. Wilayah kekuasaannya tidak lagi bersatu dalam kekuatan yang besar dengan satu pemimpin yang menjadi khalifah sebagai pusat dari pemerintahan. Namun yang terjadi adalah kekuatan politik Islam terpecah dan terbagi dalam beberapa kerajaan kecil yang satu dengan lain bahkan saling memerangi.

Namun, hal tragis yang menimpa umat Islam tidak berhenti sampai di situ. Timur Lenk, pemimpin bangsa mongol saat itu, juga menghancurkan pusat-pusat kekuasaan Islam yang lain.

Keadaan politik umat Islam secara keseluruhan mulai berkembang kembali dan baru mengalami kemajuan kembali setelah muncul dan berkembangnya tiga kerajaan besar yang berada saling berjauhan yaitu Usmani di Turki, Mughal di India, dan Safawi di Persia. Ketiga kerajaan tersebut memiliki andil besar dalam memajukan kembali peradaban Islam yang telah hancur akibat berbagai peristiwa yang telah terjadi.

Kerajaan Usmani di samping yang pertama berdiri, juga yang terbesar dan paling lama bertahan dibanding kedua kerajaan lainnya. Turki Usmani dianggap sebagai dinasti yang mampu menghimpun kembali umat Islam setelah beberapa lama mengalami kemunduran politik.

B. Safawi

1. Sejarah Berdiri dan Perkembangan

Pada waktu kerajaan Turki Usmani sudah mencapai puncak kejayaannya, kerajaan Safawi di Persia masih baru berdiri. Namun pada kenyataannya, kerajaan ini berkembang dengan cepat. Nama Safawi ini terus di pertahankan sampai tarekat Safawiyah menjadi suatu gerakan politik dan menjadi sebuah kerajaan yang disebut kerajaan Safawi. Dalam perkembangannya, kerajaan Safawi sering berselisih dengan kerajaan Turki Usmani.[1] Selama periode Safawi yang berkembang di Persia ini (1502-1722) persaingan antara keduanya sangan menjadi realita.[2]

Kerajaan Safawi berasal dari sebuah gerakan tarekat yang berdiri di daerah Ardabil kota Azerbaijan.[3] Tarekat ini bernama Safawiyah sesuai dengan nama pendirinya Safi Al Din, salah satu keturunan Imam Syi'ah yang keenam Musa Al Kazim. Pada awalnya tarekat ini bertujuan memerangi orang-orang yang ingkar dan pada akhirnya memerangi orang-orang ahli bid'ah.[4]

Safi Al Din berasal dari keturunan orang yang berada dan memilih sufi sebagai jalan hidupnya. Gurunya bernama Syaikh Taj Al Din Ibrahim Zahidi (1216-1301 M) yang dikenal dengan julukan Zahid Al Din.[5] Safi diambil menantu oleh gurunya tersebut, kemudian dia mendirikan tarekat Safawiyah setelah dia menggantikan guru dan sekaligus mertuanya yang wafat tahun 1301 M. Pengikut tarekat ini sangat teguh memegang ajaran agama. Orang Safawi

---

[1]Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam,* (Jakarta: Rajawali Press, 2008), hlm. 132

[2]Hasan Ibrahim Hasan, *Sejarah dan Kebudayaan Islam,* (Yogyakarta: Kota Kembang, 1989), hlm. 336

[3]P.M. Holt, dkk, (ed), *The Cambridge History Of Islam, Vol. IA,* (London, Cambridge University Press, 1970), hlm. 390

[4]Hamka, *Sejarah Ummat Islam, Jilid III,* (Jakarta: Bulan Bintang, 1981), hlm. 79

[5]Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam...... hlm.* 132

mempunyai keunikan yaitu mereka menggunakan surban merah berlipat 12, yaitu jumlah yang melambangkan 12 imam syi'ah.[6]

Tarekat ini menjadi semakin penting setelah dia mengubah bentuk tarekat itu dari pengajian tasawuf murni yang bersifat lokal menjadi gerakan keagamaan yang besar pengaruhnya di Persia, Syiria dan Anatolia. Dalam perkembangannya Bangsa Safawi (tarekat Safawiyah) sangat fanatik terhadap ajaran-ajarannya. Hal ini ditandai dengan kuatnya keinginan mereka untuk berkuasa karena dengan berkuasa mereka dapat menjalankan ajaran agama yang telah mereka yakini (ajaran Syi'ah). Karena itu, lama kelamaan murid-murid tarekat Safawiyah menjadi tentara yang teratur, fanatik dalam kepercayaan, dan menentang setiap orang yang bermazhab selain Syi'ah.

Bermula dari prajurit akhirnya mereka memasuki dunia perpolitikan pada masa kepemimpinan Shah al Junaid. Safawi memperluas geraknya dengan menumbuhkan kegiatan politik di dalam kegiatan-kegiatan keagamaan. Perluasan kegiatan ini menimbulkan konflik dengan penguasaan Kara Koyunlu (domba hitam), salah satu suku bangsa Turki yang akhirnya menyebabkan kelompok Junaid kalah dan diasingkan kesuatu tempat. Di tempat baru ini dia mendapatkan perlindungan dari penguasa Diyar Bakr, AK Koyunlu juga suku bangsa Turki. Dia tinggal di istana Uzun Hasan, yang ketika itu menguasai sebagian besar Persia.[7]

Tahun 1459 M, Junaid mencoba merebut Ardabil tapi gagal. Pada tahun 1460 M. Dia mencoba merebut Sircasia tetapi pasukan yang dipimpinnya dihadang oleh tentara Sirwan dan dia terbunuh dalam pertempuran tersebut. Penggantinya diserahkan kepada anaknya Haidar pada

[6]Akbar S. Akhmed, *Citra Muslim: Tinjauan Sejarah dan Sosiologi*, (Jakarta: Erlangga, 1990), hlm. 76

[7]P.M. Holt, dkk, (ed), *The Cambridge History Of Islam, Vol. IA, ..., hlm.* 397

tahun 1470 M, lalu Haidar menikah dengan seorang cucu Uzun Haisan dan lahirlah Ismail dan dikemudian hari menjadi pendiri kerajaan Safawi dan mengatakan bahwa Syi'ahlah yang resmi dijadikan mazhab kerajaan ini. Kerajaan inilah dianggap sebagai peletak batu pertama negara Iran.[8]

Gerakan Militer Safawi yang dipimpin oleh Haidar dipandang sebagai rival politik oleh AK Koyunlu setelah dia menang dari Kara Koyunlu (1476 M). Karena itu, ketika Safawi menyerang wilayah Sircassia dan pasukan Sirwan, AK Koyunlu mengirimkan bantuan militer kepada Sirwan, sehingga pasukan Haidar kalah dan dia terbunuh.[9]

Ali, putera dan pengganti Haidar, didesak bala tentaranya untuk menuntut balas atas kematian ayahnya, terutama terhadap AK Koyunlu. Akan tetapi Ya'kub pemimpin AK Koyunlu menangkap dan memenjarakan Ali bersama saudaranya, Ibrahim, Ismail dan ibunya di Fars (1489-1493 M). Mereka dibebaskan oleh Rustam, putera mahkota AK Koyunlu dengan syarat mau membantunya memerangi saudara sepupunya. Setelah dapatdikalahkan, Ali bersaudara kembali ke Ardabil. Namun, tidak lama kemudian Rustam berbalik memusuhi dan menyerang Ali bersaudara dan Ali terbunuh (1494 M).[10] Periode selanjutnya, kepemimpinan gerakan Safawi diserahkan pada Ismail. Selama 5 tahun, Ismail beserta pasukannya bermarkas di Gilan untuk menyiapkan pasukan dan kekuatan. Pasukan yang dipersiapkan itu diberi nama Qizilbash (baret merah).[11]

Ismail (Syah Ismail 1) merupakan pemimpin gerakan dan pendiri pertama kerajaan Safawi. Dia lahir pada tanggal 17

---

[8]Anonim, *Sejarah Dinasti Safawi, http//*www. Kompasiana .Cm/ *sejarah dinasti Safawi/* diakses 30 Oktober 2013

[9]Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam......* hlm. 140

[10]*Ibid*

[11]*Ibid*,.... hlm. 141

juli 1487 M. pemerintahannya berlangsung sekitar 23 tahun (1501-1524 M).[12] Sekitar sepuluh tahun pada awal pemerintahannya, dia manfaatkan dengan memantapkan mazhab Syi'ah sebagai aliran negara. Di samping itu, dia memperluas kerajaannya meliputi Persia. Pada tahun 1503 M tentera Ismail berhasil melakukan penaklukan terhadap provinsi Kaspia di Mazandaran, Gurgan, Yazdshirvan, dan Samarqand. Sementara itu kerajaannya meliputi Fars, Kerman, Khuzistan, Khurasan, Balkhmerv, Irak, Azarbaijan, dan Diyarbakr. Setelah itu, dia melakukan pembersihan terhadap tentera Al Wand yang menguasai sebagian besar Persia (termasuk Isfahan dan Shiraz). Pada tahun 1510 M dia melakukan peperangan dengan raja Turkistan. Dalam peperangan itu, dia memperoleh kemenangan. Kemenangan demi kemengan yang di raihnya secara gemilang telah membuat popularitas ismail I menjadi semakin meningkat, baik didalam maupun diluar negerinya.[13]

Sepeninggal Ismail I, raja-raja yang menggantikannya tidak begitu berarti dalam mengembangkan kerajaan Safawi, seperti Syah Tahmasp (1524-1576 M) Ismail II (1576-1577 M) dan Mahmud (1577-1588 M). Raja yang dianggap paling berjasa dalam memulihkan kebesaran kerajaan Safawi, sekaligus membawanya kepuncak kemajuan adalah Syah Abbas I (1587-1629 M). Usaha-usaha yang dilakukan oleh Syah Abbas I antara lain:

a. Berusaha menghilangkan dominasi pasukan Qizilbash dengan cara membentuk pasukan baru yang berasal dari budak-budak dan tawanan perang bangsa Georgia, Armenia, dan Sircassia.

b. Mengadakan perjanjian damai dengan Turki Usmani dengan jalan menyerahkan wilayah Azerbaijan, Georgia, dan disamping itu Abbas berjanji tidak akan menghina

---

[12] *Ibid*, hlm. 143

[13] http//www. UIN Malang.ac.id/*kerajaan Safawi: dari sufisme menuju gerakan politik*/ diakses tanggal 07 November 2013

tiga Khalifah pertama dalam Islam (Abu Bakr, Umar, dan Usman) dalam khutbah-khutbah Jum'at. Sebagai jaminan atas syarat itu, Abbas memyerahkan saudara sepupunya Haidar Mirza sebagai sandra di Istambul.[14]

2. Kemajuan

Di bawah pemerintahan Abbas I Kerajaan Safawi mencapai kekuasan politiknya yang tertinggi. Pemerintahannya merupakan sebuah pemerintahan keluarga yang sangat dihormati dengan seorang penguasa yang didukung oleh sejumlah pembantu, tentara administrator pribadi. Sang penguasa secara penuh mengendalikan birokrasi dan pengumpulan pajak, memonopoli kegiatan industri dan penjualan bahan-bahan pakaian dan produk lainnya yang penting, membangun sejumlah kota besar, dan memugar sejumlah tempat keramat dan jalan-jalan sebagai ekspresi dari kepeduliannya terhadap kesejahteraan rakyatnya.

Di bidang politik, keberhasilan menyatukan wilayah-wilayah Persia di bawah satu atap, merupakan kesuksesanya di bidang politik. Betapa tidak, karena sebelumnya wilayah Persia terpecah dalam berbagai dinasti kecil yang bertaburan dimana-mana, sehingga para sejarawan berpendapat bahwa keberhasilan Shafawiyah itu merupakan kebangkitan nasionalisme Persia.

Kemajuan yang dicapai kerajaan Safawi tidak hanya terbatas dibidang politik, melainkan bidang lainnya juga mengalami kemajuan. Kemajuan-kemajuan itu antara lain :

a. Bidang Ekonomi

Kemajuan ekonomi dicapai terutama setelah kepulauan Hurmua dikuasai dan pelabuhan Gumrun diubah menjadi

[14]Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam...... hlm.* 142-143

bandar Abbas. Dengan dikuasainya Bandar ini maka salah satu jalur dagang laut antara timur dan Barat yang biasa diperebutkan oleh Belanda, Inggris, dan Perancis sepenuhnya jadi milik Kerajaan. Sektor pertanian juga mengalami kemajuan terutama di daerah bulan sabit subur.[15]

Letak Geografis Persia yang strategis dan sebagian wilayahnya yang subur sehingga disebut sebagai daerah bulan sabit subur, membuat mata dunia internasional pada saat itu memusatkan perhatiannya ke Persia. Portugal, Inggris, Belanda, dan Prancis berlomba-lomba menarik simpati istana Safawiyah. Bahkan Inggris telah mengirim duta khusus dan ahli pembuat senjata modern guna membantu memperkuat militer Safawiyah.

b. Bidang Ilmu Pengetahuan

Kemajuan di bidang tasawuf ditandai dengan berkembangnya filsafat ketuhanan (Al Hikmah Al ilahiyah) yang kemudian terkenal dengan sebutan filsafat pencerahan'. Adapun tokoh terbesarnya adalah Mulla Sadra.[16]

Sepanjang sejarah Persia dikenal sebagai bangsa yang telah berperadaban tinggi dan berjasa mengembangkan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, sejumlah ilmuan yang selalu hadir di majlis istana yaitu Baha Al Din Al Sayrazi, generalis ilmu pengetahuan, Sadar Al Din Al Syaerazi, filosof, dan Muhammad Al Baqir ibn Muhammad Damad, filosof, ahli sejarah, teolog dan seorang yang pernah mengadakan observasi tentang kehidupan lebah. Selain itu ada juga Bahauddin Al 'Amali bukan saja seorang ahli teolog dan sufi, tapi dia juga ahli matematika, arsitek, ahli kimia yang terkenal. Dia menghidupkan kembali studi matematika dan

---

[15] *Ibid,...* hlm. 144

[16] http//www. Kompasiana .Com/ *sejarah dinasti Safawi/* diakses tanggal 30 Oktober 2013

menulis naskah tentang matematika dan astronomi untuk menyimpulkan ahli-ahli terdahulu. Dia ahli agama yang juga ahli matematika ternama. Dalam bidang ilmu pengetahuan, kerajaaan Safawi dapat dikatakan lebih maju dibanding Mughal dan Usmani.[17]

c. Bidang Pembangunan Fisik dan Seni

Kemajuan bidang seni arsitektur ditandai dengan berdirinya sejumlah bangunan megah yang memperindah Isfahan sebagai ibukota kerajaan. Sejumlah Masjid, sekolah, rumah sakit, jembatan yang memenjang diatas Zende Rud dan isana Chihil Sutun. Kota Isfahan juga diperindah dengan kebun wisata yang tertata apik. Ketika Abbas I wafaf di istana terdapat 162 masjid 48 akademi 1802 penginapan dan 273 pemandian umum.[18]

3. Kemunduran dan Kehancuran Kerajaan Safawi

Adapun sebab-sebab kemunduran dan kehancuran kerajaan Safawi adalah:

a. Adanya konflik yang berkepanjangan dengan kerajaan Usmani. Berdirinya kerajaan Safawi yang bermadzhab Syi'ah merupakan ancaman bagi kerajaan Usmani

b. Terjadinya degradasi moral yang melanda sebagian pemimpin kerajaan Safawi, yang juga ikut mempercepat proses kehancuran kerajaan ini.

c. Pasukan Ghulam (budak-budak) yang dibentuk Abbas l ternyata tidak memiliki semangat perjuangan yang tingi.

d. Seringnya terjadi konflik intern dalam bentuk perebutan kekuasaan dikalangan keluarga istana.[19]

---

[17] Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam......* hlm. 144

[18] *Ibid,....* hlm. 145

[19] *Ibid,....* hlm.158-159

C. Mughal

1. Sejarah Berdiri dan Perkembangan

Dinasti Mughal adalah salah satu diantara kemegahan Islam yang tidak dapat dilupakan. Pada zaman dahulu, bangsa mongol terkenal sebagai perusak besar kebudayaan Islam yang telah didirikan oleh Abbasiyyah, yang dikepalai oleh hulagu khan, namun anak cucu mereka malah menjadi penyiar Islam yang gagah perkasa.[20]

Dinasti Mughal (1256-1858 M) merupakan kekuasaan Islam terbesar pada anak benua India, yang didirikan oleh Zahiruddin Babur (1526-1530M), salah satu dari cucu Timur Lenk. Dia berambisi dan bertekad untuk menaklukan Samarkhand yang menjadi kota penting di Asia Tengah pada masa itu. Dengan bantuan dari Raja Safawi, Ismail I, akhirnya dia berhasil menaklukan Samarkhand tahun 1492 M, dan pada tahun 1504 M Babur menduduki Kabul, ibu kota Afganistan.[21]

Setelah Kabul dapat ditaklukan, Babur meneruskan ekspansinya ke India yang saat itu diperintah Ibrahim Lodi, yang sedang mengalami masa krisis, sehingga stabilitas pemerintahan menjadi kacau. Alam Khan, paman dari Ibrahim Lodi, bersama-sama Daulat Khan, Gubernur Lahore, mengirim utusan ke Kabul, dia meminta bantuan Babur untuk menjatuhkan pemerintahan Ibrahim Lodi di Delhi. Permohonan itu langsung diterimanya. Pada tahun 1525 M, Babur berhasil menguasai Punjab dengan ibu kotanya Lahore. Setelah itu, dia memimpin tentaranya menuju Delhi.[22]

Pada tanggal 21 April 1526 M terjadilah pertempuran yang dahsyat di Panipat antara Ibrahim Lodi dan Zahiruddin Babur, yang terkenal dengan pertempuran Panipat I.

---

[20] Hamka, *Sejarah Ummat Islam, Jilid III* hlm.139

[21] Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam...... hlm.* 147

[22]Harun Nasution, *Ilmu Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya, Jilid I,* (Jakarta: UI Press, 1985), hlm. 82

Ibrahim Lodi terbunuh dan kekuasaannya berpindah ke tangan Babur, Sejak itulah berdiri dinasti Mughal di India, dan Delhi dijadikan ibu kotanya.

Berdirinya Dinasti Mughal menyebabkan bersatunya raja-raja Hindu Rajputh (seperti Rana Sanga) di seluruh India dan menyusun angkatan perang yang besar untuk menyerang Babur. Namun gabungan pasukan Hindu dapat dikalahkan Babur, sementara itu di Afghanistan masih ada golongan yang setia kepada keluarga Lodi. Mereka mengangkat adik kandung Ibrahim Lodi, Mahmud menjadi sultan. Tetapi sultan Mahmud Lodi dengan mudah dikalahkan Babur dalam pertempuran dekat Gogra tahun 1529 M.[23]

Pada tahun 1530 M Babur meninggal dunia dalam usianya 48 tahun. Dia meninggalkan Wilayah kekuasaan yang luas, kemudian pemerintahan pun di pegang oleh anaknya Humayun. Pada pemerintahan Humayun (1530-1540 dan 1555-1556 M), kondisi negara tidak stabil karena dia banyak menghadapi tantangan dan perlawanan dari musuh-musuhnya. Di antara tantangan yang muncul adalah pemberontakan Bahadur Syah, penguasa Gujarat yang memisahkan diri dari Delhi.[24]

Pada tahun 1540 M terjadi pertempuran dengan Sher Khan di Kanauj. Dalam pertempuran ini Humayun kalah dan melarikan diri ke Kendahar dan kemudian ke Persia. Di pengasingan ini dia menyusun kekuatannya dan di sinilah dia mengenal tradisi Syi'ah. Pada saat itu Persia dipimpin oleh penguasa Safawiyah yang bernama Tahmasp. Setelah lima belas tahun menyusun kekuatannya dalam pengasingan di Persia, dia kembali menyerang musuh-musuhnya dengan bantuan raja Persia. Humayun dapat mengalahkan Sher Khan setelah lima belas tahun berkelana meninggalkan Delhi. Dia kembali ke India dan menduduki tahta kerajaan

---

[23]Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam......* hlm. 148
[24]*Ibid*

Mughal pada tahun 1555 M. Pada tahun 1556 M Humayun meninggal dunia karena jatuh dari tangga istananya pada bulan januari 1556 dan kemudian digantikan oleh anaknya Akbar Khan.[25]

Akbar Khan (1556-1605 M), sewaktu naik tahta berumur 15 tahun, sehingga pada masa awal pemerintahannya, Akbar menyerahkan urusan kenegaraan pada Bairam Khan, seorang Syi'i. Awal periode ini ditandai dengan berbagai pemberontakan. Bairam Khan harus menghadapi sisa-sisa pemberontakan keturunan Sher Khan yang masih berkuasa di Punjab. Selain itu pemberontakan yang mengancam pemerintahan Akbar adalah seorang penguasa Gwalior dan Agra. Pasukan Hemu berusaha memasuki kota Delhi, Bairam Khan menyambut pemberontakan ini dengan mengerahkan pasukan yang besar. Pertempuran antara keduanya dikenal sebagi pertempuran Panipat II, terjadi pada tahun 1556 M. Pasukan Bairam Khan berhasil memenangkan peperangan ini, sehingga wilayah Agra dan Gwalior dapat dikuasai secara penuh.[26]

Setelah Akbar dewasa dia berusaha menyingkirkan Bairam Khan yang sudah mempunyai pengaruh sangat kuat dan terlampau memaksakan kepentingan aliran Syi'ah. Bairam Khan mencoba untuk memberontak, tetapi usahanya ini dapat dikalahkan oleh Akbar di Jullandur tahun 1561 M. Setelah persoalan-persoalan dalam negeri dapat diatasi, Akbar mulai melakukan ekspansi. Dia berhasil menguasai Chundar, Ghond, Chritor, Ranthabar, Kalinjar, Gujarat, Surat, Bihar, Bengal, Kashmir, Orissa, Deccan, Gawilgarh, Narhala, Admadnagar, Dan Ashgar.[27]

Stabilitas politik yang berhasil diciptakan oleh Akbar melalui sistem pemerintahan militeristik mendukung

---

[25]Syed Mahmudunnasir, *Islam Konsepsi dan Sejarahnya,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), hlm. 265-266

[26]Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam......* hlm. 149

[27]*Ibid*

pencapaian kemajuan di bidang perekonomian, ilmu pengetahuan dan peradaban. Kemajuan di bidang ekonomi ditandai dengan kemajuan sektor pertanian dan perindustrian.

Setelah Akbar, maka penguasa selanjutnya adalah Jahangir (1605-1628 M), putera Akbar. Jahangir penganut ahlussunnah wal jamaah. Pemerintahan Jahangir juga diwarnai dengan pemberontakan, seperti pemberontakan di Ambar yang tidak mampu dipadamkan. Pemberontakan juga muncul dari dalam istana yang dipimpin oleh Kurram, puteranya sendiri. Dengan bantuan panglima Muhabbat Khar, Kurram menangkap dan menyekap Jahangir. Tetapi berkat usaha permaisuri, permusuhan ayah dan anak dapat didamaikan.

Akhirnya setelah Jahangir meninggal, Kurram naik tahta dan bergelar Muzaffar Shahabuddin Muhammad Shah Jehan Padishah Ghazi. Shah Jehan (1627-1658 M), pemerintahannya diwarnai dengan timbulnya pemberontakan dan perselisihan di kalangan keluarganya sendiri. Seperti dari ibunya, adiknya Syahriar yang mengukuhkan dirinya sebagai kaisar di Lahore. Namun pemberontakan itu dapat diselesaikannya dengan baik. Pada tahun 1657 M, Shah Jehan jatuh sakit dan mulai timbullah perlombaan dikalangan anak-anaknya, karena saling ingin menjadi kaisar. Dalam pertarungan itu, Aurangzeb muncul sebagai pemenang karena telah berhasil mengalahkan saudara-saudaranya yaitu Dara, Sujak, dan Murad.[28]

Aurangzeb adalah sultan Mughal besar terakhir yang memerintah mulai tahun 1658-1707 M. Dia bergelar Alamgir Padshah Ghazi. Dia adalah penguasa yang berani dan bijak. Kebesarannya sejajar dengan Akbar, pendahulunya. Di akhir pemerintahannya dia berhasil menguasai Deccan, Bangla dan Aud. Sistem yang dijalankan Aurangzeb banyak berbeda

---

[28]Syed Mahmudunnasir, *Islam Konsepsi dan Sejarahnya,.....*Hlm. 369

dengan pendahulunya. Kebijakan-kebijakan yang telah dirintis oleh raja-raja sebelumnya banyak diubah, khususnya yang menyangkut hubungan dengan orang Hindu. Aurangzeb adalah penguasa Mughal yang membalik kebijakan konsiliasi dengan Hindu. Diantara kebijakannya adalah melarang minuman keras, perjudian, prostitusi dan penggunaan narkotika (1659 M). Tahun 1664 dia juga mengeluarkan dekrit yang isinya tidak boleh memaksa perempuan untuk satidaho, yaitu pembakaran diri seorang janda yang ditinggal mati suaminya, tanpa kemauan yang bersangkutan. Akhirnya praktek ini dihapus secara resmi pada masa penjajahan Inggis. Aurangzeb juga melarang pertunjukan musik di istana, membebani non Muslim dengan poll-tax, yaitu pajak untuk mendapatkan hak memilih (1668 M), menyuruh perusakan kuil-kuil Hindu dan mensponsori pengkodifikasian hukum Islam yang dikenal dengan Fatawa Alamgiri.[29]

Tindakan Aurangzeb di atas menyulut kemarahan orang-orang Hindu. Hal inilah yang akhirnya menimbulkan pemberontakan di masanya. Namun karena Aurangzeb sangat kuat, pemberontakan itu pun dapat dipadamkan. Meskipun pemberontakan-pemberontakan tersebut dapat dipadamkan, tetapi tidak sepenuhnya tuntas. Hal ini terbukti ketika Aurangzeb meninggal (1707 M), banyak wilayah-wilayah memisahkan diri dari Mughal dan terjadi pemberontakan oleh golongan Hindu.[30]

Setelah Aurangzeb meninggal (1707 M), maka dinasti Mughal ini dipimpin oleh sultan-sultan yang lemah yang tidak dapat mempertahankan eksistensi kesultanan Mughal hingga berakhir pada raja terakhir Bahadur Syah II (1837-1858 M).

---

[29] *Ibid,.....* hlm.373

[30] Anonim, *Periode 3 Kerajaan Besar,* http//www.kompasiana.com/*periode 3 kerajaan besar*/ diakses tanggal 30 Oktober 2013

2. Kemajuan

Berikut beberapa kemajuan peradaban dan keilmuan Dinasti Mughal antara lain:

a. Bidang politik dan administrasi pemerintah

Pada masa pemerintahan Akbar, dia berhasil mencapai keemasan hal ini berkat poitik yang diterapkannya yaitu politik *Sulakhul* atau toleransi universal. Sehingga masa pemerintahannya cukup berhasil dan wilayah kekuasaannya pun semakin meluas seperti Chundar, Ghond, Chitor, Kashmir, Bengal, Bihar, Gujarat,Orissa, Deccan, Gawilgarh, Narhala, Ahmadnagar, dan Asirgah. Usaha ini berlangsung hingga masa Aurangzeb. Pada pemerintahan Akbar banyak ditetapkan kebijakan seperti menata sistem pemerintahannya dengan sistem militer termasuk ke seluruh daerah taklukannya. Pemerintahan daerah dipegang oleh seorang *sipah salar* (kepala komandan), sub-distrik dipegang oleh faudjar (komandan). Selain itu terbentuk landasan institusional dan landasan georafis bagi kekuatan imperiumnya, pemerintahan Mughal pada umumnya dijalankan oleh pembesar kalangan elit militer dan politik sperti dari Iran, Turki, Afghan, dan Muslim asli India.[31]

b. Bidang Ekonomi dan Sosial

Kemantapan stabilitas politik yang diterapkan oleh Akbar telah membawa kemajuan di bidang lainnya. Seperti bidang ekonomi, kerajaan Mughal dapat mengembangkan program pertanian, pertambangan, dan perdagangan. Namun yang menjadi tumpuan adalah sektor pertanian karena di sektor ini hubungan antara pemerintah dan petani di atur baik. Dimana terdapat *deh* yakni unit lahan pertanian

---

[31]Ajid Thohir, *Perkembangan Peradaban di kawasan Dunia Islam Mencetak akar-akar Sejarah, Sosial, Politik, dan Budaya Umat Islam*. (Jakarta : PT. Raja Grapindo Persada. 2004), hlm.205

kecil yang tergabung dalam *pargana* (desa). Komunitas petani dipimpin oleh *mukkadam*. Melalui *mukkadam* inilah pemerintah berhubungan dengan petani. Setiap petani bertanggung jawab untuk menyerahkan hasilnya sehingga mereka dilindungi dari kejahatan. Adapun hasil pertaniannya yaitu berupa biji-bijian, kacang, tebu, sayuran, rempah-rempah, tembakau, kapas dan bahan-bahan celupan. Selain untuk kebutuhan dalam negeri hasilnya di ekspor ke Eropa, Arabia, dan Asia Tenggara. Bersama dengan hasil kerajinan seperti kain tenun, kain tipis bahan Gordyin yang banyak diproduksi di Gujarat dan Bengal. Pada masa Syekh Jehan dilakukan pembangunan ekonomi dimulai dari pengembangan irigasi.[32] Sistem perpajakan pun diatur dengan baik yang dikelola sesuai dengan sistem zabt. Industri pertanian dan perdagangan mulai berkembang.

c. Bidang Seni dan Budaya

Karya seni terbesar yang pada dicapai pada masa Dinasti Mughal khususnya pada masa Akbar dibangunnya istana Fatfur Sikri di Sikri, villa dan masjid-masjid yang indah. Pada masa Syekh Jehan dibangun masjid berlapiskan mutiara dan Taj Mahal di Agra, masjid Raya Delhi, dan istana indah di Lahore.[33] Seni lukis, gubahan syair dan munculnya sejarawan pada masa Aurangzeb.

d. Bidang Agama

Pada masa Akbar berkembang paham Din-illahi, dia pun dituduh membuat agama baru. Munculnya perbedaan kasta akan tetapi hal ini menguntungkan perkembangan Islam. Sehingga berkembanglah aliran agama Islam di India seperti

---

[32]Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*,.... hlm. 150
[33]*Ibid*,.... hlm. 151

Syi'ah. Pada masa Aurangzeb pun dibuatlah risalah hukum Islam.

e. Bidang pengetahuan

Pada zaman ini banyak lahir mausu'at dan mu'jamat (buku kumpulan berbagai ilmu dan masalah kira-kira seperti ensiklopedi), sehingga pada zaman ini sering juga disebut zaman mausu'at. Dalam masa ini juga lahir pemikir-pemikir baru namun ijtihatnya hanya sebatas madzhab.[34]

3. Kemunduran

Ada beberapa faktor yang menyebabkan kekuasaan dinasti Mughal mundur dan membawa kepada kehancurannya pada tahun 1858 M yaitu:

a. Terjadi stagnasi dalam pembinaan kekuatan militer sehingga operasi militer Inggris di wilayah-wilayah pantai tidak dapat segera dipantau oleh kekuatan maritim Mughal.

b. Kemerosotan moral dan hidup mewah di kalangan elite politik, yang mengakibatkan pemborosan dalam penggunaan uang negara.

c. Pendekatan Aurangzeb yang terlampau kasar dalam melaksanakan ide-ide puritan dan kecenderungan asketisnya, sehingga konflik antar agama sangat sukar diatasi oleh sultan-sultan sesudahnya.

d. Semua pewaris tahta kerajaan pada paro terakhir adalah orang-orang lemah dalam bidang kepemimpinan.[35]

---

[34]Ahmad Hasyimi, *Sejarah Kebudayaan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), hlm. 308

[35]Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*... hlm. 163

D. Turki Usmani

1. Sejarah Berdiri dan Perkembangan

Pendiri kerajaan ini adalah bangsa Turki dari Kabilah Oghuz yang mendiami daerah Mongol dan daerah utara negeri Cina. Dalam jangka waktu lebih kurang tiga abad, mereka pindah ke Turkistan kemudian Persia dan Irak. Mereka masuk Islam sekitar abad ke sembilan atau ke sepuluh ketika menetap di Asia Tengah. Di bawah tekanan serangan-serangan Mongol pada abad ke-13 M bangsa Turki dengan dipimpin Ertoghul melarikan diri menuju dinasti Saljuk untuk mengabdi pada penguasa yang ketika itu dipimpin oleh Sultan Alauddin II.[36]

Melalui bantuan kabilah ini, sultan Alauddin II mampu mengalahkan Byzantium yang selama ini sering mengganggu stabilitas Anatolia. Atas jasanya sultan memberikan anugrah kepada Ertoghul dan kabilahnya tempat pemukiman yang luas di Syughat, sekitar 50 mill dari laut Harmora dan 10 mil dari Eski Shahr.[37]

Pada tahun 1289 M Artogol meninggal dunia. Kepemimpinannya dilanjutkan oleh putranya, Usman. Putra Artogol inilah yang dianggap sebagai pendiri kerajaan Usmani, beliau memerintah tahun 1290 M-1326 M. Sebagaimana ayahnya, Usman banyak berjasa pada Sultan Alauddin II, dengan keberhasilannya menduduki benteng-benteng Bizantium. Pada tahun 1300 M, Bangsa Mongol menyerang kerajaan Saljuk dan Sultan Alauddin II terbunuh. Kerajaan Saljuk kemudian terpecah-pecah dalam beberapa kerajaan kecil. Usman pun menyatakan kemerdekaan dan berkuasa penuh atas daerah yang didudukinya. Sejak itulah kerajaan Turki Usmani dinyatakan berdiri. Penguasa pertamanya adalah Usman yang sering disebut Usman I. Dalam perkembangannya, Turki Usmani melewati beberapa

---

[36]*Ibid,....*. hlm. 129-130

[37]Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam,* (Jakarta: Kencana, 2007), hlm. 197

periode kepemimpinan. Sejak berdiri tahun 1299 M yang dipimpin oleh Usman I Ibn Artogol (1299-1326 M) berakhir dengan Mahmud II Ibn Majib (1918-1922 M). Dan dalam perjalanan sejarah selanjutnya Turki Usmani merupakan salah satu dari tiga kerajaan besar yang membawa kemajuan dalam Islam.[38]

Turki Usmani mengalami masa kejayaannya pada masa pemerintahan Sulaiman Al Qanuni (1520-1566 M). Pada masa ini, wilayah kekuasaannya membentang dari Budhapest hingga ke Baghdad. Pada masa kejayaannya, di dalam tubuh militer tersebut pasukan militer bernama Jenissarin yang merupakan pasukan militer yang beranggotakan anak-anak Kristen yang mendapatkan pendidikan militer. Pada masa Al Qanuni lembaga yang mengurusi Syariat makin ditarik lebih dekat dengan penguasa.[39] Sulaiman juga mengeluarkan sebuah kitab perundang-undangan yang dinamakan *Majallah Al Ahkam Al Adliyah.* Oleh sebab itu sulaiman mendapat gelar Al Qanuni yaitu pembuat undang-undang.[40]

Madzhab hukum yang dibangun oleh Turki Usmani adalah madzhab Hanafi, hakim ditunjuk dan digaji oleh pemerintah. Masa ini juga menciptakan korps ulama resmi yang sejajar dengan korps militer dan birokrasi politis.[41]

Dalam perkembangan dinasti ini, peraturan pemerintahan dapat diklasifikasikan dalam tiga bentuk yaitu:

---

[38]Anonim, *Sejarah Kerajaan Turki Usmani,* http//www. Kompasiana.com/*Sejarah Kerajaan Turki Usmani*/ diakses 30 Oktober 2013

[39]Albert Hourani, *Sejarah Bangsa-Bangsa Muslim,* (Bandung: Mizan Media Utama, 2004), hlm. 427

[40]*Ibid*

[41]*Ibid*

a. Masa Sebelum Tandzimat

Sebagaimana diketahui Kerajaan Turki Usmani dipimpin oleh seorang Sultan yang mempunyai kekuasaan temporal atau dunia dan kekuasaan spritual atau rohani. Sebagai penguasa duniawi dia memakai titel Sultan dan sebagai kepala rohani umat Islam, dia memakai gelar Khalifah. Dengan demikian Raja Usmani mempunyai dua bentuk kekuasaan, kekuasaan memerintah negara dan kekuasaan menyiarkan dan membela Islam.

Dalam melaksanakan kedua kekuasaan di atas Sultan dibantu oleh dua pegawai tinggi *sadrazam* untuk urusan pemerintahan dan *syaikh Al Islam* untuk urusan keagamaan. Keduanya tidak mempunyai banyak suara dalam soal pemerintahan dan hanya melaksanakan perintah Sultan. Dikala Sultan berhalangan atau berpergian dia digantikan *sadrazam* dalam menjalankan pemerintahan, dan *Syaikh Al Islam* yang mengurus bidang keagamaan yang dibantu oleh *qadhi.*[42]

b. Masa Tandzimat

Tanzimat merupakan suatu gerakan pembaharuan sebagai kelanjutan dari kemajuan yang telah dilakukan oleh Sultan Sulaiman (1520-1566 M) yang termasyhur dengan nama *Al Qanuni*. Namun pembaharuan yang sebenarnya lebih membekas dan berpengaruh pada masa Sultan Mahmud II (1808-1839 M). Dia memusatkan perhatiannya pada berbagai perubahan internal diantaranya dalam organisasi pemerintahan dan hukum. Sultan Mahmud II juga dikenal sebagai Sultan yang pertama kali dengan tegas mengadakan perbedaan antara urusan agama dan urusan dunia.

---

[42]Anonim, *Sejarah Kerajaan Turki,* http//www. Kompasiana.com/*Sejarah Kerajaan Turki Usmani/ diakses tanggal 31 Oktober 2013*

Urusan agama diatur oleh syari'at Islam *(tasyr' Al dini)* dan urusan dunia diatur oleh hukum yang bukan syari'at *(tasyri' madani)*. Hukum syari'at terletak di bawah kekuasaan *syaikh Al Islam*, sedangkan hukum bukan syari'at diserahkan kepada dewan perancang hukum untuk mengaturnya, hukum yang bukan syari'at ini diadopsi dari Eropa, Perancis dan negeri asing lainnya. Diantaranya adalah *Al Nizham Al Qadha Al Madani* (Undang-undang Peradilan Perdata). Dengan penerapan *Al Nizham Al Qadha Al madani* (Undang-undang Peradilan Perdata) dalam peradilan muncul *Mahkamah Al Nizhamiyah* yang terdiri dari *Qadha Al Madani* (Peradilan Perdata) dan *Qadha-Syar'i* (Peradilan Agama). Dikotomi lembaga peradilan pada masa Sultan Mahmud II memberikan indikasi sudah adanya pemisahan urusan agama dan urusan dunia.[43]

c. Masa Setelah Tanzimat

Pada akhir periode Turki Usmani, persoalan peradilan semakin banyak dan sumber hukum yang dipegang tidak hanya terbatas pada syari'at Islam saja, tapi juga diambil dari sumber non syari'at Islam, dan pada masa ini banyak muncul lembaga peradilan yang sumber hukumnya saling berbeda, yaitu:

1) *Mahkamah Al Thawaif* atau *Qadha Al Milli,* yaitu peradilan untuk suatu kelompok (agama), sumbernya dari agama masing-masing.
2) *Qadha Al Qanshuli*, yaitu peradilan untuk warga negara asing dengan sumber undang-undang asing tersebut.
3) *Qadha Mahkamah Pidana,* bersumber dari Undang-undang Eropa.

---

[43] *Ibid.*

4) *Qadha Mahkamah Al Huquq, (Ahwal Al Madaniyah),* mengadili perkara perdata, bersumber dari *Majallah Al Ahkam Al Adliyah.*
5) *Majlis Al Syari' Al Syarif,* mengadili perkara umat Islam khusus masalah keluarga (Al Syakhsyiyah), sumbernya fiqh Islam.

2. Kemajuan

Kemajuan dan perkembangan ekspansi Turki Usmani sangat luas dan berlangsung dengan cepat, kemajuan yang terpenting diantaranya sebagai berikut:

a. Bidang Kemiliteran dan Pemerintahan

Para pemimpin Turki Usmani pada masa pertama, adalah orang yang kuat sehingga kerajaan dapat melakukan ekspansi dengan cepat dan luas, selain itu ketangguhan, keterampilan, dan keberanian militer yang sanggup bertempur kapan saja dan di mana saja juga merupakan faktor penting. Kekuatan militer mulai terorganisir saat bersentuhan dengan tentara Eropa. Pada pemerintahan Orkhan, organisasi militer mulai diperbaharui, tidak hanya dalam bentuk mutasi personel pemimpin, tetapi juga dalam keanggotaannya, diantaranya bangsa nonTurki dimasukan kedalamnya, bahkan anak-anak Kristen, mereka dan diasramakan dan dididik menjadi prajurit. Progam ini melahirkan kelompok militer baru yang disebut jenissari atau inkisyariyyah.[44]

b. Bidang Ilmu Pengetahuan dan Seni

Kebudayaan Turki Usmani merupakan perpaduan bermacam-macam kebudayaan, diantaranya adalah

---

[44]Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam,....* hlm.134

kebudayaan Persia, Byzantium, dan Arab, orang Turki Usmani dikenal sebagai bangsa yang suka dan mudah berasimilasi dengan bangsa asing dan terbuka untuk menerima kebudayaan luar.[45]

Fokus aktifitas pada masa ini adalah pada bidang kemiliteran, sehingga bidang ilmu pengetahuan tidak begitu mendapat perhatian. Hal ini dilatar belakangi oleh keadaan politik saat itu.[46] Meskipun demikian mereka tetap memperhatikan dan memotivasi kegiatan seni dan peradaban Islam terutama peradaban yang bersifat material. Bidang seni arsitektur tampak sangat diminati dan perkembangannya sangat signifikan. Ini terlihat pada bangunan-bangunan Masjid yang sangat indah. Salah satu Masjid yang terkenal keindahan kaligrafinya adalah Masjid Aya Sopia yakni sebuah Masjid yang awalnya adalah sebuah gereja. Sinan membuat dua kubah pada masjid ini, dan masjid tersebut kemudian menjadi acuan dalam pembangunan masjid-masjid lainya.[47]

Dalam dunia seni arsitektur, Turki memiliki gaya tersendiri yang disebut gaya atau model Usmani. Corak ini muncul saat Turki mengalahkan Byzantium, dan pertemuan dua seni arsitektur ini melahirkan gaya baru (yang berasimilasi dengan kebudayaan lokal).[48] Era sultan Sulaiman, Daulah ini memiliki satu lagi Masjid nan indah dan megah yang dibangun oleh Sultan Sulaiman, yakni Masjid Sulaiman. Selain ini, Sultan Sulaiman juga membangun madrasah, asrama besar untuk mempelajari Al Qur'an, rumah sakit, musalla, istana, pesanggrahan dan mesium. Kesemuanya ini bergaya arsitektur usmaniyah di bawah arahan seorang ahli bangunan Turki, Sinan Pasha, dia

---

[45]*Ibid*,.... hlm.136

[46]Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam,* ... hlm. 200

[47]*Ibid*, ... hlm.199

[48]*Ibid*

juga ahli kaligrafi serta penulis prosa terkenal yang dinamakan taazuraat.

c. **Bidang Keagamaan**

Pada masa Dinasti Turki Usmani, hampir tidak terdapat ulama yang mempunyai pemikiran orisinil, karena pada umumnya para ulama hanya nmengkaji literatur-literatur karya ulama sebelumnya dan menulis keterangan-keterangan atau komentar terhadap karya-karya tersebut yang lazim dikenal dengan Hasyiyyah (semacam catatan) dan syarah (penjelasan).[49] Dalam bidang tarekat, aliran tarekat Bektasyi merupakan tarekat yang cukup berkembang. Tarekat ini mendapat tempat di kalangan pasukkan Jenissari. Aliran lainnya yang juga berkembang adalah tarekat Maulawi yang mendapat dukungan dari pihak pemerintah.[50]

d. **Bidang Ekonomi**

Pada umumnya, daerah-daerah yang dikuasai oleh Dinasti Turki Usmani adalah daerah yang mempunyai kekayaan alam, seperti Mesir, Syiria, Anatolia dan berbagai wilayah lainnya. Dinamika ekonomi Dinasti Turki Usmaniyah mencapai puncaknya ketika kota Bursar menjadi pusat perdagangan penting pada abad ke-15 dan 16 M. Bursar tidak hanya menjadi pusat perdagangan intern Dinasti Turki Usmaniyah tapi juga hingga ke Eropa.[51]

Pada masa ini sistem pemberangkatan haji terorganisir dari Mesir dan Damaskus, mereka mengunjungi kota-kota suci dengan didampingi oleh pejabat tinggi dan khalifah haji,

---

[49]Ahmad Hasyimi, *Sejarah Kebudayaan Islam*, ... hlm. 339

[50]Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, ... hlm. 137

[51]Anonim, Sejarah Kerajaan Turki Usmani, http//www. Kompasiana.com/*Sejarah Kerajaan Turki Usmani/* diakses tanggal 31 Oktober 2013

delegasi ini membawa *surrah* yaitu sejumlah uang dan harta benda yang akan diberikan kepada penduduk kota suci, *surrah* ini merupakan wakaf istana.[52] Pada setiap route perjalanan haji yang disinggahi pejamaah diberikan fasilitas penginapan yang dilengkapi dengan benteng, garnisium dan makanan. Biaya penyelenggaraannya dibebankan kepada pendapatan damaskus dan provinsi Syiria lainnya. Para jamaah haji bergerak keluar kota dengan upacara resmi dengan membawa mahmal yaitu sebuah bingkai kayu yang ditutup dengan kain bordiran, serta panji nabi, kecuali jamaah dari Mesir, selain membawa mahmal dan panji nabi, mereka juga membawa *kiswah* yaitu penutup dinding ka'bah.[53]

3. Kemunduran

Selama kurang lebih 9 abad kerajan Usmani berdiri, tetapi kemudian hancur juga, banyak faktor yang menyebabkan Turki Usmani mengalami kemunduran diantaranya adalah:

a. Wilayah kekuasaan yang sangat luas. Terlalu luasnya wilayah kekuasaan Usmani sangat sulit untuk dikontrol. Di pihak lain, para penguasa sangat berambisi menguasai wilayah yang sangat luas, sehinga mereka terlibat perang terus menerus dengan berbagai bangsa. Hal ini tentu menyedot banyak potensi yang seharusnya dapat digunakan untuk membangun negara.

b. Heterogenisasi penduduk. Wilayah yang luas itu didiami oleh penduduk yang beragam baik dari segi agama, ras, etnis, maupun adat istiadat. perbedaan bangsa dan agama acapkali melatarbelakangi terjadinya pemberontakan dan peperangan.

---

[52]Albert Hourani, *Sejarah Bangsa-Bangsa Muslim,* ... hlm. 425

[53]*Ibid,* ... hlm. 427

c. Kelemahan para penguasa. Sepeninggal Sulaiman Al Qanuni, kerajaan Usmani diperintah oleh Sultan-sultan yang lemah terutama dalam bidang kepemimpinan. Akhirnya pemerintahan menjadi kacau.

d. Budaya pungli. Setiap jabatan yang hendak diraih oleh seseorang harus "dibayar" dengan sogokan kepada orang yang berhak memberikan jabatan tersebut, sehingga menyebabkan dekadensi moral dan kondisi para pejabat semakin rapuh.

e. Pemberontakan tentara Jenissari. Kemajuan ekspansi kerajan Usmani adalah juga karena peranan yang besar dari tentara Jenissari. Maka dapat dibayangkan kalau tentara Jenissari itu sendiri akhirnya memberontak kepada pemerintah.

f. Merosotnya ekonomi. Ini disebabkan perang yang berkepanjangan, menghabiskan uang dan perekonomian negara merosot, sementara belanja negara sangat besar, termasuk untuk biaya perang.

g. Terjadinya stagnansi dalam lapangan ilmu dan teknologi, Kerajaan Usmani kurang berhail dalam pengembangan ilmu dan teknologi, karena hanya mengutamakan pengembangan militer. Akhirnya kerajaan ini tidak sanggup menghadapi persenjataan Eropa yang lebih maju.[54]

E. Perbedaan Kemajuan Masa Ini Dengan Masa Klasik

Sebagaimana diuraikan terdahulu, pada masa kejayaan tiga kerajaan besar ini, umat Islam kembali mengalami kemajuan. Akan tetapi, kemajuan yang dicapai pada masa klasik Islam jauh lebih kompleks. Dibidang intelektual kemajuan pada masa tiga kerajaan besar tidak sebanding kemajuan di jaman klasik. Dalam bidang ilmu keagamaan,

---

[54]Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam,* .... hlm. 167-168

umat Islam sudah mulai bertaklid pada imam-imam besar yang lahir pada masa klasik Islam. Kalaupun ada mujtahid, maka ijtihad yang dilakukan adalah *Ijtihad fi Al mazhab*, yaitu ijtihad yang masih ada dalam pemikiran bebas yang mandiri, beberapa sains yang berkembang pada masa klasik, ada yang tidak berkembang lagi, bahkan ada yang di duplikat.

Ada beberapa alasan mengapa kemajuan yang dicapai itu tidak setingkat dengan kemajuan yang dicapai pada masa klasik yaitu:

1. Metode berfikir dalam bidang teologi yang berkembang pada masa ini adalah berpikir tradisional.
2. Pada masa klasik Islam, kebebasan berpikir berkembang dengan masuknya pemikiran filsafat Yunani. Namun kebebasan ini menurun sejak Al Ghazali melontarkan kritik tajam terhadap pemikiran filsafat yang tertuang dalam bukunya *Tahafut Al Filsafat (Kekacawan Para Filosof).* Kritik Al Ghazali mendapat bantahan dari filosof besar Islam dan terakhir, Ibn Rusyd, dalam bukunya *Tahafut Al Tahafut* (kekacawan buku kekacawan), tapi tampaknya, kritik Al Ghazali jauh lebih populer dan pengaruhnya dibanding bantahan Ibn Rusyd. Nurcholis Majid mengatakan, pemikiran Al Ghazali mempunyai efek pemenjaraan kreatifitas.
3. Al Ghazali bukan hanya menyerang pemikiran filsafat pada masanya, tetapi juga menghidupkan ajaran tasawuf dalam Islam. Sehingga ajaran ini berkembang pesat setelah Al Ghazali. Dalam ajaran tasawuf kehidupan ukhrawi lebih diutamakan dari pada kehidupan duniawi.
4. Sarana-sarana untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan pemikiran yang disediakan masa klasik, seperti perpustakaan seperti karya-karya ilmiah, baik yang diterjemahkan dari bahas Yunani, Persia, India dan Syria maupun dari bahasa lainnya banyak yang hancur dan

hilang akibat serangan bangsa mongol kebeberapa pusat kebudayaan dan peradaban Islam.

5. Kekuasaan Islam pada masa tiga kerajaan besar dipegang oleh bangsa Turki dan Mongol yang lebih dikenal sebagai bangsa suka perang ketimbang suka ilmu.
6. Pusat-Pusat kekuasaan Islam pada masa ini tidak berada di wilayah Arab dan tidak pula oleh bangsa Arab. Di Safawi berkembang bahasa Persia, di Turki bahasa Turki, dan di India bahasa Urdu akibatnya bahasa Arab yang sudah menjadi bahasa persatuan dan bahasa ilmiah pada masa sebelumnya tidak berkembang lagi bahkan menurun.[55]

F. Rekonstruksi

Dari perjalanan tiga kerajaan besar tersebut kita dapat mengambil pelajaran bahwa perlunya pendidikan multikultural diajarkan dalam persekolahan di negara Indonesia ini, mengapa demikian, karena setidaknya keragaman etnis, budaya, agama dan lainya tercermin juga dalam negara kita ini, supaya toleransi antar warga negara terjaga. Sebagai reaksi dari kemunduran tiga kerajaan besar ini salah satu faktor terpentingnya adalah keragaman etnis. Selain itu kita juga dapat mengambil contoh dari politik *shalakhul* yang dapat memberikan dampak positif bagi perdamaian etnis di India. Banyak kita ketemukan sekarang dalam betita-berita yang hangat diperbincangkan yang ditayangkan pada stasiun-stasiun televisi, banyak sekali antar suku di Indonesia saling berperang, seperti kejadian pada provinsi lampung kemarin-kemarin ini.

Kalau ditarik kedalam lembaga persekolahan setidaknya kita dapat mengambil contoh bahwa tata perekonomian yang kuat dalam lembaga merupakan unsur terpenting untuk

[55] *Ibid*,.... hlm. 152-154

memajukan lembaga tersebut. Hal ini tercermin dalam kemerosotan 3 kerajaan salah satu faktornya juga karena ekonomi.

Dalam menjaga keutuhan suatu lembaga atau suatu negara KKN dan pungli harus diberantas, karena hal tersebut menghambat kemajuan yang berjalan, mengapa demikian, karena dikemudian hari akan menjadi senjata makantuan yang menghancurkan.

Filsafat pancasila yang menjadi falsafah pendidikan di negara indonesia ini harus dimantapkan kembali, bila perlu pendidikan pancasila pada masa dulu yang kurikulumnya sekarang telah di hapus perlu di munculkan lagi, isi dari pancasila hampir mirip dengan kebijakan *din ilahi* pada masa kejayaan dinasti Mughal yang dipimpin oleh Akbar, dan merupakan puncak kejayaan Islam. Hal hal yang perlu digaris bawahi untuk negara kita ini adalah, kita harus dapat menata perekonomian bangsa dengan kuat. Perekonomian merupakan salah satu sendi yang dapat mengukuhkan kehidupan bangsa. Kondisi perekonomian yang rapuh akan menimbulkan penderitaan bagi rakyatnya dan imperialisme akan dengan mudah mejajah bangsa kita. Kita juga harus menjaga persatuan dan kesatuan untuk mempertahankan tanah air kita. Selain bidang perekonomian, wajib bagi pemerintah memperkuat armada militer bangsa, karena dengan kuatnya militer, pertahanan negara semakin kuat dan tidak ada lagi daerah teritorial diaku-aku negara lain, selain itu, khazanah budaya juga harus dilestarikan.

Kaum Syi'ah pada masa dulu kurang mengembangkan keilmuan hal ini disebabkan tekanan dari kaum Turki Usmani dan sebab tarekat yang bersumber dari Syi'ah sendiri, singgungan dan peperangan terus menerus dengan Turki Usmani membuat kekuasaan dan wilayah Safawi menjadi sempit dan kurang leluasa. Sedangkan tarekat yang berkembang lebih bersifat sufi yang lebih memikirkan kehidupan akhirat, hal ini menyebabkan perkembangan ilmu kurang berkembang dengan baik. Hal ini wajar karena

kondisi Islam setelah serangan Hulagu Khan memang sangat mengenaskan jadi umat Islam lebih memilih untuk meghibur diri dengan memikirkan akhirat.

Berbeda dengan Syi'ah sekarang, yang lebih maju pemikirannya, hal ini ditunjang dengan stabilitas keamanan negara sangat baik dan kebebasan dari tarekat dan penguasanya yang memberikan kebebasan dalam berfikir, serta adanya persaingan dengan dunia, menyebabkan pemikiran lebih maju. Oleh sebab itu kita bisa mengambil sebuah nilai yang dapat kita pegang, jika ingin kemajuan ilmu pengetahuan dalam negara kita, maka kita harus memantapkan stabilitas keamanan atau memperkuat bidang militer, memberikan hak seluas-luasnya bagi masyarakat untuk berijtihad dan menerangkan bahwa faham ijtihad belum tertutup, masih terbuka lebar, dan satu lagi yang harus dipegang, kita harus mempunyai semangat persaingan yang sehat dalam mencari ilmu pengetahuan.

G. Penutup

Dari pembahasan tentang sejarah berdiri, perkembangan, kemajuan dan kemunduran kerajaan Safawi, Mughal, dan Turki Usmani di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa, ketiga kerajaan tersebut merupakan kerajaan Islam terbesar, karena dalam kurun waktu yang panjang setelah Bani Abbas mengalami keruntuhan ditandai dengan jatuhnya kota Baghdad ke tangan bangsa Mongol pada tahun 1258 M, setelah itu umat Islam mengalami kemunduran. Umat Islam bangkit kembali dengan adanya kerajaan Usmani yang mendiami daerah Mongol dan daerah utara Cina, kemudian kerajaan Safawi di Iran dan kerajaan Mughal di India.

Pendiri kerajaan Safawi adalah Safi Al Din (1252-1334 M). Kerajaaan Safawi mengalami kemunduran karena sering terjadi perang dengan Turki Usmani, dekadensi moral yang melanda sebagaian pemimpin, Pasukan Ghulam (budak-

budak) yang dibentuk Abbas l ternyata tidak memiliki semangat perjuangan yang tinggi. Seringnya terjadi konflik intern dalam bentuk perebutan kekuasaan dikalangan keluarga istana.

Kerajaan Mughal di India diasaskan oleh Babur pada tahun 1526. Faktor yang menyebabkan kerajaan Mughal mengalami kemunduran yaitu kemerosotan moral dan hidup mewah dikalangan elit politik, pendekatan Aurangzeb yang terlampau kasar, terjadi stagnasi dalam pembinaan militer, dan semua pewaris tahta kerajaan pada paro terakhir adalah orang-orang lemah dalam bidang kepemimpinan

Pendiri kerajaan Turki Usmani adalah dari Kabilah Oghuz yang mendiami daerah Mongol dan daerah Utara Cina. Faktor-faktor yang menyebabkan kerajaan Usmani mengalami kemunduran yaitu wilayah kekuasaan yang sangat luas, heterogenitas penduduk, kelemahan para penguasa, budaya pungli, pemberontakan tentara Jennisari, merosotnya ekonomi, terjadinya stagnasi dalam lapangan ilmu dan teknologi.

H. Daftar Pustaka

Akhmed, Akbar S. 1990. *Citra Muslim: Tinjauan Sejarah dan Sosiologi*. (Jakarta: Erlangga)

Hamka. 1981. *Sejarah Ummat Islam, Jilid III*. (Jakarta: Bulan Bintang)

Hasan, Ibrahim Hasan. 1989. *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, (Yogyakarta: Kota Kembang)

Hasyimi, Ahmad. 1975. *Sejarah Kebudayaan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975)

Holt, P.M., dkk, (ed). 1970. *The Cambridge History of Islam, Vol. IA*. (London: Cambridge University Press)

Hourani, Albert. 2004. *Sejarah Bangsa-Bangsa Muslim.* (Bandung: Mizan Media Utama)

Mahmudunnasir, Syed. 1994 *Islam Konsepsi dan Sejarahnya*, (Bandung: Remaja Rosdakarya)

Nasution, Harun. 1985. *Ilmu Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya, Jilid I*, Jakarta: UI Press, 1985.

Nizar, Samsul. 2007. *Sejarah Pendidikan Islam*. (Jakarta: Kencana)

Thohir, Ajid. 2004. *Perkembangan Peradaban di kawasan Dunia Islam Mencetak akar-akar Sejarah, Sosial, Politik, dan Budaya Umat Islam*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada)

Yatim, Badri. 2008. *Sejarah Peradaban Islam.* (Jakarta: Rajawali Press)

Anonim, *Sejarah Dinasti Safawi.* Http//www. Kompasiana .Com/ *sejarah dinasti Safawi*/diakses tanggal 7 November 2013

Anonim, *Kerajaan Safawi: Dari Sufisme Menuju Gerakan Politik*, Http//www.UINMalang.ac.id/*kerajaan Safawi: dari sufisme menuju gerakan politik*/ diakses tanggal 7 November 2013

PERKEMBANGAN PEMIKIRAN DAN PERADABAN ISLAM PERIODE MODERN (JAMALUDDIN AL AFGHANI)

Rizki Ramadhani

A. Pendahuluan

Dunia Islam abad 20 ditandai dengan kebangkitan dari kemunduran dan kelemahan secara budaya maupun politik setelah kekuatan Eropa mendominasi mereka. Eropa bisa menjajah karena keberhasilannya dalam menerapkan strategi ilmu pengetahuan dan teknologi serta mengelola berbagai lembaga pemerintahan. Negeri-negeri Islam menjadi jajahan Eropa akibat keterbelakangan dalam berbagai aspek kehidupan.[1] Negara jajahan juga harus ditransformasi dan dimodernisasi mengikuti kemajuan Eropa, kehidupan finansial dan komersialnya dirasionalisasi dan dimasukkan ke dalam sistem Barat, dan setidaknya beberapa orang pribumi harus dibuat akrab dengan ide-ide dan etos modern.[2]

Mereka yang tersisih dari proses modernisasi merasakan pengalaman yang menganggu menyaksikan negara mereka menjadi sangat asing. Mereka diperintah dengan hukum sekuler asing yang tidak mereka pahami. Yang terpenting, penduduk lokal dari semua lapisan masyarakat merasa

---

[1]Munthohah, dkk, *Pemikiran dan Peradaban Islam,* (Yogyakarta: UII Press, 1998), hlm. 92.

[2]Karen Armstrong, *Islam A Short History*, (London: Phoenix Press, 2002), diterjamahkan oleh Ahmad Mustafa, hlm. 179-183.

kecewa dengan kenyataan bahwa mereka tidak bisa lagi menentukan nasib sendiri. Mereka merasa telah kehilangan semua bentuk hubungan dengan akar mereka dan merasa kehilangan identitas,[3] yakni identitas keIslamannya.

Melihat fenomena ini, muncullah beberapa pembaharu di dunia Islam. Seorang yang pertama kali menyerukan pembaruannya adalah aktivis Iran, Jamaluddin (1839-1897).[4] Dia melihat bahaya meniru mentah-mentah kehidupan Barat dan meminta warga dunia Islam untuk bersatu melawan ancaman Eropa, mereka harus membangun budaya ilmu pengetahuan dalam dunia baru dengan cara mereka sendiri. Oleh karena itu, mereka harus memupuk tradisi budaya mereka sendiri, dan itu artinya Islam. Islam harus merespons kondisi yang telah berubah dan menjadi lebih rasional dan modern. Umat Islam harus menentang penutupan pintu ijtihad dan mempergunakan nalar mereka sendiri, seperti yang dikehendaki Nabi dan Al Qur'an. Inilah yang mengawali bangkitnya pembaharuan pemikiran Islam periode modern.[5]

B. Jamaluddin Al Afghani: Sebuah Biografi dan Karir Intelektual

Jamaluddin lahir di Afghanistan pada tahun 1839 dan meninggal di Istanbul di tahun 1897. Informasi tentang Jamaluddin kecil tidak banyak diketahui. Tapi kecermelangan karirnya sudah terungkap sejak dia berusia dua puluh dua tahun ketika menjadi pembantu pangeran Dost Muhammad Khan di Afghanistan. Dan tiga tahun kemudian, Al Afghani sudah diangkat menjadi penasehat Sher Ali Khan, yakni pada tahun 1864. Beberapa tahun kemudian, Muhammad A'zam menunjuknya sebagai Perdana

---

[3] *Ibid. hlm. 184.*

[4] Husayn Ahmad Amin, *Seratus Tokoh Dalam Sejarah Islam,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), hlm. 295.

[5] Karen Armstrong, *Islam A Short History*... hlm. 194-195.

Menteri. Pada saat itu, Inggris mulai melakukan intervensi soal politik dalam negeri Afghanistan. Intervensi ini melahirkan gejolak dalam negeri Afganistan antara kubu pro dan kontra. Al Afghani sendiri memilih untuk mendukung kubu yang melawan kubu aliansi Inggris. Sayangnya, kubu Al Afghani mengalami kekalahan. Dengan dalih menjaga keselamatan dirinya, Al Afghani memilih untuk meninggalkan tanah kelahirannya menuju India pada tahun 1869.[6]

Sesampainya di India, Al Afghani mengalami nasib yang serupa. Dia merasa sepak terjangnya terbatasi dan di awasi karena India sudah berada dalam kendali Inggris. Kemudian Al Afghani pindah ke Kairo, Mesir pada tahun 1871. Pada mulanya Al Afghani menjauhi persoalan-persoalan politik yang terjadi di Mesir, dia hanya memusatkan perhatiannya pada kajian Ilmiah dan sastra Arab yang bertempat di rumahnya. Menurut Muhammad Slam Madkur yang dikutip oleh Harun Nasution, peserta didik Al Afghani adalah orang-orang terkemuka mulai dari pegawai pemerintah, ahli pengadilan, dosen-dosen, dan mahasiswa dari Al Azhar dan perguruan tinggi lainnya. Di antara murid-muridnya yang paling terkenal adalah Muhammad Abduh dan Sa'ad Zaghul, pemimpin kemerdekaan Mesir.[7]

Abstainnya Al Afghani dalam konstalasi politik yang ada di Mesir tidak bertahan lama. Karena pada tahun 1876, intervensi Inggris sudah makin kentara. Untuk menjamin aspirasi dan keselamatannya dalam dunia politik, Al Afghani memasuki perkumpulan freemason Mesir dan salah satu anggotanya adalah Putra Mahkota Taufik.

Pada perkembangan selanjutnya, ide-ide baru tentang patriotisme telah berkembang pesat di Mesir. Sehingga pada tahun 1879, terbentuklah partai politik dengan nama *Al Hizb*

---

[6]Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam: sejarah Pemikiran dan Gerakan,* (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), hlm. 51

[7]Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam*... hlm. 52

Al Watan dengan mengusung slogan "Mesir untuk orang Mesir". Partai ini bertujuan untuk memperjuangkan pendidikan universal, kemerdekaan pers dan memasukkan unsur-unsur Mesir dalam bidang militer.[8] Dengan menggunakan kendaraan politik ini, Al Afghani sukses mengusung putra mahkota, teman anggota Freemason Mesir, untuk menggulingkan tirani raja Khedewi Ismail. Namun keberhasilan ini berbuah pahit, karena kekuasaan Khedewi Taufik tidak berkutik terhadap intervensi Inggris. Akhirnya Khedewi Taufik mengusir Al Afghani dari Mesir dengan tuduhan mengadakan gerakan menentang Khedewi Taufik.[9]

Walaupun Al Afghani meninggalkan Mesir dalam kesan negatif diusir, tetapi pengaruhnya di Mesir tidak hilang begitu saja. Perannya dalam membangkitkan kegiatan berpikir berdampak luar biasa. Bahkan menurut Madkur yang dikutip Harun Nasution, Mesir modern adalah hasil dari usaha-usaha Jamaluddin Al Afghani.

Setelah keluar dari Mesir, Al Afghani berlabuh di Paris. Kemudian dia membentuk perkumpulan *Al Urwah Al Wusqa.* Dengan tujuan memperkuat solidaritas Islam demi kesejahteraan umat Islam. Dari perkumpulan ini, lahir sebuah majalah dengan nama yang sama, kontennya adalah ide-ide Al Afghani. Diantaranya adalah anjuran reconsiliasi antara Muslim Sunni dan Syia'h guna mewujudkan persatuan umat Islam Iran dan umat Islam Afghan. Salah satu artikelnya yang paling terkenal berjudul *Al wahda Al Islamiyah (Islamic Unity or Islamic Union).*[10] Penerbitan majalahnya kemudian dihentikan karena dunia Barat melarang pemasukannya ke negara-negara berkultur keIslaman yang berada dibawah kekuasaannya.[11]

---

[8] *Ibid.*
[9] *Ibid.* hlm. 61
[10] Jacob M. Landau, *The Politics of Pan-Islam...* hlm. 16
[11] Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam*... hlm. 53

Pada tahun 1889 Al Afghani mendapat undangan untuk datang ke Persia dalam rangka penyelesaian sengketa Rusia-Persia akibat politik Persia yang pro Inggris. Namun Al Afghani tidak sepaham dengan politik ini, dia pun mengambil jalan oposisi terhadap Syah Nasir Al Din. Al Afghani kemudian memiliki pandangan bahwa Syah perlu digulingkan, tetapi dia sudah dipaksa keluar dari Persia sebelum penyusunan konsep ini secara matang. Di tahun 1896, Syah dibunuh oleh pengikut Al Afghani.

Di usir dari beberapa negara tidaklah mengurangi ketenaran Al Afghani, terbukti setelah dipaksa untuk meninggalkan Persia, Al Afghani mendapatkan undangan terhormat dari Sultan Abdul Hamid. Undangan in terkait dengan rencana Sultan dalam menggalang bantuan dan persatuan negara-negara Islam untuk membentengi dari kekuatan Eropa. Saat itu, dominasi Eropa telah menjadikan Kerajaan Usmani dalam posisi terdesak.

Namun kerjasama Al Afghani dan sultan Abdul Hamid berujung pada kebuntuan. Al Afghani di satu sisi adalah pemikir demokratis, sedangkan sultan Abdul Hamid masih berpegang pada otokrasi lama. Karena khawatir dengan pengaruh Al Afghani, istana pun mengambil kebijakan untuk membatasi ruang gerak Al Afghani hanya dalam lingkup Istanbul. Di Istanbul inilah tempat pelabuhan terakhir dari seorang Jamaluddin yang wafat pada tahun 1897.[12]

C. Pemikiran Pembaharuan Al Afghani (Pan-Islam)

Al Afghani adalah tokoh penting dalam pembaharu Islam, ide-idenya masih tumbuh subur hingga saat ini. Terutama tentang Pan Islamisme, yang menyerukan persatuan umat Islam demi terwujudnya kesejahteraan umat. Pan Islamisme Al Afghani mengandung dua dimensi: Pertama, sebagai

[12] *Ibid.* hlm. 54

perlawanan atas intervesi dan dominasi asing (Barat)[13] dengan berpegang pada tema-tema ajaran Islam sebagai stimulasinya.[14] Kedua, perlawanan terhadap pemerintahan yang tidak pro rakyat, seperti penggulingan Khedewi Isma'il sebagai raja yang berkuasa di Mesir kala itu.[15]

Murthada Muthahhari menjelaskan bahwa diskursus tema-tema itu antara lain seputar: perjuangan melawan absolutisme para penguasa, melenggkapi sains dan teknologi modern, kembali kepada ajaran Islam yang sebenarnya, iman dan keyakinan aqidah, perjuangan melawan kolonial asing, persatuan Islam, menginfuskan semangat perjuangan dan perlawanan ke dalam tubuh masyarakat Islam yang sudah separuh mati, dan perjuangan melawan ketakutan terhadap Barat.[16]

Al Afghani merupakan salah satu tokoh yang pertama kali menyatakan kembali tradisi Muslim dengan cara yang sesuai dengan berbagai problem penting yang muncul akibat Barat yang semakin mengusik Timur Tengah di abad ke sembilan belas. Dengan menolak tradisionalisme murni yang mempertahankan warisan Islam secara tidak kritis di satu pihak, dan peniruan membabi buta terhadap Barat di lain pihak, Al Afghani menjadi perintis penafsiran ulang Islam yang menekankan kualitas yang diperlukan di dunia modern, seperti penggunaan akal, aktivisme politik, serta kekuatan militer dan politik.[17] Menurut Afghani, perjuangan yang dihadapi oleh modernisme Islam merupakan kebutuhan untuk menciptakan pengertian solidaritas kelompok dalam rangka memperkuat kosntitusi moral kaum Muslimin.[18]

---

[13]Jacob M. Landau, *The Politics of PAN-ISLAM...* hlm. 14

[14]Munthohah, dkk, *Pemikiran dan Peradaban Islam...* hlm. 94

[15]Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam...*, hlm. 52

[16]Munthohah, dkk, *Pemikiran dan Peradaban Islam...* hlm. 94

[17]Hamid Enayat, *Para Perintis Zaman Baru Islam,* (Bandung: Mizan, 1996), terj. Ilyas Hasan, cet ke-II, hlm. 18

[18]Bassam Tibi, *Krisis Peradaban Islam Modern,* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1994), hlm. 50

Sebenarnya inisiator idiologi dalam konteks Pan Islam cukup banyak dalam Islam. Namik Kemal, dia lah yang pertama kali menulis pembelaan intelektual modern mengenai persatuan Islam, suatu fase yang di Barat diterjemahkan sebagai Pan-Islam. Dan sangatlah mungkin bahwa Al Afghani tahu gagasan "Usmaniah muda" ini yang di kemudian hari dipromosikannya. Sarjana Muslim dan Barat jauh lebih mungkin mengenal Al Afghani ketimbang Namik Kemal sebagai perintis utama Pan-Islamisme intelektual, kendati bukan Al Afghani memulainya.[19] Bahkan popularitas Al Afghani semakin meningkat setelah kematiannya. Tulisan-tulisan tentang Al Afghani dalam konteks Pan Islam mendapat proporsi kajian yang meluas.

Bebas dari kendali Barat pun menjadi tujuan Al Afghani yang kian popular. Dan ucapan Al Afghani dikutip oleh kaum modernis Islam, nasionalis, maupun Islamis kontemporer untuk mendukung kebebasan seperti itu. Al Afghani juga menarik bagi aktivis kemudian, karena kehidupan politik aktif Al Afghani yang luar biasa juga ikut membentuk legenda Al Afghani adalah fakta bahwa banyak orang terkemuka Muslim mapun Barat pernah punya kontak dengan Al Afghani. Penulis seperti E.G.Browne dan Wilfred Blund membuat tulisan yang isinya memuji Al Afghani. Pengakuan orang Barat seperti itu memperkuat posisi Al Afghani di dunia Muslim. Gagasan bahwa Al Afghani telah mempesona dan bahkan berdebat dengan orang-orang Barat terkemuka, membuat sosok Al Afghani semakin penting di mata intelektual Muslim.[20]

Pemikiran Al Afghani memiliki dimensi nilai universalitas yang tidak terikat dengan ruang dan lokus tertentu. Karena idenya bukan semata konsep kosong, tetapi juga telah mengalami pengujian yang panjang dalam proses dialektika dengan lokus yang beragam, mulai dari

---

[19] *Ibid.* hlm. 18-19

[20] Hamid Enayat, *Para Perintis Zaman Baru Islam...*, hlm. 30-31

Afghanistan, Mesir, India, Iran, Prancis, Inggris dan Rusia. Kendati demikian, dia digolongkan sebagai pembaharu di Mesir, mengingat pengaruh yang paling besar berdampak di Mesir.[21]

Perjalanannya berpindah dari satu tempat ke tempat lainya telah membentuk pribadinya yang menjunjung nilai toleransi, khususnya terkait perbedaan antara Syi'ah dan Sunni. Mengingat dia besar dalam lingkungan Syi'ah, namun dalam residennya yang berpidah-pindah, dia sering menjalin kontak dengan kalangan Sunni. Dia kemudian berambisi untuk menjembatani perbedaan antar dua golongan tersebut. Menurut Al Afghani, perbedaan antara Syi'ah dan Sunni adalah problem historis yang sudah tidak relevan dalam konteks modernitas. Konflik perbedaan itu hanya merusak solidaritas umat. Oleh karena itu, modus yang dapat mengakomodasi nilai dari keduanya perlu dikedapankan demi terwujudnya persatuan umat Islam.[22]

Ketika melakukan perjalanan di beberapa negara dengan kultur keIslaman, Al Afghani menemukan fakta penting adanya intervensi Barat yang kuat dalam konstalasi politik negara mereka. Dia kemudian menyuarakan pentingnya upaya revolusi terhadap tirani yang korup dan resistensi atas intervensi Barat. Keduanya dapat diwujudkan jika umat Islam bersatu padu. Jadi secara garis besar, pemikiran politik Al Afghani tentang Pan-Islam mengandung dua dimensi perlawanan. Pertama, upaya mobilisasi umat Islam yang simultan untuk melawan agresi Eropa. Kedua, melawan tirani pemerintahan yang korup.[23] Menurut H.A.R. Gibs dan N.R. Keddie, yang dikutip oleh Jacob M. Landau, bahwa dalam pandangan Al Afgani tentang Pan-Islam dan

---

[21]Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam*... hlm.51
[22]Jacob M. Landau, *The Politics of PAN-ISLAM...*, hlm. 15
[23]*Ibid.* hlm. 14

nasionalisme bersifat saling melengkapi (*mutual complementary)* dalam mewujudkan manusia yang otonom.[24]

Setelah diusir dari Mesir, Al Afghani semakin gencar menyuarakan urgensitas persatuan Islam. Idenya dituangkan dalam majalah *Al Urwa Al Wutsqa*. Artikelnya yang paling fenomenal berjudul *Al Wahda Al Islamiyah (Islamic Unity or Islamic Union).* Berikut ini adalah terjemahan bebas tentang argumentasi Al Afghani dalam artikel tersebut.[25]

Aturan Islam membentang dari daerah paling Barat, Maghrib, sampai daerah Tonkin yang berada dalam Wilayah Cina, utara di Sarandib dan Equator di selatan. Tanah-tananya subur dengan kota-kota berpopulasi cukup dan mampu bersaing dalam bidang arsitektur dan seni. Bentuk pemerintahannya kuat yang didukung oleh armada laut yang berjumlah empat juta lebih. Terlebih umat Islam memiliki kesiapan mental untuk mati di medan perang sebagai Syahid yang berasal dari ajaran Al Qur'an. Umat Islam juga tidak rela diperintah oleh non Muslim meskipun non Muslim tersebut memiliki empati pada umat Islam. Namun umat Islam lemah dalam bidang pengetahuan dan industri. Sehingga wilayah teritorialnya dikuasai oleh non Muslim. Ketertinggalan dalam bidang pengetahuan ini juga telah mengantarkan umat Islam dalam keterpurukan; kemiskinan, perilaku koruptif, dan perpecahan. Oleh karena itu, sikap kooperatif antar umat Islam sangatlah diperlukan demi terciptanya tatanan pemerintahan yang kuat. Umat Islam dapat belajar dari spirit kooperatif Rusia, sebuah negara yang tidak kaya akan sumber daya alam, namun karena spirit kooperatifnya, mereka mampu membeli sesuatu yang tidak bisa mereka buat. Bahkan Rusia juga memiliki tenaga ahli yang tidak pernah mereka latih.

---

[24] *Ibid.* hlm. 15
[25] *Ibid.* hlm. 16

Menurut Al Bahiy yang dikutip oleh Binti Maunah,[26] Pan Islamisme bertujuan untuk melepaskan umat Islam dari cengkraman bangsa Barat. Kemajuan umat Islam tidak akan berhasil jika umat Islam masih terpuruk dalam perpecahan. Oleh karena itu, Al Afghani mengajak umat Islam:

1. Kembali pada Al Qur'an, menghilangkan fanatisme mazhab, menghilangkan taqlid golongan.
2. Mengadakan ijtihad terhadap Al Qur'an.
3. Menyesuaikan prinsip Al Qur'an dengan kondisi kehidupan umat.
4. Menghilangkan khurafat dan bid'ah.
5. Mengambil peradaban, kebudayaan dan ilmu pengetahuan Barat yang positif sesuai dengan Islam, serta menciptakan satu pemerintahan Islam yang berhubungan satu dengaan yang lainnya.

Walaupun Al Afghani tidak memiliki program yang jelas atau filsafat yang teratur, dalam dirinya tersimpan sebuah kekuatan yang dapat mendorong orang lain untuk melakukan suatu gerakan. Mulai saat itulah muncul gerakan kebangkitan Islam. Al Afghani lah yang menjelaskan kebobrokan umat Islam, dan yang menerangkan bahwa dunia Islam (bukan hanya satu bagian saja) sedang terancam. Ancamannya datang dari Barat yang memiliki kekuatan dinamis. Para pembaharu Islam sebelum dirinya, memberikan penjelasan mengenai sebab kelemahan dunia Islam dari segi agama dan takdir. Sedangkan Al Afghani menafsirkannya dari sudut tinjauan peradaban. Al Afghani mengajak umat Islam untuk melakukan perbaikan secara internal, menumbuhkan kekuatan untuk bertahan, dan mengadopsi buah peradaban Barat, khususnya dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi untuk mengembalikan kejayaan Islam. Barat harus dihadapi karena dialah yang

---

[26]Binti Maunah, *Perbandingan Pedidikan Islam,* (Yogyakrta: Teras, 2011), hlm. 230.

mengancam Islam. Cara menghadapinya adalah dengan menirunya dalam hal-hal yang positif, selain aturan kebebasan dan demokrasinya.[27]

Tujuan utama gerakannya adalah menyatukan pendapat semua negara-negara Islam, termasuk Persia yang Syi'ah di bawah satu kekhalifahan, untuk mendirikan sebuah imperium Islam yang kuat dan mampu berhadapan dengan campur tangan bangsa Eropa. Oleh karena itulah, dia menyerukan niatnya ini dengan pena dan lidahnya untuk menyatukan pemikiran Islam. Inilah yang dia sampaikan dari satu negara ke negara yang lain. Dia ingin membangunkan kesadaran mereka akan kejayaan Islam pada masa lampau yang menjadi kuat karena bersatu. Dia telah menyadarkan mereka bahwa kelemahan umat Islam sekarang ini adalah karena mereka berpecah belah.[28]

D. Rekonstruksi Pemikiran Al Afghani

Pemikiran Al Afghani layak kiranya mendapatkan apresiasi positif mengingat pemikiran itu adalah hasil dialektika dengan realitas yang beragam dan tidak terikat dengan lokalitas tertentu. Namun untuk mengaplikasikan pemikirannya, khususnya dalam konteks Indonesia, tidak bisa dilakukan secara literlek tanpa melihat dan membandingkan konteks sosio-historis dengan realitas kekinian.

Lahirnya Gagasan Al Afghani tentang PAN Islam berangkat dari kesadaran akan kolonialisasi Barat terhadap negara-negara Islam disatu sisi, dan kondisi umat Islam yang terjebak dalam belenggu keterbelakangan di sisi lainnya. Oleh karena itu, umat Islam haruslah bersatu agar terlepas dari kondisi problematik tersebut. Dengan kata lain, Pan

---

[27]Husayn Ahmad Amin, *Seratus Tokoh... hlm.* 294-295.

[28]*Ibid.* hlm*. 295.*

Islam bertujuan untuk mewujdkan kesejahteraan umat Islam.

Sementara Indonesia sudah mencapai kemerdekaan secara legal formal lebih dari setengah abad. Namun dalam praktiknya, dia masih belum bisa lepas sepenuhnya dari mental terjajah, perilaku koruptif, sikap dependensi pada intervensi asing, lemahnya konfidensi terhadap potensi dirinya sendiri, dan kondisi umat yang masih belum beranjak dari keterbelakangan dan kebodohan adalah bukti nyata bahwa kita masih belum mencapai level kemerdekaan yang benar-benar independen.

Persoalan lain yang kemudian berkembang adalah terpecahnya umat Islam dalam golongan-golongan tertentu dan masing-masing golongan saling mengatasnamakan agama untuk membela kepentingannya. Benturan kepentingan pun tak terhindari, terlebih masyarakat umumnya masih dalam level pendidikan yang rendah sehingga mudah terprovokasi dalam konflik. Dalam hal ini, Pan Islam aAfghani memiliki relevansi dalam membentuk rasa solidaritas umat Islam dengan menghilangkan sekat-sekat perbedaan antar golongan.

Selain itu, fenomena lain yang tak kalah mencemaskan adalah berkembangnya fundamentalisme agama di Indonesia. Karen Amstrong yang disitir oleh Mukhsin Jamil, mendefinisikan fundamentalisme sebagai mekanisme pertahanan yang muncul sebagai reaksi atas krisis yang mengancam. Ciri utamanya adalah memaksakan penganutnya agar mengalami pengalaman religius dan keber-Tuhan-an yang sama dengan yang di alami penganut saleh terdahulu.[29] Dan bentuk ekstrim dari gejala fundamentalisme ini adalah munculnya Islam radikal.[30] Gerakan ini menawarkan model tatanan pemerintahan yang

---

[29]M. Mukhsin Jamil, *Revitalisasi Islam Kultural*, (Semarang: Walisongo Press, 2009), hlm. 79

[30]*Ibid.* hlm. 81

berbentuk formalisasi syari'ah dan negara Islam.[31] Tentu saja hal ini menjadi ancaman disintegrasi pada NKRI.

Gerakan Islam radikal acap kali lebih mengedepankan Islam ideologis, bukan pada nilai universalitas Islam. Hal itu tampak pada tema-tema yang diperjuangkan oleh gerakan ini, seperti penerapan syari'at Islam sebagai bentuk perjuangan untuk mewujudkan cita-cita negara Islam. Walaupun fenomena tentang gagasan negara Islam tampak sebagai mitos belaka, tetapi upaya-upaya yang dilakukan oleh gerakan ini tak pernah padam. Sebagai sebuah mitos, artinya cita-cita terbentuknya negara Islam Indonesia tidak dapat dibenarkan oleh rasio yang berdasarkan pada dimensi pluralitas dan multikultural bangsa Indonesia.

Jika kita membaca gagasan Al Afghani secara simplistik, akan terkesan bahwa Pan Islam searah dengan gerakan Islam radikal, yakni mewujudkan negara Islam. Namun jika kita melakukan telaah secara mendalam, yang terjadi justru sebaliknya. Hal ini dapat dilihat dari konteks Pan Islam yang bertujuan pada terbentuknya kemaslahatan umat Islam. Sementara pembentukan negara Islam Indonesia justru akan mejauhkan umat Islam dari kondisi tersebut. hal ini berangkat dari fakta multikultural bangsa Indonesia di satu sisi dan gelombang modernitas di sisi lain yang telah meruntuhkan sekat-sekat kultural, ideologi, etnik dan juga agama yang berujung pada terciptanya relasi baru dalam kehidupan keberagamaan.

Selain ancaman disintegrasi, gagasan tentang negara Islam Indonesia juga berhadapan dengan problem modernitas. Masyarakat beragama kini tidak mungkin bisa menutup diri dan kemudian menciptakan tatanan kebudayaan yang homogen. Oleh karena itu, sudah selayaknya umat Islam melakukan rekonstruksi nalar terhadap sikap keberagamaan umat Islam yang cenderung dogmatik dalam memelihara khazanah pemikiran klasik.

---

[31] *Ibid.* hlm. 95

Senada dengan hal ini adalah pemikiran Al Afghani yang mengecam taklid dan mendorong terbukanya pintu ijtihad. Selain itu, Al Afghani juga mendorong umat Islam mengambil peradaban, kebudayaan dan ilmu pengetahuan Barat yang positif sesuai dengan Islam. Hanya dengan cara-cara inilah umat Islam dapat mewujudkan kehidupan yang sejahtera dan mampu menghilangkan sikap inferior terhadap kemajuan peradaban Barat.

Persatuan dan solidaritas sesama umat Islam di seluruh dunia sebagaimana yang digemborkan oleh Al Afghani ratusan tahun yang lalu perlu dinyalakan kembali, dengan melihat semakin mengendornya *ukhuwah Islamiah* sesama umat Muslim akhir-akhir ini, khususnya di Indonesia. Kita bisa lihat bagaimana dalamnya jurang pemisah antar organisasi Islam yang ada di bangsa ini. Sebagai contoh, jarangnya persamaan paham dalam menentukan hari raya Idul Fitri setiap tahunnya adalah akibat ego individual dan organisasi yang ingin menang sendiri. Bahkan jurang pemisah ini telah disemai di instansi-instansi pendidikan dengan berdirinya berbagai organisasi mahasiswa yang menyebabkan mereka fanatik dengan organisasi dan golongannya masing-masing. PMII, HMI, KAMMI, IMM, dan lain-lain adalah sebagai contohnya. Tidak jarang antar organisasi ini menjelek-jelekkan organisasi lain yang notabenenya sesama gerakan mahasiswa Islam demi mendapatkan massa yang lebih banyak. Sangat disayangkan, organisasi-organisasi ini yang seharusnya saling mengisi dan bekarjasama untuk memajukan peradaban Islam saling tuding, saling melecehkan, dan saling menjatuhkan satu sama lainnya.

Lebih tinggi lagi dalam tataran nasional misalnya antara dua organisasi Islam terbesar di Indonesia, NU dan Muhammadiyah. Antara satu madzhab dengan madzhab lainnya, dan antara satu aliran dengan aliran lainnya. Masih segar di ingatan kita, bagaimana tragisnya nasib masyarakat Syi’ah Madura yang dibunuh, diusir, dan rumahnya dibakar

adalah wujud dari ego golongan, jauh dari kata bersatu dibawah naungan Islam. Dalam tataran Internasional kita lihat bagaimana perseteruan antara Indonesia dengan Malaysia, antara Irak dan Iran dan lain sebagainya yang sesama negara Islam.

Kita sadari bagaimana renggangnya diplomasi antar negara Islam dunia. Fakta terbaru adalah bagaimana reaksi negara Islam dunia menyaksikan penderitaan masyarakat Muslim di Palestina yang dibombardir oleh Israel. Kita lihat apa yang bisa diperbuat oleh negara Indonesia, Malaysia, Singapura, Arab, Mesir, Irak, Iran, palestina, dan negara-negara Islam lainnya terhadap gempuran Israel ke Palestina tersebut.

Sudah saatnya umat Islam bersatu kembali. Kalau zamannya Al Afghani umat Islam bersatu untuk membebaskan diri dari penjajahan dan kolonialisme Barat, sudah selayaknya umat Islam sekarang bersatu kembali untuk memajukan peradaban Islam di mata dunia. Di mulai dengan menghilangkan sinisme antar organisasi Islam, antar madzab dan aliran, dan bahkan antar negara sesama Islam. Tentu kekerasan di Madura tidak akan terjadi apabila umat Islam bersatu di bawah naungan satu payung yakni payung Islam, bukan payung aliran, madzhab, atau organisasi. Penderitaan Palestina tidak akan separah ini apabila negara Islam dunia bersatu untuk kemerdekaan Palestina, tentu Israel tidak akan berani memporak-porandakan Palestina (salah satu kota suci Islam).

E. Penutup

Secara garis besar pemikiran Al Afghani tentang Pan Islam mengandung dua dimensi yakni, spirit untuk melawan kolonialisai Barat di dunia Islam dan spirit untuk melawan tirani pemerintahan. Dalam mewujudkan gagasannya tersebut, Al Afghani selain menganjurkan umat Islam untuk bersatu, dia juga mengajak umat Islam untuk kembali

kepada Al Qur'an dan hadis dengan menggali nilai-nilai universalnya dengan membuka kembali pintu ijtihad. Selain itu, umat Islam juga perlu mengadopsi ilmu pengetahuan dan teknologi Barat, dalam artian umat Islam seharusnya tidak anti modernitas, selama hal tersebut tidak bertentangan dengan religius-etis Islam.

Jika kita melakukan rekonstruksi pemikiran Al Afghani, kita akan menemukan relevansinya pada persoalan bangsa Indonesia saat ini, seperti perpecahan umat Islam Indonesia yang terbagi dalam berbagai aliran dan organisasi yang kadangkala menimbulkan perpecahan dan konflik yang disebabkan oleh fanatik aliran dan golongan yang berlebihan. Selain itu Indonesia saat ini juga sedang mengalami ancaman disintegrasi (gagasan negara Islam Indonesia). Dalam konteks ini, aktualisasi gagasan Al Afghani diharapkan dapat diwujudkan dalam bentuk penguatan kembali solidaritas sesama umat Islam, rekonstruksi nalar pemikiran umat Islam dalam menyikapi khzanah Islam klasik (membuka pintu ijtihad), dan bersikap bijak dalam menghadapi modernisasi.

F. Daftar Pustaka

Amin, Husayn Ahmad. 1995. *Seratus Tokoh Dalam Sejarah Islam,* (Bandung: Remaja Rosdakarya)

Armstrong, Karen. 2002. *Islam A Short History,* (London: Phoenix Press)

Enayat, Hamid. 1996. *Para Perintis Zaman Baru Islam.* Terj. Ilyas Hasan, cet ke-II. (Bandung: Mizan)

Jamil, M. Mukhsin. 2009. *Revitalisasi Islam Kultural,* (Semarang: Walisongo Press)

Landau, Jacob M. 1990. *The Politics of PAN-ISLAM: Idealogy and Organization* (United State: Oxford University)

Maunah, Binti. 2011. *Perbandingan Pedidikan Islam,* (Yogyakrta: Teras)

Munthohah, dkk. 1998. *Pemikiran dan Peradaban Islam,* (Yogyakarta: UII Press)

Nasution, Harun. 1996. *Pembaharuan Dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan.* (Jakarta: Bulan Bintang)

Tibi, Bassam. 1994. *Krisis Peradaban Islam Modern,* (Yogyakarta: Tiara Wacana)

Wahyudi, K. Yudian. 2007. *Dinamika Politik: Kembali kepada Al Qur'an dan Sunnah,* terj. Saifuddin Zuhri. (Yogyakarta: Pesantren Nawasea Press)

IJTIHAD DAN MODERNISASI PENDIDIKAN (MUHAMMAD ABDUH)

Dedi Wahyudi dan Arif Rahman

A. Latar Belakang

Modernisasi dalam bidang pendidikan adalah bagian terpenting dari modernisasi sosial, ekonomi, dan politik.[1] Hal tersebut bermakna bahwa untuk membangun dan membina masyarakat modern, maka pendidikan adalah bagian yang sangat penting sebagai media tranformasi nilai dan budaya maupun pengetahuan. Pendidikan akan mendorong berkembangnya kecerdasan dan produk budaya masyarakat. Melalui pendidikan pula, muncul banyak pembaharuan di berbagai aspek kehidupan.

Asumsi adanya hubungan yang signifikan antara pembaharuan dengan pendidikan yaitu sebagaimana pendapat Syafi'i Ma'arif, bahwa salah satu fungsi pendidikan adalah membebaskan masyarakat dari belenggu keterbelakangan.[2] Hal itu mengindikasikan bahwa untuk mengadakan ijtihad, perubahan, atau pembaharuan dalam masyarakat adalah pendidikan.

Bentuk ijtihad, pembaharuan, serta modernisasi pendidikan dalam makalah ini mengacu pada pemikiran-pemikiran Muhammad Abduh. Dia merupakan sosok yang gigih dalam mengembangkan gerakan pembaharuan Islam melalui gerakan intelektual. Pemikirannya meninggalkan pengaruh yang luas, tidak hanya di tanah airnya Mesir dan dunia Arab lainnya di Timur Tengah, tetapi juga di dunia

---

[1]Abdul Munir Mulkhan, *Paradigma Intelektual Muslim: Pengantar Filsafat Pendidikan dan Dakwah.* (Yogyakarta: SI Press, 1992), hlm. 123.

[2]Syafi'i Ma'arif, *Peta Intelektual Muslim Indonesia,* (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 40.

Islam lainnya termasuk di Indonesia. Biasanya disebutkan bahwa pembaharuan dalam Islam di Indonesia timbul atas pengaruhnya Muhammad Abduh, melalui artikel-artikel yang dimuat *Al Urwa Al Wusqa* di Paris dan Majalah *Al Manar* di Kairo, serta pemikiran-pemikirannya yang terkandung dalam *Tafsir Al Manar* dan *Risalah At Tauhid*.[3] Pemikiran-pemikirannya layak untuk terus dikaji dan dipelajari. Persoalan yang kita kaji dan pelajari bukan hanya pada persoalan kelembagaan pendidikan, tetapi juga sikap mental yang dipengaruhi oleh budaya serta tata nilai dari sebuah masyarakat.

B. Riwayat Hidup Muhammad Abduh

Muhammad Abduh lahir pada tahun 1849 M (1265 H) di desa Mahallah Nasr, suatu perkampungan agraris termasuk Mesir Hilir di provinsi Gharbiyyah,[4] tetapi ada yang mengatakan bahwa dia lahir sebelum tahun itu, di sekitar tahun 1845 M. Muhammad Abduh wafat pada tahun 1905 M. Ayahnya bernama Abduh ibnu Hasan Khairillah, mempunyai silsilah keturunan dengan bangsa Turki, dan ibunya Junainah binti Usman Al Kabir,[5] mempunyai keturunan dengan Umar bin Khattab, khalifah kedua (Khulafaur Rasyidin).[6] Kedua orangtua Abduh hidup pada masa Rezim

---

[3]Harun Nasution, *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah,* (Jakarta: UI-Press, 1987), hlm. 1

[4]Muhammad Rasyid Ridha, "Tarikh Al Ustadz Al Imam Muhammad Abduh", (Kairo: Dar Al Manar, 1931), Hlm.13 dalam Ahmad Amir Aziz, *Pembaharuan Teologi: Perspektif Modernisme Muhammad Abduh dan Neo-Modernisme Fazlur Rahman,* (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 9

[5]Ahmad Amir Aziz, *Pembaharuan Teologi: Perspektif Modernisme Muhammad Abduh dan Neo-Modernisme Fazlur Rahman,* … hlm. 9

[6]Yusran Asmuni, *Pengantar Studi Pemikiran dan Gerakan Pembaharuan dalam Islam: Dirasah Islamiah III,* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), hlm. 78

Muhammad Ali Pasha yang memerintah Mesir dengan segala kelebihan dan kekurangannya.[7]

Orang tuanya sangat memperhatikan terhadap pendidikan Muhammad Abduh, ayahnya mendatangkan seorang guru untuk mengajar Muhammad Abduh secara privat di rumahnya untuk memberi pelajaran membaca dan menulis saat usia 10 tahun (1859 M),[8] kemudian setelah dia pandai membaca dan menulis, dia diserahkan kepada seorang guru hafidz Al Qur'an. Pada tahun 1861 M Muhammad Abduh telah hafal Al Qur'an.[9]

Pada tahun 1862 M dia dikirim oleh ayahnya ke perguruan agama di Masjid Ahmadi yang terletak di desa Tanta. Hanya dalam waktu enam bulan dia belajar di sana kemudian berhenti, karena metode yang dipakai hanya mementingkan hafalan saja, tidak diikuti dengan pemahaman.[10]

Pada tahun 1282 H (1866 M) Muhammad Abduh menikah,[11] kemudian setelah empat puluh hari setelah pernikahan, ayahnya tetap memaksa agar dia tetap kembali ke Tanta untuk menuntut ilmu pengetahuan. Dia pun pergi, tetapi tidak ke Tanta melainkan ke desa Kanisah Urin, rumah saudara ayahnya (pamannya) bernama Syekh Darwisy Khadr.[12]

Muhammad Abduh seorang murid Syekh Darwisy Khadr, dia menghadapi kesulitan dalam belajar disebabkan karena dia harus menghadapi kitab *Syarah Al Kafrawi*. Dia putus asa dan mempunyai anggapan bahwa dia tidak dapat belajar

---

[7]Ahmad Amir Aziz, *Pembaharuan Teologi: Perspektif Modernisme Muhammad Abduh dan Neo-Modernisme Fazlur Rahman,* … hlm. 9

[8]*Ibid*

[9]Yusran Asmuni, *Pengantar Studi Pemikiran dan Gerakan Pembaharuan dalam Islam: Dirasah Islamiah III, ...* hlm. 78

[10]Ahmad Amir Aziz, *Pembaharuan Teologi: Perspektif Modernisme Muhammad Abduh dan Neo-Modernisme Fazlur Rahman,….* hlm. 10

[11] Harun Nasution, *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah,* …, hlm. 11

[12]Yusran Asmuni, *Pengantar Studi Pemikiran dan Gerakan Pembaharuan dalam Islam: Dirasah Islamiah III,…*, hlm. 78-79

dan tidak akan dapat belajar. Oleh karena itu dia bertekad untuk tidak meneruskan belajar. Dalam hal ini Syekh Darwisy menghilangkan kesulitan ini dengan jalan memberikan kitab yang berhubungan dengan ajaran akhlak untuk dipelajari. Abduh membaca kitab tersebut dan Syekh Darwisy menerangkannya, Abduh dapat memahami kitab itu dan kesulitan belajar terpecahkan. Kini Muhammad Abduh mempunyai keyakinan bahwa dia juga dapat belajar.[13]

Dengan bimbingan pamannya Muhammad Abduh kembali mencintai ilmu pengetahuan dan kembali ke perguruan Tanta. Setelah belajar di Tanta pada tahun 1866 dia meneruskan ke perguruan tinggi Al Azhar di Kairo, Abduh juga merasakan bahwa sistem pengajarannya cenderung verbalistis dan dogmatis. Murid tidak lebih hanya disuruh menghafal dan menerima materi-materi yang diberikan gurunya.[14] Namun, Abduh belajar filsafat Ibnu Sina dan logika Aristoteles melalui seorang ulama bernama Hasan At Thawil kemudian belajar sastra Arab kepada Syeikh Muhammad Al Basyuni.[15] Di Al Azhar inilah dia bertemu dan berkenalan dengan Sayid Jamaludin Al Afghani.[16]

Menurut Mukti Ali, pelajaran di Al Azhar waktu itu mempunyai ciri sebagai berikut:

1. Perdebatan secara akal yang dimaksudkan untuk memperoleh kepuasan batin lebih banyak daripada mengetahui nilai alasan-alasan yang diajukan.
2. Menekankan kepada pembahasan soal bahasa yang berkisar sekitar kalimat atau strukturnya lebih banyak

---

[13]Mukti Ali, Alam Pikiran Islam Modern di Timur Tengah. (Jakarta: Djambatan, 1995), Hlm.433

[14]Ahmad Amir Aziz, *Pembaharuan Teologi: Perspektif Modernisme Muhammad Abduh dan Neo-Modernisme Fazlur Rahman,….* hlm. 10-11

[15]Mukti Ali, *Ijtihad:Dalam Pandangan Muhammad Abduh, Ahmad Dahlan. dan Muhammad Iqbal.* (Jakarta: Bulan Bintang, 1990), hlm. 12-13

[16]Yusran Asmuni, *Pengantar Studi Pemikiran dan Gerakan Pembaharuan dalam Islam: Dirasah Islamiah III,…*, hlm. 79

daripada membicarakan arti dan tujuan umum dari susunan kalimat itu.

3. Menekankan kepada hukum fiqh tertentu yang dikeluarkan pada waktu-waktu tertentu pula dari pengarang-pengarang tertentu lebih banyak daripada usaha memahami hukum-hukum itu, lalu menegakkan hukum sendiri diatas hukum itu.[17]

Sedangkan menurut Harun Nasution, Al Azhar metode yang digunakan dalam pembelajaran sama dengan yang di Masjid Al Ahmadi di Tanta, masih tetap dengan metode menghafal. Kurikulum yang digunakan hanya mencakup ilmu-ilmu agama Islam dan Bahasa Arab.[18]

Ketika Jamaluddin Al Afgani datang ke Mesir pada tahun 1871 M, untuk menetap di Mesir, Muhammad Abduh menjadi muridnya yang paling setia. Dia belajar filsafat dibawah bimbingan Afghani dan di masa inilah (1876 M) dia mulai membuat karangan untuk harian *Al Ahram* yang pada saat itu baru didirikan. Pada tahun 1877 M studinya selesai di Al Azhar dengan hasil yang sangat baik dan mendapat gelar *alim* [19] dan kelulusannya mendapat gelar *Darajah Al Tsani* (amat baik)[20]. Kemudian dia diangkat menjadi dosen ilmu kalam dan logika di al Azhar. Selain itu, dia mengajar ilmu kalam, sejarah, ilmu politik, dan kesusateraan Arab di Universitas Darul Ulum. Karena hubungannya dengan Jamaluddin Al Afghani yang dituduh mengadakan gerakan

---

[17]Mukti Ali, *Ijtihad:Dalam Pandangan Muhammad Abduh, Ahmad Dahlan dan Muhammad Iqbal, ...* hlm. 12

[18]Harun Nasution, *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah,...* hlm. 12

[19]Muhammad Rasyid Ridha, "Tarikh Al Ustadz Al Imam Muhammad Abduh", ... hlm. 102-103 dalam Ahmad Amir Aziz, *Pembaharuan Teologi: Perspektif Modernisme Muhammad Abduh dan Neo-Modernisme Fazlur Rahman,* ... hlm. 11

[20]Muhammad Imarah, *Al A'mal Al Kamilah li Al Imam Muhammad Abduh,* (Beirut: Al Muassasah Al Arabiyah li Al Dirasah wa Al Nasyr, 1972). hlm.15-22 dalam Ahmad Amir Aziz, *Pembaharuan Teologi: Perspektif Modernisme Muhammad Abduh dan Neo-Modernisme Fazlur Rahman, ...*, hlm. 12

menentang Khedewi Ismail juga anaknya yang bernama Khadewi Taufik maka Muhammad Abduh yang juga turut dipandang ikut campur dalam persoalan ini. Tuduhan itu misalnya akibat reaksi terhadap tindakan Abduh dalam mendidik mahasiswa untuk tanggap situasi sosiAl politik yang sedang berkembang dan kalau perlu mengoreksi terhadap penyimpangan yang dilakukan baik oleh masyarakat maupun oleh pemerintah. Muhammad Abduh kepada mahasiswanya sering menceritakan perjuangan gurunya, Jamaluddin Al Afghani, dalam membangkitkan semangat cinta tanah air rakyat Mesir sehingga dia bentuk pula *Al Hizb Al Wathan,* Partai Nasional Mesir.

Kemudian Abduh dibuang keluar kota Kairo pada tahun 1879 M dan menjalani tahanan kota di Mahallat Nasr, kampung halamannya[21], tetapi setahun kemudian, di tahun 1880 M oleh Perdana Menteri Riyadh Pasya, dia dibolehkan kembali ke Ibu kota dan diangkat menjadi redaktur kemudian ketua redaktur surat kabar resmi pemerintah Mesir yang bernama *Al Waqa'il Mishriyah.*[22] Abduh dibantu oleh Sa'ad Zaglul Pasya, yang kemudian ternyata menjadi pemimpin mesir yang termasyhur. Dengan majalah ini Muhammad Abduh mendapat kesempatan yang lebih luas menyampaikan ide-idenya melalui artikel-artikelnya yang hangat dan tinggi nilainya tentang ilmu agama, filsafat, kesusateraan, dan lainnya. Dia juga mempunyai kesempatan untuk mengadakan kritikan terhadap pemerintahan tentang nasib rakyat, pendidikan, dan pengajaran di Mesir.[23]

Dalam peristiwa pemberontakan Urabi Pasya (1882 M) Muhammad Abduh ikut terlibat di dalamnya, sehingga

---

[21]Harun Nasution, *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah,...* hlm. 16

[22]Muhammad Ahmed, "The Intelectual Origins of Egyptian Nationalism", (London: Oxford University Press, 1960), hlm. 19-20 dalam Ahmad Amir Aziz, *Pembaharuan Teologi: Perspektif Modernisme Muhammad Abduh dan Neo-Modernisme Fazlur Rahman,* ... hlm. 13

[23]Yusran Asmuni, *Pengantar Studi Pemikiran dan Gerakan Pembaharuan dalam Islam: Dirasah Islamiah III,...*, hlm. 79

ketika pemberontakan berakhir, dia di usir dari Mesir. Urabi Pasya ditangkap dan dibuang ke Sri Langka seumur hidup sedangkan Abduh sebenarnya tidak setuju dengan politik Urabi Pasya dalam menentang pemerintah dan menuntut parlemen. Menurut Abduh, rakyat Mesir belum matang untuk kehidupan parlemen. Oleh karena itu yang diperlukan Mesir pada waktu itu bukan parlemen tetapi pendidikan yang baik. Untuk kehidupan parlemen rakyat harus dicerdaskan dulu.[24] Dalam pembuangannya dia memilih Syria (Beirut) di sini dia mendapat kesempatan untuk mengajar pada perguruan tinggi Sultaniah, kurang lebih satu tahun lamanya. Kemudian dia pergi ke Paris atas panggilan Sayid Jamaludin Al Afghani, yang pada waktu itu tahun 1884 M telah berada di sana. Bersama-sama Jamaludin Al Afghani disusunlah suatu gerakan yang bernama "*Al Urwatul Wusqa*" suatu gerakan kesadaran umat Islam sedunia. Untuk mencapai tujuan gerakan ini dibuatlah (diterbitkan) sebuah majalah dengan nama organisasi ini juga yaitu "*Al Urwatul Wusqa*".[25]

Melalui majalah itulah ditiupkan suara keinsyafan ke seluruh dunia Islam, supaya mereka bangkit. Gerakan ini dengan cepat menggema ke seluruh dunia Islam, terlihat pengaruhnya di kalangan umat Islam, maka dalam waktu yang singkat kaum imperialis menjadi cemas dan gempar. Akhirnya Inggris dan Belanda melarang majalah ini masuk ke daerah jajahannya, kemudian tahun 1884 M setelah majalah itu terbit 18 nomor, atas permintaan Inggris dan Belanda, Perancis melarang terbit majalah tersebut. Muhammad Abduh kebetulan diperkenankan pulang ke Beirut, sedangkan Jamaludin mengembara di Eropa kemudian terus ke Moskow. [26]

---

[24]Harun Nasution, *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah,...* hlm. 17

[25]Yusran Asmuni, *Pengantar Studi Pemikiran dan Gerakan Pembaharuan dalam Islam: Dirasah Islamiah III,...*, hlm. 80

[26]*Ibid*

Abduh selama di Beirut memusatkan perhatiannya dan kegiatannya pada ilmu dan pendidikan. Dia mengajarkan tafsir di masjid-masjid tanpa terikat kepada pendapat penafsir-penafsir klasik. Dia menafsirkan ayat-ayat Al Qur'an sesuai dengan ijtihadnya sendiri. Dia juga mengajar di Madrasah Sultaniah, yang dia tingkatkan kedudukannya menjadi sekolah menengah. Di sini dia mengajarkan logika, ilmu tauhid (teologi), sejarah Islam, dan fiqih. Rumahnya sendiri menjadi tempat pertemuan ilmiah yang dihadiri bukan oleh orang Islam Sunni dan Syiah saja tetapi orang-orang Nasrani. Dia juga menulis artikel-artikel untuk surat kabar setempat. Di kota inilah dia mengarang komentarnya (*syarah*) tentang dua buku dalam sastra Arab yaitu *Nahj Al Balaghah* dan *Maqamat Badi' Al Zaman Al Hamdani.* Di waktu itu pulalah dia terjemahkan ke dalam bahasa Arab buku *Al Radd 'Ala Al Dahriyin* yang dikarang Jamaluddin Al Afghani dalam bahasa Persia. Pelajaran tauhid yang diberikannya di Madrasah Sultaniah tersebut dasarnya dari bukunya yang termashur *Risalah Al Tawhid.*[27]

Pada tahun 1888 M Abduh bisa kembali ke Kairo berkat bantuan kalangan istana, teman-temannya, dan sebagainya.[28] Di Mesir Muhammad Abduh diserahi amanah untuk menjadi Mufti Mesir, disamping itu pula dia diangkat menjadi anggota Majelis Perwakilan *(Legislative Council),* Muhammad Abduh juga pernah diserahi jabatan Hakim Mahkamah pada tahun 1890 M, dan di dalam tugas ini dikenal sebagai seorang hakim yang adil. [29]

Abduh diangkat menjadi anggota dewan pimpinan Al Azhar sebagai perwakilan dari pemerintah pada tahun 1895 M, dialah yang menjadi penggerak dari dewan itu. Anggota

---

[27]Harun Nasution, *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah,...* hlm. 18

[28]*Ibid,* hlm. 19

[29]Yusran Asmuni, *Pengantar Studi Pemikiran dan Gerakan Pembaharuan dalam Islam: Dirasah Islamiah III,...*, hlm. 80

dewan tersebut yaitu para ulama besar madzhab Maliki, Hanafi, Syafi'i dan Hambali.[30]

Muhammad Abduh juga pernah diangkat menjadi dewan Majlis Syura atau Dewan Legislatif Mesir, dia sangat giat bekerja di Majelis Syura bersama-sama dengan anggota Majelis lainnya untuk mendidik rakyat memasuki kehidupan politik demokratis yang didasarkan atas musyawarah.[31]

Pada tahun 1905 M Muhammad Abduh mengundurkan diri dari dewan pimpinan Al Azhar[32] dan beberapa bulan setelahnya dia wafat setelah mengalami sakit kanker hati yang lama kemudian jenazahnya dikebumikan di pemakaman Negara di Kairo.[33] Sejak beliau hidup sampai akhir hayatnya, dia tidak melaksanakan ibadah haji. Menurut Rasyid Ridha, Muhammad Abduh sangat menginginkan untuk ziarah ke Madinah dan mengunjungi tempat-tempat bersejarah di Hejaz. Namun, Sultan Abdul Hamid dari Istambul curiga dan takut kalau dia menjalankan kegiatan politik di Tanah Suci itu. Demikian juga Khedewi Abbas di Mesir dengan alasan yang sama, tidak senang pada kepergiannya ke Hijaz. Demikianlah, sehingga dia meninggal dunia pada tanggal 11 Juli 1905, dia tidak sempat melaksanakan niatnya untuk ziarah ke Madinah dan mengunjungi tempat-tempat bersejarah di Hejaz.[34]

---

[30]Harun Nasution, *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah,...* hlm. 20

[31]Muhammad Rasyid Rida, "Tarikh Al Ustaz Al Imam Al Syaikh Muhammad Abduh", (Kairo: Al Manar, 1931), Jilid 1, Hlm.722 dalam Harun Nasution, *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah,...* hlm. 22

[32]Harun Nasution, *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah,...* hlm. 21

[33]Ahmad Amir Aziz, *Pembaharuan Teologi: Perspektif Modernisme Muhammad Abduh dan Neo-Modernisme Fazlur Rahman, ...*, hlm. 16

[34]Harun Nasution, *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah,...* hlm. 27

C. Pemikiran Pendidikan Muhammad Abduh

Pokok-pokok pikiran Muhammad Abduh dapat disimpulkan menjadi empat aspek yaitu:

1. Aspek Kebebasan

Antara lain dalam usaha memperjuangkan cita-cita pembaharuannya, Muhammad Abduh berbeda dengan gurunya Jamaludin Al Afghani yang menghendaki Pan Islamisme bahkan secara revolusi, akan tetapi Muhammad Abduh memperkecil ruang lingkupnya, yaitu Nasionalisme Arab saja dan dititikberatkan pada pendidikan. Kesadaran rakyat bernegara dapat disadarkan melalui pendidikan, surat kabar, majalah, dan sebagainya.[35]

Salah satu tema yang beliau lontarkan dalam rangka memperjuangkan cita-cita pembaharuannya yaitu tentang manusia dan kebebasannya. Menurut Abduh, sungguhpun manusia berbuat atas kemauannya sendiri namun daya, kemauan, dan pengetahuan yang ada pada manusia tidaklah sempurna.[36] Artinya bahwa dalam menjalani hidup, kemauan bebas manusia itu tidak mungkin berjalan sepenuhnya sesuai dengan yang diinginkan, sebabnya ialah karena adanya berbagai faktor X yang berada di luar jangkauan kekuasaannya. Abduh memberi contoh sebagaimana seorang yang berkemauan menyenangkan hati sahabatnya, tetapi yang terjadi adalah sebaliknya, kawannya itu marah karena salah tanggap. Atau dalam contoh lain, seorang yang dimaksud menghindari dari suatu bahaya yang mengancamnya tetapi akhirnya dia tetap juga terkena

---

[35]Harun Nasution,"Islam Ditinjau dari Berbagai Aspek" (Jakarta: UI Press, 1974) dalam Yusran Asmuni, *Pengantar Studi Pemikiran dan Gerakan Pembaharuan dalam Islam: Dirasah Islamiah III,…*, hlm. 81

[36]Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha, "Tafsir Al Qur'an Al Hakim Al Syahir bi Al Al Manar", (Kairo: Dar Al Manar, 1960), hlm. 195 dalam Ahmad Amir Aziz, *Pembaharuan Teologi: Perspektif Modernisme Muhammad Abduh dan Neo-Modernisme Fazlur Rahman, …*, hlm. 49

bahaya tersebut.[37] Contoh-contoh itu mengindikasikan bahwa kemauan bebas manusia dibatasi oleh kelemahan (*taqshir*) yang ada pada diri manusia sendiri.

Di samping itu, Abduh juga menyebutkan faktor lain yang menjadi penghalang yaitu hukum alam. Contoh yang diambilnya adalah gejala-gejala alam yang sering tidak mampu dikendalikan oleh manusia semisal badai yang dahsyat dan petir yang ganas. Akan tetapi, hal itu berlaku sementara. Artinya kalau manusia mempunyai ilmu pengetahuan maka gejala-gejala alam dapat ditaklukkan dan dengan demikian penghalang berasal dari alam dapat dikurangi. Jika manusia semakin menguasai sains, otomatis akan memperbesar kemampuannya dalam menentukan langkah dan usaha sesuai yang dikehendakinya. Masih dalam kaitannya dengan ini, Abduh menghubungkan konsep kebebasan manusia dengan Qadha dan Qadar yang membawa pada konsep yang dinamis. Baginya, qadha dan qadar bukanlah penghalang kebebasan manusia yang oleh masyarakat umum sering dijadikan benteng ketidakberdayaan mereka.[38]

Lebih jelasnya, Abduh mendefinisikan qadha dengan kaitan antara ilmu Tuhan dengan sesuatu yang diketahui (*Taalluq al Ilm al Ilahi bi al Syai*). Sedangkan qadar adalah "terjadinya sesuatu sesuai dengan ilmu Tuhan (*Wuqu Al Syai Ala Hasb Al Ilm*).[39] Jadi ilmu pengetahuan Tuhan merupakan inti pengertian yang terkandung dalam qadha dan qadar. Apa yang diketahui Tuhan pasti akan sesuai dengan kenyataan,

---

[37]Muhammad Abduh. "Risalah Al Tauhid", (Kairo: Maktabah wa Mathba'ah Muhammad Ali Shabih wa Auladuh, 1965), Hlm.45 dalam Ahmad Amir Aziz, *Pembaharuan Teologi: Perspektif Modernisme Muhammad Abduh dan Neo-Modernisme Fazlur Rahman, …* hlm. 49

[38]Ahmad Amir Aziz, *Pembaharuan Teologi: Perspektif Modernisme Muhammad Abduh dan Neo-Modernisme Fazlur Rahman, …* hlm. 50

[39]Muhammad Abduh. "Tafsir Al Manar,… Hlm.159 dalam Yusran Asmuni, *Pengantar Studi Pemikiran dan Gerakan Pembaharuan dalam Islam: Dirasah Islamiah III,…*, hlm. 50

mustahil dapat disebut sebagai sesuatu yang diketahuiNya jika tidak sesuai dengan kenyataan.[40]

Jadi dalam menentukan suatu pilihan, manusia tetap bebas. Meskipun Tuhan Maha Mengetahui atas apa yang dipilih dan diusahakannya tetapi pengetahuan Tuhan itu tidak ada hak untuk mencegah atau merintangi. Jika beramal baik dan berhasil itu adalah hasil keringatnya dan Tuhan membalas setimpal. Sebaliknya jika dia niat jahat dan berhasil maka dia harus bertanggungjawab kelak. Jadi semua kembali kepada manusia.[41]

2. Aspek kemasyarakatan

Pandangannya Muhammad Abduh antara lain pemikiran-pemikirannya yang mengajak untuk mencintai diri sendiri, masyarakatnya, dan negaranya. Misalnya, dalam hal pernikahan, Muhammad Abduh pada dasarnya monogami, sedangkan QS An Nisa: 3 membolehkan poligami diikat dengan syarat adil yang tidak mungkin dilaksanakan oleh seorang mausia.[42] Poligami juga hanya diperbolehkan dalam keadaan khusus misalnya ketika istrinya tidak mampu mengandung atau melahirkan. Sementara itu kalau poligami dilakukan semata-mata untuk memenuhi kebutuhan biologisnya, maka menjadi haram hukumnya.[43]

3. Aspek keagamaan

a. Taqlid

Dalam masalah ini Muhammad Abduh tidak menghendaki adanya taqlid, seperti ketika dipanggil oleh

---

[40]Ahmad Amir Aziz, *Pembaharuan Teologi: Perspektif Modernisme Muhammad Abduh dan Neo-Modernisme Fazlur Rahman, …* hlm. 50

[41]*Ibid*

[42]Muhammad Abduh. "Tafsir Al Manar" (Mesir: Darul Manar, 1373) Hlm.349 dalam Yusran Asmuni, *Pengantar Studi Pemikiran dan Gerakan Pembaharuan dalam Islam: Dirasah Islamiah III,…*, hlm. 81

[43]Muhammad Imarah, *Al A'mal Al Kamilah Li Al Imam Muhammad Abduh, …*Hlm.78-79 dalam Ahmad Amir Aziz, *Pembaharuan Teologi: Perspektif Modernisme Muhammad Abduh dan Neo-Modernisme Fazlur Rahman, …*, hlm. 21

Syeikh Alasy yang menanyakan apakah abduh memilih Mu'tazilah, Abduh menjawab "Jika aku meninggalkan taklid kepada Asy'ari, mengapa aku mesti taklid kepada Mu'tazilah, Aku tidak mau bertaklid kepada siapapun, yang kuutamakan adalah argumen yang kuat.[44]

Selanjutnya dia mengecam kaum Muslimin, khususnya yang berpengetahuan yang mengikuti pendapat ulama-ulama terdahulu tanpa memperhatikan hujjahnya.[45]

Abduh menyerukan anti taqlid karena kenyataannya umat Islam telah mengalami kejumudan berpikir. Sikap sedemikian ini pada gilirannya akan melahirkan sikap antipati terhadap perkembangan sains modern. Sikap taqlid buta harus dipupus sebaliknya kita harus membuka pintu ijtihad lebar-lebar sebab menurut Abduh, akal manusia merupakan akal manusia, baik dulu maupun sekarang. Kedudukan seorang Muslim di hadapan Al Qur'an dan As Sunnah dalam setiap waktu, dulu maupun sekarang adalah sama yaitu seorang Muslim jaman akhir dan jaman dulu memiliki hak yang sama dalam memahami Al Qur'an dan As Sunnah. Bahkan sebenarnya umat Islam pada jaman akhir ini mempunyai pengetahuan yang tidak kalah luasnya dengan umat Islam yang dahulu sebagai syarat untuk berijtihad.[46]

Dalam hal berijtihad ini, Abduh menekankan hanya bagi orang-orang yang memiliki pengetahuan dan kekuatan intelektual yang diperlukan yang boleh melakukan ijtihad sedangkan orang lain hendaknya mengikuti ulama yang

---

[44]Muhammad Rasyid Ridha, "Tarikh Al Ustadz Al Imam Muhammad Abduh", … hlm. 104 dalam Ahmad Amir Aziz, *Pembaharuan Teologi: Perspektif Modernisme Muhammad Abduh dan Neo-Modernisme Fazlur Rahman,* … hlm. 18

[45]M. Quraish Shihab, *Studi Kritis Tafsir Al-Manar Karya Muhammad Abduh dan M. Rasyid Ridha*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1994), hlm. 17

[46]Mukti Ali, *Ijtihad:Dalam Pandangan Muhammad Abduh, Ahmad Dahlan. dan Muhammad Iqbal.* … hlm. 42

mereka percayai[47] dan mengikuti ulama-ulama *salaf* sebelum timbulnya perpecahan-perpecahan (Untuk itu maka umat Islam dalam usaha memahami ajaran Islam harus kembali kepada sumber-sumbernya yang pertama yaitu Al Qur'an dan As Sunnah.[48] Selain itu, Abduh juga mengajak untuk membuka kembali pintu ijtihad dengan bersemangat. Wajarlah dia mengatakan bahwa agama dan ilmu tidak ada pertentangan, Al Qur'an bukan hanya sesuai dengan ilmu pengetahuan tetapi juga mendorong semangat umat Islam untuk mengembangkannya.[49]

Menurut Abduh, kita harus menggunakan akal agar tidak taklid. Seperti diketahui taqlid biasanya dipakai dalam ilmu fiqih, berkaitan dengan orang-orang yang tidak mengetahui langsung dalil-dalil agama lalu mereka mengikuti saja praktek keberagamaannya pada orang-orang yang patut diteladani. Taqlid dalam bidang seperti ini untuk kalangan awam masih bisa ditolerir. Namun dalam bidang aqidah tidak bisa ditolerir karena aqidah merupakan kepercayaan batin terdalam dan berfungsi sebagai fondasi dalam beragama, sehingga jika aqidahnya kuat maka akan selamat tetapi jika aqidahnya goyah, maka akan sangat membahayakan. Jadi jika dalam masalah aqidah masih diperbolehkan untuk bertaklid, hal itu sama dengan menciptakan aqidah-aqidah umat yang rapuh. [50]

b. Dzat Allah

Abduh adalah seorang yang tidak fanatik terhadap konsep teologi kelompok tertentu, dia mengomentari tentang

---

[47]Albert Hourani, *Pemikiran Liberal di Dunia Arab*, (Bandung: Mizan, 2004), hlm. 236-237

[48]Mukti Ali, *Ijtihad:Dalam Pandangan Muhammad Abduh, Ahmad Dahlan. dan Muhammad Iqbal, …* hlm. 36

[49]Yusran Asmuni, *Pengantar Studi Pemikiran dan Gerakan Pembaharuan dalam Islam: Dirasah Islamiah III,…*, hlm. 81

[50]Muhammad Abduh, "Al Islam Din Al 'Ilm wa Al Madaniyyah, (Kairo: Maktabah Al Nahdhah, 1958), hlm. 146-147 dalam Ahmad Amir Aziz, *Pembaharuan Teologi: Perspektif Modernisme Muhammad Abduh dan Neo-Modernisme Fazlur Rahman, …* hlm. 42

perbedaaan pendapat dikalangan ulama, misalnya dalam hal Dzat Allah yang tidak terjangkau yang sering menimbulkan perbedaan paham yang terjadi dikalangan ulama. Bagi Abduh, yang wajib kita imani adalah dzat Allah itu maujud dan tidak menyerupai apa yang ada dalam alam semesta ini. Lebih dari itu merupakan masalah yang telah diselisihkan yang menyebabkan pertengkaran kronis diantara kaum Muslim sendiri. Maka yang seperti itu tidak perlu didalami lebih jauh untuk dipersengketakan.[51]

c. Akal dan kemampuannya

Akal merupakan satu-satunya ciri pembeda terpenting antara manusia dengan mahluk lain. Abduh menempatkan akal pada posisi yang istimewa, baik dalam hubungannya dengan aqidah maupun syariah. Menurut Abduh, Allah sebenarnya amat mencintai orang-orang yang mau menggunakan akalnya secara maksimal.[52] Bagi Abduh, Islam merupakan agama rasional. Artinya agama dapat dipertemukan dengan akal dan akal sendiri merupakan faktor pelengkap terpenting bagi Agama.[53]

Abduh berpendapat bahwa semua manusia dapat sampai pada pengetahuan bahwa Tuhan itu ada (*maujud*). Hal ini dapat dibuktikan cukup dengan fenomena lahiriah eksistensi alam raya ini.[54] Selanjutnya akal juga dapat mengetahui sifat-sifat Tuhan. Tuhan haruslah bersifat tidak berpermulaan (*Qadim*) dalam wujudnya. Tuhan jelas mempunyai sifat kekal (*Baqa*) yaitu tidak mempunyai kesudahan dalam wujudnya. Tuhan juga bersifat hidup

---

[51]Muhammad Abduh. "Risalah Al Tauhid,... hlm. 38 dalam Ahmad Amir Aziz, *Pembaharuan Teologi: Perspektif Modernisme Muhammad Abduh dan Neo-Modernisme Fazlur Rahman, ...* hlm. 34

[52]Ahmad Amir Aziz, *Pembaharuan Teologi: Perspektif Modernisme Muhammad Abduh dan Neo-Modernisme Fazlur Rahman, ...*, hlm. 39

[53]*Ibid,* hlm. 40

[54]Muhammad Abduh, "Al Islam Din Al 'Ilm wa Al Madaniyyah, ... hlm. 94. dalam Ahmad Amir Aziz, *Pembaharuan Teologi: Perspektif Modernisme Muhammad Abduh dan Neo-Modernisme Fazlur Rahman, ...* hlm. 43

(*Hayat*) sebab jika tidak begitu berarti banyak yang di alam ini yang mulia dari Dia. Tuhan juga mesti bersifat tuggal (*Wahdaniyyah*) oleh karena jika Tuhan lebih dari satu pasti terjadi kekacauan. Serta masih banyak lagi sifat yang diungkap Abduh. Kesemuanya bisa diterima melalui akal tanpa perantara wahyu. Meskipun sejumlah sifat-sifat Tuhan dapat diketahui secara langsung oleh akal, tetapi sejumlah sifat-sifat Tuhan yang lain tidak mampu diketahui oleh akal, atau ada sifat-sifat yang ditunjukkan oleh wahyu harus diterima oleh akal. Dengan demikian wahyu datang untuk menyempurnakan akal. Beberapa sifat Tuhan yang diinformasikan oleh wahyu misalnya sifat kalam, kemudian Tuhan Maha Melihat dan Maha Mendengar. Sifat-sifat seperti digambarkan wahyu tersebut bagaimanapun harus diterima oleh akal.[55]

Dalam pandangan Abduh, akal juga dapat mengetahui yang baik dan yang buruk sungguhpun tidak secara rinci. Yang dimaksud dengan baik adalah apa yang membawa manfaat sedangkan yang dimaksud buruk adalah sesuatu yang membawa madharat. Dalam hubungan ini Abduh memberi penjelasan lebih lanjut bahwa ada perbuatan-perbuatan yang menimbulkan rasa sakit tetapi pada dasarnya membawa kebaikan.[56] Hanya sampai di sini Abduh tidak memberikan klarifikasi lebih jauh, apa sebenarnya yang menjadi ukuran akal dalam menilai sesuatu itu baik dan buruk.

Kemampuan akal yang lain menurut Abduh adalah bahwa akal juga dapat mengetahui keadaan hidup sesudah mati. Keyakinan semacam ini sudah lama ada dan berkembang di kalangan para filosof dan bagi mereka akal dapat membuktikan adanya kehidupan setelah hidup di dunia ini. Hanya Abduh mencatat, yang dapat mempunyai

---

[55]Ahmad Amir Aziz, *Pembaharuan Teologi: Perspektif Modernisme Muhammad Abduh dan Neo-Modernisme Fazlur Rahman,…* hlm. 43

[56]Muhammad Abduh. "Risalah Al Tauhid", … hlm. 59 dalam Ahmad Amir Aziz, *Pembaharuan Teologi: Perspektif Modernisme Muhammad Abduh dan Neo-Modernisme Fazlur Rahman,…* hlm. 44

pengetahuan perihal hari berbangkit adalah akalnya orang-orang *khawas* saja,[57] sedangkan selain mereka sulit sampai ke pemikiran sejauh itu. Sementara akal kaum awam tidak sampai ke masalah seluk beluk hari akhir, Abduh menambahkan bahwa akal kaum *khawas* sendiripun banyak tidak menjangkaunya. Ini artinya permasalahan hari akhir masih sangat misterius sekali bagi akal manusia secara keseluruhan.

Dengan demikian dalam pandangan Abduh, meskipun keberadaan akal sangat luhur dan dapat mengetahui beberapa hal. Namun, tetap membutuhkan sesuatu selainnya sebagai sumber pengetahuan. Sesuatu itu tidak lain adalah wahyu yang datang dari Tuhan. Jadi wahyu turun untuk menyempurnakan akal.

d. Penafsiran Al Qur'an

Abduh dikenal sebagai pencetus ide "kebebasan rasionalitas" (*Al 'Aqliyah Al Mutahrirah*) dalam menafsirkan Al Qur'an yaitu bahwa kemukjizatan Al Qur'an itu dalam perjalanan waktunya dapat mengagumkan umat manusia disebabkan mampu membatalkan sesuatu (fakta atau pengetahuan). Selain itu, Abduh menjadikan rasionalitas sebagai *tahkim* atau penentu dalam berbagai penjelasannya tentang Al Qur'an. Dia menggabungkan metode Islam dengan peradaban Barat.[58]

Selanjutnya dia menyatakan bahwa Al Qur'an adalah pangkal keselamatan umat Islam. Tidak ada cara lain untuk menyelesaikan persoalan-persoalan umat Islam kecuali kembali kepada Al Qur'an itu. Dengan itu maka kesatuan

---

[57]Muhammad Abduh. "Risalah Al Tauhid", … hlm. 60 dalam Ahmad Amir Aziz, *Pembaharuan Teologi: Perspektif Modernisme Muhammad Abduh dan Neo-Modernisme Fazlur Rahman,…* hlm. 44

[58]Abdul Majid Abdus Salam, "Al Muhtasib, Al Ittijaahaat At Tafsir fi 'Ashr Al Hadits", (Beirut: Dar Al Fikr), HYlm 265-267 dalam Andi Rosadi Sastra, *Metode Tafsir Aayat-ayat Sains dan Sosial,* (Jakarta: Amzah. 2007), hlm. 37

umat Islam akan terpelihara dan akan tercapai.[59] Kemudian diterangkannya bahwa sebab-sebab yang mengajak kepada ijtihad, ialah bahwa ijtihad itu adalah hakikat hidup dan keharusan pergaulan manusia. Kehidupan manusia itu berproses dan berkembang, disitu terdapatlah kejadian-kejadian yang tidak diketahui oleh orang-orang dahulu. Ijtihad merupakan alat ilmiah dan pandangan yang diperlukan untuk menghampiri berbagai segi kehidupan yang baru.[60]

Muhammad Abduh telah membuka pintu secara lebar dengan pendapatnya yang membolehkan ijtihad personal atau kebolehan seorang mukmin untuk bersandar pada fatwa pribadi tanpa perlu mengikuti fatwa-fatwa atau bertaklid. Baginya Islam tidak mengenal adanya lembaga *al Sulthoh al Diniyah* (otoritas keagamaan), dan barangkali lembaga kekuasaan ini merupakan unsur luar yang masuk kedalam Islam yang kemudian dibekukan. Hubungan mukmin dengan Tuhan adalah hubungan langsung tanpa perantara, sedangkan tugas syeikh Islam, *mufti*, dan *qadi* adalah dalam urusan birokrasi pemerintahan dan tidak memiliki kekuasaan mutlak atas persoalan aqidah dan penetapan hukum. Dan tidak ada sepatutnya bagi mereka untuk menyalahi ijtihad seseorang, jika Muslim tersebut memahami hukum Allah dan dari kitab-Nya dan sunnah Rasul-Nya.[61]

Menurut Abduh, Al Qur'an mencakup berbagai perkara sosial (*Al Ijtima'iyyah*) dan alam semesta (*Al 'Alam Al Kauniyah*). Juga mencakup berbagai wujud permasalahan sains dan historis yang belum diketahui oleh umat manusia di waktu pernyataan ayat Al Qur'an diturunkan pertama kali

---

[59]Mukti Ali, *Ijtihad dalam Pandangan Muhammad Abduh, Ahmad Dahlan, dan Muhammad Iqbal,...,* hlm. 41

[60]*Ibid.,* hlm. 42

[61]Ahmad al Rasyuni, Muhammad Jamal Barut, *Ijtihad Antara Teks, realitas, dan Kemaslahatan Sosial,* (Jakarta: Erlangga, 2000), hlm. 84

kepada Muhammad.[62] Sebagai contoh, dia menafsirkan lafal *Ath Thair* dalam surah *Al Fiil* dengan makna mikroba dan lafal *Al Hijarah* ditafsirkan dengan bakteri penyakit.[63] Hal ini seperti dijelaskan oleh Sahiron bahwa Abduh menafsirkan *Thairon Ababil* adalah bakteri atau mikroba yang dibawa oleh lalat.[64]

Dalam berbagai penafsirannya penjelasan Abduh tentang *At Tafsir Al 'Ilmi* banyak memberikan inspirasi dan stimulan bagi ditemukannya teori ilmiah dan teknologi melalui pemahaman atas ayat-ayat Al Qur'an melalui penggabungan peradaban Barat atau ilmu pengetahuan dalam menafsirkan ayat Al Qur'an. Itu menunjukkan adanya fungsi *at tabyin, al ijaz,* juga berusaha menciptakan *istikhraj al 'ilm* bagi peradaban umat Islam yang masih terbelakang dibanding teori ilmiah dan pengetahuan serta teknologi di dunia Barat.[65]

4. Aspek pendidikan

Bagi Muhammad Abduh pendidikan bertujuan mendidik akal dan jiwa serta mengembangkannya hingga batas-batas yang memungkinkan anak didik mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.[66] Dari tujuan pendidikan di atas Muhammad Abduh nampaknya berkeinginan agar proses pendidikan dapat membentuk keperibadian Muslim yang seimbang antara jasmani dan rohani serta intlektualitas dan

---

[62]*Ibid*

[63]Muhammad Abduh, "Tafsir Al Qur'an Al Karim: Juz 'Amma", (Kairo: Dar wa Mathabi Asy Syu'ab) hlm. 120 dalam Andi Rosadi Sastra, *Metode Tafsir Aayat-ayat Sains dan Sosial,* …Hlm. 37

[64]Penjelasan Dr. Phil. Sahiron Syamsudin, M.A. pada materi perkuliahan Pendidikan Agama Islam Program Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dalam mata kuliah Studi Al Qur'an: Teori dan Metodologi bab Sejarah Metodologi Tafsir Al Qur'an (Modern dan Kontemporer, pada hari Senin, 26 November 2013

[65]Andi Rosadi Sastra, *Metode Tafsir Aayat-ayat Sains dan Sosial,* … hlm. 37

[66]Toto Suharto*, Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Arruzz, 2006), hlm. 265

moralitas. Jadi pendidikan bukan hanya pengembangkan aspek kognitif (akal) semata, tapi juga harus menyelaraskan dengan aspek afektif (moral) dan psikomotorik (keterampilan). Pendidikan seyogyanya dapat memerhatikan segi material dan spritual sekaligus. Pandangan ini merupakan kritiknya terhadap situasi dan aktivitas pendidikan di Mesir pada waktu itu, di mana pendidikan hanya menekankan pengembangan salah satu aspek saja dengan mengabaikan aspek lainnya.

Abduh, sosok yang dikenal seorang yang peduli sekali dengan dunia pendidikan, dia sangat senang ketika melihat pelajar yang giat menuntut ilmu, teguh memegang saripati dan jiwa agama, serta tidak melepaskan adat-istiadat mereka yang luhur.[67] Selain itu, Abduh juga memperhatikan sekali perbaikan pendidikan di Al Azhar, demikian juga bahasa Arab dan pendidikan pada umumnya.

Menurut Muhammad Abduh, bahasa Arab perlu dihidupkan dan untuk itu metodenya perlu diperbaiki, dalam hal ini kaitannya dengan metode pendidikan. Sistem menghafal diluar kepala perlu diganti dengan sistem penguasaan dan penghayatan materi yang dipelajari. Selain itu hendaknya peserta didik melakukan studi secara langsung mengenai para maestro terkemuka.[68]

Sistem madrasah yang lama akan mengeluarkan ulama-ulama tanpa memiliki pengetahuan modern dan sekolah-sekolah pemerintah yang tidak memiliki pengetahuan-pengetahuan agama yang cukup. Untuk itu Muhammad Abduh menyarankan menambah pengetahuan agama pada sekolah-sekolah umum, sehingga jurang pemisahnya yang mungkin timbul antara dua lembaga pendidikan itu akan dapat ditanggulangi.[69] Untuk mengimbangi antara

---

[67]Mahyuddin Syaf dan A. Bakar Usman, *Ilmu dan Peradaban.* (Bandung: Diponegoro, 1978), hlm. 133

[68]Albert Hourani, *Pemikiran Liberal di Dunia Arab,* … Hlm.248

[69]Harun Nasution," Islam Ditinjau dari Berbagai Aspek" (Jakarta: UI Press, 1974) dalam Yusran Asmuni, *Pengantar Studi Pemikiran dan Gerakan Pembaharuan dalam Islam: Dirasah Islamiah III,…*, hlm. 82

pengetahuan agama dan pengetahuan umum, saat Abduh menjabat sebagai anggota Dewan Pendidikan di Al Azhar, dia memasukkan kurikulum ilmu-ilmu yang sebelumnya diabaikan seperti etika, sejarah, geografi, [70] matematika, aljabar, dan ilmu ukur[71] walaupun banyak perlawanan terhadap pemakaian kurikulum tersebut.

Selanjutnya dia perpanjang masa belajar dan memperpendek masa libur. Juga dibuat aturan yang melarang pembacaan *hasyiah* (komentar) dan *syarh* (penjelasan panjang lebar tentang teks pelajaran) kepada mahasiswa untuk empat tahun pertama. Kepada mereka diberikan pokok-pokok mata pelajaran dalam bahasa yang mudah dimengerti. Sebagai akibat dari perubahan ini, jumlah mahasiswa yang maju untuk diuji semakin bertambah. Sungguhpun usahanya untuk mengubah Al Azhar menjadi serupa dengan universitas Eropa gagal, dia berhasil dalam memasukkan beberapa mata pelajaran umum seperti matematika, aljabar, ilmu ukur, ilmu bumi ke dalam kurikulum Al Azhar.[72]

Menurut Mukti Ali, Muhammad Abduh sangat menekankan pemikirannya dalam bidang pendidikan, yaitu Abduh mengikut sertakan orang-orang kaya dalam kegiatan pendidikan. Dia memperingatkan kepada orang-orang kaya kepada kemelaratan yang menimpa umat Islam akibat kebodohan. Oleh karena itu maka untuk menghilangkan penderitaan itu adalah merupakan keharusan untuk meningkatkan ilmu di kalangan mereka. Dia menganjurkan kepada orang-orang kaya untuk membuka madrasah-madrasah dan ruang-ruang sekolah untuk meratakan pendidikan dan menguatkan pemikiran, membangkitkan jiwa kebenaran dan pembaharuan, membersihkan jiwa dan

---

[70]Albert Hourani, *Pemikiran Liberal di Dunia Arab,* … Hlm.248

[71]Muhammad Rasyid Rida, "Tarikh Al Ustaz Al Imam Al Syaikh Muhammad Abduh", … Jilid III, Hlm.254 dalam Harun Nasution, *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah,…* hlm. 20

[72]*Ibid*

memperkuat kesadaran tentang mana yang manfaat dan mana yang bahaya.[73]

Perbaikan yang diadakannya dalam bidang administrasi adalah penentuan honorarium yang layak bagi ulama Al Azhar, sehingga mereka tidak tergantung pada usaha masing-masing atau pemberian dari mahasiswa mereka. Asrama mahasiswa dia perbaiki dengan memasukkan air mengalir ke dalamnya. Beasiswa mahasiswa juga dinaikkan jumlahnya.[74]

Untuk keperluan administrasi dia mendirikan gedung tersendiri dan untuk membantu rektor, dia angkat pegawai-pegawai yang sebelumnya memang tidak ada. Sebelum perubahan itu, rektor memimpin Al Azhar dari rumahnya, sehingga tempat tinggalnya itu selalu dikerumuni baik oleh ulama maupun oleh mahasiswa.[75]

Perpustakaan Al Azhar yang dimasa-masa sebelumnya tidak dipelihara, mendapatkan perhatian penuh dari Muhammad bin Abduh. Sebagai seorang ulama yang suka meneliti, dia mengerti betul pentingnya perpustakaan bagi suatu perguruan tinggi. Buku-buku Al Azhar, yang bertebaran di berbagai tempat penyimpanan, dia kumpulkan dalam satu tempat perpustakaan yang teratur.[76]

Sungguhpun dia banyak memperhatikan soal administrasi, dia tidak lupa soal pengajaran. Dia sendiri turut memberi kuliah di Al Azhar dalam mata pelajaran teologi Islam, logika, retorika, dan tafsir.[77]

Dengan perbaikan-perbaikan serta pembaharuan yang dibawanya ke dalam tubuh Al Azhar, dia mengharap universitas ini menjadi pusat pembaharuan yang diingininya untuk dunia Islam. Tetapi usahanya kandas karena

---

[73]Mukti Ali, *Ijtihad: Dalam Pandangan Muhammad Abduh, Ahmad Dahlan dan Muhammad Iqbal, … hlm.* 118-119.

[74]Harun Nasution, *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah,…* hlm. 20.

[75]*Ibid.*

[76]*Ibid.*

[77]*Ibid*

mendapat tantangan dari ulama-ulama yang kuat berpegang pada tradisi lama dan kuat mempertahankannya. Abduh dituduh kafir dan tidak percaya kepada kemahaesaan Tuhan, sehingga ada orang khusus datang menghadiri pelajaran yang diberikannya di Al Azhar untuk melihat betulkah dia mengucapkan pendapat-pendapat yang membawa kepada kekufuran. Setelah itu, bagi mereka tuduhan itu tidak benar dan akhirnya mereka menjadi pengikutnya. Yang menjadi musuhnya, kata Rasyid Ridha, adalah golongan ulama fiqih yang bersikap keras dan golongan awam yang mereka pengaruhi.[78] Dia dituduh seorang Wahabi yang sesat agamanya.[79] Tantangan mereka kepadanya bertambah keras setelah Khedewi Abbas pada akhirnya tidak merestui usaha-usaha pembaharuan itu.

D. Karya-karya Muhammad Abduh

Muhammad Abduh adalah seorang sarjana Muslim, banyak sekali menulis artikel-artikel di berbagai surat kabar seperti *Al Ihram, Tsamrotul Funun, Al Urwatul Wutsqa* dan sebagainya. Beliau seorang yang amat teliti apa yang ditulis atau yang diceramahkan selalu dengan persiapan yang lengkap, maka tidaklah mengherankan apabila kebanyakan hasil kuliah-kuliahnya itu dalam keadaan siap dibukukan.

Adapun karya-karya Muhammad Abduh adalah sebagai berikut:

1. *Risalah Al Waridah*: kitab yang pertama kali dikarang beliau yang isinya menerangkan ilmu tauhid dari segi tasawuf.
2. *Wahdatul Wujud*: menerangkan faham segolongan ahli tasawuf tentang kesatuan antara Tuhan dengan makhluk-Nya.

---

[78]Muhammad Rasyid Rida, "Tarikh Al Ustaz Al Imam Al Syaikh Muhammad Abduh", ..., Jilid 1, Hlm.990 dalam Harun Nasution, *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah,...* hlm. 21

[79]*Ibid*

3. *Falsafatul Ijtima' Wattarikh*: disusun ketika memberi kuliah di madrasah Darul Ulum, berisi uraian tentang filsafat sejarah dan perkembangan masyarakat.
4. *Syarah Nahjul Balagha*: uraian dari karangannya sayyidina Ali yang berisi kesusastraan Arab dan menerangkan tentang tauhid serta kebenaran agama Islam.
5. *Syarah Bashairun Nasiriyah*: uraian tentang ringkasan ilmu mantiq (logika), kitab ini diselesaikan M. Rasyid Ridha.
6. *Risalah Tauhid*: buku ini berisi masalah bagaimana manusia dapat mengenal ke-Esa-an Tuhan dengan dalil-dalil yang rasional.
7. *Al Islamu wa Nashraniyah ma'al ilmi wa madaniyah*: berisi tentang pembelaan Islam terhadap serangan agama kristen dalam lapangan ilmu pengetahuan dan kebudayaan.
8. *Tafsir Juz 'Amma*: tafsir yang isinya untuk menghilangkan segala tahayul dan syirik yang menghinggapi kaum Muslimin.

Selain buku-buku tersebut ada karangan-karangan yang lain seperti:

1. *Hasy'iyyah ala Syarh ad Daiwani lil aqo'idil adudiyah*
2. *Risalah ar rodad 'ala dhohriyyah,* yaitu terjemahan dari karangan Jamaluddin Al Afghani.
3. *Maqomat badi' az-Zamanai Al Hamdi Nizamaut Tarbiyah Al Mishriyah,* dan lain-lain.[80]

E. Nilai-nilai kehidupan yang dapat diambil dari riwayat hidup dan pemikiran Muhammad Abduh

Nilai-nilai kehidupan yang dapat diambil dari riwayat hidup dan pemikiran Muhammad Abduh yaitu:

---

[80]Anonim, *Syekh Muhammad Abduh,* http://ms.wikipedia.org/wiki/Syeikh_Muhammad_Abduh, di akses tanggal 28 November 2013

1. Muhammad Abduh lahir di keluarga yang miskin di suatu perkampungan agraris kemudian tumbuh menjadi sosok pembaharu yang kapasitasnya diakui dunia. Dari perjalanan hidupnya kita bisa melihat bahwa guru dan lingkungannya mengajarkan dia menjadi sukses dalam bahasa Johannes Surya, hal ini disebut semesta mendukung (MESTAKUNG). Selain itu, perjalanan kisah hidupnya juga memberi pelajaran pada kita bahwa kebanyakan mahasiswa sebagian besar memiliki latar belakang keluarga dengan taraf ekonomi menengah ke bawah, hendaknya optimis menatap masa depan dengan tidak meratapi nasib dirinya, tetapi berusaha untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik dari sekarang ini dan selalu berpikirlah positif dalam menghadapi sisi kehidupan ini (meminjam istilah Ibrahim Elfiky).
2. Orang tuanya Abduh sangat memperhatikan terhadap pendidikan Muhammad Abduh, ayahnya mendatangkan seorang guru untuk mengajar Muhammad Abduh secara privat di rumahnya untuk memberi pelajaran membaca dan menulis saat usia 10 tahun, kemudian setelah dia pandai membaca dan menulis, dia diserahkan kepada seorang guru hafidz Al Qur'an. Pada tahun 1861 M Muhammad Abduh telah hafal Al Qur'an. Bagi seorang pendidik, hendaknya kita dapat mencontoh perbuatan orangtua Abduh. Orangtua hendaknya memperhatikan pendidikan anaknya, sebab pendidikan adalah investasi masa depan. Ajarilah anak-anak kita dengan berbagai disiplin keilmuan dasar misalnya membaca, menulis, menggambar, hafalan, dan sebagainya selagi dia masih kecil. Ada sebuah ungkapan yang disampaikan Imam Ali Karomallahu Wajhah, "cetaklah tanah selagi dia masih basah dan tanamlah kayu selagi dia masih lunak".[81]
3. Pada tahun 1862 M Abduh dikirim oleh ayahnya ke perguruan agama di Masjid Ahmadi yang terletak di desa

---

[81]Abdul Madjid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 57

Tanta. Hanya dalam waktu enam bulan dia belajar di sana kemudian berhenti, karena metode yang dipakai hanya mementingkan hafalan saja, tidak diikuti dengan pemahaman. Sebagai pendidik hendaknya kita menerapkan berbagai strategi dan metode dalam pembelajaran, khususnya pembelajaran PAI. Pendidikan hendaknya mengembangkan berbagai dimensi kecerdasan (bukan hanya kecerdasan hafalan saja) tetapi juga memperhatikan berbagai dimensi kecerdasan peserta didik dengan konsep pembelajaran yang menyenangkan sehingga siswa akan betah dan senang untuk belajar.[82]

4. Muhammad Abduh seorang murid Syekh Darwisy Khadr, dia menghadapi kesulitan dalam belajar disebabkan karena dia harus menghadapi kitab *Syarah Al Kafrawi*. Dia putus asa dan mempunyai anggapan bahwa dia tidak dapat belajar dan tidak akan dapat belajar. Oleh karena itu dia bertekad untuk tidak meneruskan belajar. Dalam hal ini Syekh Darwisy menghilangkan kesulitan ini dengan jalan memberikan kitab yang berhubungan dengan ajaran akhlak untuk dipelajari. Abduh membaca kitab tersebut dan Syekh Darwisy menerangkannya, lalu Abduh dapat memahami kitab itu dan kesulitan belajar terpecahkan. Kini Muhammad Abduh mempunyai keyakinan bahwa dia juga dapat belajar.[83] Dalam hal ini, menurut analisis penulis Syekh Darwisy mempunyai pengetahuan dan ketrampilan yang luar biasa dalam memberi semangat muridnya. Jika kita ambil hikmahnya maka sebagai guru ketika melihat murid malas atau bermasalah dalam menerima pelajaran, hendaknya kita mencari dahulu penyebabnya. Selain itu, menurut penulis, berilah anak kita semacam kegiatan *Achievement Motivation Training* atau kegiatan

---

[82]Sarjuli, et. Al (penj.), *Active Learning: 101 Strategi Pembelajaran Aktif.* (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 1996), hlm. i

[83]Mukti Ali, Alam Pikiran Islam Modern di Timur Tengah. (Jakarta: Djambatan, 1995), Hlm.433

character building lainnya. Selain hal tersebut, kita tahu bahwa Darwisy menggunakan metode pemahaman konsep dalam pembelajaran, maka Abduh sebagai peserta didiknya mamahami maksud apa yang dipelajari dan tidak bosan.

5. Ketika Jamaluddin Al Afgani datang ke Mesir pada tahun 1871 M, untuk menetap di Mesir, Muhammad Abduh menjadi muridnya yang paling setia. Dia belajar filsafat dibawah bimbingan Afghani dan di masa inilah (1876 M) dia mulai membuat karangan untuk harian *Al Ahram* yang pada saat itu baru didirikan. Pelajaran yang dapat kita ambil adalah ketika kita sebagai seorang murid, hendaknya setia kepada guru dan menghormati guru agar ilmu yang kita peroleh berkah. Selain itu, hendaknya ketika kita mendirikan sebuah lembaga pendidikan tinggi, masukkanlah sebuah mata pelajaran yang sangat penting yaitu filsafat sehingga akan melahirkan generasi muda yang kritis dan mempunyai pemikiran yang mendalam. Generasi muda yang kritis dan akademis biasanya sering menyampaikan gagasannya melalui berbagai macam media misalnya bulletin, majalah, koran dan sebagainya.
6. Pada tahun 1877 M studinya selesai di Al Azhar dengan hasil yang sangat baik dan mendapat gelar *alim*,[84] dan kelulusannya mendapat gelar *Darajah Al Tsani* (amat baik).[85] Kemudian dia diangkat menjadi dosen ilmu kalam dan logika di Al Azhar. Selain itu, dia mengajar ilmu kalam, sejarah, ilmu politik, dan kesusateraan Arab

---

[84]Muhammad Rasyid Ridha, "Tarikh Al Ustadz Al Imam Muhammad Abduh", … hlm. 102-103 dalam Ahmad Amir Aziz, *Pembaharuan Teologi: Perspektif Modernisme Muhammad Abduh dan Neo-Modernisme Fazlur Rahman,* … hlm. 11

[85]Muhammad Imarah, *Al A'mal Al Kamilah li Al Imam Muhammad Abduh,* (Beirut: Al Muassasah Al Arabiyah li Al Dirasah wa Al Nasyr, 1972). hlm.15-22 dalam Ahmad Amir Aziz, *Pembaharuan Teologi: Perspektif Modernisme Muhammad Abduh dan Neo-Modernisme Fazlur Rahman, …*, hlm. 12

di Universitas Darul Ulum. Ini membuktikan bahwa seorang pembaharu seperti dia adalah orang yang cerdas, maka jika kita ingin berbuat sesuatu demi kemajuan umat atau ingin meraih gelar Wisudawan Lulus terbaik tercepat, maka mulai sekarang hendaknya belajar dengan semangat serta rajin membaca, sebab dengan membaca wawasan keilmuan kita akan bertambah. Salah satu bacaan yang perlu kita baca yaitu tentang kisah kesuksesan Abduh dalam menyelesaikan pendidikannya di Al Azhar.

7. Abduh pernah dibuang keluar kota Kairo pada tahun 1879 M kemudian menjalani tahanan kota di Mahallat Nasr, kampung halamannya,[86] kemudian Abduh juga pernah dibuang ke Beirut. Dari peristiwa ini, kita semakin yakin bahwa banyak tokoh besar kita pernah mengalami masa-masa pahit pembuangan atau penyingkiran dari penguasanya, seperti beberapa pahlawan nasional Indonesia juga pernah dibuang. Mereka tetap gigih memperjuangkan pemikirannya demi umat walapun harus mengkorbankan dirinya. Jika kita ingin memperjuangkan kebenaran, maka kita harus gigih memperjuangkannya.
8. Pada tahun 1880 M Abduh diangkat menjadi redaktur kemudian ketua redaktur surat kabar resmi pemerintah Mesir yang bernama *Al Waqa'il Mishriyah.* Dengan majalah ini Muhammad Abduh mendapat kesempatan yang lebih luas menyampaikan ide-idenya melalui artikel-artikelnya yang hangat dan tinggi nilainya tentang ilmu agama, filsafat, kesusateraan, dan lainnya. Dia juga mempunyai kesempatan untuk mengadakan kritikan terhadap pemerintahan tentang nasib rakyat, pendidikan, dan pengajaran di Mesir.[87] Selain itu, Abduh juga berperan dalam penerbitan sebuah majalah dengan

---

[86]Harun Nasution, *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah,...* hlm. 16.

[87]Yusran Asmuni, *Pengantar Studi Pemikiran dan Gerakan Pembaharuan dalam Islam: Dirasah Islamiah III,...*, hlm. 79

nama "*Al Urwatul Wusqa*".[88] Pelajaran yang dapat kita ambil adalah "siapa yang menguasai media, dia menguasai dunia".[89] Sekarang yang menguasai media adalah orang-orang yahudi dan nasrani melalui google, yahoo, kompas, dan berbagai media lainnya. Jika umat Islam ingin bangkit (khususnya pendidikan Islam) maka kuasailah media, seperti yang pernah dilakukan oleh Muhammad Abduh.

9. Rumahnya Abduh menjadi tempat pertemuan ilmiah yang dihadiri bukan oleh orang Islam Sunni dan Syiah saja tetapi orang-orang Nasrani. Kecintaan kepada ilmu dapat kita wujudkan dengan diskusi ilmiah atau seminar ilmiah, ini sering terjadi di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Banyak pertemuan ilmiah yang diselenggarakan oleh lembaga mahasiswa maupun lembaga lainnya seperti diskusi yang diselenggarakan oleh mahasiswa PMII (Persatuan Mahasiswa Islam Indonesia), KAMMI (Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia), dan diskusi ilmiah dosen.
10. Muhammad Abduh juga pernah diangkat menjadi dewan Majlis Syuro atau Dewan Legislatif Mesir, dia sangat giat bekerja di Majelis Syuro untuk bersama-sama dengan anggota Majelis lainnya untuk mendidik rakyat memasuki kehidupan politik demokratis yang didasarkan atas musyawarah.[90] Hal ini hendaknya dicontoh oleh generasi muda khususnya Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, ketika ada kegiatan Pemilu Mahasiswa atau pemilihan pengurus lembaga kampus

---

[88]Yusran Asmuni, *Pengantar Studi Pemikiran dan Gerakan Pembaharuan dalam Islam: Dirasah Islamiah III,...*, hlm. 80

[89] Penjelasan Dr. Hamdan Daulay, M.Si., M.A, dalam diskusi Ilmiah Dosen Tetap UIN Sunan Kalijaga Tahun ke-33 (2012) tanggal 2 November 2012 dengan tema Faktor Aktualitas dan Ketajaman Analisis dalam Menulis Opini di Media Massa.

[90]Muhammad Rasyid Rida, "Tarikh Al Ustaz Al Imam Al Syaikh Muhammad Abduh", (Kairo: Al Manar, 1931), Jilid 1, Hlm.722 dalam Harun Nasution, *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah,...* hlm. 22

lainnya (misal pengurus lembaga Dana Penunjang Pendidikan Program Pengembangan Tahsinul Qur'an) kadang kehidupan politik demokratis yang didasarkan atas musyawarah tidak terlihat, masing-masing kubu menggunakan siasat politik kotornya demi terwujudnya ambisi mereka.

11. Dalam usaha memperjuangkan cita-cita pembaharuannya, Muhammad Abduh berbeda dengan gurunya Jamaludin Al Afghani yang menghendaki Pan Islamisme bahkan secara revolusi, akan tetapi Muhammad Abduh memperkecil ruang lingkupnya, yaitu Nasionalisme Arab saja dan dititikberatkan pada pendidikan. Kesadaran rakyat bernegara dapat disadarkan melalui pendidikan, surat kabar, majalah, dan sebagainya.[91] Sebagai seorang calon Magister Pendidikan Islam, kita harus punya visi dan misi dalam menyusun strategi perjuangan kita dalam membangun Indonesia. Melalui gelarnya, hendaknya kita menitikberatkan pada pendidikan. Banyak lulusan kampus yang aktif dalam dunia pendidikan, penulisan, dan sebagainya dengan tujuan untuk mencerahkan umat dan mencerdaskan kehidupan bangsa.
12. Salah satu tema yang beliau lontarkan dalam rangka memperjuangkan cita-cita pembaharuannya yaitu tentang manusia dan kebebasannya. Menurut Abduh, sungguhpun manusia berbuat atas kemauannya sendiri namun daya, kemauan, dan pengetahuan yang ada pada manusia tidaklah sempurna.[92] Artinya bahwa dalam menjalani hidup, kemauan bebas manusia itu tidak mungkin berjalan sepenuhnya sesuai dengan yang

---

[91]Harun Nasution,"Islam Ditinjau dari Berbagai Aspek" (Jakarta: UI Press, 1974) dalam Yusran Asmuni, *Pengantar Studi Pemikiran dan Gerakan Pembaharuan dalam Islam: Dirasah Islamiah III,…*, hlm. 81

[92]Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha, "Tafsir Al Qur'an Al Hakim Al Syahir bi Al Al Manar", (Kairo: Dar Al Manar, 1960), hlm. 195 dalam Ahmad Amir Aziz, *Pembaharuan Teologi: Perspektif Modernisme Muhammad Abduh dan Neo-Modernisme Fazlur Rahman, …*, hlm. 49

diinginkan, sebabnya ialah karena adanya berbagai faktor X yang berada di luar jangkauan kekuaasaannya. Misalnya ketika seorang mahasiswa yang berkemauan menyenangkan hati sahabatnya, tetapi yang terjadi adalah sebaliknya, kawannya itu marah karena salah tanggap. Itu mengindikasikan bahwa kemauan bebas manusia dibatasi oleh kelemahan (*taqshir*) yang ada pada diri manusia sendiri. Maka bebas berbuat disini masih terikat oleh nilai ketuhanan, bukan bebas yang *free will and free act.*

13. Abduh juga menyebutkan faktor lain yang menjadi penghalang kebebasan manusia yaitu hukum alam. Contoh yang diambilnya adalah gejala-gejala alam yang sering tidak mampu dikendalikan oleh manusia semisal badai yang dahsyat dan petir yang ganas. Akan tetapi, hal itu berlaku sementara. Artinya kalau manusia mempunyai ilmu pengetahuan maka gejala-gejala alam dapat ditaklukkan dan dengan demikian penghalang berasal dari alam dapat dikurangi. Jika manusia semakin menguasai sains, otomatis akan memperbesar kemampuannya dalam menentukan langkah dan usaha sesuai yang dikehendakinya. Hal ini jika diterapkan dalam pembuatan kurikulum, hendaknya kita mengintegrasikan kurikulum siaga bencana dalam kurikulum di sekolah. Seperti di Kebumen ada beberapa sekolah yang dijadikan sekolah yang memasukkan kurikulum siaga bencana dalam kurikulumnya. Hal itu dimaksudkan agar dapat meminimalisis korban ketika terjadi halangan oleh alam atau bencana alam.
14. Antara lain usaha-usaha pendidikan perlu diarahkan untuk mencintai dirinya, masyarakatnya, dan negaranya. Dasar-dasar pendidikan yang demikian akan membawa kepada seseorang untuk mengetahui siapa dia dan siapa yang menyertainya. Dalam hal pernikahan, Muhammad Abduh pada dasarnya monogami, sedangkan QS An Nisa: 3 membolehkan poligami diikat dengan syarat adil yang

tidak mungkin dilaksanakan oleh seorang mausia.[93] Poligami juga hanya diperbolehkan dalam keadaan khusus misalnya ketika istrinya tidak mampu mengandung atau melahirkan. Sementara itu kalau poligami dilakukan semata-mata untuk memenuhi kebutuhan biologisnya, maka menjadi haram hukumnya.[94] Jika kita ambil *value-nya* maka sebagai Muslim kita tidak boleh mengumbar nafsu dengan banyak menikah karena dalih agama membolehkannya.

15. Muhammad Abduh tidak menghendaki adanya taqlid, Abduh menyerukan anti taqlid karena kenyataannya umat Islam telah mengalami kejumudan berpikir. Sikap sedemikian ini pada gilirannya akan melahirkan sikap antipati terhadap perkembangan sains modern. Sikap taqlid buta harus dipupus sebaliknya kita harus membuka pintu ijtihad lebar-lebar sebab menurut Abduh, akal manusia merupakan akal manusia, baik dulu maupun sekarang. Jika kita terus taqlid buta tanpa mengembangkan nalar kritis kita maka kita secara tidak sadar menerima *expired knowledge*. Perlu adanya *refresh* terhadap pemikiran-pemikiran klasik yang sudah tidak relevan dengan jaman sekarang ini yang serba modern dan *instant*. Tentunya dalam *merefresh* atau berijtihad benar-benar hati-hati dan dilakukan orang-orang yang memiliki pengetahuan dan kekuatan intelektual yang diperlukan yang boleh melakukan ijtihad sedangkan orang lain hendaknya mengikuti ulama yang mereka percayai[95] dan mengikuti ulama-ulama *salaf* sebelum

---

[93]Muhammad Abduh. "Tafsir Al Manar" (Mesir: Darul Manar, 1373) Hlm.349 dalam Yusran Asmuni, *Pengantar Studi Pemikiran dan Gerakan Pembaharuan dalam Islam: Dirasah Islamiah III,…*, hlm. 81

[94]Muhammad Imarah, *Al A'mal Al Kamilah Li Al Imam Muhammad Abduh,* …Hlm.78-79 dalam Ahmad Amir Aziz, *Pembaharuan Teologi: Perspektif Modernisme Muhammad Abduh dan Neo-Modernisme Fazlur Rahman,* …, hlm. 21

[95]Albert Hourani, *Pemikiran Liberal di Dunia Arab,* … Hlm.236-237

timbulnya perpecahan-perpecahan. Untuk itu maka umat Islam dalam usaha memahami ajaran Islam harus kembali kepada sumber-sumbernya yang pertama yaitu Al Qur'an dan As Sunnah.[96]

16. Abduh mengatakan bahwa agama dan ilmu tidak ada pertentangan, Al Qur'an bukan hanya sesuai dengan ilmu pengetahuan tetapi juga mendorong semangat umat Islam untuk mengembangkannya.[97] Jika kita perhatikan, sekarang banyak usaha menggali hubungan dalil-dalil Al Qur'an dengan ilmu pengetahuan, dan hasilnya keduanya saling mendukung tidak terjadi pertentangan. Misalnya tentang gerakan sholat, sekarang sudah dikaji tentang rahasia gerakan sholat jika ditinjau dari sisi ilmu kesehatan dan psikologi. Ke depannya diharapkan para Sarjana, Magister, dan Doktor bisa menghasilkan penemuan-penemuan baru dalam dunia keilmuan berkat proses integrasi-interkoneksi keilmuan dan keIslamannya.
17. Abduh adalah seorang yang tidak fanatik terhadap konsep teologi kelompok tertentu, dia mengomentari tentang perbedaaan pendapat dikalangan ulama, misalnya dalam hal Dzat Allah yang tidak terjangkau yang sering menimbulkan perbedaan paham yang terjadi dikalangan ulama. Bagi Abduh, yang wajib kita imani adalah dzat Tuhan itu maujud dan tidak menyerupai apa yang ada dalam alam semesta ini. Lebih dari itu merupakan masalah yang telah diselisihkan yang menyebabkan pertengkaran kronis diantara kaum Muslim sendiri. Maka yang seperti itu tidak perlu didalami lebih jauh untuk dipersengketakan.[98] Jika kita

---

[96]Mukti Ali, *Ijtihad:Dalam Pandangan Muhammad Abduh, Ahmad Dahlan. dan Muhammad Iqbal, ...* hlm. 36

[97]Yusran Asmuni, *Pengantar Studi Pemikiran dan Gerakan Pembaharuan dalam Islam: Dirasah Islamiah III,...*, hlm. 81

[98]Muhammad Abduh. "Risalah Al Tauhid,... hlm. 38 dalam Ahmad Amir Aziz, *Pembaharuan Teologi: Perspektif Modernisme Muhammad Abduh dan Neo-Modernisme Fazlur Rahman, ...* hlm. 34

ambil nilainya dari sikap Abduh tersebut, jika diterapkan oleh kita maka kehidupan beragama, berbangsa, dan bernegara akan aman dan nyaman, sebab diantara kita tidak membesarkan atau menonjolkan perbedaan yang ada sehingga tidak ada lagi saling mengklaim pandangannya adalah paling benar (*truth claim*).

18. Abduh memandang bahwa meskipun keberadaan akal sangat luhur dan dapat mengetahui beberapa hal. Namun, tetap membutuhkan sesuatu selainnya sebagai sumber pengetahuan. Sesuatu itu tidak lain adalah wahyu yang datang dari Tuhan. Jadi wahyu turun untuk menyempurnakan akal. Nilai yang dapat kita ambil adalah sebagai seorang pendidik hendaknya kita mengoptimalkan kemampuan peserta didik dalam penggunaan akalnya juga selalu mendampingi perkembangan akalnya dengan dikonsultasikan perkembangan tersebut kepada wahyu.
19. Abduh adalah seorang yang peduli sekali dengan dunia pendidikan. Menurut Muhammad Abduh, bahasa Arab perlu dihidupkan dan untuk itu metodenya perlu diperbaiki dan ini kaitannya dengan metode pendidikan. Sistem menghafal diluar kepala perlu diganti dengan sistem penguasaan dan penghayatan materi yang dipelajari. Selain itu hendaknya peserta didik melakukan studi secara langsung mengenai para maestro terkemuka.[99] Metode pembelajaran kontekstual inilah yang sekarang sedang dikembangkan di beberapa sekolah, misalnya di sekolah alam Qaryah Tayyibah Salatiga diajarkan tentang bagaimana belajar beternak, maka mereka langsung terjun ke lapangan untuk menggali ilmu beternak langsung dari peternak yang sukses bahkan mereka diajari untuk mempraktikkannya.
20. Sistem madrasah yang lama akan mengeluarkan ulama-ulama tanpa memiliki pengetahuan modern dan sekolah-sekolah pemerintah yang tidak memiliki pengetahuan-

[99]Albert Hourani, *Pemikiran Liberal di Dunia Arab,* ... Hlm.248

pengetahuan agama yang cukup. Untuk itu Muhammad Abduh menyarankan menambah pengetahuan agama pada sekolah-sekolah umum, sehingga jurang pemisahnya yang mungkin timbul antara dua lembaga pendidikan itu akan dapat ditanggulangi.[100] Untuk mengimbangi antara pengetahuan agama dan pengetahuan umum, saat Abduh menjabat sebagai anggota Dewan Pendidikan di Al Azhar, dia memasukkan kurikulum ilmu-ilmu yang sebelumnya diabaikan seperti etika, sejarah, geografi, [101] matematika, aljabar, dan ilmu ukur[102] walaupun banyak perlawanan terhadap pemakaian kurikulum tersebut. Di sinilah Abduh ingin menyampaikan tentang tujuan pendidikan yaitu pendidikan agama dan umum yang berorientasi peda pencapaian kebahagiaan di akherat melalui pendidikan jiwa dan kebahagiaan di dunia dengan pendidikan akal.

Selain itu, seperti yang disampaikan Maragustam Siregar dalam kuliah Filsafat Pendidikan Islam Pendidikan Agama Islam Program Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta beliau menyampaikan bahwa jika pendidikan di Indonesia ingin maju, khususnya pendidikan Islam maka salah satu caranya adalah dalam kurikulumnya dimasukkan kurikulum umum 100% dan agama 100% agar seimbang tidak *nanggung*. Agar hal itu terwujud maka perlu mencontoh sistem madrasah dengan model pesantren, Sekolah Islam Terpadu, dan sebagainya yaitu dengan model asrama maka pendidikan Islam dapat diberikan 100% dan pendidikan umum 100%.

21. Selanjutnya Abduh memperpanjang masa belajar dan memperpendek masa libur sekolah. Kepada mereka

---

[100]Harun Nasution," Islam Ditinjau dari Berbagai Aspek" (Jakarta: UI Press, 1974) dalam Yusran Asmuni, *Pengantar Studi Pemikiran dan Gerakan Pembaharuan dalam Islam: Dirasah Islamiah III,…*, hlm. 82

[101]Albert Hourani, *Pemikiran Liberal di Dunia Arab,* … hlm. 248

[102]Muhammad Rasyid Rida, "Tarikh Al Ustaz Al Imam Al Syaikh Muhammad Abduh", … Jilid III, Hlm.254 dalam Harun Nasution, *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah,…* hlm. 20

diberikan pokok-pokok mata pelajaran dalam bahasa yang mudah dimengerti. Sebagai akibat dari perubahan ini, jumlah mahasiswa yang maju untuk diuji semakin bertambah. Hal ini telah diterapkan di beberapa kampus, dimana saat semester 6 sudah dipersiapkan untuk PPL KKN di saat semester pendek hingga semester 7, disamping itu mahasiswa dapat mengerjakan skripsi juga selama PPL KKN, sehingga masa belajar mahasiswa semakin panjang, seolah-olah dalam semester 6-7 tidak ada liburnya. Hasilnya seperti penulis alami, saat semester 7 pertengahan (3 tahun 2 bulan) sudah banyak mahasiswa yang maju untuk diuji munaqosyah. Mahasiswa tidak perlu menunggu dan membuang waktu berlama-lama di kampus, sebab kehadiran mereka sudah ditunggu oleh masyarakat.

22. Muhammad Abduh sangat menekankan pemikirannya dalam bidang pendidikan, yaitu Abduh mengikutsertakan orang-orang kaya dalam kegiatan pendidikan. Dia memperingatkan kepada orang-orang kaya kepada kemelaratan yang menimpa umat Islam akibat kebodohan. Oleh karena itu maka untuk menghilangkan penderitaan itu adalah merupakan keharusan untuk meningkatkan ilmu di kalangan mereka. Dia menganjurkan kepada orang-orang kaya untuk membuka madrasah-madrasah dan ruang-ruang sekolah untuk meratakan pendidikan dan menguatkan pemikiran, membangkitkan jiwa kebenaran dan pembaharuan, membersihkan jiwa dan memperkuat kesadaran tentang mana yang manfaat dan mana yang bahaya.[103] Jika kita ambil nilainya, hal ini sejalan dengan sebuah program yang baru beberapa tahun ini diluncurkan yaitu Indonesia Mengajar yang diprakarsai oleh Anis Baswedan yang mengirimkan beberapa pengajar mudanya ke sekolah-sekolah yang ada

[103]Mukti Ali, *Ijtihad: Dalam Pandangan Muhammad Abduh, Ahmad Dahlan dan Muhammad Iqbal, ... hlm.* 118-119

dipelosok. Kegiatannya dibiayai oleh pihak sponsor yang rata-rata lembaga-lembaga yang kaya.[104]

23. Perbaikan yang diadakannya dalam bidang administrasi adalah penentuan honorarium yang layak bagi ulama Al Azhar, sehingga mereka tidak tergantung pada usaha masing-masing atau pemberian dari mahasiswa mereka. Hal ini bisa kita ambil nilainya, yaitu sekarang ini pemerintah mulai memperhatikan nasib para pendidik dengan diadakannya sertifikasi bagi guru dan dosen. Hal ini untuk meningkatkan kualitas hidup dan keilmuan mereka.
24. Asrama mahasiswa dia perbaiki dengan memasukkan air mengalir ke dalamnya. Beasiswa mahasiswa juga dinaikkan jumlahnya.[105] Perlu sekali sebuah kampus membuat sebuah asrama seperti yang dilakukan oleh beberapa kampus ternama, agar proses transfer ilmu dan nilai berlangsung maksimal. Dalam hal beasiswa, UIN Sunan Kalijaga banyak menyediakan beasiswa untuk S1 seperti dari PT Djarum, Kementerian Agama, dan lainnya. Itu sangat berpengaruh dalam meningkatkan motivasi belajar mahasiswa. Namun sayangnya, untuk S2 beasiswa sangat sedikit. Hanya ada beasiswa bagi

---

[104] Sponsor Indonesia Mengajar yaitu seperti: Bank Mandiri, Indika Group, Perusahaan Gas Negara, Kementerian Pendidikan Nasional, Pemerintah Daerah, IndosatIntel Teach, Forum Health and Safety Environment (HSE), I-Teach, Komando Pasukan Khusus (Kopassus), Kwartir Nasional, Moh. Taufiqurrachman, Palang Merah Indonesia, Pusat Kurikulum , Quantum Learning, Rahmi Yunita, Rindam Jaya, Rizal Kapita, Sekolah Alam Cikeas, Sekolah Alam dan Sains Al Jannah, Universitas Negeri Jakarta, Boediono, Budi Karya, Iwan Fals, Jusuf Kalla, Yayasan Indonesia Lebih Baik / Daya Dimensi Indonesia, Acer, Blitz Megaplex, Dentsu Strat, Donggi-Senoro LNG, GroupM, Infracom Telesarana, Intel Corporation, Kepala Staf Angkatan Udara (KASAU), Komik Sains Kuark, McKinsey, Medco Energi, Nutrifood, PermataBank, PricewaterhouseCoopers Indonesia, TIKI JNE, TVS Company Indonesia, World Support for Development (Japan), dan sebagainya sumber www.indonesiamengajar.org diakses tanggal 26 Desember 2013.

[105]Harun Nasution, *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah,...* hlm. 20

dosen dan mahasiswa lulus terbaik tercepat (itupun hanya 3 orang dari 21 mahasiswa lulus terbaik tercepat)

25. Untuk keperluan administrasi dia mendirikan gedung tersendiri dan untuk membantu rektor, dia angkat pegawai-pegawai yang sebelumnya memang tidak ada. Sebelum perubahan itu, rektor memimpin Al Azhar dari rumahnya, sehingga tempat tinggalnya itu selalu dikerumuni baik oleh ulama maupun oleh mahasiswa.[106] Jika kita ambil valuenya, hal ini telah diterapkan oleh masing-masing kampus dalam pengelolaannya, rektor mempunyai gedung tersendiri yaitu rektorat yang terintegrasi dengan Pusat Administrasi Universitas.
26. Perpustakaan Al Azhar yang dimasa-masa sebelumnya tidak dipelihara, mendapatkan perhatian penuh dari Muhammad bin Abduh. Sebagai seorang ulama yang suka meneliti, dia mengerti betul pentingnya perpustakaan bagi suatu perguruan tinggi. Buku-buku Al Azhar, yang bertebaran di berbagai tempat penyimpanan, dia kumpulkan dalam satu tempat perpustakaan yang teratur.[107] Seperti halnya UIN Sunan Kalijaga yang memiliki perpustakaan yang dapat di bilang cukup dalam penerapan teknologi juga menjadi perpustakaan terbaik ketiga se-Indonesia, serta jumlah koleksinya yang dapat dikatakan banyak. Namun sayangnya, perpustakaan di UIN Sunan Kalijaga hanya buka sampai jam 20.00 WIB untuk perpustakaan pusat dan pukul 14.45 WIB untuk perpustakaan Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga. Hal ini masih dirasa kurang bagi mereka para pemustaka yang rajin ke perpustakaan. Namun sayangnya, kadang perpustakaan oleh segelintir mahasiswa-mahasiswi dijadikan tempat kencan masa kini yang elegan bagi mereka.
27. Dari sederet nilai-nilai yang bisa kita ambil, maka kita mengetahui bahwa Muhammad Abduh adalah seorang

[106] *Ibid*

[107] *Ibid*

yang mempunyai kecerdasan emosional, sebab menurut Daniel Goleman untuk mempunyai kecerdasan emosional ada lima tahap yang harus dilalui yaitu kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati, dan ketrampilan sosial. Itu semua telah dilalui Abduh dalam kehidupannya.

F. Penutup

Muhammad Abduh adalah seorang pembaharu. Pemikirannya muncul atas situasi dan tuntutan sosial yang mengharuskannya melakukan pembaharuan. Ketika orang lain tidak melakukan hal yang sama dan bahkan sering menentang pembaharuan yang dilakukannya, memang itulah watak setiap modernis. Modernis adalah orang yang paling cepat tanggap merespon perkembangan yang terjadi dan sekaligus paling cepat diresponi oleh masyarakat sekitarnya.

Meskipun seorang modernis, Abduh juga seorang yang mempertahankan warisan klasik yang masih relevan digunakan. Beliau masih berpijak pada akar sejarah dan tradisi keIslaman yang relative kuat seperti dengan menulis *syarh* untuk kitab *Al Basair Al Nasiriyah* dalam bidang logika, *Nahj Al Balaghah* untuk bidang sastra, dan beberapa kitab lainnya.

Muhammad Abduh adalah seorang pembaharu yang mengajak kepada perbaikan yang tidak hanya dalam tataran teoritis dengan jalan mengarang, pidato-pidato, seminar-seminar, mempresentasikan makalahnya saja tetapi dia bersaha membawa pikiran pemikiran-pembaharuannya kepada amal perbuatan dan tenggelam dalam kehidupan nyata agar dapat melangsungkan rencana pembaharuannya. Dia sudah mati, tetapi pemikirannya tidak akan mati. Mudah-mudahan Allah memberinya rahmat kepadanya. Aamiin.

G. Daftar Pustaka

Ali, Mukti. 1990. *Ijtihad: Dalam Pandangan Muhammad Abduh, Ahmad Dahlan. dan Muhammad Iqbal.* (Jakarta: Bulan Bintang)

-------. 1995. Alam Pikiran Islam Modern di Timur Tengah. (Jakarta: Djambatan)

Asmuni, Yusran. 1998. *Pengantar Studi Pemikiran dan Gerakan Pembaharuan dalam Islam: Dirasah Islamiah III.* (Jakarta: Raja Grafindo Persada)

Aziz, Ahmad Amir. 2009. *Pembaharuan Teologi: Perspektif Modernisme Muhammad Abduh dan Neo-Modernisme Fazlur Rahman.*(Yogyakarta: Teras)

Hourani, Albert.2004. *Pemikiran Liberal di Dunia Arab*. (Bandung: Mizan)

Ma'arif, Syafi'i. 1994. *Peta Intelektual Muslim Indonesia.* (Bandung: Mizan)

Madjid, Abdul dan Dian Andayani. 2011. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. (Bandung: Remaja Rosdakarya)

Mulkhan, Abdul Munir. 1992. *Paradigma Intelektual Muslim: Pengantar Filsafat Pendidikan dan Dakwah.* (Yogyakarta: SI Press)

Nasution, Harun. 1987*. Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah,* (Jakarta*:* UI-Press)

Sarjuli, et. al(penj.). 1996. *Active Learning: 101 Strategi Pembelajaran Aktif.* (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani)

Sastra, Andi Rosadi. 2007. *Metode Tafsir Aayat-ayat Sains dan Sosial,* (Jakarta: Amzah)

Shihab, M. Quraish. 1994. *Studi Kritis Tafsir Al Manar Karya Muhammad Abduh dan M. Rasyid Ridha.* (Bandung: Pustaka Hidayah)

Suharto, Toto. 2006. *Filsafat Pendidikan Islam,* (Yogyakarta: Arruzz)

Syaf, Mahyuddin dan A. Bakar Usman. 1978. *Ilmu dan Peradaban*. (Bandung: Diponegoro)

Anonim, Syeikh Muhammad Abduh, http://ms.wikipedia.org/wiki/Syeikh_Muhammad _Abduh#Karya di akses tanggal 28 November 2012

DARI *CLASH* MENUJU *DIALOGUE OF CIVILIZATION:* MEMBANGUN INKLUSIVISME PEMIKIRAN DAN PERADABAN

Umi Kumaidah

A. Pendahuluan

Sekarang, manusia telah memasuki era moderen, sebuah masa yang ditandai dengan rasionalitas, kemajuan teknologi dan berkembangnya ilmu pengetahuan. Modernitas telah membawa manusia kedalam sebuah situasi yang sungguh berbeda dari yang mereka bayangkan sebelumnya Bahkan banyak manusia yang fana dan terjun bebas ke dalam kenikmatan yang ditawarkan modernitas sehingga dia lupa pada sisi kemanusiaannya. Hal inilah yang kemudian memunculkan sebuah paradigma posmodernisme. Zaman pasca modern, inilah yang nantinya akan berusaha mengkritisi adanya pemikiran yang salah pada masarakat modern, atau bahkan mendekonstruksi tatanan sosial budaya yang telah tercipta sebelumnya. paradigma inilah yang nantinya menunjukkan wajahnya dihadapan paradigma modern dengan segala usaha kritis dekonstruksinya.

Entah disadari atau tidak banyak tokoh telah merasakan dan bahkan bermain dengan paradigma posmodernisme. Dan salah satu tokoh yang menjadi perbincangan kita adalah Samuel P Huntington, yang dengan tesis *Clash of Civilization* nya telah memancing perdebatan hebat di kalangan akademis, politikus, maupun kalangan agamawan. Boleh dikatakan bukunya *The Clash of Civilizations and the*

Remaking of World Order lahir dan berkembang dalam situasi modernisme Barat dan nantinya akan mendapat berbagai kritikan dari kalangan posmodernisme.

Untuk itulah dalam pemaparan singkat makalah ini kami akan berusaha melihat tesis benturan antar peradaban yang diajukan Huntington ini dalam paradigma Posmodernisme. Mungkin disini akan lebih dekat aspek sosiologis dari pada paradigma filosofis karena disadari atau tidak tesis ini telah muncul dalam fenomena sosial politik dunia. Bagaimana postmodernisme melihat semua itu, akan tergantung pada usaha-usaha kita dalam mengkritisi fenomena maupun tesis benturan antar peradaban itu sendiri.

Kemudian yang menjadi fokus kita selanjutnya adalah indikasi adanya ketakutan Barat terhadap Islam, apakah Islam sebagai ancaman Barat? Pertanyaan (ketakutan) ini akan menjadi sangat serius dalam kancah sosio-politik di dunia. Tentu sebagaimana disinggung dalam abstraksi di atas, hal itu muncul atas dasar agama sebagai ruh dari peradaban itu sendiri. Berbagai sangkaan akan muncul diantara kedua peradaban besar ini. *Fundamentalisme* akan selalu mengiringi kedua peradaban di dalam mempertahankan kebenaran (keunggulan) peradaban masing masing. Dan nantinya akan memunculkan *the Clash of civilization*. Mungkin benar di sini, mengapa tesis ini lebih terkesan sebagai upaya propagandis dan spekulatif profokatif dari pada karya ilmiyah yang dapat dipertanggungjawabkan.[1]

Satu hal penting untuk kita memahami kondisi kontekstualisasi zaman, dengan keterbukaan pemikiran sehingga kita tidak akan terbelenggu oleh eksklusifisme pemikiran kita sendiri.

---

[1]Anonim, *The Clash of Civilizations Antara Fakta dan Skenario,* http://alIslamu.com/artikel/787-the-clash-of-civilizations-antara-fakta-dan-skenario-politik.html diakses tanggal 30 Oktober 2013

B. Clash of Civilization

Setelah komunisme dianggap runtuh, diskusi-diskusi tentang ancaman Islam atau bahaya Islam bermunculan di media massa. Para Ilmuwan Barat sendiri berdebat keras tentang wacana ini. Pada awal dekade 1990-an seorang ilmuwan politik dari Harvard, Samuel P. Huntington, menjadi sangat terkenal dengan mempopulerkan wacana *The Clash of Civilizatioan* (Benturan Antar Peradaban).

Melalui bukunya, *The Clash of Civilization and the Remaking of World Order* (1996), Huntington mengarahkan Barat untuk memberikan perhatian khusus kepada Islam. Menurutnya, di antara berbagai peradaban besar yang masih eksis hingga kini hanyalah Islam yang berpotensi besar menggoncang peradaban Barat, sebagaimana dibuktikan dalam sejarah. Tahun 1996, Perdana Menteri Turki Necmettin Erbakan dalam makalahnya untuk konferensi *International Institute for Technology and Human Resource Development (IIFTIHAR)* di Jakarta mengajukan tema Dialog antar Peradaban (*Dialogue among Civilizations*) ketimbang *Clash among Civilizations*.[2]

Tetapi, gagasan alternatif yang juga dikembangkan oleh pemimpin dunia Islam lainnya, seperti Anwar Ibrahim dan B.J. Habibie ini kemudian memudar menyusul terjadinya peristiwa WTC 11 September 2001. Lalu, menyusul kemudian serangan AS ke Afghanistan dan Irak. Proyek besar-besaran AS untuk menjadikan agenda 'perang melawan terorisme' sebagai agenda utama dalam politik internasional terbukti kemudian lebih diarahkan untuk mengejar apa yang mereka sebut sebagai "teroris Islam", yang mereka nilai membahayakan kepentingan Barat dan AS khususnya. Perkembangan politik internasional kemudian seperti bergerak menuju tesis benturan peradaban yang dipopulerkan oleh Huntington. Dunia diseret untuk terbelah menjadi dua kutub utama: Barat dan Islam. Barat dicitrakan

---

[2] *Ibid*

sebagai pemburu teroris, sedangkan Islam adalah teroris atau yang proteroris. Mengapa bisa demikian?

Seperti dikatakan Huntington, harus dibedakan antara Islam militan dengan Islam secara umum. Islam militan adalah ancaman nyata terhadap Barat. Dia mengatakan, *"... **tetapi Islam militan merupakan ancaman nyata bagi Barat melalui para teroris dan negara-negara bajingan (rouge state) yang sedang berusaha mengembangkan persenjataan nuklir, serta cara-cara lainnya.**"* Dalam tulisannya di majalah *Newsweek Special Davos Edition* (2001) yang berjudul *The Age of Muslim Wars*, Huntington mencatat: *"Terjadinya kemungkinan benturan peradaban kini telah hadir.* Dia juga menegaskan, *"Politik global masa kini adalah zaman perang terhadap Muslim."* Tulisan Huntington di *Newsweek* itu meneguhkan kembali tesis lamanya (*Clash of Civilizations*). Dia menekankan bahwa konflik antara Islam dan Kristen, baik Kristen Ortodoks maupun Kristen Barata dalah konflik yang sebenarnya. Adapun konflik antara Kapitalis dan Marxis hanyalah konflik yang sesaat dan bersifat dangkal.[3]

Dalam dialog dengan Anthony Giddens, Huntington menyebut data dari majalah *The Economist*, yang memaparkan bahwa dari 32 konflik besar yang terjadi pada tahun 2000, lebih dari dua pertiganya adalah konflik antara Muslim dengan non-Muslim. Karena itu, kata Huntington, Eropa dan Amerika perlu menerapkan strategi bersama untuk menghadapi ancaman-ancaman terhadap masyarakat dan keamanan mereka dari militan Islam. Dia menekankan perlunya dilakukan *preemtive-strike* (serangan dini) terhadap ancaman dari kaum militan Islam itu. Kata Huntington, "Saya perlu menambahkan bahwa satu strategi yang memungkinkan dilakukannya serangan dini terhadap ancaman serius dan mendesak adalah sangat penting bagi AS

---

[3]Samuel P. Huntington, *The Clash of Civilization and the Remaking of World Orde.* New Tork: Touchtone Books, 1996, hlm. 209

dan kekuatan-kekuatan Barat pada saat ini. Musuh kita yang utama adalah Islam militan."

Nasihat Huntington itu terbukti efektif, dan telah diaplikasikan oleh pemerintah AS. Pada awal Juni 2002, doktrim *preemtive strike* (serangan dini) dan *defensive intervention* (interfensi defensif) secara resmi diumumkan. Harian *Kompas* (14 Juni 2002) menulis tajuk rencana berjudul *"AS Kembangkan Doktrin Ofensif, Implikasinya Luas"*. Melalui doktrin ofensifnya yang baru ini, AS telah mengubah secara radikal pola peperangan melawan musuh. Sebelumnya, pada masa Perang Dingin saat menghadapi komunis, AS menggunakan pola penangkalan (*containtment*) dan penangkisan (*deterrence*). Kini menghadapi musuh baru yang diberi nama teroris AS menggunakan pola serangan dini dan intervensi defensif, dengan cara membabat dulu semua negara yang dianggap berpotensi membela dan melindungi teroris, urusan hukum internasional belakangan.[4]

Dengan doktrin keamanan yang baru itu, AS akan merasa leluasa menyerang orang atau organisasi yang dipersepsikan sebagai teroris, atau negara yang dipersepsikan sebagai musuh yang memiliki senjata berbahaya, seperti senjata kimia, biologis, atau nuklir. Dalam bahasa yang lugas, doktrin serangan dini ini Barat membunuh tikus di lubangnya. Jadi, tidak membiarkan dan memberi kesempatan tikus untuk berkembang dan menyerang.

Dari kasus doktrin serangan dini ini tampak bagaimana pola pikir bahaya Islam yang dikembangkan ilmuwan (sekaligus penasihat politik Barat) seperti Huntington berjalan cukup efektif. Dengan doktrin itu, AS dapat melakukan berbagai serangan ke sasaran langsung, yang dikehendaki, meskipun tanpa melalui persetujuan atau

---

[4]Anonim, *The Clash of Civilizations Antara Fakta dan Skenario,* http://alIslamu.com/artikel/787-the-clash-of-civilizations-antara-fakta-dan-skenario-politik.html diakses tanggal 30 Oktober 2013

mandat PBB. Pola pikir Huntington, bahwa Islam lebih berbahaya daripada komunis juga tampak mewarnai kebijakan politik dan militer AS. Padahal, jika dipikirkan dengan serius, manakah yang lebih hebat kekuatannya, apakah Osama bin Laden atau Unisovyet? Mengapa untuk menghadapi negara adidaya Unisovyet yang memiliki kekuatan persenjataan hebat hanya menggunkan kebijakan *containtment* dan *deterrence*, sedangkan untuk menghadapi militan Islam, AS harus menggunakan strategi *preemtive strike*? Bahkan, saat perang melawan Unisovyet dan sekutu-sekutunya, AS hanya menggunakan istilah Perang Dingin (*Cold War*). Tetapi, menghadapi Islam militan yang tidak memiliki persenjataan dan negara seperti Unisovyet, AS menggunakan istilah perang (*war*), tanpa embel-embel dingin.[5]

Di sini tampak bahwa ancaman Islam secara fisik telah dimitoskan oleh para ilmuwan garis keras, seperti Huntington, sehingga gejala paranoid terhadap Islam dan kaum Muslimin tampak dalam berbagai kebijakan negara-negara Barat. Sikap *Islamofobia* merebak dengan mudah di kalangan masyarakat Barat. Pasca peristiwa 11 September 2001, gejala ini makin menjadi-jadi. Masalahnya bukan terletak pada aspek kajian ilmiah yang jujur dan adil, tetapi kajian dan analisis yang memunculkan Islam militan sebagai musuh utama Barat dimanfaatkan untuk memberikan legitimasi berbagai kebijakan politik dan militer AS dan negara-negara Barat lainnya. Ujung-ujungnya adalah mengejar kepentingan-kepentingan politik, bisnis, ekonomi, dengan menggunakan jargon-jargon demokrasi, liberalisasi, dan Hak Asasi Manusia.[6]

Dalam bukunya *The Clash of Civilizatioan*, Huntington menguraikan beberapa faktor yang telah dan akan

---

[5]Ibid.

[6]Anonim, *The Clash of Civilizations Antara Fakta dan Skenario,* http://alIslamu.com/artikel/787-the-clash-of-civilizations-antara-fakta-dan-skenario-politik.html diakses tanggal 30 Oktober 2013

meningkatkan panasnya konflik antara Islam dan Barat. Di antaranya adalah sebagai berikut.

1. Pertumbuhan penduduk Muslim yang cepat telah memunculkan pengangguran dalam jumlah besar, sehingga menimbulkan ketidak puasan di kalangan kaum muda Muslim akan kondisi sosialnya.
2. Kebangkitan Islam (*Islamic resurgence*) telah memberikan keyakinan baru kepada kaum Muslim akan keistimewaan dan ketinggian nilai dan peradaban Islam dibanding nilai dan peradaban Barat.
3. Secara bersamaan, Barat berusaha mengglobalkan nilai dan institusinya, untuk menjaga superioritas militer dan ekonominya, dan turut campur dalam konflik di dunia Muslim. Hal ini telah memicu kemarahan di antara kaum Muslim.
4. Runtuhnya komunisme telah menggeser musuh bersama di antara Islam dan Barat, dan keduanya merasa sebagai ancaman utama bagi yang lain.
5. Meningkatnya interaksi antara Muslim dan Barat telah mendorong perasaan baru pada tiap-tiap pihak akan identitas mereka sendiri, dan bahwa mereka berbeda dengan yang lain.[7]

Langgengnya konflik antara Islam dan Barat, menurut Huntington, disebabkan adanya perbedaan hakikat dari Islam dan Barat serta peradaban yang dibangun atas dasar keduanya. Di satu sisi, konflik antara Islam dan Barat merupakan produk dari perbedaan, terutama konsep Muslim yang memandang Islam sebagai *way of life,* yang menyatukan agama dan politik. Ini bertentangan dengan konsep Kristen tentang pemisahan kekuasaan Tuhan dan kekuasaan raja (sekularisme). Di sisi lain, konflik itu juga merupakan produk

[7]Samuel P. Huntington, *The Clash of Civilization and the Remaking of World Orde.* New Tork: Touchtone Books, 1996], hlm. 211-212

dari persamaan. Keduanya merasa sebagai agama yang benar.

Keduanya sama-sama agama misionaris yang mewajibkan pengikutnya untuk mengajak orang kafir agar mengikuti ajaran yang dianutnya. Islam disebarkan dengan penaklukan-penaklukan wilayah dan Kristen pun juga demikian, keduanya juga mempunyai konsep *jihad* dan *crusade* sebagai perang suci.[8]

Dengan cara pandang Huntington seperti itu, bisa dipahami bagaimana sensitifnya Barat dalam melihat perkembangan dunia Islam, dalam berbagai bidang.

Sikap Barat yang begitu sengit terhadap program nuklir dan senjata-senjata berat di dunia Islam, dibandingkan dengan isu nuklir di negara Yahudi atau komunis, menunjukkan sensitivitas yang sangat tinggi terhadap dunia Islam.

C. Skenario Neo-Konservatif

Huntington, Bernard Lewis, dan kawan-kawannya dari kalangan ilmuwan neo-konservetif terus berkampanye agar negara-negara Barat lain juga mengikuti jejak AS dalam memperlakukan Islam sebagai alternatif musuh utama Barat setelah komunis.

John Vinocur dalam artikelnya berjudul *Trying to put Islam on Europe's Agenda* (*International Herald Tribune*, 21 September 2004) mencatat, "...Tetapi Huntington mendesak situasi berhadap-hadapan antara Eropa dan Islam menjadi lebih parah."

---

[8] *Ibid.* hlm. 210-211

Skenario inilah yang dirancang kelompok neo-konservatif di AS, yang beranggotakan Yahudi-Zionis, Kristen fundamentalis, dan ilmuwan neo-orientalis.[9]

Tentang peran kelompok neo-konservatif dalam perumusan kebijakan luar negeri AS dapat dilihat pada buku *The High Priests of War* karya Michel Colin Piper (Washington DC: American Free Press, 2004). Piper menyebutkan, belum pernah dalam sejarah AS terjadi dominasi politik yang begitu besar dan mencolok oleh tokoh-tokoh pro-Israel seperti di masa Presiden George W. Bush. Sebagian besar anggotanya adalah Yahudi. Salah satu prestasi besar kelompok ini adalah memaksakan serangan AS atas Irak, meskipun sebagian elit militer AS dan Menlu Colin Powell sendiri semula menentangnya. Piper membahas peran kelompok garis keras Zionis di AS dengan menguraikan satu persatu latar belakang dan tokoh-tokoh yang terlibat dalam konspirasi neokonservatif ini, seperti Richard Perle, William Kristol, Donald Rumsfeld, Paul Wolfowitz, Rupert Murdoch, juga ilmuwan dan kolumnis terkenal, seperti Bernard Lewis, Charles Krauthammer, dan tokoh-tokoh Kristen fundamentalis, seperti Jerry Falwell, Pat Roberston, dan Tim La Haye. Cengkeraman atau pembajakan kelompok neo-kon terhadap politik AS sebenarnya meresahkan banyak umat manusia. Mereka berusaha memaksa peradaban dunia ke sebuah Perang Global melawan Islam.

Irak adalah kasus penting, Pada 24 Oktober 2002 beberapa bulan sebelum serbuan AS ke Irak, Michael Kinsley seorang penulis Yahudi liberal mengibaratkan besarnya pengaruh Israel dalam rencana serangan AS terhadap Irak sebagai gajah dalam ruangan. Setiap orang melihatnya (pengaruh Israel), tetapi tidak seorang pun menyebutkannya. Kinsley tidaklah berlebihan. Para penulis terkenal seperti

---

[9]Anonim, *The Clash of Civilizations Antara Fakta dan Skenario,* http://alIslamu.com/artikel/787-the-clash-of-civilizations-antara-fakta-dan-skenario-politik.html diakses tanggal 30 Oktober 2013

Paul Findley, Noam Chomsky, sudah berkali-kali mengingatkan bahaya dominannya lobi Yahudi bagi masa depan AS.[10]

Kini, permasalahan itu diperjelas lagi oleh Michel Colin Piper, dalam bukunya, *The High Priests of War*. Piper menulis, perang terhadap Irak secara sistematis dirancang oleh sekelompok kecil orang kuat dan memiliki jaringan dengan elemen-elemen Zionis sayap kanan. Di tingkat atas pemerintahan Bush didampingi dan didukung secara terampil oleh orang-orang berpikiran sama di organisasi-organisasi kebijakan publik, kelompok pemikir, penerbitan, serta lembaga lainnya, yang satu sama lain saling berhubungan kuat, dan sebaliknya juga terkait dengan kekuatan-kekuatan likudnik (partai Likud pimpinan Ariel Sharon) garis keras di Israel.[11]

Apa yang ditulis oleh Piper kemudian seperti menjadi kenyataan. Itu bisa dilihat dengan apa yang kemudian dilakukan oleh AS terhadap Suriah, Iran, dan sebagainya. Sebelumnya, tahun 1994 piper sudah menggegerkan AS dengan bukunya, *Final Judgement*, yang membongkar peran agen rahasia Israel, Mossad, dalam pembunuhan John F. Kennedy. Menjelang serangan AS atas Irak, ketika itu, Piper sudah mengingatkan bahwa serangan atas Irak dilakukan atas pengaruh lobi Israel, dalam kerangka mewujudkan impian kaum Zionis untuk membentuk Israel Raya (*Greater Israel/Eretz Yisrael*). "Presiden Bush nampaknya dikendalikan oleh fundamentalisme Kristen dan pengaruh kuat lobi Yahudi," kata Piper.[12]

---

[10]Michel Colin Piper, *The High Priests of War*, Woshington DC: American Free Press, 2004, hlm. 1

[11] Ibid. hlm.1

[12] Michel Colin Piper, *The High Priests of War* (Woshington DC: American Free Press, 2004), hlm. 121

D. Benturan *Antar Peradaban atau Benturan Kepentingan?*

Terhadap tesis Huntington yang melihat Islam dan Barat sebagai dua peradaban yang saling berbenturan, ada banyak kalangan yang kemudian mempertanyakan: the clash of civilization or the clash of interest? Pertanyaan ini wajar adanya mengingat penelitian yang pernah dilakukan oleh Fawaz A. Gerges yang menunjukkan peta tentang polarisasi kaum intelektual di Amerika. Menurut Fawaz, kelompok intelektual Amerika sebenarnya terbagi ke dalam dua kelompok: konfrontasionis dan akomodasionis. Kelompok pertama selalu mempersepsi Islam dengan pencitraan yang negatif. Dengan kata lain, mereka selalu menganggap Islam sebagai *the black side of the world*. Islam selalu diposisikan sebagai ancaman bagi demokrasi dan lahirnya tatanan dunia yang damai. Eksponen yang termasuk kelompok ini misalnya, Almos Perlmutter, Samuel Huntington, Gilles Kepel, dan Bernard Lewis.[13]

Sementara kelompok akomodasionis justru menolak diskripsi Islamis yang selalu menggambarkan Islam sebagai anti demokrasi. Mereka membedakan antara tindakan-tindakan kelompok oposisi politik Islamis dengan minoritas ekstrim yang hanya sedikit jumlahnya. Diantara kelompok ini terdapat nama John L. Esposito dan Leon T. Hadar. Bagi mereka, di masa lalu maupun di masa sekarang, ancaman Islam sebenarnya tidak lain adalah mitos Barat yang berulang-ulang.[14]

Pada sisi lain, Barat menurut sebagian pengamat, dalam hal ini Amerika Serikat, jelas merupakan pihak yang paling merasa diamini secara ilmiah oleh Huntington, khususnya dalam untuk melaksanakan kebijkan-kebijakan politik luar

---

[13]Anonim, *Pemikiran Islam,* http://pemikiranIslam.wordpress.com diakses tanggal 29 Oktober 2013

[14] *Wajah Peradaban Barat: Dari Hegemoni Kristen ke Dominasi Sekular-Liberal*, Adian Husaini (Jakarta: Gema Insani, 2005), hlm. 131-147

negeri. Betapa tidak, dengan tesis benturan antar peradaban ini, Barat yang telah lama terbiasa dengan visi global dan kebijakan luar negeri yang didasarkan pada persaingan antar negara adidaya dalam berebut mendapatkan pengaruh dominasi global, semakin tergoda untuk mengidentifikasi ancaman ideologi global lainnya seperti Islam dan Konfusius dalam rangka mengisi kekosongan ancaman yang timbul pasca runtuhnya komunisme.[15]

Bukti otentik adanya faktor kepentingan yang menyertai tindakan Barat (Amerika) dalam aksi-aksi politik dan militer yang menyebabkan timbulnya *clash* antara Barat dan beberapa negara Islam adalah fenomena Perang Teluk jilid II di Irak. Dengan dalih memerangi terorisme dengan menumbangkan kekuasan Saddam Husein yang dinilai melindungi para teroris, ujung-ujungnya adalah penguasaan sumber-sumber minyak yang konon kandungannya nyaris sepadan dengan yang dipunyai Arab Saudi. Lebih dari itu, dengan runtuhnya pemerintahan Saddam di Irak, akan lebih mengukuhkan hegemoni AS sebagai satu-satunya kekuatan adidaya di muka bumi ini yang berhak berbuat apa saja untuk melaksanakan kepentingan globalnya.

Jika dilihat dari kacamata posmodernisme, ada seorang cendekiawan terkemuka Muslim lain yang pendapatnya selaras dengan asumsi ini adalah Muhammad Abed Al Jabiri. Sepanjang sejarah, menurut Al Jabiri, hubungan antar peradaban tidak bersifat konfrontasi, tetapi interpenetrasi. Bahkan konfrontasi dan konflik lebih sering destruktif dibandingkan konfrontasi antar negara-negara dengan peradaban berbeda. Buktinya, dua kali perang dunia terjadi dalam peradaban Barat, disebabkan oleh konflik kepentingan *(conflicts of interensts).*[16]

Penglihatan posmodernisme selanjutnya adalah pada kepentingan global Barat itu sendiri. Dimana semua itu

---

[15]Ibid. hlm. 148

[16]*Ibid.* hlm. 147

dilakukan karena semangat dalam mendominasi perekonomian dan politik atas seluruh negara non-Barat. Untuk melancarkan kepentinganya itu, Barat memakai banyak cara, dari yang paling halus sampai yang paling berdarah-darah. Cara halus Barat mengukuhkan hegemoninya diantaranya melalui rezim pengetahuan. Rezim pengetahuan yang diciptakan Barat tidak memberi ruang yang bebas kepada pengetahuan lain untuk berkembang. Generasi terdidik di negara berkembang diarahkan sedemikian rupa menjadi agen dan penjaga sistem pengetahuan Barat. Dan bukan hanya cara berfikir saja yang diarahkan, tetapi gaya hidupnya pun dikendalikan.

Hegemoni pengetahuan Barat terlihat jelas ketika kaum terdidik di negara berkembang dengan setia dan tidak sadar menyebarkan dan membela nilai-nilai dan institusi Barat seperti demokrasi, civil society, hak asasi manusia. Semua yang datang dari Barat diterima sebagai nilai-nilai universal yang merupakan produk peradaban terbaik yang harus diikuti respon Muslim: Dialog atau Melawan Hegemoni.

Apapun motif, model, dan pihak yang terlibat konflik, realitas dunia yang penuh konflik menimbulkan bencana kemanusiaan yang dahsyat, dimana negara-negara berkembang termasuk Muslim adalah korbannya. Konflik yang dipicu oleh semangat imperialisme telah membuat jurang yang semakin lebar antara kelompok dominan dan yang didominasi. Dunia tentu tidak boleh terlalu lama dibiarkan terpolarisasi atas dua kelompok itu, di mana kelompok dominan sebagai the first class, bisa berbuat sewenang-wenang atas kelompok yang didominasi. Jalan keluar dari kemelut ini ada dua yang ditawarkan beberapa kalangan, dialog atau melawan hegemoni.

Dialog adalah model penyelesaian yang dinilai paling sedikit menanggung resiko. Dialog ini mengasumsikan antara pihak yang terlibat konflik (Barat dan non Barat – Islam) berada dalam posisi yang sejajar untuk mau saling mengerti satu sama lain. Negara-negara Barat harus mau

mengakhiri sikap imperialis dalam segala bentuknya, termasuk proyek-proyek pos-kolonialismenya, dan mulai membangun relasi setara dan bersahabat. Kerjasama dan partisipasi hanya akan bermakna bila didasarkan keseimbangan kepentingan dan bebas dari hegemoni.[17]

E. Membangun Inklusivisme Pemikiran Dan *Peradaban*

Berbicara tentang inklusifisme pemikiran, mungkin perlu juga kita kembangkan pemikiran pluralism, tapi berbeda dengan konsep Pluralisme (Agama) sebagai berikut: paham bahwa semua agama sama dan kebenaran setiap agama adalah relative: setiap pemeluk agama boleh mengklaim hanya agamanya yang benar namun semua pemeluk agama akan masuk dan hidup berdampingan di surga.[18]

Dalam konteks definisi di atas, penulis mencoba kedepankan sejarah pergumulan dan tiga sikap keagamaan umat Kristen dalam mensikapi agama-agama di luar dirinya, dan umat Islam bisa melihat dirinya kaitannya dengan teologi pluralisme.

1. Sikap Ekslusif.

Sikap keagamaan yang tertutup dan memandang bahwa keselamatan hanya ada pada agama dan teologinya. Bagi Kristen, keselamatan hanya ada dalam gereja (ekstra ecclesiam nulla salus) atau tidak ada nabi di luar gereja (etraecclesiam nullus proheta). Pada umat Islam, sikap dan

---

[17]Mohammad Abed al-Jabiri, *Islam, Modernism and the West, dalam Mun'in A Sirri, "Membangun Dialog Peradaban : Dari Huntington ke Ibn Rusyd",* Kompas 22 Januari 2002 dan Samuel Huntington, *Benturan Antarperadaban dan Masa Depan Politik Dunia* , penj, M. Sadat Ismail, Yogyakarta : Penerbit Qalam, 2006, cet x, hlm. 27

[18] Budhy Munawar Rachman, Islam Pluralis, Paramadina, hlm. 44

pandangan-pandangan semacam ini didasarkan pada Surah dan Ayat-ayat QS: Al Maidah/5:3), Al Imran/3:85 dan 19.5

2. Sikap Inklusif

Sikap keagamaan yang membedakan antara kehadiran penyelamatan dan aktifitas Tuhan dalam ajaran-ajaran agama-agama lain, dengan penyelamatan dan aktifitas Tuhan hanya ada pada satu agama (Kristen). Dalam Islam sikap dan pandangan-pandangan seperti ini dikembangkan oleh Ibn Taymiyah. Sikap dan pandangan kelompok yang disebut dengan Islam Inklusif ini didasarkan pada Surah dan Ayat QS: Al Imran/3:64 yang berbicara tentang "titik temu" (*kalimat-un sawa*) agama-agama dan Al Maidah/5:48 yang menjelaskan adanya *syir'ah* (jalan menuju kebenaran) dan *minhaj* (cara atau metode perjalanan menuju kebenaran).[6]

3. Sikap Paralelisme

Sikap keagamaan yang memandang bahwa keselamatan ada pada semua agama. Pengembangan sikap keagamaan ini melihat semua agama yang ada di dunia ini pada prinsipnya sama. Semua agama, dengan ekspresi teologi keimanan dan ibadahnya yang beragam, prinsipnya sama. Tidak ada bedanya antara Yahudi, Kristen, Islam dan agama lain semisal Budhisme, Shintoisme, Konfucuisme. Semuanya mengajarkan keselamatan dan akan selamat.[19]

Pluralisme berdiri tegak atas fundamen ajaran dan nilai etis Al Qur'an seutuhnya. Teologi ini berangkat dari kesadaran kemajemukan atau pluralitas umat manusia yang merupakan kenyataan yang telah menjadi kehendak Tuhan. Tegasnya bahwa Allah menciptakan umat manusia berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar mereka saling

---

[19]Budhy Munawar Rachman, Islam Pluralis, Paramadina, hlm. 44-48

mengenal dan menghargai (QS.49:13). Dan bahwa perbedaan antara manusia dalam bahasa dan warna kulit merupakan pluralitas yang mesti diterima sebagai kenyataan yang positif dan merupakan salah satu kebesaran Allah (QS. 30:22).

Surat lain menegaskan bahwa perbedaan pandangan hidup dan keyakinan, justru hendaknya menjadi penyemangat untuk saling berlomba menuju kebaikan. Kelak di akhirat, Allah lah yang akan menerangkan mengapa dirinya berkehendak seperti itu dan keputusan yang paling adil di tangan-Nya (QS.5:48)

Pemahaman yang didasarkan kesadaran kemajemukan secara sosial budaya-religius yang tidak mungkin ditolak inilah yang disebut sebagai pluralisme. Yaitu sistem nilai yang memandang secara positif-optimis dan menerimanya sebagai pangkal tolak untuk melakukan upaya konstruktif dalam bingkai karya-karya kemanusiaan yang membawa kebaikan dan kemaslahatan.

Secara *tauqifi* (panduan pasti), menarik sekali bagaimana semangat pluralisme ini dicontohkan oleh Rasulullah, manusia teragung dan termulia dan tauladan sejati yang dipesankan Al Qur'an. Bermula dengan kehadiran serombongan pendeta Kristen dari Najran pada tahun IX Hirjah untuk berdebat dengan Rasul tentang keyakinan dan akan ketuhanan Isa as. Diskusi berlangsung beberapa hari di dalam Masjid Madinah, dan Rasul membolehkan mereka melaksanakan shalat sesuai dengan ajaran Kristen di dalam masjid. Diskusi tidak mencapai kata sepakat, sehingga akhirnya Rasul bermubahalah[20]

Pada tataran sosio-politik klasik, Rasulullah meletakkan Konstitusi Madinah yang terdiri dari 47 pasal. Berikut sedikit isi sebagian mukaddimahnya: "…..dan tidak satu pun bangunan dalam lingkungan kanisah dan gereja mereka yang boleh dirusak, begitu pula tidak dibenarkan harta gereja itu

[20]Islam Doktrin dan Peradaban hlm. 182

masuk untuk membangun masjid atau rumah orang-orang Muslim. Barang siapa melakukan hal itu…telah melanggar perjanjian Allah dan melawan Rasul".

Pasca Rasulullah, Khalifah Pertama, Abu Bakar mewasiatkan kepada tentaranya untuk menjaga keutuhan dan keselamatan orang-orang sedang beribadah, tempat ibadah (gereja), anak-anak, orang tua dan perempuan. Khalifah Kedua, Umar ibn Khattab melakukan Perjanjian atau Piagam Aelia dengan penduduk Yerussalem, ketika kota itu ditaklukkan. Bahkan Umar melaksanakan shalat diteras gereja[10]. Dalam hal ini saya mengutip pendapat Ibn Taymiyah sebagai berikut: Oleh karena pangkal agama, yaitu Al Islam (sikap tunduk dan pasrah kepada Tuhan Yang Esa) itu satu, meskipun syariatnya bermacam-macam, maka Nabi SAW bersabda: Kami golongkan para nabi, agama kami adalah satu, dan Para nabi itu semuanya bersaudara, tunggal ayah lain ibu", dan yang paling berhak kepada Isa putera Maryam adalah aku.[21]

F. Prinsip Kemajemukan Keagamaaan

Apa yang dimaksud kemajemukan keagamaan (*religious plurality*) sebagaimana Al Qur'an ajarkan? Ajaran (pemahaman) ini tidak perlu diartikan semua agama sama dalam bentuknya yang nyata sehari-hari (dalam hal ini, bentuk-bentuk nyata keagamaan orang-orang Muslim pun banyak yang tidak benar karena secara prinsipil bertentangan dengan ajaran dasar Kitab Suci Al Qur'an, semisal pemitosan kepada sesama manusia atau makhluk yang lain, baik yang hidup atau yang mati) akan tetapi ajaran kemajemukan keagamaan itu menandaskan pengertian dasar bahwa semua agama diberi kebebasan untuk hidup, dengan resiko yang akan ditanggung oleh para pengikut

---

[21]Islam Doktrin dan Peradaban hlm. 183

agama itu masing-masing, baik secara pribadi maupun secara kelompok.[22]

Dari rangkaian penelusuran yang saya lakukan, inklusifisme pemikiran merupakan satu keniscayaan perlu kita laksanakan. Berfikir lebih positif, open minded dan banyak mengambil ilmu dan kebaikan dari manapun.

Hal itu akan menjadikan diri dan budaya kita lebih maju tanpa bersikap anti terhadap ilmu dan pengetahuan dari Barat selagi itu membawa kebaikan dan kemajuan. Perlunya menghilangkan dikotomi antara ilmu-ilmu Islam dan sekuler, sehingga menjadi *baldatun* thoyyibatun *wa robbun ghofuur.*

G. Penutup

Setelah kita mengeksplorasi apa sebenarnya tesis benturan antar peradaban yang diramalkan Huntington, kita mendapatkan beberapa pemahaman maupun kesimpulan. Tulisan Clas of Civilization bagaimanapun juga telah berbicara dalam konteks internasional dan bahkan mendatanghkan berbagai kritik maupun dukungan. Dimana tesis itu muncul tidak dalam ruang hampa, akan tetapi mempunyai maksud dan tujuan dibalik itu semua, apakah secara subjektif atau ada interfensi oleh kepentingan-kepentingan tertentu. Walaupun begitu, kita sebagaimana wajah posmodernisme positif harus berusaha untuk selalu kritis dalam melihat setiap fenomena sosial politik yang mungkin muncul karena tesis tersebut atau respon terhadapnya.

Sebagai seorang akademisi Muslim, sepantasnya kita bersikap kritis terhadap tesis tersebut, dimana masih terdapat kelemahan-kelemahan sebagaimana diungkap Akbar S Ahmed dalam pembacaannya dan tokoh lainnya. Dan tentu terhadap fenomena-fenomena yang telah tercermin dalam kehidupan sosial politik dunia.

[22]Ibid. hlm. 184

Fundamentalisme maupun bentuk perlawanan lainnya juga dilahirkan dalam konteks mempertahankan pandangan mereka akan kebenaran peradaban masing-masing. Dan dalam kasus keagamaan, fundamentalisme maupun radikalisme muncul karena perlawanan terhadap adanya interfensi maupun hagemoni yang terjadi dalam proses persinggungan peradaban-peradaban dunia. Di sini agama (Islam) menjadi faktor penting dalam memainkan perannya, ketepatan dan kebenaran interpretasi terhadapnya sangat dituntut disini.

H. DAFTAR PUSTAKA

S. Ahmed, Akbar. 1996. *Postmodernisme, Bahaya dan Harapan Bagi Islam.* (Bandung: Mizan)

A. Gerges, Fawaz. 2002. *Amerika dan Islam Politik : Benturan Peradaban atau Benturan Kepentingan ?* (Jakarta : Alvabet)

Petras dan Henry Veltmeyer, James. 2002. *Imperalisme Abad 21*, penj. Agung Prihantoro, (Yogyakarta: Kreasi Wacana)

Abed Al Jabiri, Mohammad. 2002. *Islam, Modernism and the West, dalam Mun'in A Sirri, "Membangun Dialog Peradaban: Dari Huntington ke Ibn Rusyd"*, Kompas 22 Januari 2002

Huntington, Samuel. 2006. *Benturan Antarperadaban dan Masa Depan Politik Dunia*, Penj, M. Sadat Ismail. (Yogyakarta: Penerbit Qalam)

SEJARAH PEMIKIRAN
BIDANG TEOLOGI, KALAM DAN FILSAFAT

Ahmad Zaenuri

A. Pendahuluan

Penentuan *khilafah* atau pengganti kepemimpinan Nabi menjadi suatu permasalahan paling mendasar setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW.[1] Sedikitnya terdapat tiga pandangan kaum muslimin pada saat itu dari masalah ini. *Pertama,* kelompok Muhajirin yang memperkuat klaimnya bahwa mereka berasal dari suku bersama Nabi, dan merupakan kelompok pertama yang mengakui kerasulan Muhammad. Disisi lain kaum Anshar yang menegaskan bahwa jika mereka tidak memberikan perlindungan kepada Nabi dan agama Islam yang masih lemah maka Nabi Muhammad dan agamanya pasti akan musnah. Meski demikian, kedua kelompok itu akhirnya bersepakat dan bersatu yang kemudian disebut *shahabah.*

Kedua, kelompok yang disebut oleh Philip K. Hitti sebagai kelompok Legitimatis (*ashhab al-Nashsh wa al-Ta'yin*), yang berpendapat bahwa Allah dan Muhammad tidak akan membiarkan umat Islam kebingungan dalam persoalan kepemimpinan. Karenanya, mereka yakin bahwa persoalan itu telah jelas dengan penunjukan orang tertentu yang akan menggantikan Nabi Muhammad. Dan orang yang

---

[1] Akbar S. Ahmed, *Discovering Islam, Making Sense Of Muslim History and Society,* terj. Nuding Ram & Ramli Yakub, (Jakarta : Erlangga, 1990), hlm. 36

mereka maksud adalah Ali ibn Abi Thalib, menantu sekaligus saudara sepupu Muhammad, dan salah satu dari dua atau tiga orang yang pertama masuk Islam. Sedangkan tentang pemilihan khilafah, mereka beranggapan kekuasaan untuk menentukan hal itu ada di tangan Tuhan.[2]

Kelompok terakhir yang tidak kalah pentingnya adalah kelompok aristokrat Quraisy, yang dimotori oleh Bani Umayah. Mereka termasuk keluarga yang memiliki otoritas, kekuatan dan kekayaan pada masa pra-Islam (tapi menjadi kelompok terakhir masuk slam) dan belakangan menegaskan hak mereka sebagai penerus Nabi. Abu Sufyan, pemimpin mereka, adalah tokoh yang memimpin perlawanan kepada Nabi hingga peristiwa jatuhnya Mekkah.[3]

Dari ketiga kelompok yang berseteru di atas, kelompok pertamalah yang berhasil menduduki kekhalifahan. Akan tetapi benih-benih perpecahan sebelumnya masih tetap ada dan mencapai puncaknya pada masa kekhalifahan ketiga, yang ditandai dengan terbunuhnya khalifah Utsman bin Affan. Peristiwa ini dalam sejarah Islam sering dinamakan dengan *al-Fitnah al-Kubro* (fitnah besar), sebagaimana telah banyak dibahas, merupakan pangkal pertumbuhan masyarakat (dan agama) Islam dan berbagai bidang, khususnya bidang-bidang politik, sosial dan keagamaan.[4]

Dalam permasalahan bidang keagamaan, kemudian menjadi penyebab lahirnya aliran-aliran teologi yang beragam di dalam agama Islam. Tulisan ini berusaha memaparkan sejarah pemikiran bidang teologi, kalam dan filsafat yang pernah mengisi khasanah pemikiran dalam Islam. Bahasan dimulai dengan, pengertian kalam, sejarah lahirnya kalam, macam-macam aliran kalam, dan hubungan

---

[2] Philip K Hitti, *History Of The Arabs: From The Earliest Times to The Present*, terj. Cecep Lukman Yasin & Dedi Slamet Riyadi (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2006), *hlm.* 175

[3] *Ibid*

[4] Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban,* (Jakarta: Paramadina, 2008), hlm. 201

kalam dan filsafat dalam kaitanya dengan sejarah pemikiran Islam.

B. Pengertian Kalam

Kalam sering disebut juga sebagai Theologi. Secara etimologi (bahasa) kata "Theologi" terdiri dari perkataan *"Theos"* artinya Tuhan dan *"logos"* yang berarti ilmu *(Science, study, discourse)*. Jadi teologi berarti ilmu tentang Tuhan atau ilmu ketuhanan.[5]

Defenisi "Theologi" yang diberikan oleh para ilmuan muslim antara lain dari Syekh Muhammad Abduh dalam kitab *Risalah al-Tauhid,* sebagaimana dikutip oleh Sahilun A. Nasir beliau menjelaskan bahwa ilmu kalam atau ilmu tauhid itu sebagai berikut:

Tauhid ialah imu yang membahas tentang wujud Allah tentang sifat-sifat wajib tetap baginya, sifat-sifat jaiz yang disifatkan kepada-Nya dan tentang sifat yang sama sekali yang wajib ditiadakan (mustahil) daripada-Nya. Juga membahas tentang rasul-rasul Allah untuk menetapkan kebenaran risalahnya, apa yang wajib pada dirinya, hal-hal yang jaiz dihubungkan (dinisbatkan) pada diri mereka dan hal-hal yang terlarang (mustahil) mengubungkan kepada diri mereka.[6]

Selain itu di dalam kitab Muqaddimahnya Ibnu Khaldun menerangkan bahwa, ilmu kalam ialah ilmu yang berisi alasan-alasan mempertahankan kepercayaan-kepercayaan iman, dengan menggunakan dalil-dalil fikiran dan berisi

---

[5] A. hanafi, *Pengantar Theology Islam*, (Jakarta: Al-Husna Zikra, 2001), hlm. 11.

[6] Sahilun A. Nasir, *Pemikiran Kalam: Teologi Islam, Sejarah Ajaran dan Perkembanganya,* (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), hlm. 1.

bantahan-bantahan terhadap orang-orang yang menyeleweng dari kepercayaan salah dan *Ahlus-Sunnah*.[7]

Sepanjang perjalanannya theologi sering disamakan dengan ilmu Kalam. Penyamaan ini didasarkan pada dua hal. *Pertama,* pembahasannya berkaitan dengan ketuhanan dengan segala segi-seginya, termasuk di dalamnya soal wujud-Nya, ke-Esa-an-Nya, sifat-sifat-Nya. *Kedua,* kaitannya dengan alam semesta, termasuk di dalamnya persoalan terjadinya alam, keadilan dan kebijaksanaan Tuhan, qada dan qadar. Pengutusan rasul-rasul juga termasuk di dalam persoalan pertalian Tuhan dengan manusia, yang meliputi juga soal penerimaan wahyu dan berita-berita alam gaib yang dibawanya, dan yang terbesar adalah soal ke-akhiratan.[8]

Sementara itu, dalam literatur-literatur ke-Islaman ilmu teologi lebih terkenal dengan sebutan Ilmu Kalam, Ilmu Tauhid dan kadang-kadang dengan sebutan Ilmu Usuluddin dan Ilmu Aqaid. Diantara sebab-sebab dinamakan ilmu kalam antara lain.

1. Persoalan yang terpenting diantara pembicaraan-pembicaraan masa-masa pertama Islam ialah firman Allah (Kalam Allah), yaitu Al Qur'an apakah azali atau non-azali. Karena itu keseluruhan isi ilmu kalam dinamai dengan salah satu bagian yang terpenting
2. Dasar ilmu kalam adalah dalil-dalil pikiran dimana pengaruhnya nampak jelas pada pembicaraan ulama-ulama kalam, sehingga mereka kelihatan sebagai ahli bicara. Dalil naqal (Qur'an dan hadis) baru diapakai setelah menetapkan kebenaran persoalan dari segi akal pikiran.

---

[7] Ibn Khaldun, *Muqaddimah Ibn Khaldun,* terj. Ahmadie (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2011), hlm. 589

[8] A. Hanafi, *Pengantar Teology Islam,* hlm. 12

3. Pembuktian kepercayaan-kepercayaan agama menyerupai logika dalam filsafat. Untuk dibandingkan dengan logika maka pembuktian-pembuktian tersebut dinamai ilmu kalam.[9]

Sebutan ilmu kalam untuk satu ilmu yang berdiri sendiri, sebagaimana kita kenal sekarang, untuk pertama kalinya dipakai pada masa al-Makmun (Khalifah Abbasi, wafat 218 H),[10] yaitu setelah ulama-ulama Mu'tazilah mempelajari kitab-kitab filsafat yang telah diterjemahkan pada waktu itu, dimana mereka memadukan metodenya dengan ilmu kalam.

Dengan demikian diketahui bahwa baik antara kalam dan theologi keduanya memiliki kesamaan dalam hal pembahasan tentang masalah Ketuhanan (*aqidah*) dengan berbagai dimensi-dimensinya. Hanya saja dalam literatur-literatur ke-Islaman kata kalam lebih familiar dibandingkan dengan istilah teologi.

C. Sejarah Lahirnya Kalam

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa peristiwa terbunuhnya Khalifah Ustman bin Affan adalah awal perpecahan di kalangan umat Islam. Setelah Usman terbunuh, maka menurut sementara ahli sejarah Islam, para bekas pembunuh itu atau simpatisan mereka mensponsori pengangkatan Ali bin Abi Thalib sebagai khalifah, menggantikan Ustman. Kebetulan Ali yang adalah kemenakan dan menantu Nabi, serta pelopor muda pertama dalam Islam, telah tumbuh sejak zaman nabi sendiri sebagai seorang pahlawan, ahli perang (*warrior*) yang tangkas, dengan sikap hidup yang penuh kesalihan dan hikmah (*wisdom*) yang luas dan mendalam.[11]

---

[9] *Ibid.,* hlm.13-14.

[10] Sahilun A. Nasir, *Pengantar Ilmu Kalam,* hlm. 3

[11] Nurcholis Madjid, *Islam Universal,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 249

Keinginan Ali untuk menjadi khalifah dan juga atas dorongan pendukungnya rupanya mendapat tantangan dari pemuka-pemuka yang ingin menjadi khalifah terutama Thalhah dan Zubair dari Mekkaah yang mendapat sokongan dari 'Aisyah. Namun akhirnya golongan ini mampu dipatahkan oleh Ali. Tantangan kedua datang dari Mu'awiyah, gubernur Damaskus dan keluarga yang dekat bagi Usman. Sebenarnya Ali dapat mendesak Mu'awiyah sehingga kemenangan berada pada pihak Ali. Akan tetapi pertikaian ini berakhir dengan arbitrase yang di motori oleh Amru ibnu Al 'Ash dan akhirnya karena keahlianya mampu menjatuhkan Ali dan mengangkat Mu'awiyah menjadi Khalifah.[12]

Ketika Ali menerima *arbitrase* dan Mu'awiyah terangkat menjadi Khalifah, maka sebagian kaum yang dulu mendukung Ali kini memisahkan diri dan mengatakan bahwa orang-orang yang menerima *arbitrase* telah salah mengambil hukum Allah dan berdosa besar yang secara otomatis telah kafir. Kelompok ini kemudian dinamakan sebagai kelompok Khawarij.[13] Sebagai lawan dari kelompok yang pertama tersebut lahirlah kelompok yang kedua sebagai kelompok tandingan yang mengatakan bahwa orang-orang yang berdosa besar tetap masih mukmin dan tidak kafir. Kelompok kedua ini nantinya disebut Murji'ah. Dari kedua pandangan yang berbeda, terdapat juga pandangan kaum Mu'tazilah yang lebih bercorak filosofis dengan mengatakan

---

[12] Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan,* (Jakarta: UI Press, 1972), hlm. 4-5

[13] Kelompok ini berpegang berdasarkan pada ayat al-Qur'an Surat Al-Maidah (5) ayat: 47, "…*Barang siapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, maka itulah orang-orang yang fasik.* Ayat ini dipahami oleh kelompok khawarij dengan pengertian bahwa "tidak ada kewenangan untuk melakukan arbitasi bagi siapa saja dalam agama Tuhan, karena Tuhan sendiri yang memiliki kewenangan mutlak". Lihat Toshihiko Izutsu, *The Concept of Belief in Islamic Theology,* terj. Agus Fahri Husein (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1994), hlm. 6

bahwa orang-orang yang berdosa besar itu bukan kafir tetapi pula bukan mukmin.

Dari sejarah singkat di atas jelaslah bahwa permasalahan kekhalifahan yang merupakan persoalan politik, telah beralih menjadi permasalahan kafir-mengkafirkan yang merupakan permasalahan teologi. Inilah cikal bakal penyebab beragamnya aliran kalam dalam Islam.

D. Aliran-Aliran Kalam

Menurut as-Syihristani di dalam kitab *Al-Milal wa an-Nihal* sebagaimana dikutip A. Hanafi penggolongan aliran-aliran dalam Islam harus didasarkan atas perselisihan dalam empat persoalan pokok dan persoalan-persoalan lain yang timbul daripadanya. Ke-empat permasalahan tersebut adalah:

1. Sifat-sifat Tuhan dan pengesaan sifat. Perselisihan tentang pokok persoalan ini menimbulkan aliran-aliran Asy'ariah, Karramiah, Mujassimah dan Mu'tazilah.
2. Qadar dan keadilan Tuhan. Perselisihan tentang soal ini menimbulkan golongan-golongan Qadariah, Nijariah, jabariah, Asy'ariah dan Karramiah.
3. Janji dan ancaman (*al-Wa'du wal Wa'idu*), nama dan hukum (*Asma wal Ahkam*), maksudnya tentang iman dan batas-batasnya serta keputusan tentang sesat atau kafir orang yang tidak mempunyai iman yang lengkap). Persoalan ini menimbulkan aliran Murjiah. Wa'idiah, Mu'tazilah, Asy 'Ariah dan Karramiah.
4. Sama' dan Akal (maksudnya : apakah kebaikan dan keburukan hanya diterima dari syara' atau dapat diketemukan akal pikiran), keputusan nabi dan Imamah

(khilafat). Persoalan ini menimbulkan aliran Syi'ah, Khawarij, Mu'tazilah, Karamiah dan Asy'ariah.[14]

Meskipun antara aliran-aliran theologi Islam dengan latar belakang golongan politik saling bertautan, namun pada dasarnya dapat dipisah-pisahkan, dengan mengingat motif berdirinya mula-mula meskipun dalam perkembangan selanjutnya erat pertalianya dengan lapangan-lapangan lain, bahkan mempunyai pembahasan-pembahasanya yang khusus. Karena itu bisa dimasukan dalam Theologi Islam ialah:

1. Aliran Mu'tazilah
2. Aliran Asy'ariah
3. Aliran maturidiah
4. Aliran salaf,
5. Aliran Wahabiah
6. Syekh M. Abduh,
7. Ibnu Rusyd.

Selanjutnya, syekh Abu Zahrah tidak memasukan aliran Jabariah, Qadariah dan Murjiah dalam golongan Theologi Islam, dengan alasanya bahwa, Aliran Murjiah tidak merupakan satu golongan politik, bukan pula aliran Theologi Islam, dia lebih tepat kalau dikatakan suatu kecendrungan (*naz'ah*) yaitu kecendrungan untuk mencari keselamatan. *Kedua,* Golongan jabariah (Jahmiah) dan Qadariah lebih tepat kalau dikatakan sebagai suatu penyelewengan pikiran dan cara berfikir, karena keserasian pemikiran dan cara berfikir.[15]

Sementara itu Harun Nasution membagi aliran-aliran Kalam masing-masing berdasarkan latar belakang kemunculanya. Di antara aliran-aliran tersebut secara

---

[14] A. Hanafi, *Pengantar Theology Islam., hlm.* 58.
[15] *Ibid,. hlm.* 63-64.

berurutan itu antara lain Khawarij, Murji'ah, Qaddariah dan Jabariah, Kaum Mu'tazilah dan Ahli Sunnah wal Jama'ah.[16]

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa aliran Kalam itu sangat beragam tergantung pada permasalahan yang diperdebatkan. Di antara permasalahan tersebut secara garis besar yaitu sifat-sifat Tuhan, Qada' dan keadilan Tuhan, janji dan ancaman, serta kedudukan akal dan wahyu dalam menentukan jalan kebenaran dalam hidup ini.

E. Hubungan Kalam dengan Filsafat

Sepanjang sejarahnya, konflik antara seorang mutakallimin dengan seorang filosof Islam selalu ada. Seorang filosof memandang pembicaraan Kalam sebagai suatu kemerosotan intelegensia *(Intellect degeneration)* dan seorang *mutakallimin* artinya seorang dogmatis yang sombong. Sebaliknya seorang *mutakalim* memandang filosoft sebagai anak kecil yang bermain-main dengan barang yang suci.[17]

Hubungan antara kalam Islam dan filsafat mengindikasikan adanya corak aliran Kalam yang menunjukkan pengaruh pikiran dan metode filsafat, sehingga banyak di antara para penulis menggolongkan ilmu Kalam kepada filsafat. Ibnu Khaldun (wafat 808 H/1406 M) mengatakan bahwa permasalahan Kalam telah bercampur aduk dengan permasalahan filsafat sehingga satu dari disiplin itu sulit dibedakan dari yang lainya.[18]

Sebutan ilmu kalam untuk satu ilmu yang berdiri sendiri, sebagaimana juga telah dijelaskan di awal, untuk pertama kalinya dipakai pada masa Al Makmun, yaitu setelah ulama-ulama Mu'tazilah mempelajari kitab-kitab filsafat yang telah

[16] Harun Nasution, *Teologi Islam,...* hlm. iii
[17] A. Hanafi*, Pengantar Theologi Islam,...* hlm. 30
[18] Ibnu Khaldun, *Muqaddimah Ibn Khaldun,...* hlm. 605

diterjemahkan pada waktu itu, dimana mereka memadukan metodenya dengan ilmu kalam.

Disebabkan karena peradaban Islam sudah meluas dan daerah-daerah yang didatangi kaum muslimin, terutama Irak, pada pertengahan abad ke-2 Hijriyah, terdapat bermacam-macam agama dan peradaban, yaitu peradaban persi dan India yang dibawa oleh orang-orang persi dan india masuk Islam. Peradaban Yunani yang dibawa oleh orang-orang Suriani setelah masuk Iskandariah dan yang dibawa oleh buku-buku Yunani sendiri yang telah diterjemahkan kedalam bahasa Arab, dan peradaban yang dibawa oleh orang-orang Masehi yang telah memfilsafatkan agamanya dan memakai filsafat Yunani sebagai alat untuk memperkuat kepercayaan mereka.[19]

Sebagai akibat pertemuan agama Islam dengan peradaban-peradaban tersebut, maka sebagian kaum Muslimin mulai mencetuskan pikiran-pikiran yang bercorak filsafat dalam soal-soal agama yang tidak dikenal sebelumnya. Serta mereka mulai memberikan pembuktian kebenaran dengan alasan logika.

Karena lawan-lawan kaum muslimin, yaitu golongan-golongan *atheis*, orang-orang Yahudi dan Masehi serta orang-orang Majusi, yang menyerang kepercayaan-kepercayaan Islam berdasarkan filsafat dan logika, maka sebagian ulama-ulama islam menolak serangan-seragan dan alasan-alasan lawanya pula dengan senjata yang sama, artinya filsafat dan logika sebagaimana mereka memberikan corak filsafat kepada wilayah dakwah Islam agar sesuai intelegensia orang pada waktu itu.[20]

Asy Syahrastani dikutip oleh Solihun, Ulama-ulama Mu'tazilah mempelajari buku-buku filsafat pada masa pemerintahan khalifah Al Makmun, maka mereka mempertemukan sistem ilmu kalam, dan menjadikanya ilmu

---

[19] A. Hanafi, *Pengantar Theology Islam, hlm.* 41.
[20] *Ibid.,* hlm. 21

yang berdiri sendiri diantara ilmu-ilmu ke Islaman. Yang ada, serta menamakanya dengan Ilmu kalam.[21]

Lebih lanjut Asy-Syahrastani mengatakan masih dalam solihun mengatakan "Barang siapa yang mengatakan bahwa ilmu kalam itu ilmu keislaman murni, yang tidak terpengaruh oleh filsafat dan agama-agama yang lain, hal itu tidaklah benar. Tetapi orang-orang yang mengatakan bahwa ilmu kalam itu timbul dari filsafat yunani semata-mata itu juga tidak benar. Karena islam menjadi dasarnya dan sumber-sumber pembahasanya." Nash-nash agama banyak dijadikan dalil disamping filsafat Yunani, tetapi kepribadian Islam adalah menonjol. Ilmu kalam merupakan puncak dari filsafat Islam.[22]

Dengan demikian, jelaslah bahwa peradaban Yunani yang telah ada sebelumnya dengan tradisi filsafat yang ketat, dan luasnya wilayah kekuasaan Islam yang sedemikian luas telah mempengaruhi permasalan agama (Kalam) harus berdialog dengan filsafat. Hal ini juga didasari dengan adanya serangan-serangan filsafat Yunanni terhadap ajaran Islam, sehingga tidak ada hal yang lebih efektif dalam pandangan ulama selain menjelaskannya lewat pendekatan filsafat.

F. Penutup

Dalam penutup ini ada empat hal yang perlu dicatat. *Pertama,* Kalam atau Theologi Islam merupakan ilmu tentang Tuhan atau ilmu ke-Tuhanan dan berbagai hal yang terkait dengan-Nya. *Kedua,* sejarah lahirnya aliran-aliran Kalam berawal dari pertentangan politik (*Khilafah*) yang kemudian beralih menjadi permasalahan konsep *tafkir* (*aqidah*) antara kelompok yang mendukung dan keluar dari kelompok Ali bin Abi Thalib serta kelompok Muawiyah bin

---

[21] Sahilun A. Nasir, *Pemikiran Kalam Teologi Islam., hlm.* 3.
[22] *Ibid.*

Abi Sofyan. *Ketiga,* aliran-aliran Kalam sangat beragam, namun jika dilihat dari latar belakang kemunculannya dapat digolongkan menjadi Khawarij, Murji'ah, Qadariah dan Jabariah, Mu'tazilah dan Ahli Sunnah wa al-Jama'ah. Semua aliran Kalam tersebut saling bersilang pendapat khususnya tentang nasib bagi pendosa besar, *qada'* dan *qadar* Tuhan, serta otoritas wahyu sebagai *kalam* atau *makhluk. Keempat,* peradaban Yunani dengan filsafatnya yang ketat turut mempengaruhi corak pandangan dalam aliran Kalam. Mu'tazilah adalah salah satu aliran Kalam yang lebih dekat dengan corak pandangan filsafat. Hal demikian terjadi karena semakin luasnya wilayah kekuasaan Islam pada saat itu, yang mengharuskan para ilmuwan Islam berdialog dengan lingkungan sosial termasuk dengan filsafat.

G. Daftar Pustaka

Akbar S., Ahmed. 1990. *Discovering Islam, Making Sense Of Muslim History and Society*, terj. Nuding Ram & Ramli Yakub. (Jakarta : Erlangga)

Hanafi A.. 2001. *Pengantar Theology Islam.* (Jakarta: Al-Husna Zikra)

Hitti Philip K. 2006. *History Of The Arabs: From The Earliest Times to The Present*, terj. Cecep Lukman Yasin & Dedi Slamet Riyadi, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta)

Izutsu, Toshihiko. 1994. *The Concept of Belief in Islamic Theology,* terj. Agus Fahri Husein. (Yogyakarta: Tiara Wacana)

Khaldu, Ibn. 2011. *Muqaddimah Ibn Khaldun,* terj. Ahmadie. (Jakarta: Pustaka Firdaus)

Madjid, Nurcholish. 2008. *Islam Doktrin dan Peradaban.* (Jakarta: Paramadina)

_______________. 2007. *Islam Universal.* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar)

Sahilun A., Nasir. 2010. *Pemikiran Kalam: Teologi Islam, Sejarah Ajaran dan Perkembanganya,* (Jakarta: Rajawali Pers)

Nasution, Harun. 1972. *Teologi Islam: Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan.* (Jakarta: UI Press)

SEJARAH PEMIKIRAN BIDANG KETENAGAAN PENDIDIKAN

Zulqarnain

A. Pendahuluan

Life education and education is life (Rupert C. Lodge: 1947). Pendidikan tidak akan mempunyai arti apabila manusia tidak ada di dalamnya. Hal ini disebabkan, karena manusia merupakan subjek dan obyek pendidikan. Artinya, manusia tidak akan bisa berkembang dan mengembangkan kebudayaan secara sempurna bila tidak ada pendidikan. Untuk itu tidak berlebihan jika dikatakan, eksistensi pendidikan merupakan salah satu syarat yang mendasar bagi meneruskan dan mengekalkan kebudayaan manusia.

Akan tetapi kesuksesan sebuah lembaga pendidikan itu tidak lepas dari tenaga pendidiknya, karena selain Kurikulum yang menjadi paduan dan tolak ukur sebuah lembaga pendidikan yang merupakan subtansi dari lembaga pendidikan tersebut, tenaga pendidik juga tatkala pentingnya, utamanya pendidik dalam hal ini, guru-guru dan tenaga pendidik lainnya.

Oleh karena itu dalam makalah ini akan dibahas tentang urgensi tenaga pendidik yang di mulai dari zaman Nabi, para sahabat dan eksistensi pendidik di Indonesia sebelum dan sesudah kemerdekaan.

B. Kondisi tenaga pendidik pada masa rasulullah, khulafaurrasyidin dan pada masa sebelum kemerdekaan

1. Kondisi pendidik pada masa rasulullah

Kajian tentang profil Rasulullah sebagai pendidik ideal merupakan kajian yang sangat urgen untuk dikaji. Hal tersebut disebabkan posisi pendidik dalam pengelolaan dan pengembangan pendidikan berada di garda terdepan.

Tanpa keberadaan pendidik, proses pendidikan tidak berarti apa-apa. Untuk mewujudkan pendidik professional berdasarkan roh Islam, perlu melihat sisi kehidupan atau profil Rasulululllah sebagai pendidik ideal, karena hakikat diutusnya Rasulullah ke atas muka bumi adalah sebagai *uswat al-hasanat* dan *rahmat lil alamin*. Semua sunnah Rasulullah menjadi paduan utama setelah Al-Quran bagi berbagai aspek kehidupan manusia terutama aspek pendidikan. Keberadaannya sebagai pendidik merupakan sumber konsep pendidikan yang kebenarannya di rekomendasikan Allah SWT.

Dalam pendidikan Islam, Rasulullah SAW adalah pendidik pertama dan terutama dalam dunia pendidikan Islam. Proses transformasi ilmu pengetahuan, internalisasi nilai-nilai spritualisme dan bimbingan emosional yang dilakukannya dapat dikatakan sebagai mukjizat luar biasa, yang manusia apa dan di mana pun tidak dapat melakukan hal yang sama.

Hasil pendidikan Islam periode Rasulullah terlihat dari kemampuan murid-muridnya (para sahabat) yang luar biasa. Misalnya Umar Bin Khattab ahli Hukum dan Pemerintahan, Abu Hurairah ahli Hadis, Salman al-Farisi ahli perbandingan agama (Majusi, Yahudi, Nasrani, dan Islam), dan Ali Ibn Abi Thalib ahi Hukum dan Tafsir al-Qur'an. Kemudian murid dari sahabat Rasulullah di kemudian hari, banyak yang menjadi ahli dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan-sains, teknologi, astronomi, filsafat yang mengantarkan Islam ke

pintu gerbang zaman keemasan terutama pada fase awal kekuasaan dinasti Abbasiyyah.[1]

Ahmad M. Saefuddin mengatakan bahwa untuk dapat memahami sisi Muhammad SAW. Sebagai pendidik dan Rahmat bagi sekalian alam, harus menoleh ke belakang, mempelajari sejarah keadaan masyarakat manusia menjelang kehadiran Nabi Muhammad SAW, sehingga jelas wujud sebenarnya rahmat itu. Oleh karena itu, perlu mengungkapkan sejarahnya bersumberkan Al Qur'an, beserta tafsirnya, keterangan-keterangan dari Hadis Nabi, atsar sahabat, kitab-kitab dan buku-buku yang disusun oleh para ahli sejarah.[2]

Gambaran dan pola pendidikan Islam di periode Rasulullah SAW. Fase mekkah dan Madinah merupakan sejarah masa lalu yang perlu diungkapkan kembali, sebagai bahan perbandingan, sumber gagasan, gambaran strategi menyukseskan pelaksanaan proses pendidikan Islam. Pola pendidikan di masa Rasulullah SAW tidak lepas dari metode, evaluasi, materi, kurikulum, pendidik, peserta didik, lembaga, dasar, tujuan, dan sebagainya yang bertalian dengan pelaksanaan pendidikan Islam, baik secara teoritis maupun praktis.

Kedudukan Rasulullah sebagai pendidik ideal dalam pendidik Islam, dapat dilihat dari peranannya yang sangat luar biasa dalam pengelolaan dan pengembangan sistem pendidikan, meskipun dengan menggunakan sarana dan prasana yang sangat sederhana, beliau telah berhasil menghasilkan *out put* yang berkualitas.

---

[1] Prof. Dr. H. Samsul Nizar, M.Ag. *Sejarah Pendidikan Islam,* (Jakarta: Kencana, 2007), hlm. 1-2

[2]Ahmad M. Saefuddin *Desekularisasi Pemikiran: Landasan Islamisasi,* (Bandung: Mizan, 1998), hlm. 166

2. Tenaga pendidik pada masa Khulafaur Rasyidin

Setelah Nabi wafat, sebagai pemimpin umat Islam adalah Abu Bakar Ash Shiddiq sebagai khalifah. Khalifah adalah pemimpin yang diangkat setelah Nabi wafat untuk menggantikan Nabi dan melanjutkan tugas-tugas sebagai pemimpin agama dan pemerintahan.[3]

Menurut Ahmad Syalabi, lembaga untuk belajar membaca dan menulis disebut dengan *kuttab. Kuttab* merupakan lembaga pendidikan yang dibentuk setelah masjid, selanjutnya Asama Hasan Fahmidi mengatakan bahwa *kuttab* didirikan oleh orang-orang Arab pada masa Abu Bakar dan pusat pembelajaran pada masa ini adalah Madinah, sedangkan yang bertindak sebagai tenaga pendidik adalah para sahabat Rasul yang terdekat. Lembaga pendidikan Islam adalah masjid, masjid dijadikan sebagai benteng pertahanan rohani, tempat pertemuan, dan lembaga pendidikan Islam, sebagai tempat shalat, berjam'ah, membaca, Al-Quran, dan lain-sebagainya.[4]

Pendidikan pada masa khalifah Abu Bakar tidak jauh berbeda dengan pendidikan pada masa Rasulullah. Sedangkan pada masa khalifah Umar bin Khattab, pendidikan sudah lebih meningkat di mana pada masa khalifah Umar guru-guru sudah diangkat dan digaji untuk mengajar ke daerah-daerah yang baru ditaklukkan. Pada masa khalifah Usman bin Affan, pendidikan diserahkan pada rakyat dan sahabat tidak hanya terfokus di Madinah saja, tetapi sudah dibolehkan ke daerah-daerah untuk mengajar. Pada masa khalifah Ali bin Abi Thalib, pendidikan kurang mendapat perhatian, disebabkan pemerintahan Ali selalu dilanda konflik yang berujung kepada kekacauan.[5]

---

[3]Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 36

[4]Prof. Dr. H. Samsul Nizar, M.Ag. *Sejarah Pendidikan Islam,* hlm. 45-46

[5]*Ibid.,* hlm. 51

3. Kondisi pendidikan di Indonesia sebelum kemerdekaan

Pada zaman kolonial Belanda telah didirikan beraneka macam sekolah, ada yang bernama Sekolah Rakyat, sekolah kelas II, HIS, MULO, AMS dan lain-lain. Sekolah-sekolah tersebut seluruhnya hanya mengajarkan mata pelajaran umum, tidak memberikan mata pelajaran agama sama sekali, hal ini terkait dengan kebijakan pemerintah kolonial Belanda. Pada tahun 1905 Belanda memberikan aturan bahwa setiap guru agama harus minta izin dulu. Pada tahun 1925 muncul juga peraturan bahwa tidak semua kyai boleh memberikan pelajaran. Peraturan itu besar sekali pengaruhnya dalam menghambat perkembangan pendidikan Islam. Ulama-ulama dan guru-guru agama kehilangan konsentrasi untuk memberikan pelajaran, dengan begitu pelaksanaan pendidikan terganggu.[6]

Corak dan model perkembangan sistem pendidikan Islam dari mulai langgar (halaqah), pesantren dan madrasah bersinggungan secara sosio-kultural dengan dua mainstream yang banyak memberikan pengaruh; Timur Tengah dan Barat dalam konteks kolonialisme-belanda. Timur Tengah memberikan corak pengaruh melalui kontak pengiriman para pencari ilmu (pelajar sebagian masyarakat Muslim di Indonesia, yang pada giliran berikutnya menjadi para pioneer dan perintis dalam pengembangan pendidikan Islam).[7]

C. Profesi pendidik (Guru) dalam Pandangan Al-Gazali

Al-Gazali berpandangan idealistik terhadap profesi guru. Idealisasi guru menurutnya adalah orang yang berilmu, beramal dan mengajar. Orang seperti ini adalah gambaran orang yang terhormat di kolong langit. Dari sini Al Ghazali

---

[6]Rekonstruksi Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2005), hlm. 5

[7]Abdurrahman Assegaf, *Pendidikan Islam Indonesia*, (Yogyakarta: Suka Press, 2007), hlm. 85-86.

menekankan perlunya keterpaduan ilmu dengan amal. Ia merupakan guru sejati dengan matahari yang menyinari sekelilingnya dan dengan minyak wangi (misk) yang membuat harum di sekitarnya.

Berangkat dari perspektif idealistik profesi guru tersebut, Al Gazali menandaskan bahwa orang yang sibuk mengajar merupakan orang yang bergelut dengan sesuatu yang amat *wigati* (penting), sehingga ia perlu menjaga kode etik profesinya. Kode etik atau tugas profesi yang harus di patuhi oleh guru (pendidik) meliputi delapan hal di antarnya adalah;

Pertama, menyayangi para peserta didik, bahkan memperlakukan mereka seperti perlakuan dan kasih sayang guru kepada anaknya sendiri. *Kedua,* guru bersedia sungguh-sungguh, mengikuti tuntutan Rasulullah SAW, sehingga ia tidak mengajar, mengajar untuk mencari upah atau untuk mendapatkan penghargaan dan tanda jasa. Akan tetapi mengajar semata-mata mencari keridhaan Allah dan mendekatkan diri kepada-Nya.

Ketiga, guru tidak boleh mengabaikan tugas memberi nasihat kepada para peserta didiknya. Ia melarang peserta didik menggeluti tahap keilmuan tertentu sebelum waktunya, atau menggeluti keilmuan yang *abstrak-filosofis,* sebelum menyelesaikan studi-studi keilmuan konkrit-elementer (pengantar).

Keempat, termasuk ke dalam profesionalsme guru adalah mencegah peserta didik jatuh terjerembab ke dalam akhlak tecela melalui cara sepersuasif mungkin dan melalui cara kasih saying, tidak dengan cara mencemooh dengan kasar.

Kelima, kepakaran guru dalam spesialisasi keilmuan tertentu tidak menyebabkan memandang remeh disiplin keilmuan lainnya, semisal guru yang pakar dalam ilmu bahasa, tidak mengangap remeh ilmu fikih.

Keenam, guru menyampaikan materi pengajarannya, sesuai dengan tingkat pemahaman peserta didiknya. Ia tidak

mengajarkan materi yang berada diluar jangkauan pemahaman peserta didiknya, karena dapat menyebabkan keputus-asaan atau *apatisme* terhadap materi yang di ajarkan.

Ketujuh, terhadap peserta didik yang berkemampuan rendah, guru menyampaikan materi yang jelas, konkrit dan sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik dalam mencernanya.

Kedelapan, guru mau mengamalkan ilmunya, sehingga yang ada adalah menyatunya ucapan dan tindakan.

Demikian prinsip-prinsip umum yang dikemukakan Al Ghazali berkenaan dengan teori pendidikannya dalam kitab *Ihya'.* Pemikiran tersebut secara utuh merupakan suatu pandangan konprehensif tentang praktek pendidikan.[8]

D. Tantangan Pendidik Dalam Masyarakat Moderen

Pendidik adalah orang yang dengan sengaja mempengaruhi orang lain untuk mencapai tingkat kemanusiaan yang lebih tinggi. Dengan kata lain, pendidik adalah orang yang lebih dewasa yang mampu membawa peserta didik ke arah kedewasaan. Pendidik merupakan tenaga professional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan, dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada pendidikan tinggi. Artinya, pendidik harus memiliki kualifikasi minimum dan sertifikasi sesuai dengan jenjang kewenangan mengajar, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.[9]

---

[8]Muhammad Jawad Ridla, *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002), hlm. 129-132

[9] Wiwi sunarno, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan,* (Jogjakarta: Ar-Ruzzmedia, 2006), hlm. 37-38

Dalam mengkaji pemberdayaan tenaga kependidikan disekolah, konsep Castetter dalam pengembangan sumber daya manusia (PSDM), dapat dijadikan bahan pembanding dalam pengembangannya. Berdasarkan konsep tersebut, pengelolaan tenaga kependidikan yang efektif di Indonesia harus di pandang bahwa pembangunan tenaga kependidikan merupakan bagian dari pembangunan nasional. [10]

Kepedulian terhadap nasib para pendidik/guru merupakan sebuah keharusan bagi masyarakat, jika mereka benar-benar menginginkan keberhasilan dari aktivitas pendidikan. Dengan nasib para pendidik yang tidak jelas, terutama yang menyangkut kesejahteraan hidup mereka sangat sulit bagi kita untuk mengharapkan berlangsungnya proses belajar-mengajar yang baik. Hal ini berlaku untuk semua pendidik dalam semua bidang ilmu, baik ilmu-ilmu umum maupun ilmu-ilmu agama. Hanya saja, kenyataannya yang terjadi dalam masyarakat kita di Indonesia pada umumnya terdapat perbedaan perlakuan terhadap guru umum dan guru agama.[11]

Kita dapat membedakan pendidik itu menjadi dua kategori, yaitu pendidik menurut kodrat, yaitu orang tua dan pendidik menurut jabatan, yaitu guru. Orang tua sebagai pendidik menurut kodrat adalah pendidik pertama dan utama, karena secara kodrati anak manusia dilahirkan oleh orang tuanya (ibunya) dalam keadaan tidak berdaya. Hanya dengan pertolongan dan layanan orang tua (terutama ibu) bayi (anak manusia) itu dapat hidup dan berkembang makin dewasa. Hubungan orang tua dengan anaknya dalam hubungan edukatif, mengandung dua unsure dasar, yaitu: Unsur kasih sayang pendidik terhadap anak dan Unsur

---

[10] . E Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional* (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 125-127

[11]Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Tafsir Al-Qur'an Tematik: Pengembangan Karakter dan Pengembangan SDM,* (Cet, I Sya'ban 1431 H/Juli 2010 M), hlm. 284-285

kesadaran dan tanggung jawab dari pendidik untuk menuntun perkembangan anak.

Guru sebagai pendidik menurut jabatan menerima tanggung jawab dari tiga pihak yaitu orang tua, masyarakat dan Negara. Tanggung jawab dari orang tua diterima guru atas dasar kepercayaan, bahwa guru mampu memberikan pendidikan dan pengajaran sesuai dengan perkembangan peserta didik dan diharapkan pula dari pribadi guru memencar sikap-sikap dan sifat-sifat yang normatif baik sebagai kelanjutan dari sikap dan sifat orang tua pada umumnya, antara lain: kasih sayang kepada pserta didik dan tanggung jawab kepada tugas pendidik.[12]

Mengenai kewajiban guru, Al Qabisi mengatakan, guru hendaknya bisa membawa anak didik pada kebiasaan yang baik dan menjauhkannya dari kebiasaan buruk. Salah satu sifat baik adalah ketaatan, bukan saja taat kepada guru tetapi juga taat kepada Allah dan Rasulnya. Seorang guru juga harus bersikap sayang dan lembut kepada siswanya. Hubungan guru siswa ibarat hubungan antara seorang bapak dan anak-anaknya. Meskipun hukuman (*punishment*) itu dibolehkan dalam pendidikan, tapi hukuman itu bersifat edukatif. Untuk itu Al Qabisi mensyaratkan pelaksanaan hukuman pendidikan sebagai berikut;

1. Seorang guru tidak boleh memukul anak didik kecuali berbuat salah.
2. Hukuman itu sesuai dengan tingkatan kesalahan yang di perbuat anak.
3. Pemukulan itu hanya diperbolehkan satu sampai tiga kali.

---

[12] H. Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Kependidikan,* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 8

4. Dalam pelaksanaan hukuman, seorang guru melakukan sendiri, tidak boleh mewakilkan kepada salah satu anak yang lain.
5. Pemukulan hendaknya di kaki dan dan dihindari untuk memukul muka, kepala dan anggota badan yang peka lainnya.

Al Qabisi juga berbicara tentang jadwal kegiatan belajar mengajar. Kemudian yang menarik untuk di catat di sini adalah bahwa Al Qabisi melarang untuk mengajari anak-anak non-muslim di *kutab-kutab*. Ia juga melarang anak-anak muslim untuk belajar di sekolah-sekolah Nasrani.[13]

Pendidikan dewasa ini bukan lagi dalam gelombang kehidupan tradisional, tetapi ia telah berada dalam gelombang kehidupan era komukasi dan informasi. Pendidikan dihadapkan pada sebuah tantangan yang penuh konpetitif dan kompleks. Ini merupakan persoalan bagi guru dalam segala geraknya di dunia pendidikan. Kompetensi guru ditantang untuk selalu dibenahi untuk turut menyertai evolusi pendidikan dan dinamika zaman. Guru harus meningkatkan kompetensinya sehingga merupakan kemampuan yang integralistik dalam diri pribadi guru sebagai tenaga professional.

Sikap perilaku sehari-hari juga dipengaruhi oleh arus globalisasi tersebut termasuk para guru. Globalisasi tersebut termasuk tata nilai yang dianut oleh suatu masyarakat tertentu akan terus bersilangan dengan nilai yang dianut oleh masyarakat lainnya. Kondisi seperti itu sangat mungkin mengubah sikap mental masyarakat termasuk generasi muda, yang barangkali tidak selaras dengan nilai-nilai yang ingin dikembangkan oleh para pendidik.

Berbagai hal dalam dunia pendidikan seperti diterapkannya media elektronika dalam pendidikan, dimungkinkannya sistem belajar jarak jauh, sistem sekolah

[13]Abdurrahman Assegaf*, Pendidikan Islam Indonesia*, hlm. 15-16

terbuka, ditemukannya modul sebagai sarana belajar mandiri, membentuk persepsi lama. Guru kadang hanya dipersepsi sebagai fasilitator. Begitu pula peran sentral guru dalam hal ilmu pengetahuan telah banyak diambil alih oleh media lainnya seperti tersebarnya siaran televisi, buku, majalah, maupun koran, bila dibandingkan dengan beberapa tahun sebelumnya. Semua itu mengurangi makna guru dalam arti konvensial.[14]

Berkembangnya ilmu pengetahuan yang begitu luas dan cepat mungkin saja tidak dikuasai sepenuhnya oleh seorang guru walaupun di bidang keahliannya sendiri. Hal demikian mengharuskan kita bersikap fair, interaktif, bukan menutup diri atau berlagak tahu namun sebenarnya belum mengetahui. Sikap-sikap sebaliknya akan berdampak ganda: pertama, akan membodohkan diri dengan siswanya; kedua, lambat laun akan kehilangan kepercayaan diri dan terus mencoba untuk mencari kilah-kilah yang sebenarnya sangat tidak bermanfaat. Dan akhirnya akan muncullah sikap tidak respek anak didik kepadanya.[15]

E. Penutup

Dalam pendidikan Islam, Rasulullah SAW adalah pendidik pertama dan terutama dalam dunia pendidikan Islam. Proses transformasi ilmu pengetahuan yang dilakukannya dapat dikatakan sebagai mukjizat luar biasa. Kedudukan Rasulullah sebagai pendidik ideal dalam pendidik Islam, dapat dilihat dari peranannya yang sangat luar biasa dalam pengelolaan dan sistem pendidikan, meskipun dengan menggunakan sarana dan prasana yang sangat sederhana, ia telah berhasil menghasilkan umat yang berkualitas.

---

[14]Kamrani Buseri, *Antologi Pendidikan Islam dan Dakwah,* (Yogyakarta: Tim UII Press, 2003), hlm. 47-48

[15]*Ibid.*, hlm. 53

Pendidikan pada masa khalifah Abu Bakar tidak jauh berbeda dengan pendidikan pada masa Rasulullah. Pada masa khalifah Umar bin Khattab, pendidikan sudah lebih meningkat di mana pada masa khalifah Umar guru-guru sudah diangkat dan digaji untuk mengajar ke daerah-daerah yang baru di taklukkan. Pada masa khalifah Usman bin Affan, pendidikan diserahkan pada rakyat dan sahabat tidak hanya terfokus di Madinah saja, tetapi sudah di bolehkan ke daerah-daerah untuk mengajar. Pada masa khalifah Ali bin Abi Thalib, pendidikan kurang mendapat perhatian, disebabkan pemerintahan Ali selalu dilanda konflik yang berujung kepada kekacauan.

Pada zaman kolonial Belanda telah didirikan beraneka macam sekolah, ada yang bernama Sekolah Dasar, sekolah kelas II, HIS, MULO, AMS dan lain-lain. Pada tahun 1905 Belanda memberikan aturan bahwa setiap guru agama harus minta izin dulu. Pada tahun 1925 muncul juga peraturan bahwa tidak semua kyai boleh memberikan pelajaran. Peraturan itu besar sekali pengaruhnya dalam menghambat perkembangan pendidikan Islam. Ulama-ulama dan guru-guru agama kehilangan konsentrasi untuk memberikan pelajaran, dengan begitu pelaksanaan pendidikan terganggu.

Al Ghazali berpandangan idealistik terhadap profesi guru. Idealisasi guru menurutnya adalah orang yang berilmu, beramal dan mengajar. Orang seperti ini adalah gambaran orang yang terhormat di kolong langit. Dari sini Al Ghazali menekankan perlunya keterpaduan ilmu dengan amal. Ia merupakan guru sejati dengan matahari yang menyinari sekelilingnya dan dengan minyak wangi (misk) yang membuat harum di sekitarnya.

Pendidik pada zaman ini berada dalam gelombang kehidupan era komukasi dan informasi. Pendidik dihadapkan pada sebuah tantangan yang penuh konpetitif dan kompleks. Ini merupakan persoalan bagi guru dalam segala geraknya di dunia pendidikan. Kompetensi guru ditantang untuk selalu dibenahi untuk turut menyertai evolusi pendidikan dan

dinamika zaman. Guru harus meningkatkan konpetensinya sehingga merupakan kemampuan yang integralistik dalam diri pribadi guru sebagai tenaga professional.

F. Daftar Pustaka

M. Saefuddin, Ahmad.1998. *Desekularisasi Pemikiran: Landasan Islamisasi.* (Bandung: Mizan)

Yatim, Badri. 2001. *Sejarah Peradaban Islam.* (Jakarta: Raja Grafindo Persada)

Departemen Agama. 2005. Rekonstruksi Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia, (Jakarta: Departemen Agama RI)

Assegaf, Abdurrahman. 2007. *Pendidikan Islam Indonesia.* (Yogyakarta: Suka Press)

Mulyasa, E. *Menjadi Kepala Sekolah Profesional.* (Bandung: Remaja Rosdakarya)

Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Tafsir Al-Qur'an Tematik: Pengembangan Karakter dan Pengembangan SDM,* Cet, I Sya'ban 1431 H/Juli 2010

Fuad Ihsan, H. 2010. *Dasar-dasar kependidikan* (Jakarta: Rineka Cipta)

Jawad Ridla, Muhammad. 2002. *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam.* (Yogyakarta: Tiara Wacana)

Kamrani Buseri, *Antologi Pendidikan Islam dan Dakwah,* (Yogyakarta: Tim UII Press)

Nizar, Samsul. 2007. *Sejarah Pendidikan Islam*. (Jakarta: Kencana)

PENDIDIKAN GENDER

Susiana

A. Pendahuluan

Peran publik dan kekuasaan di dalam sebuah tatanan negara tak lepas dari sebuah pemimpin yang kuat, tangguh, dan bisa mengambil suatu keputusan yang benar serta berfikir rasional agar dapat mengayomi rakyat yang dipimpinnya. Laki-laki serta-merta adalah suatu pilihan yang paling tepat karena sesuai dengan sifat bawaannya yang dikaruniai oleh sang pencipta sebagai sebuah pembeda antara laki-laki dan perempuan.

Perempuan sebagai orang yang tertindas, dipandang sebelah mata sebagai orang yang lemah karena akibat bawaan psikologis yang identik bersifat irasional dan mengedepankan perasaan bukan rasional. Padahal tidak semua kaum perempuan yang mempunyai sebuah pemikiran yang seperti tergambar di atas. Akan tetapi disayangkan sampai saat sekarang ini masih butuh suatu perjuangan untuk memperjuangkan sebuah pembebasan perempuan.

Pendidikan dalam kitab suci Al Qur'an dapat di peroleh siapa saja baik itu laki-laki maupun perempuan, karena tugas manusia di bumi ini adalah sebagai khalifah atau pemimpin. Akan tetapi pada kenyataannya ada sebagian diskriminasi yang terjadi pada kaum perempuan di berbagai belahan dunia. Oleh karena itu gender menjadi sebagai perbincangan hangat dalam berbagai negara dan untuk mengurangi kekerasan dan pelecehan pada kaum perempuan. Dengan mengatas namakan nilai-nilai

kemanusiaan gender memberikan sebuah paradigma baru untuk semua masyarakat.

Gender pertama kali masuk ke Indonesia pada awal 1960-an hingga saat ini, dimana isu ini telah menjadi bagian dari fenomena dan dinamika sosial masyarakat Indonesia posisi perempuan semakin membaik. Kesempatan bagi mereka untuk aktualisasi diri juga semakin terbuka.[1] Dengan adanya kesetaraan gender mulainya adanya emansipasi pada perempuan, yang mana perempuan tidak hanya bergelut dirumah sebagai ibu rumah tangga yang hanya mengurus suami dan anak saja. Akan tetapi gender juga memberikan sebuah peluang besar untuk perempuan mengekspresikan serta sumbangsih pikiran baik dari segi pemerintah dan politik. Oleh karena itu dalam makalah ini akan dibahas tentang pengertian gender, kesetaraan gender, dan dasar persamaan pendidikan gender.

B. Pengertian Gender

Kata gender berasal dari bahasa Inggris berarti jenis kelamin.[2] Dalam literatur lain diartikan dengan perbedaan yang tampak antara laki-laki dan perempuan dilihat dari segi nilai dan tingkah laku. Sementara dalam *Women's studies Encyclopedia* dijelaskan bahwa gender adalah suatu konsep kultural yang berupaya membuat perbedaan dalam hal peran, perilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat.[3]

H.T Wilson mengartikan gender sebagai suatu dasar untuk menentukan pengaruh faktor budaya dan kehidupan

---

[1]*Gender Dan Islam: Teks dan Konteks* (Yogyakarta: PWS UIN Sunan Kalijaga Bekerjasama dengan TAF "The Asia Foundation", 2009) hlm. 1

[2]Aden Wijdan SZ. Dkk, *Pemikiran dan Peradaban Islam* (Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2007), hlm. 215

[3]*Ibid, ... hlm.* 216

kolektif dalam membedakan laki-laki dan perempuan. Dia berpendapat bahwa gender tidak lebih dari sekedar pembedaan laki-laki dan perempuan dilihat dari kontruksi sosial budaya, tetapi menekankan gender sebagai konsep analisis yang dapat digunakan untuk menjelaskan sesuatu.[4] Berdasarkan berbagai devinisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa gender adalah suatu konsep yang digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dilihat dari segi pengaruh sosial budaya. Gender dalam arti ini adalah suatu bentuk rekayasa masyarakat *(sosial constractions),* bukannya sesuatu yang bersifat kodrati.[5]

Hilary M. Lips dalam bukunya yang terkenal *Sex dan Gender: an Introduction* mengartikan gender sebagai harapan-harapan budaya terhadap laki-laki dan perempuan *(Cultural Ekspectations for Women and Men).* Misalnya, perempuan dikenal dengan lemah lembut, cantik, emosional, dan keibuan. Sementara laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan, dan perkasa. Ciri-ciri dari sifat itu merupakan sifat yang dapat dipertukarkan, misalnya ada laki-laki yang lemah lembut, ada perempuan yang kuat, rasional, dan perkasa.[6]

Istilah-Istilah gender mempunyai mempunyai makna yang signifikan. Kata *rijal* (laki-laki) selalu berpasangan dengan *nisa'* (perempuan). Dalam kamus bahasa, kata *nisa'* selalu berkonotasi feminim, domestik, lemah-lembut, bahkan mempunyai makna "banyak lupa". Sementara kata *rijal* superior, maskulin, dan publik. Dari frame kacamata bahasa dapat dipahami, bahwa secara sosiologis, bila perempuan tersebut (dapat dikata-gorikan) *rijal* atau (mempunyai sifat) laki-laki, demikian juga sebaliknya, meskipun kategori

---

[4] *Ibid., hlm.* 216

[5] *Ibid., hlm.* 216

[6] Mufidah Ch, *Paradigma Gender,* (Malang: Bayumedia Publishing, 2003), hlm. 3

gender dia tetap sebagai perempuan atau sebagai laki-laki.[7] Gender adalah seperangkat peran yang, seperti halnya kostum dan topeng di teater, menyampaikan kepada orang lain bahwa kita adalah feminim atau maskulin.[8]

Sejarah perbedaan gender *(gender differences)* antara manusia jenis laki-laki dan perempuan terjadi melalui proses yang sangat panjang. Oleh karena itu terbentuknya perbedaan-perbedaan gender dikarenakan oleh banyak hal, diantaranya dibentuk, disosialisasikan, diperkuat, bahkan dikonstruksi secara sosial atau kultural, melalui ajaran keagamaan maupun negara. Melalui proses pandangan, sosialisasi gender tersebut akhirnya dianggap menjadi ketentuan Tuhan seolah-olah bersifat biologis yang tidak bisa diubah lagi, sehingga perbedaan-perbedaan gender dianggap dan dipahami sebagai kodrat laki-laki dan kodrat perempuan.[9]

Dalam Islam tidak terdapat kata yang sama persis dengan gender, namun ketika Al Qur'an berbicara tentang gender, dia menggunakan beberapa kata yang dapat dipergunakan untuk menelaah secara kritis dalam permasalahan kesetaraan laki-laki perempuan dan relasi keduanya. Kata gender, secara persis tidak didapati dalam Al Qur'an, namun kata yang dipandang dekat dengan kata gender jika ditinjau dari peran fungsi dan relasi adalah kata *rijal dan an nisa.*[10]

Dalam ungkapan Arab, kata *ar rajul* diartikan dengan *laki-laki,* lawan perempuan. Kata *ar rajul* umumnya

---

[7]Siti Ruhaini Dzuhayatin, dkk, *Rekonstruksi Metodologis Wacana Kesetaraan Gender dalam Islam* (Yogyakarta: PSW IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta McGill-ICIHEP dan Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 163

[8]Julia Cleves Mosse, *Gender dan Pembangunan,* (Yogyakarta: Rifka Annisa Women's Crisis Centre dan Pustaka Pelajar, cet.4, 2004), Hlm.3

[9]Dr. Mansour Fakih*, Analisis Gender dan Transformasi Sosial,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 9

[10]*Ibid.,* hlm. 8

digunakan untuk laki-laki yang sudah dewasa, dalam bahasa Inggris sama dengan *man.* Dalam surat al-Baqarah: (2) 282 disebutkan kata *rajul* mempunyai kriteria tertentu, bukan hanya mengacu pada jenis kelamin, tetapi juga kualifikasi budaya tertentu, terutama sifat kejantanan *(masculinity).* Oleh karena itu, tradisi bahasa Arab menyebut perempuan yang memiliki sifat-sifat kejantanan dengan *rijlah.* Kata *ar rijal* jamak dari *ar rajul* menggambarkan kualitas moral dan budaya seseorang. Kata *ar rajul* dalam Al Qur'an disebutkan sebanyak 55 kali, dan mempunyai berbagai makna, antara lain berarti gender laki-laki tertentu dengan kapasitas tertentu pula, seperti pelindung, pemimpin, orang laki-laki maupun perempuan, nabi atau rasul.[11]

Kata *an nisa* sepadan dengan kata *ar rijal.* Dalam bahasa Inggris disebut dengan *woman,* jamaknya *women,* lawan kata dari *man.* Dalam Al Qur'an kata *an nisa* dengan berbagai pecahannya terulang sebanyak 59 kali. Dengan makna *gender* adalah *perempuan atau istri-istri.* Penggunaan kata *an nisa* lebih terbatas dibandingkan dengan kata *ar rijal.* Pada umumnya, nisa digunakan untuk perempuan yang sudah dewasa, berkeluarga, janda bukan perempuan di bawah umur dan lebih banyak digunakan dalam konteks tugas-tugas reproduksi perempuan. Dengan demikian, *ar rajul* dan *an nisa* berkonotasi laki-laki dan perempuan dalam *relasi gender.*[12]

C. Kesetaraan Gender

Prinsip-prinsip kesetaraan dan keadilan gender dalam kitab suci Al Qur'an antara lain mempersamakan kedudukan laki-laki dan perempuan sebagai hamba Tuhan dan sekaligus sebagai wakil Tuhan di dunia. Keduanya berpotensi memiliki

---

[11] *Ibid.,* hlm. 9
[12] *Ibid.,* Hlm.9

prestasi dan mencapai ridla Tuhan di masa kini dan mendatang.[13]

Kesetaraan gender adalah kesamaan kondisi bagi laki-laki dan perempuan untuk memperoleh kesempatan dan hak-haknya sebagai manusia, agar berperan dan berpartisipasi dalam kegiatan politik, ekonomi, sosial budaya, pertahanan dan keamanan nasional dan kesamaan dalam menikmati hasil pembangunan tersebut.[14] Gender telah menjadi perspektif baru yang sedang diperjuangkan untuk menjadi kontrol bagi kehidupan sosial, sejauh mana prinsip keadilan, penghargaan martabat manusia dan perlakuan yang sama di hadapan apapun antar sesama manusia termasuk laki-laki dan perempuan.[15]

Kedudukan laki-laki dan perempuan sama kecuali dalam hal tingkat ketaqwaan, sebagaimana firman Allah QS. Al-Hujarat ayat 13

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَـٰكُم مِّن ذَكَرٍ وَأُنثَىٰ وَجَعَلْنَـٰكُمْ شُعُوبًا

وَقَبَآئِلَ لِتَعَارَفُوٓا۟ ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِندَ ٱللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya:

Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya

---

[13]Siti Ruhaini Dzuhayatin, Budhy Munawar-Rachman, Nasarudin Umar dkk, *Rekonstruksi Metodologis Wacana Kesetaraan Gender dalam Islam,* hlm. 161

[14]Elfi Muawanah, *Pendidikan Gender dan Hak Asai Manusia* (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 18

[15]*Ibid.,* hlm. 18

Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal. (QS. Al-Hujarat [49]:13)[16]

Prinsip hubungan kemitraan antara laki-laki dan perempuan begitu jelas terdapat dalam QS. At-Taubah [9]:71

وَٱلۡمُؤۡمِنُونَ وَٱلۡمُؤۡمِنَٰتُ بَعۡضُهُمۡ أَوۡلِيَآءُ بَعۡضٖۚ يَأۡمُرُونَ بِٱلۡمَعۡرُوفِ

وَيَنۡهَوۡنَ عَنِ ٱلۡمُنكَرِ وَيُقِيمُونَ ٱلصَّلَوٰةَ وَيُؤۡتُونَ ٱلزَّكَوٰةَ

وَيُطِيعُونَ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥٓۚ أُوْلَٰٓئِكَ سَيَرۡحَمُهُمُ ٱللَّهُۗ إِنَّ ٱللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٞ ٧١

Artinya:

" Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana." (QS. At Taubah [9]:71)

Kesetaraan dijabarkan dalam konteks sosio-historis tertentu, dan adanya bias gender (kelaki-lakian) di dalam penafsiran agama yang selama ini didominasi oleh kaum laiki-laki. Lebih jauh ada variabel kesetaraan yaitu:

1. Laki-laki dan perempuan sama-sama sebagai Hamba sebagaimana dalam QS. Az Zariyat [51]:56

وَمَا خَلَقۡتُ ٱلۡجِنَّ وَٱلۡإِنسَ إِلَّا لِيَعۡبُدُونِ ٥٦

Artinya

[16] *Ibid.,* hlm. 19

"Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdi kepada-Ku".

Dalam kapasitas, laki-laki dan perempuan akan mendapatkan penghargaan dari Tuhan sesuai dengan kadar pengabdiannya.

2. Laki-laki dan perempuan sebagai khalifah dibumi.
3. Laki-laki dan perempuan menerima perjanjian primordial untuk mengakui Tuhan sebagaimana disebutkan dalam QS. Al A'raf [7]:172

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنۢ بَنِىٓ ءَادَمَ مِن ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۖ قَالُوا۟ بَلَىٰ ۛ شَهِدْنَآ ۛ أَن تَقُولُوا۟ يَوْمَ ٱلْقِيَـٰمَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَـٰذَا غَـٰفِلِينَ ﴿١٧٢﴾

Artinya

"Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuban kami), Kami menjadi saksi". (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)".

4. Adam dan Hawa terlibat secara aktif dalam drama kosmis (semua ayat yang menceritakan tentang keadaan Adam dan pasangannya di surga sampai keluar ke bumi, selalu menekankan kedua belah pihak secara aktif dengan menggunakan kata ganti yakni kata ganti untuk Adam dan Hawa;

a. Keduanya diciptakan disurga dan memanfaatkan fasilitas surga.

b. Keduanya mendapat kualitas godaan yang sama dari syaitan.

c. Sama-sama memakan buah khuldi dan keduanya menerima akibatnya jatuh kebumi.

d. Sama-sama memohon ampun dan diampuni Tuhan

e. Setelah dibumi keduanya menyembangkan keturunan dan saling melengkapi.

f. Laki-laki dan perempuan berpotensi meraih prestasi secara maksimum tidak ada perbedaan.[17]

Sementara menurut Ashgar konsep kesetaraan adalah:

a. Penerimaan martabat kedua jenis kelamin dalam ukuran yang setara.

b. Orang harus mengetahui bahwa laki-laki dan perempuan memiliki hak yang sama dalam bidang sosial ekonomi dan politik. Kesetaraan dalam Al Qur'an tentang kesetaraan laki-laki dan perempuan. Rasionalnya adalah Al Qur'an memberikan tempat terhormat kepada seluruh manusia, yang mencakup laki-laki dan perempuan.[18]

D. Dasar Persamaan Pendidikan Gender

Dasar persamaan pendidikan mengantarkan setiap individu atau rakyat mendapatkan pendidikan sehingga bisa disebut pendidikan kerakyatan. Sebagaimana Athiyah, Wardiman Djojonegoro menyatakan bahwa ciri pendidikan kerakyatan adalah perlakuan dan kesempatan yang sama dalam pendidikan pada setiap jenis kelamin dan tingkat ekonomi, sosial, politik, agama, dan lokasi geografisnya

---

[17] *Ibid.*, hlm. 23

[18] *Ibid.*, hlm. 25

publik. Konsep pendidikan kerakyatan dalam Islam terdapat dalam sistem universitas rakyat yang sekarang diambil alih dan dipraktikkan di unversitas-universitas Barat. Konsep ini berdasarkan teori bahwa mencari ilmu dalam masyarakat Islam adalah ibadah.[19]

Pintu-pintu masjid (yang dalam Islam sekaligus sebagai lembaga pendidikan), lembaga-lembaga pendidikan terbuka untuk semua kalangan masyarakat yang memiliki motivasi untuk belajar dan menuntut ilmu. Pendidikan Islam bersifat elastis, pintunya terbuka bagi setiap individu yang berminat dan memiliki kemampuan. Islam mendorong peserta didik untuk terus menerus belajar dan melakukan penelitian, tanpa terikat usia, nilai, dan biaya.

Selain itu, pendidikan dalam Islam terkait erat dengan Tuhan. Secara teologis, Allah memberikan satu kedudukan tertentu kepada pelajar dan ilmuan, bahkan mencarinya termasuk kategori Ibadah. Surat *Al 'Alaq*: 1-5 adalah bentuk reformasi keilmuan pada awal Islam. Tradisi jahiliyah dienyahkan dengan seruan *Iqra'* yang menggema untuk diteruskan keseluruh alam. Ditambah dengan nilai tauhid dari do'a Nabi yang diantaranya, *Qul Rabby dzidni Ilma "Katakanlah, ya Tuhanku, tambahkanlah ilmuku".* [20]

Do'a tersebut menunjukkan nilai-nilai spiritual maka belajar bersifat ibadah dan populis. Keistimewaan ilmu dan masyarakat terpelajar adalah kedudukannya yang istimewa di sisi Tuhan, seseorang yang memahami pesan-pesan Tuhan, memiliki derajat tinggi, dan sebagai pewaris para nabi.

Seruan ulang Athiyah memuat daya dobrak tinggi sebab dalam realitas lapangan, kemampuan belajar (juga daya dukung lingkungan) setiap orang berbeda-beda sehingga sekalipun mendapat kesempatan yang sama akan selalu terdapat perbedaan perolehan peserta didik menurut faktor-

---

[19]Moh. Rokib, *Pendidikan Perempuan* (Yogyakarta: Gama Media, 2003), hlm. 46

[20] *Ibid.,* hlm. 47

faktor sosio-geografisnya. Karenanya, kualitas (persamaan kesempatan) harus dilengkapi dengan aksesibilitas, yaitu bahwa setiap orang tanpa memandang asal-usulnya mempunyai akses yang sama terhadap pendidikan pada semua jenis, jenjang, dan jalur pendidikan. Untuk menunjang kualitas akredibilitas, maka harus ada ekuitas, yang lebih menunjuk pada dimensi vertikal dari pendidikan.[21]

1. Persamaan dalam Perpektif Gender

Masalah pendidikan, antara anak perempuan dan anak laki-laki hendaknya harus seimbang. Anak perempuan, sebagaimana anak laki-laki harus punya hak atau kesempatan untuk sekolah lebih tinggi. Bukan menjadi alternatif kedua jika kekurangan biaya untuk sekolah. Hal ini dengan pertimbangan adanya penghambur-hamburan uang sebab mereka akan segera bersuami, peluang kerjanya kecil, dan lebih banyak membantu orang tua dalam pekerjaan rumah. Pendidikan seperti ini melanggar etika Islam yang memperlakukan orang dengan standar yang materialistik.[22]

Islam menyerukan adanya kemerdekaan, persamaan dan kesempatan yang sama antara yang kaya dan yang miskin dalam bidang pendidikan di samping penghapusan sistem-sistem kelas-kelas dan kewajiaban setiap muslim laki-laki dan perempuan untuk menuntut ilmu, serta memberikan kepada setiap muslim itu segala macam jalan untuk belajar, bila mereka memperlihatkan adanya minat dan bakat.[23]

Dengan demikian, pendidikan kerakyataan seharusnya memberi mata pelajaran yang sesuai dengan bakat-minat setiap individu perempuan, bukan hanya diarahkan pada pendidikan agama dan ekonomi rumah tangga, melainkan juga masalah pertanian dan keterampilan lain. Pendidikan

[21] *Ibid.,* hlm. 48
[22] *Ibid.,* hlm. 48
[23] *Ibid.,* hlm. 49

dan bantuan terhadap perempuan dalam semua bidang tersebut akan menjadikan nilai yang amat besar merupakan langkah awal untuk memperjuangkan persamaan yang sesungguhnya.

Pendidikan memang harus menyentuh kebutuhan dan relevan dengan tuntutan zaman, yaitu kualitas yang memiliki keimanan dan hidup dalam ketakwaan yang kokoh, mengenali, menghayati, menerapkan akar budaya bangsa, berwawasan luas komprehensif, menguasai ilmu pengetahuan dan keterampilan mutakhir, mampu mengantisipasi arah perkembangan, berpikir secara analitik, terbuka pada hal-hal baru, mandiri, selektif, mempunyai kepedulian sosial yang tinggi, dan berusaha meningkatkan prestasi.

Ungkapan Atiyah tentang pendidikan perempuan seakan menyadari kondisi ril historisitas kaum Muslim, yang secara sosial, perempuan sering kali dirugikan oleh perilaku sosialnya. Seperti gadis-gadis bisa menderita putus sekolah karena diskriminasi gender (sebab pernikahan atau hamil di luar nikah) atau karena keterbatasan ekonomi anak laki-laki mendapatkan prioritas utama walau potensinya tidak lebih tinggi dari pada anak perempuan.

Karenanya, pendidikan perempuan dapat diartikan pendidikan tradisional dan nonformal yang merupakan kebutuhan utama bagi kaum perempuan, yaitu dengan training untuk orang-orang dewasa yang buta huruf, *training* pertanian, keahlian pembangunan, *training* pengolahan kebutuhan rumah tangga, dan lain-lain adalah bisa memberikan banyak keuntungan.

2. Ibu sebagai Pusat Pendidikan

Untuk mengembalikan nilai kerakyatan dan kemanusiaan pendidikan, Athiyah berpendapat bahwa pendidikan harus dipusatkan pada ibu. Apabila perempuan

terdidik dengan baik, niscaya pemerataan pendidikan telah mencapai sasaran. Sebab, ibu adalah pendidik pertama dan utama dalam keluarga. Minim sekali orang yang terlepas dari jangkauan ibunya. Ibu adalah sekoah bagi rakyat tanpa mengenal lelah, ekonomi, waktu, dan dilakukan dengan penuh kasih sayang.

Padahal inti demokrasi tertinggi adalah saat keterbukaan, kerelaan, dan persaudaraan sudah mencapai tingkat kasih dan sayang. Peran ini adalah pendidikan nonformal yang biasa dilakukan perempuan dalam rumah. Presiden Tanzania, Nyerere, pernah mengatakan, "Jika Anda mendidik seseorang laki-laki, berarti Anda telah mendidik seorang person, tetapi jika Anda mendidik seorang anak perempuan, berarti anda telah mendidik seluruh anggota keluarga".[24]

Nabi, yang menjadi contoh dan standar perilaku umatnya, memberikan perhatian serius terhadap pendidikan perempuan, diantaranya diantaranya ditunjukkan oleh permintaan Nabi pada Shafah Al Adawiyah supaya memberikan pelajaran keada istri beliau, Sayyidah supaya memberikan pelajaran kepada istri beliau, Sayyidah Nafsah belajar membaca dan menulis. Sebuah keputusan yang radikal kala itu sebab di saat orang-orang Arab begitu meremehkan perempuan dan bahkan menguburnya hidup-hidup, Nabi memberi contoh lain yang revosioner, mendidiknya dengan ilmu pengetahuan. Untuk pemerataan, Nabi membebaskan tahanan kaum kafir yang terpelajar apabila dia telah mengajar beberapa orang muslim.

Dalam hal ini Athiyah ingin mengumandangkan kembali nilai-nilai persamaan dan kesetaraan yang harus dilaksanakan dalam mengembangkan pendidikan yang berperikemanusiaan dan berperikeadilan. Tanpa hal itu makna pendidikan kurang mendapatkan tempat yang semestinya. Bahkan, pendidikan hanya akan berfungsi

---

[24] *Ibid.,* hlm. 49

sebagai alat legitimasi kekuasaan yang memperkuat perilaku diskriminasi sosial gender.[25]

Hal ini dapat dimaklumi karena di berbagai tempat dirasakan adanya stratifikasi sosial akibat dari pendidikan yang tidak memberi ruang sama antarsesama manusia. Bahkan, pendidikan terkadang semakin mempertajam kesenjangan sosial, politik, dan ekonomi bahkan perilaku keagamaan masyarakat.[26]

E. Penutup

Kata gender berasal dari bahasa Inggris berarti "jenis kelamin. Gender identik dengan mengidentifikasi perbedaan laki-laki-laki dan perempuan dilihat dari segi pengaruh sosial budaya. Kata Konsep gender yakni suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural. Misalnya, bahwa perempuan itu dikenal lemah lembut, cantik, emosional, atau keibuan. Sementara laki-laki dianggap: kuat, rasional, jantan, perkasa. Dan Semua hal yang dapat dipertukarkan antara sifat perempuan dan laki-laki yang bisa berubah ari waktu kewaktu serta berbeda dari tempat ke tempat lainnya.

Kesetaraan dan keadilan gender dalam kitab suci Al Qur'an mempersamakan kedudukan laki-laki dan perempuan sebagai hamba Tuhan dan sekaligus sebagai wakil Tuhan di dunia. Kesetaraan gender adalah memberikan kesempatan kepada kaum perempuan untuk memperoleh hak-haknya sebagai manusia, agar dapat berperan dan berpartisipasi dalam kegiatan politik, ekonomi, sosial budaya sesuai dengan profesi dan kemampuan yang dimiliki oleh kaum perempuan.

Dasar persamaan pada laki-laki dan perempuan mengantarkan setiap individu atau rakyat mendapatkan

---

[25] *Ibid.,* hlm. 52
[26] *Ibid.,* hlm. 52

pendidikan. Pengkajian pendidikan gender lebih digalakkan untuk menghindari pendiskriminasian kaum perempuan dan di identikkan oleh kaum perempuan karena kaum perempuan adalah sebagai pusat pendidikan bagi keluarga terutama pada anak.

F. Daftar Pustaka

Agil Husin Al Munawar, Said. 2003. *Aktualisasi Nilai-nilai Qur'an Dalam Sistem Pendidikan Islam.* (Jakarta: Ciputat Press)

Amin, Qasim. 2003. *Sejarah Penindasan Perempuan; Menggugat "Islam laki-laki" Menggugat "Perempuan Baru".* (Yogyakarta: IRCiSoD)

Ch, Mufidah. 2003. *Paradigma Gender.* (Malang: Bayu Media)

Cleves, Julia, Mosse. 2004. *Gender dan Pembangunan.* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar)

Dzuhayatin, dkk. 2002. *Rekonstruksi Metodologis Wacana Kesetaraan Gender dalam Islam.* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar)

Fakih, Mansour, 1996. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial.* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar)

Gender dan Islam Teks dan Konteks. 2009. (Yogyakarta: PSW Uin Sunan Kalijaga)

Muawanah, Elfi. 2009. *Pendidikan Gender dan Hak Asasi Manusia.* (Yogyakarta: Teras)

Roqib, Moh. 2003. *Pendidikan Perempuan.* (Yogyakarta: Gama Media)

Wijdan, Aden. 2007. *Pemikiran dan Peradaban Islam.* (Yogyakarta: Safiria Insania Press)

PENDIDIKAN MULTIKULTURALISME

Nuryah

A. Pendahuluan

Berbicara tentang pendidikan, menjadi suatu hal yang menarik perhatian bagi semua kalangan, terutama para *stakeholder* pendidikan. Apalagi berbicara persoalan politik pendidikan maupun demokrasi pendidikan itu sendiri, beberapa bentuk pengkajian yang telah dilakukan diantaranya adalah kajian tentang relasi pendidikan dengan kekuasaan, pendidikan dengan demokrasi, dan pendidikan dengan multikulturalisme, hingga melahirkan konsep pendidikan multikultural.

Keragaman kebudayaan oleh masyarakat sejak zaman Nabi, Khulafaur Rasyidin, Daulah Abbasiyah, Daulah Umayah, hingga kini lazim disebut multikultural. Indonesia adalah salah satu negara multikultural terbesar di dunia, ditinjau dari kondisi sosial-kultural maupun geografis yang begitu beragam dan luas.[1] Wilayahnya yang luas terdiri dari ribuan pulau, keragaman budaya, suku, ras, dan agama adalah sebuah kekayaan yang dimiliki bangsa ini.

Wacana tentang pendidikan multikultural ini dimaksudkan untuk merespon fenomena konflik etnis, sosial-budaya, yang kerap muncul di tengah-tengah masyarakat yang berwajah multikultural. Wajah multikulturalisme di

---

[1]Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural; Cross-Cultural Understanding Untuk Demokrasi dan Keadilan,* cet. Ke-1 (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), hlm.4

negeri ini, kini ibarat api dalam sekam, yang suatu saat bisa muncul akibat suhu politik, agama, sosio-budaya yang memanas, yang memungkinkan konflik tersebut muncul kapan saja.[2] Demikian situasi dan kondisi masyarakat baik dalam aspek kemajuan, peradaban, sejenisnya tercermin dalam kondisi dunia pendidikannya. Sehingga ada penilaian bahwa majunya pendidikan di suatu negara menjadi cermin majunya peradaban tersebut, dan demikian sebaliknya bahwa dunia pendidikan yang semrawut (penuh persoalan atau permasalahan) di suatu negara bisa mencerminkan kondisi masyarakatnya.

Sejak Allah SWT menciptakan khalifah (Nabi Adam), maka sejak itulah timbul adanya perbedaan di kalangan makhlukNya. Hal ini menunjukan bahwa perbedaan itu akan senantiasa ada selama kehidupan ini masih ada. Artinya sudah menjadi sunnatullah bahwa manusia diciptakan dalam keberagaman, perbedaan, dan kesederajatan.

Orang-orang yang berkompeten dalam bidangnya, semisal pemuka agama, tokoh masyarakat bahkan birokrasi pemerintah telah berupaya dengan berbagai cara agar tercipta harmonisasi kehidupan baik dalam tatanan mikro maupun makro dengan saling menghargai dan menghormati setiap perbedaan yang ada. Akan tetapi keyataan yang terjadi di masyarakat ternyata belum sesuai harapan. Banyak faktor yang melatarbelakangi permasalahan yang muncul ke permukaan, yang menjadi konflik yang bermuara pada perbedaan individu atau pun kelompok.

Dari wacana di atas dalam makalah ini akan dibahas; tentang epistemologi multikulturalisme, konsep pendidikan multikulturalisme, urgensi pendidikan multikultural di Indonesia dan pandangan Al Qur'an terhadap pendidikan multikultural.

---

[2]Choirul Mahfud*, Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm.4

B. Pengertian Multikulturalisme

Akar kata multikulturalisme adalah kebudayaan. Secara etimologis, multikulturalisme dibentuk dari kata multi (banyak), kultur (budaya), dan isme (aliran atau paham).[3] Secara hakiki, kata tersebut mengandung pengakuan akan martabat manusia yang hidup dalam komunitasnya dengan kebudayaan masing-masing yang unik. Dengan demikian setiap individu merasa dihargai sekaligus bertanggung jawab untuk hidup bersama komunitasnya.

Pengertian kebudayaan diantara para ahli harus di persamakan atau setidaknya tidak dipertentangkan antara satu konsep dengan konsep yang lainnya. Karena multikulturalisme itu adalah sebuah ideologi dan sebuah alat atau wahana untuk meningkatkan derajat manusia dan kemanusiaannya, maka konsep kebudayaan harus dilihat dalam perspektif fungsinya bagi kehidupan manusia.

Bangsa Indonesia termasuk menganut multikulturalisme yang tercermin dalam simbol Bhinneka Tunggal Ika yang merupakan suatu pengakuan terhadap heterogenitas etnik, budaya, ras, agama dan gender.[4] Multikulturalisme menjadi suatu kebutuhan bersama apabila kita mengakui realitas heterogenitas dalam masyarakat. Dalam konteks inilah peran serta masyarakat sangat penting untuk mendorong agar kemajemukan di Indonesia dapat tampil sebagai kekuatan untuk membangun bangsa dan negara.

Multikulturalisme berbeda dari konsep pluralisme, dimana pluralisme menekankan keanekaragaman suku dan budaya sehingga setiap kebudayaan dipandang sebagai entitas yang distinktif, sedangkan multikulturalisme lebih menekankan relasi antar kebudayaan, dengan pengertian

---

[3] H.A.R. Tilaar, Multikulturalisme, tantanagan global Masa Depan (Jakarta: Grasindo, 2004), hlm.75

[4]http://usupress.usu.ac.id/files/Etnovisi20April2006.jurnal.Antropologi Sosial Budaya, diakses tanggal 27 September 2012

bahwa keberadaan suatu kebudayaan harus mempertimbangkan keberadaan kebudayaan yang lain.

C. Sejarah Multikulturalisme

Secara historis, sejak jatuhnya presiden Soeharto dari kekuasaannya yang kemudian diikuti dengan masa yang disebut era reformasi, kebudayaan Indonesia cenderung mengalami disintegrasi. Dalam pandangan Azyumardi Azra, bahwa krisis moneter, ekonomi dan politik yang bermula sejak akhir 1997, pada gilirannya juga telah mengakibatkan terjadinya krisis sosio-kultural di dalam kehidupan bangsa dan negara, salah satunya jalinan tenun masyarakat *(Fabrik of Society)* tercabik-cabik akibat berbagai krisis yang melanda masyarakat.[5]

Krisis sosial budaya yang meluas itu dapat disaksikan dalam berbagai bentuk disorientasi dan dislokasi banyak di kalangan masyarakat, misalnya: disintegrasi sosial pro-politik yang bersumber dari kebebasan yang nyaris kebablasan; lenyapnya kesabaran sosial dalam menghadapi realitas kehidupan yang semakin sulit, merosotnya penghargaan dan kepatuhan terhadap hukum, etika, moral dan kesantunan sosial, semakin meluasnya penyebaran narkotika, hingga berlanjutnya konflik dan dan kekerasan yang bersumber atau sedikinya bernuansa politis.

Berangkat dari kronologi wacana tersebut, dapat dipahami bahwa multikulturalisme adalah sebuah konsep dimana sebuah komunitas dalam konteks kebangsaan dapat mengakui keberagaman, perbedaan dan kemajemukan budaya, baik ras, suku, etnis, agama dan sebagainya. Dan bangsa yang multikultural adalah bangsa yang kelompok-kelompok etnik atau budaya *(ethnic and cultural group)* yang ada dapat hidup berdampingan secara damai dalam prinsip

[5]Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, hlm.175

co existensi yang ditandai oleh kesediaan untuk menghormati budaya lain.[6]

Macam-macam Multikulturalisme diantaranya:[7]

1. *Multikuturalisme Isolasionis,* yang mengacu kepada masyarakat dimana berbagai kelompok kultural menjalankan hidup dan terlibat interaksi antara satu sama lain.
2. *Multikuturalisme Akomodatif,* suatu masyarakat plural yang memiliki budaya dominan, yang membuat penyesuaian dan akomodasi-akomodasi bagi kebutuhan budaya kaum minoritas.
3. *Multikuturalisme Otonomis,* masyarakat plural yang masyarakatnya berusaha mewujudkan *(equality)* dengan budaya dominan dalam rangka politik secara kolektif yang dapat diterima.
4. *Multikuturalisme Kritikal atau Interaktif,* masyarakat plural yang kelompok-kelompoknya tidak peduli dengan kehidupan kultural otonom.
5. *Multikuturalisme Kosmopolitan,* paham yang berusaha menghapuskan batas-batas cultural, agar masyarakat tidak terikat lagi terhadap budaya lain.

Dari makna pemahaman multikulturalisme di atas, masing-masing budaya manusia atau kelompok harus diposisikan sejajar dan setara, tidak ada yang lebih tinggi dan tiadak ada yang yang lebih dominan.

---

[6]Abdurrahman Wahid, *Pergulatan Negara, Agama, dan Kebudayaan,* (Jakarta: Desantara, 2001), hlm.11

[7]Alwi Shihab, *Islam Inklusif, Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama,* (Bandung: Mizan, 1999), hlm.93-94

D. Memahami Pendidikan Multikultural

Kata pendidikan sudah tidak asing lagi bagi kita, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia pendidikan diartikan sebagai suatu proses perubahan sikap dan tatalaku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.[8] Sedangkan dalam *Dictionary Of Education* pendidikan ialah sebagai proses dimana seseorang mengembangkan kemampuan sikap dan tingkah laku dalam masyarakat, dan dimana ia hidup, proses dimana dia dihadapkan pada pengaruh lingkungan yang terpilih dan terkontrol (khussunya yang datang dari sekolah), sehingga ia memperoleh atau mengalami perkembangan kemampuan sosial dan kemampuan individu yang optimum (maksimal).

Maka konsep pendidikan multikultural merupakan pendidikan mengenai keragaman kebudayaan. Sehinggga pendidikan multikultural dapat diartikan sebagai proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heterogenitasnya sebagai konsekuensi keragaman budaya, etnis, suku dan aliran (agama).

Pendidikan multikultural sebagai pendidikan untuk *people of color* artinya pendidikan multikultural ingin mengeksplorasi perbedaan sebagai keniscayaan (anugrah tuhan atau sunatullah).[9] Pendidikan multikultural ini dimaksudkan untuk memberikan penghormatan dan penghargaan yang setinggi-tingginya terhadap martabat manusia manapun dan berbudaya apapun dia. Sebab keragaman itu merupakan karya Allah SWT dan keragaman ini bukan ciptaan manusia yang sengaja diciptakan agar berbeda.

---

[8]W.J.S. Poerwadarmita*, Kamus Umum Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), hlm.232

[9]Choirul Mahfud*, Pendidikan Multikultural*, hlm.175

Keragaman dalam realitas kehidupan ini merupakan cerminan keinginan Allah SWT agar kita mampu meneladani sifat-sifat-Nya, kita diberi ruang yang cukup untuk berkompetisi sesuai kompetensi kita masing-masing agar terdidik secara kuat dalam hidup ini. Kita diberi ruang untuk konflik agar kita mampu mendayakan energi konflik itu bukan digunakan untuk saling menghancurkan satu sama lain akan tetapi agar bisa tercipta satu sinergi yang saling menguntungkan dan saling mengoreksi kelemahan kita masing-masing. Pada hakeketnya Allah SWT menciptakan manusia itu, di satu sisi diberi potensi untuk berkonflik dan satu sisi diberi potensi untuk saling bersinergi.

Adapun ciri-ciri khas pendidikan multikultural, yaitu:[10]

1. Sebuah proses pengembangan, yaitu proses untuk meningkatkan sesuatu yang sebelumnya sudah ada.
2. Pendidikan multikultural mengembangkan seluruh potensi manusia. Potensiyang sejak awal lahir.
3. Pendidikan multikultural merupakan pendidikan yang menghargai pluralitas dan heterogenitas.
4. Pendidikan multikultural menghargai dan menjunjung tinggi keragaman budaya, etnis, suku, dan aliran (agama).

Menurut Ainur Rofiq,[11] orientasi pendidikan multikultural itu meliputi beberapa hal diantaranya:

1. Orientasi kemanusiaan *(humanisme)*, yaitu nilai kemanusiaan bersifat global.

---

[10]Wawan Fuad Zamroni, *Studi Alquran Teori dan Metodologi* (Yogyakarta: Idea Pres, 2011), hlm. 393

[11]Ainur Rofiq dan Dawam, *Emoh Sekolah Menolak Komersialisasi Pendidikan dan kanibalisme Intelektual Menuju Pendidikan Multikultural,* (Yogyakarta: Inspeal Ahimsakarya Press, 2003), hlm.101-103

2. Orientasi kebersamaan. Maksudnya kebersamaan yang dibangun dengan tidak merugikan dirinya sendiri, orang lain dan negara.
3. Orientasi kesejahteraan *(welvarisme),* yaitu bukan terjebak pada meteri yang berlebih, akan tetapi masyarakat secara sadar mengatakan bahwa diri mereka telah sejahtera.
4. Orientasi kedamaian *(peacevisme),* yaitu kedamaian tercipta bila terpenuhinya kebutuhan dasar dan dihargai, diakui, diperlakukan sebagai manusia.
5. Orientasi proposional, yaitu sebuah nilai dari segi apapun dan bernilai tepat.
6. Orientasi mengakui pluralitas dan heterogenitas, yaitu merupakan sebuah kenyataan yang tidak mungkin ditindas secara fasis dengan memunculkan sikap fanatisme terhadap sebuah kebenaran.
7. Orientasi anti hegemoni dan anti dominasi.

Enam karakteristik dasar masyarakat multikultural (majemuk), yaitu:

1. Terjadinya segmentasi ke dalam bentuk-bentuk kelompok yang seringkali memeliki sub kebudayaan yang satu sama lain.
2. Memiliki struktur sosial yang terbagi-bagi kedalam lembaga-lembaga yang bersifat nonkomplementer
3. Kurang mengembangkan konsensus di antara para anggotanya terhadap nilai-nilai yang bersifat dasar.
4. Secara relatif sering kali mengalami konflik-konflik diantara kelompok yang satu dengan kelompok yang lain.
5. Secara realatif integrasi sosial tumbuh diatas paksa *(coercion)* dan saling ketergantungan di bidang ekonomi.

6. Adanya dominasi politik oleh suatu kelompok atas kelompok yang lain.[12]

Ada empat nilai *(Core Value)* dalam pendidikan multikultural, yaitu: apresiasi terhadap adanya kenyataan pluralitas budaya dalam masyarakat, pengakuan terhadap harkat manusia dan hak asasi manusia, pengembangan tanggung jawab masyarakat dunia, dan pengembangan tanggung jawab terhadap planet bumi (sebagai *khalifah fil ardh).*

Berdasarkan nilai-nilai tersebut maka dapat dirumuskan tujuan pendidikan multikultural,[13] yaitu:

1. Mengembangkan perspektif sejarah *(etnohistorisitas)* yang beragam dari kelompok-kelompok masyarakat.
2. Memperkuat kesadaran budaya yang hidup di masyarakat
3. Memperkuat kompetensi interkultural dari budaya-budaya yang hidup di masyarakat.
4. Membasmi rasisme dan berbagai jenis prasangka *(prejudice).*
5. Menjalankan tugasnya sebagi *khalifah fil ardh.*
6. Mengembangkan aksi sosial.

Demikianlah hakikat pendidikan multikultural yang mencoba melintasi batas-batas primordial manusia, salah satu munculnya faktor perbedaan pandangan tentang hakikat manusia. Kuatnya perbedaan pandangan tentang manusia menyebabkan munculnya perbedaan yang semakin tajam dalam dataran teoritis dan lebih tajam lagi pada dataran praksisnya, maka tidak mustahil jika diantara

---

[12] Tobroni, dkk., *Pendidikan Kewarganegaraan Demokrasi, HAM, Civil Society, dan Multikulturalisme.* (Malang : puSAPOM,2007), hlm.296

[13] PRESMA Fak. Tarbiyah, *Pendidikan Islam dan Tantangan Globalisasi* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2004), hlm.268

lembaga pendidikan yang satu dengan lembaga yang lain memiliki kebijaksanaan teknis yang berbeda.

E. Paradigma Pendidikan Multikultural

Dalam bukunya Ali Maksum *(Paradigma Pendidikan Universal)* menggambarkan bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa yang masyarakatnya sangat majemuk dan pluralis.[14] Kemajemukan merupakan ciri khas bangsa Indonesia, pada satu sisi kemajemukan masyarakat memberikan *side effect* (dampak) secara positif. Namun pada sisi lain ia juga menimbulkan dampak negatif, karena faktor kemajemukan itulah terkadang sering menimbulkan konflik antar kelompok masyarakat tersebut akan melahirkan distabilitas keamanan, sosio-ekonomi, dan ketidak harmonisan sosial *(social disharmony).*

Dalam menghadapi pluralisme budaya menurut Choirul Mahfud, diperlukan paradigma baru yang lebih toleran, yaitu paradigma pendidikan multikultural. Pendidikan berparadigma multikulturalisme tersebut penting, sebab akan mengarahkan anak didik untuk bersikap dan berpandangan toleran dan inklusif terhadap realitas masyarakat yang beragam, baik dalam hal budaya, suku, ras, etnis maupun agama.

Paradigma ini dimaksudkan bahwa kita hendaknya apresiatif terhadap budaya orang lain, perbedaan dan keragaman merupakan kekayaan dan khazanah bangsa kita. Dengan adanya pandangan tersebut, diharapkan sikap ekslusivisme yang selama ini bersemayam dalam fikiran kita dan sikap membenarkan pandangan sendiri *(truth claim),* dengan menyalahkan pandangan dan pilihan orang lain dapat dihilangkan atau diminimalisir. Pendidikan multikultural disini, dimaksudkan bahwa manusia

---

[14]Ali Maksum, Luluk Yunan Ruhendi, *Paradigma Pendidikan Universal,* (Yogyakarta : IRCisoD, 2004), hlm.190

dipandang sebagai makhluk makro dan sekaligus mikro yang tidak akan terlepas dari akar budaya bangsa dan kelompok etnisnya.

Ciri-ciri pendidikan multikulturalisme, diantaranya:

1. Tujuannya membentuk manusia budaya dan menciptakan masyarakat berbudaya *(peradaban)*
2. Materinya mengajarkan nilai-nilai luhur kemanusiaan, nilai-nilai bangsa dan nilai-nilai kelompok etnis (kultural).
3. Metodenya demokratis, yang menghargai aspek-aspek perbedaan dan keberagaman budaya bangsa dan kelompok etnis (multukulturalis).
4. Evaluasinya ditentukan pada penilaiaan terhadap tingkah laku anak didik yang meliputi persepsi, apreseasi dan tindakan terhadap budaya lain.[15]

Salah satu faktor yang menyebabkan gagalnya pendidikan multikultural pada tingkat praksis dikarenakan masih dominannya wacana toleransi dalam menyikapi realitas multikultural tersebut. Toleransi hanya terjadi apabila orang rela merelativisasi klaim-klaimnya sebagaimana yang diungkap Richard Rorty seorang filsuf neo-pragmatis toleransi memang dibutuhkan, tetapi seringkali toleransi terjebak pada egosentrisme yang merupakan sikap yang mentoleransi yang lain demi kepentingan sendiri. Artinya setiap perbedaan mengakui perbedaan lain demi menguatkan dan mengawetkan pemberdayaan sendiri*,* yang terjadi kemudian adalah eksistensi bukannya pro-eksistensi yang menuntut kreatifitas dari setiap individu yang berbeda untuk merenda dan merajut tali-temali kebersamaan.

Sampai saat ini, kita layak meneguhkan kembali paradigma pendidikan multikultural tersebut. Peneguhan ini

---

[15]Ali Maksum dan Luluk Yunan Rehendi, *Paradigma Pendidikan Universal*, hlm.191-192

harus ditekankan pada persoalan kompetensi kebudayaan sehingga tidak hanya fokus pada aspek kognitif melainkan pada aspek psikomotorik dan efektif. Karena pengelolaan masyarakat Indonesia harus diupayakan secara sistematis dan berkesinambungan. Di sanalah fungsi pendidikan multikultural sebagai sebuah proses dimana seseorang mengembangkan kompetensi dalam beberapa sistem standar untuk mempersepsi, mengevaluasi, menyakini, melakukan tindakan dan dikembangkan prinsip solidaritasnya agar kita melupakan upaya-upaya penguatan identitas melainkan menuntut kita agar berjuang bersama yang lain. Maka diperlukan kehidupan multikultural yang dilandasi kesadaran akan eksistensi diri tanpa merendahkan yang lain.

F. Urgensi Pendidikan Multikuktural di Indonesia

Dari uraian di atas telah dibahas tentang epistemologi pendidikan multikulturalisme dan konsep pendidikan multikultural. Adapun urgensi pendidikan multikultural di Indonesia, sangat penting untuk kita ketahui diantaranya;

1. Sebagai sarana alternatif pemecahan konflik. Dengan adanya penyelenggaraan pendidikan multikultural dalam dunia pendidikan, dapat menjadi solusi bagi konflik (sosial-budaya) dan disharmonisasi yang terjadi di masyarakat.[16] Karena kultur masyarakat Indonesia beragam, yang banyak menimbulkan tantangan bagi dunia pendidikan. Pendidikan multikultural mempunyai tanggung jawab besar, yaitu menyiapkan bangsa Indonesia dalam menghadapi arus budaya luar di era globalisasi dan menyatukan bangsa sendiri yang terdiri dari berbagai macam budaya.
2. Agar peserta didik tidak tercabut dari akar budaya. Selain sebagai sarana alternatife dalam pemecahan konflik pendidikan multikultural juga signifikan dalam

[16] Berita Media Indonesia, Rabu,02 Januari 2013

membina peserta didik agar tidak tercabut dari akar budaya yang sebelumnya ia miliki. Karena pendidikan multikultural telah menjadi suatu tuntutan yang tidak dapat ditawar-tawar dalam membangun Indonesia baru, pada dasarnya pendidikan multikultural memerlukan kajian yang mendalam mengenai konsep praksis dalam pelaksanaannya. Realitas multikultural yang ada di Indonesia merupakan kekayaan yang bisa menjadi modal untuk mengembangkan suatu kekuatan budaya.

3. Sebagai landasan pengembangan kurikulum nasional. Adapun pengembangan kurikulum yang berdasarkan pendekatan multikultural dapat dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut:[17]
   a. Mengubah filosofi kurikulum dari yang berlaku seragam, lebih sesuai kepada tujuan, isi, dan fungsi disetiap jenjang pendidikan.
   b. Teori kurikulum yang berisi konten barubah sebagai aspek substantif, yang berisikan fakta, teori, nilai moral, prosedur, dan keterampilan *(skill)* yang harus dimiliki oleh setiap generasi muda.
   c. Teori belajar yang digunakan dalam kurikulum masa depan harus memperhatikan keragaman sosial, budaya, ekonomi dan politik.
   d. Proses belajar yang dikembangkan untuk peserta didik harus memiliki tingkat morphisme yang tinggi dangan kenyataan sosial, sikap peserta didik dalam proses belajar harus mampu bersifat belajar kelompok dan bersaing secara kelompok dalam situasi positif.

---

[17]S. Hamid Hasan, *Multikultural untuk Penyempurnaan Kurikulum Nasional, Jurnal Pendidikan dan kebudayaan,* 026/6, (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2000)

e. Evaluasi yang digunakan harus bersifat universal, baik dari aspek kemampuan dan kepribadian peserta didik sesuai dengan tujuan dan konten yang akan dikembangkan.

Dengan demikian perbedaan individu dapat dikembangkan sebagai seatu kekuatan kelompok, agar peserta didik terbiasa dengan berbagai budaya, sosial, intelektualitas, ekonomi dan aspirasi politik.

G. Pendidikan Multikultural dalam Perspektif Al-qur'an

Pendidikan multikultural menjadi sebuah kekayaan ilmu pengetahuan bagi umat Islam, untuk dikaji lebih mendalam. Sebagaimana fiman Allah SWT dalam Q.S Al-Hujurat ayat 13:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنَّا خَلَقۡنَٰكُم مِّن ذَكَرٖ وَأُنثَىٰ وَجَعَلۡنَٰكُمۡ شُعُوبٗا وَقَبَآئِلَ لِتَعَارَفُوٓاْۚ إِنَّ أَكۡرَمَكُمۡ عِندَ ٱللَّهِ أَتۡقَىٰكُمۡۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٞ ١٣

Atinya: "Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal."(QS. Al-hujurat:13).[18]

Dari urain ayat di atas bahwa Allah SWT menciptakan laki-laki dan perempuan tanpa membeda-bedakan derajatnya. Allah SWT juga menjadikan umat manusia bersuku-suku, berbangsa-bangsa dan berkelompok-kelompok. Semua dipandang sama oleh Allah SWT,

---

[18] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya,* (Bandung : PT Sygma Examedia Arkanleema, 2009), hlm.517

tujuannya hanya satu: *"Li Ta'arafu"* (untuk saling mengenal satu sama lain dengan baik).

Dalam tafsir Al-Misbah dijelaskan bahwa penggalan ayat pertama ayat di atas *"sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seseorang laki-laki dan perempuan"* adalah sebagai pengantar untuk menegaskan bahwa semua manusia memiliki derajat kemanusiaan yang sama disisi Allah SWT, tidak ada nilai perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Pengantar tersebut memberikan kesimpulan, yang terdapat pada ayat terakhir yakni *"sesungguhnya paling mulia diantara kamu disisi Allah SWT adalah yang paling bertaqwa".* Karena itu berusahalah untuk meningkatkan ketaqwaan agar menjadi insan yang mulia disisi Allah SWT.[19]

Ayat di atas tidak hanya mengisyaratkan bagaimana Al Qur'an memotret realitas perbedaan suku, bahasa dan lain sebagainya. Tetapi bagaimana sikap Al-Qur'an terhadap pluralitas atau keragaman itu sendiri, yaitu bahwa manusia tidak dibedakan berdasarkan jenis kelamin, suku, bangsa, dan lain sebagainya. Adapun yang membedakan hanya tingkat ketaqwaannya kepada Allah SWT. Ayat di atas juga menjelaskan bukan hanya Al Qur'an yang mengungkapkan realitas plural dan multikultural umat manusia di dunia ini, tetapi adalah sikap Al Qur'an terhadap plural dan multikultural itu sendiri.

Begitu juga dengan masalah keyakinan, bahwa perbedaan keyakinan (keimanan) itu sudah kehendak Allah SWT, kita tidak boleh memaksakan orang lain untuk mengikuti keyakinan kita, yang harus kita lakukan hanyalah berusaha memberikan pemahaman sedangkan hasil

---

[19]M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasisan Al Qur'an,* (Jakarta : Lentera Hati, 2006), hlm. 260

akhirnya ditentukan Allah SWT, sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Yunus (10):99.[20]

Karakteristik dari pendidikan multikultural meliputi beberapa komponen, yaitu *pertama*, belajar hidup dalam perbedaan. *Kedua,* membangun tiga aspek (saling percaya, saling pengertian dan saling menghargai). *Ketiga,* terbuka dalam berfikir. *Keempat,* apresiasi. *Kelima,* interdepensi. *Keenam,* resolusi konflik dan kekerasan. Dari karateristik tersebut diformulasikan dengan ayat-ayat sebagi *back up* yang strategis bahwa konsep pendidikan multikultural selaras dengan ajaran-ajaran Islam dalam mengatur tatanan hidup manusia di muka bumi ini, terutama dalam konteks pendidikan.[21]

Mengacu pada implementasi pendidikan multikultural dalam pandangan Al Qur'an dapat dikategorikan sebagai berikut:

a. Al Qur'an memerintahkan untuk bersikap toleran.
b. Al Qur'an memerintahkan untuk menegakkan kebenaran dan berlaku adil, tertera dalam QS. Al Ma'idah: 8.
c. Al Qur'an memerintahkan untuk menjadi orang yang pemaaf, tertera dalam QS. Al A'raf:199.
d. Al Qur'an memerintahkan untuk tolong menolong dalam kebaikan dan ketaqwaan, tertera dalam QS. Al Mai'dah: 2.
e. Al Qur'an memerintahkan untuk berbuat ikhsan, tertera dalam QS. Al Baqarah:195.

---

[20]Wawan Fuad Zamroni, *Studi Alquran Teori dan Metodologi,* hlm.398

[21] Yusuf Fahrurrozi, dkk., *Studi Alquran Teori dan Metodologi,* (Yogyakarta: Idea Pres, 2011), hlm.279-280

H. Penutup

Dari uraian di atas dapat disimpulkan, bahwa pendidikan itu merupakan suatu usaha sadar, teratur dan sistematis yang dilakukan oleh orang-orang yang diserahi tanggung jawab untuk mempengaruhi anak didik agar mempunyai sifat dan tabiat sesuai dengan cita-cita pendidikan. Sedangkan epistemologi multukuturalisme yaitu sebuah konsep dimana sebuah komunitas dalam konteks kebangsaan dapat mengakui keberagaman, perbedaan dan kemajemukan budaya, baik ras, suku, etnis maupun agama, yang merupakan suatu konsep dalam memberikan sebuah pemahaman bahwa sebuah bangsa yang plural dan majemuk adalah bangsa yang dipenuhi dengan budaya yang beragam *(multiculture).*

Gagasan multikulturalisme yang dinilai mengakomodinir kesetaraan dalam perbedaan tersebut merupakan sebuah konsep yang mampu meredam konflik vertikal dan horizontal dalam masyarakat yang heterogen dimana tuntutan akan eksistensi dan keunikan budaya kelompok. Masyarakat multikultural diciptakan agar mampu memberikan ruang yang luas dalam berbagai identitas kelompok untuk melaksanakan kehidupan secara otonom. Dengan demikian akan tercipta suatu sistem budaya *(cultural system)* dan tatanan sosial yang mapan dalam kehidupan masyarakat yang akan menjadi pilar kedamaian sebuah bangsa.

Maka tanggung jawab kita bersama untuk memikirkan upaya pemecahan *(solution)* dalam menyikapi pendidikan multikultural pada saat ini. Pendidikan sudah selayaknya berperan dalam menyelesaikan masalah konflik yang terjadi di masyarakat. Minimal, pendidikan harus mampu memberikan tawaran-tawaran yang mencerdaskan, antara lain dengan cara mendesign materi, metode, hingga kurikulum yang mampu menyadarkan masyarakat akan pentingnya sikap saling toleran, menghormati perbedaan suku, agama, ras, etnis dan budaya masyarakat Indonesia

yang multikultural. Sudah selayaknya pendidikan berperan sebagai media transformasi sosial, budaya dan multikulturalisme.

Adapun urgensi pendidikan multikultural di Indonesia, sangat penting untuk diketahui *pertama,* karena pendidikan multikultural sebagai saran alternatif dalam pemecahan konflik. *Kedua,* dengan adanya pelajaran pendidikan multikultural sifat peserta didik diharapkan tidak hilang dari akar kebudayaannya. *Ketiga,* sebagai landasan pengembangan kurikulum karena relevan dengan demokrasi saat ini.

Dari beberapa ayat-ayat Al Qur'an di atas, sebagai contoh implementasi pendidikan multikultural dalam Al Qur'an dan masih banyak lagi ayat-ayat Al Qur'an yang berkaitan dengan pendidikan Al Qur'an. Kurangnya pemahaman dan penerapan dari ayat-ayat tersebut, menyebabkan orang Islam terjebak dalam hal-hal yang merugikan sehingga banyak terjadi berbagai macam konflik yang tidak pernah berhenti.

Selayaknya kita juga mengembangkan paradigma baru di dunia pendidikan khususnya pendididkan multikultural. Paradigma pendidikan multikultural tersebut harus bermuara pada terciptanya sikap siswa atau peserta didik yang mau memahami, menghormati, menghargai perbedaan budaya, etnis, agama dan lain sebagainya yang ada di masyrakat. Bahkan, jika dimungkinkan mereka mampu untuk saling bekerja sama. Pendidikan multikultural mampu memberikan penyadaran bahwa perbedaan itu tidak menjadi penghalang bagi peserta didik untuk tetep bersatu dan berlomba-lomba dalam kebaikan *(fastabiqu al-khoiraat).*

I. Daftar Pustaka

Dawam, Ainurrofiq. 2003. *Emoh Sekolah Menolak Komersialisasi Pendidikan dan Kanibalisme*

Intelektual menuju Pendidikan Multikultural. (Yogyakarta: Inspeal Ahimsakarya Press)

Departemen Agama RI. 2009. *Al Qur'an dan Terjemahnya.* (Bandung: Sygma Examedia Arkanleema)

Fahrurozi, Yusuf. dkk. 2011. *Studi Alquran Teori dan Metodologi.* (Yogyakarta: Idea Pres)

Fuad Zamroni, Wawan. 2011. *Studi Alquran Teori dan Metodologi.* (Yogyakarta : Idea Pres)

Hamid Hasan, S. 2000. *Multikultural untuk Penyempurnaan Kurikulum Nasional, Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan,* 026/ 6, edisi Oktober, 2000

Mahfud*,* Choirul. 2009. *Pendidikan Multikultural* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar)

Maksum dan Luluk Yunan Ruhendi, Ali. 2004. *Paradigma Pendidikan Universal.* (Yogyakarta: IRCisoD)

Naim dan Achmad Sauqi, Ngainun. 2002. *Pendidikan Multikultral Konsep dan Aplikasinya.* (Yogyakarta: Ar Ruzz Media)

Presma Fak. Tarbiyah. 2004. *Pendidikan Islam dan Tantangan Globalisasi.* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media)

Quraish Shihab, M. 2006. *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keseraisan Al-Qur'an.* (Jakarta: Lentera Hati)

Shihab, Alwi. 1999. *Islam Inklusif, Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama.* (Bandung: Mizan)

Tobroni, dkk. 2007. *Pendidikan Kewarganegaraan Demokrasi, HAM, Civil Society, dan Multikulturalisme.* (Malang: Pusapom)

Wahid, Abdurrahman. 2001. *Pergulatan Negara, Agama, dan Kebudayaan.* (Jakarta: Desantara)

Yaqin, Ainul. 2005. *Pendidikan Multikultural; Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan,* cet. Ke-1. (Yogyakarta: Pilar Media)

BIODATA EDITOR DAN PENULIS

Editor:

Dedi Wahyudi dilahirkan di Kebumen pada 3 Januari 1991. Dia mengawali pendidikannya di SD Negeri 4 Kedawung, SMP Negeri 3 Kebumen, dan SMA Negeri 2 Kebumen. Dia juga cukup lama nyantri di Pondok Pesantren Miftahul Anwar Pekeyongan. Setelah menyelesaikan S-1 pada Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2011) dengan predikat "Lulus Terbaik dan Tercepat" pada wisuda periode 1 tahun ajaran 2011-2012, dia melanjutkan studi S-2 di Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Mengajar di SMP Muhammadiyah 2 Mlati Sleman sejak 2012. Dia juga sebagai penulis lepas di berbagai media massa. Dia pernah mendapatkan beasiswa dari PT Djarum dan Kementerian Agama RI. Dia penulis aktif di www.podoluhur.blogspot.com

Penulis:

Muh. Alif Kurniawan dilahirkan di Banjarnegara 17 Juni 1989. Setelah menyelesaikan S-1 pada Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2012), dia melanjutkan studi S-2 di Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Mengajar di SMP Muhammadiyah 1 Kalasan Sleman. Selain itu juga menjadi pembimbing TPA di beberapa sekolah di Yogyakarta seperti di SD Negeri 1 Jetis Yogyakarta.

Rochanah dilahirkan di Kebumen pada 8 Oktober 1989. Setelah menyelesaikan S-1 pada Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2012), dia melanjutkan studi S-2 di

Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Mengajar di Lembaga Bimbingan Belajar Visi Gama Collage Yogyakarta.

Suyatmi dilahirkan di Klaten pada 1 November 1989. Setelah menyelesaikan S-1 pada Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2012), dia melanjutkan studi S-2 di Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dia pernah mengajar di SD Muhammadiyah Sapen Yogyakarta, SD Budi Mulia Yogyakarta, dan Lembaga Pendidikan Muja-muju Yogyakarta. Dia pernah mendapatkan juara 1 lomba pidato tingkat kecamatan.

Ari Fajar Isbakhi dilahirkan di Brebes pada 22 Januari 1989. Setelah menyelesaikan S-1 pada Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2012), dia melanjutkan studi S-2 di Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Mengajar di SMP Muhammadiyah 9 dan SD Wojo Sewon Bantul Yogyakarta sejak 2012.

Kuni Adibah lahir di Temanggung pada tanggal 30 November 1989. Setelah menyelesaikan studi S1-nya pada Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2011), dia melanjutkan studi S2 di Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta program studi Pendidikan Islam. Mengajar di MTs Wahid Hasyim Yogyakarta sejak 2011 dan Freelanch di KB-TK Islam Al-Azhar 31 Yogyakarta. Dia juga sebagai Sekjen Yayasan Pondok Pesantren Waid Hasyim Bidang Pendidikan sejak 2012. Pernah menjadi guru *Alquran Corner* di SMP Budi Mulia Dua Maguoharjo pada tahun 2011-2012.

Syifaun Nikmah dilahirkan di Cilacap pada 22 Juli 1989. Setelah menyelesaikan S-1 pada jurusan Kependidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2012), dia melanjutkan studi S-2 di Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Pengalaman mengajar dalam PPL yang diadakan di kampus untuk suatu mata kuliah tertentu (mengajar mahasiswa dalam kelas besar), pada tahun 2011-2012 mengajar di PAUD SAHABAT dan mengajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang berada di SMA N 1 Patuk Gunung Kidul Yogyakarta. Pada saat ini dia sedang mengembangkan keterampilannya dalam pengabdian di masyarakat yang salah satunya melalui Program Privat dan juga sekarang dia sedang dalam proses penelitian Tesis. Penulis juga pernah menerima beasiswa prestasi dari Kementerian Agama Republik Indonesia selama 2 tahun.

Fatoni Achmad dilahirkan di Banyuwangi pada 1 Januari 1989. Setelah menyelesaikan S-1 pada Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2012), dia melanjutkan studi S-2 di Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dia pernah mengajar di MTsN Jatimulyo Kulonprogo. Dia juga pernah meraih juara tenis meja tingkat desa dan salah tim Event Organizer Candriaka.

Maisyanah dilahirkan di Lampung pada 16 Juni 1988. Setelah menyelesaikan S-1 pada Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2011), dia melanjutkan studi S-2 di Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Mengajar di Lembaga Bimbingan Belajar Visi Gama Collage Yogyakarta, dan SMP Budi Mulya Yogyakarta. Dia pernah meraih Juara 1 Lomba Qiraat di Pondok Pesantren Al Ihya Lampung Tengah.

Laila Ngindana Zulfa dilahirkan di Demak pada 3 November 1987. Setelah menyelesaikan S-1 pada Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2010), dia melanjutkan studi S-2 di Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dia pernah mengajar di MI dan MA Wahid Hasyim Sleman Yogyakarta. Dia juga seorang hafidzah 30 Juz Al Qur'an.

Rizki Ramadhani dilahirkan di Padang Jawi pada 11 April 1990. Setelah menyelesaikan S-1 pada Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2011), dia melanjutkan studi S-2 di Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dia seorang pelatih karate di SMK Negeri 2 Wonosari, SD Kanisius Wonosari, SMP Kanisius Wonosari, Pelatih Karate di Ranting Jambitan Timur, dan di Ranting Potorono. Dia juga pernah mengajar di SMA Negeri 1 Pleret, Bantul. Selama menempuh pendidikan, penulis cukup aktif berorganisasi. Diawali dengan menjabat Ketua Kelas, Kemudian menjadi Sekretaris OSIS di SMP N 2 Manna (2003), Ketua OSIS SMP N 2 Manna (2004), Pratama Pramuka Gudep Raja Pelang (2004), Ketua Majelis Perwakilan Kelas (MPK) SMP N 2 Manna (2005), dan Wakil Bendahara Umum (Wabendum) HMI Komisariat Fakultas Tarbiyah (2010-2011). Prestasi yang pernah diraih Juara II O2SN Kata Karate Tingkat Daerah (2007), Juara III Kumite Karate Kejurtas (Kejuaraan Antar Fakultas) Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta (2011), dan Juara I Kumite Karate Porkab (Pekan Olahraga Kabupaten) Kulonprogo (2012)

Dedi Wahyudi dilahirkan di Kebumen pada 3 Januari 1991. Setelah menyelesaikan S-1 pada Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2011), dia melanjutkan studi S-2 di Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Mengajar di SMP Muhammadiyah 2 Mlati Sleman sejak 2012. Dia juga sebagai penulis lepas di berbagai media massa. Pernah meraih penghargaan Wisudawan Lulus terbaik dan tercepat UIN Sunan Kalijaga pada wisuda periode 1 tahun ajaran 2011-2012 juga pernah mendapatkan beasiswa studi dari PT Djarum dan Kementerian Agama RI.

Arif Rahman dilahirkan di Palembang pada tanggal 20 Juli 1990. Dia pernah nyantri di Pondok Pesantren Raudhatul Ulum Sakatiga selama 6 tahun. Setelah menyelesaikan S-1 pada Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Fatah Palembang, dia melanjutkan studi S-2 di Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dia senang dengan dunia visual dan sering mengikuti berbagai konferensi nasional dan internasional baik sebagai *participant* dan *speaker.* Sekarang sedang berkutat dengan tesis. Email arif.rahman9012@yahoo.com

Umi Kumaidah dilahirkan di Ngawi pada 21 Juni 1983. Setelah menyelesaikan S-1 pada Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2007), dia melanjutkan studi S-2 di Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Mengajar di Lembaga Pendidikan Ma’arif NU Magelang.

Ahmad Zaenuri adalah mahasiswa program pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogkarta. lahir di Piondo, sebuah kampung di Luwuk Banggai Sulawesi Tengah, pada tanggal 6 Juli 1989. Setelah menamatkan program strata satu di IAIN Sultan Amai Gorontalo ia melanjutkan studinya di UIN Sunan Kalijaga pada jurusan yang sama. Beberapa tulisannya sempat dimuat di media massa salah satunya *Menggugat Eksistensi Generasi Muda* tahun 2012.

Zulqarnain dilahirkan di Polman Sulawesi Barat pada 23 Maret 1987. Setelah menyelesaikan S-1 pada Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar (2011), dia kemudian melanjutkan studi S-2 di Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penulis juga aktif di Organisasi IADI (Ikatan Alumni DDI-AD Mangkoso) Yogyakarta.

Susiana dilahirkan di Jambi pada 18 Februari 1988. Setelah menyelesaikan S-1 pada Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang (2011), dia kemudian melanjutkan studi S-2 di Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Nuryah dilahirkan di Lampung pada 15 Maret 1990. Setelah menyelesaikan S-1 pada Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Sains Qur'an (UNSIQ) Wonosobo (2012), dia melanjutkan studi S-2 di Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Mengajar di SMP Budi Utama Yogyakarta. Dia juga sebagai penulis lepas di berbagai media massa. Sekarang dia sedang proses menghafal Al Qur'an.